Yuyun Betalia

Angel

Of

The death

The Woman with Cryssan tattoo

Yuyun Betalia

Angel of The Death

Oleh: *Yuyun Betalia*

Penerbit

Yuyun Betalia

Ybetalia1410@gmail.com

Desain Sampul:

Yuyun Betalia

Ucapan Terimakasih

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas semua limpahan waktu, kesehatan dan kesempatan hingga saya bisa menuliskan cerita ini sampai selesai dan sampai ke tangan kalian.

Terimakasih untuk keluargaku tercinta, orangtuaku dan saudara-saudaraku (Yeni Martin dan Yumita Linda Sari) yang sudah ikut mendukungku dalam menulis dan menyelesaikan cerita ini. Terimakasih tak terhingga untuk kalian malaikat-malaikat tanpa sayapku.

Untuk sahabat-sahabatku yang juga ikut menyemangatiku, terimakasih banyak.

Terimakasih juga untuk Evan Saputra, terimakasih karena sudah menjadi salah satu orang yang mengambil peran penting di cerita hidupku, terimakasih juga karena sudah mendukungku mengembangkan apa yang aku sukai.

Dan terimakasih untuk semua pembacaku di wattpad, kalian benar-benar penyemangatku untuk menulis dan terus menulis. Kalian selalu mendukung semua tulisanku yang masih jauh dari kata ‘sempurna’. Untuk kalian semua yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu, terimakasih banyak.

Mohon maaf kalau ada salah kata, baik disengaja maupun tidak disengaja, karena kesempurnaan hanya milik Allah semata.

Prolog

Dorr .. Dorr.. Dorr... Suara tembakan terdengar nyaring, yang terjadi saat ini bukan sebuah peperangan atau baku tembak lainnya melainkan seorang wanita cantik yang tengah berlatih menembak.
Seorang pria dengan setelan berwarna hitam datang mendekati wanita itu dan ia berhenti tepat disebelah wanita itu, "Nona Crystal, kami sudah dapatkan siapa pemilik peluru yang sudah menewaskan tuan Alejandro," seketika wanita yang bernama Crystal itu menghentikan kegiatannya dan seseorang yang saat ini tengah berdiri jauh didepan sana bisa bernafas lega karena nyawanya sudah aman, bagaimana tidak bernafas lega diatas kepalanya diletakan sebuah apel yang dijadikan sasaran tembak oleh Crystal.
Crystal meletakan senapan laras pendeknya ke sebuah meja dengan diikuti pria tadi dibelakangnya.

"Siapa orangnya ??" tanya Crystal dengan raut wajahnya yang kaku.

"Alltair Callsthenes," pria itu bersuara dengan mantap.

"Alltair Callsthenes, bukankah dia pemimpin dari NSS ??" Crystal bertanya sambil terus melangkah.

"Benar nona, dialah orangnya," pria di belakangnya menjawab.

"Baiklah, sekarang pergilah, Jason, dan ya katakan pada Michelle untuk segera menemuiku." Crystal mengibas-ngibaskan tangannya, pria bernama Jason menundukan kepalanya memberi hormat meski Crystal sama sekali tak melihatnya, dan ia segera meninggalkan nonanya.

"Alltair Callsthenes, aku dapatkan kau !! Lihat apa yang akan aku lakukan padamu untuk membalaskan kematian Alejandro, aku pastikan kau akan hancur digenggamanku." Crystal menggeram tertahan, setelah pencariannya selama 4 tahun akhirnya Crystal menemukan siapa pemilik dari peluru yang bersarang dijantung Alejandro tunangannya.

Crystal masuk ke sebuah ruangan yang tak lain adalah ruang kerjanya. Tok !! Tok !! Tok !!

"Masuk!" perintah Crystal dari dalam ruangannya.

"Ada apa kau mencariku ??" wanita cantik lainnya masuk ke dalam ruangan Crystal dia adalah Michelle, dia langsung duduk didepan meja Crystal.

"Aku sudah temukan siapa pembunuh kakakmu,"

Wajah Michelle menegang. "Benarkah ?? Siapa dia ??" tanya wanita itu.

"Alltair Callsthenes." Crystal menyebutkan nama itu.

"Rupanya pemilik NSS yang sudah membunuh kakakku, tch ! Lihat saja sebentar lagi dia akan pergi ke nereka," ucap Michelle penuh kebencian.

"Jangan lakukan apapun padanya."

Michelle menaikan alisnya, "Apa maksudmu ??" tanyanya.

"Alltair akan jadi urusanku, aku tak mau dia mati dengan mudah, akan aku buat dia mati secara perlahan." Michelle menganggukan kepalanya paham. "Baiklah ku serahkan pria itu padamu, aku percaya padamu sepenuhnya," "Apa rencanamu

sekarang ??" tanya Michelle yang merupakan adik kandung dari tunangan Crystal.

"Memancingnya keluar dari sarangnya, bermain-main sedikit lalu akhiri semuanya." Michelle tersenyum tipis menanggapi jawaban Crystal yang terdengar licik, Michelle sangat mengenal tunangan mendiang kakaknya ini, wanita kejam yang tak akan pandang bulu dalam hal membunuh, ia tak kenal usia dan tak kenal jenis kelamin jika menurutnya orang itu pantas mati maka dia akan mati.

"Bermain-main sepertinya terdengar menyenangkan, aku selalu suka jenis permainan yang kau mainkan." Michelle tertawa renyah hingga membuat Crystal tersenyum tipis. "Bagaimana dengan transaksi kita di Meksiko ??" ini adalah alasan lain Crystal memanggil Michelle.

"Semuanya berjalan dengan aman, barang sudah ditangan mereka dan uang sudah di tangan kita," balas Michelle.

"Bagus, aku tak suka menerima kerugian walaupun itu hanya satu sen," Crystal bangkit dari tempat duduknya.

"Mau kemana kau ??" tanya Michelle.

"Menyapa Alltair," balas Crystal.

"Maksudmu kau mau ke Rusia ??" Crystal menghentikan langkah kakinya lalu membalik tubuhnya.

"Tentu saja, aku akan memancingnya untuk datang ke Columbia," setelah mengatakan itu Crystal segera meninggalkan Michelle yang hanya menatap Crystal datar.

"Wanita yang selalu bergerak cepat," gumam Michelle.

Aksellya Crystal hanya orang-orang tertentu yang bisa mengetahui nama aslinya, di jaringan Narkotikanya Crystal lebih dikenal dengan nama *angel of the death,* dan mafia mana yang tidak kenal dengan nama ini ? Tidak ada, dari mafia kelas teri hingga kelas kakap tahu betul nama itu, pemimpin Kartel terkuat di Kolumbia yaitu Cryssan Cartel, pembunuh tersadis pada 4 tahun belakangan ini, sebenarnya nama *angel of the death* sudah terkenal sebelum Crystal memegang kekuasaannya karena Crystal juga ikut andil dalam jaringan ini saat

tunangannya yang memegang kekuasaan kartel ini tapi setelah Alejandro tewas Crystal jadi lebih terkenal.
Kehilangan orang yang paling dia cintai membuat hatinya mati hingga tak ada rasa belas kasihan sedikitpun, ia ingin semua orang tahu bahwa hatinya benar-benar sakit karena kehilangan kekasih jiwanya ia ingin orang lain juga merasakan rasa kehilangan itu.

Selama 4 tahun memegang kekuasannya kejahatan yang Crystal lakukan sudah tak terhitung jumlahnya, membunuh, menculik, terorisme, narkotika, penjualan obat bius, penjualan senjata api hingga pelelangan perbudakan telah ia lakukan. Ia terkenal dengan tangan besinya yang tak pandang bulu, ia ambisius dan tak mengenal kata kesalahan sedikit pun, ia terkenal licik dan juga cerdik, meski kejahatannya sudah diluar batas tak ada satupun aparat negara yang bisa menghentikan kegiatannya karena ia senantiasa dilindungi oleh oknum pejabat Columbia yang sudah disogok oleh Kartelnya.

Crystal juga sering di juluki ‘Queen of Coccaine’ ya memang benar Crystal adalah ratu kokain di Columbia.

♥♥♥

Moscow, Rusia.

"Sudah kau temukan siapa pemimpin dari jaringan pemasok narkotika dan obat bius di Colombia ??" pria tampan dengan rahang tegas bertanya pada pria disebelahnya.

"Sudah, All, pemimpin dari jaringan itu adalah seorang wanita," balas pria itu.
Pria yang dipanggil itu mengernyitkan dahinya, "Benar-benar menyalahi kodratnya." komentarnya.

"Siapa dia ??" tanya All.

"Aksellya Crisytal, usianya 23 tahun, dia adalah tunangan dari Alejandro Moreno mafia narkotika yang kau tewaskan 4 tahun lalu tapi hanya itu yang aku dapatkan karena sampai detik ini rupa dari wanita itu tak bisa diketahui oleh orang-orang terbaik kita, wanita itu benar-benar sangat licin,"

penjelasan pria di sebelah All membuat All mengangguk-anggukan kepalanya.

"Kerja bagus, Rex, bersiaplah kita akan segera terbang ke Columbia untuk melenyapkan wanita itu, dia akan segera menyusul tunangannya," ucap All dengan pasti.

Membunuh para mafia narkotika adalah sebuah keharusan untuk seorang Alltair, ia akan terus membunuh dan membunuh hingga tak ada lagi yang bisa menjual barang haram mematikan sejenis Narkoba dan penjahat mana yang tak mengenalinya ? Tidak ada, Alltair selalu terkenal dengan kesuksesan misinya. Sudah banyak gembong narkotika yang sudah ia tewaskan, jika gembong narkotika sudah jadi incaran Alltair maka nyawanya sudah pasti akan melayang karena Alltair tidak pernah tertarik menyerahkan penjahat kelas berat ke polisi karena Alltair tahu banyak oknum yang bisa disogok dan karena itulah Alltair selalu menghabisi nyawa setiap sasarannya. Kematian adiknya benar-benar membuatnya benci dengan semua yang berhubungan dengan obat haram, baik pengedar ataupun pemasok. Terlebih lagi ia tak mau ada orang yang kehilangan saudara sama sepertinya, ia tahu rasanya kehilangan orang yang dicintai itu benar-benar menyakitkan.

"Aku juga ingin segera melihat wanita jenis apa yang mengendalikan Kartel narkoba Columbia itu, dan aku dengar Kartel ini menjadi Kartel terkuat di Kolombia dibawah kepemimpinannya." Rex sedang membayangkan bagaimana rupa seorang bos mafia dalam bentuk wanita. "Eww, dia pasti wanita yang amat sangat menyeramkan," setelahnya Rex mencebikan bibirnya setelah berhasil membayangkan seorang wanita garang, bertato dan menyeramkan.

"Kita akan segera tahu seperti apa rupanya, Rex, siapkan helikopter dan kita akan terbang kesana," All memerintah Rex, pria yang notaben nya adalah sahabat baik All itu segera menyiapkan apa yang tadi All perintahkan, ia keluar dari ruangan All.

"Aksellya Crystal, kau sudah salah memilih jalan nona, Seorang wanita harusnya tak main-main dengan nyawa orang lain. seorang wanita itu harusnya lembut dan berprikemanusiaan bukan malah jadi pemimpin Kartel Narkotika yang menewaskan banyak orang." Alltair menyunggingkan senyuman devilnya, meski ia tahu wanita yang akan ia hadapi ini bukan orang sembarangan tapi All tetap meremehkannya, seorang wanita memimpin Kartel dengan jaringan seluas itu benar-benar sebuah kejutan untuknya tapi wanita tetaplah wanita yang kodratnya selalu di bawahl laki-laki.

"Mungkin permainan kali ini akan jadi sedikit menyenangkan," senyuman Devil itu tak lepas dari wajah Alltair.

ৡ Part 1 ৡ

Helikopter milik All sudah sampai di bandara internasional Alfonso Bonilla Aragon, Cali, Colombia. Di sini All sudah menyiapkan sebuah rencana yang sudah dia beritahukan pada Rex. All akan menyamar sebagai seorang pemilik club malam, bukan menyamar tapi All memang memiliki satu club malam di kota ini.

"Tempat ini bahkan lebih berbahaya dari Cihuahua, Mexico." Rex mengamati sekelilingnya sedangkan All hanya diam sambil mengotak-atik smartphone canggihnya.

"Berhentilah memikirkan tentang ini, Rex, kita baru sampai. Sepertinya akan lebih menyenangkan kalau kita ke club dulu. Aku butuh *sex on the beach.*" All membuka suaranya tanpa mengalihkan pandangannya dari layar ponselnya.

"Ide bagus, All, aku ingin segera mencicipi bagaimana rasanya wanita-wanita disini, apakah masih sama atau sudah berubah," yang ada di otak Rex hanyalah hal mesum tapi All tak mempermasalahkan itu selama yang Rex gerayangi adalah wanita bukan dirinya.

"Besok, carikan aku tempat tinggal," All membuka suaranya lagi.

"Bagaimana kalau kita tinggal di apartemen saja??" Rex memberikan pendapatnya.

"Aku tak suka apartemen, Rex. Aku mau rumah yang utuh, sebuah mansion yang bisa aku jadikan tempat membangun pasukan pembasmi Cryssan Cartel." All menolak dengan cepat, apartemen bukanlah tempat yang baik untuknya, ia membutuhkan lahan yang luas untuk tempat melatih pasukannya, ia juga butuh tempat yang jauh dari keramaian agar tak ada yang tahu kalau di rumahnya sedang ada kegiatan.

"Baiklah, besok aku pasti sudah dapatkan mansion yang kau inginkan." Rex membuka pintu mobil yang ada didepannya. Lalu All juga masuk ke dalam sana.

"Bawa kami ke All club," All memerintah sopir yang sudah disiapkan untuknya.

"Baik, Sir." Setelahnya mobil melaju membelah jalanan kota Cali yang tak terlalu padat.

Sepuluh menit kemudian mobil yang All tumpangi berhenti di All night club, sebuah club malam yang cukup terkenal di kota itu, club malam yang sekelas dengan LIV Night club, Miami. Hanya orang-orang berkelas saja yang bisa masuk ke dalam club malam ini.

"Selamat datang, Tuan All, tuan Rex," seorang pria menyambut kedatangan All dan Rex. All hanya menganggukan kepalanya dan Rex melakukan hal yang sama.

All masuk ke dalam club mewah nan elegant itu, "Antarkan *sex on the beach* dan beberapa cemilan keruanganku," tanpa menoleh pada pria disampingnya All mengatakan itu.

"Baik, Tuan, akan segera saya antarkan," pria itu membungkukan tubuhnya lalu segera melangkah mundur.

“Kenapa harus selalu pria itu yang melayanimu, bisakah kau cari wanita sexy nan cantik untuk melayani pesanan kita ?? aku bosan dengannya." Rex mengeluh pada All.

"Jangan seperti anak kecil, Raymond adalah manager tempat ini dan aku tak mau dilayani oleh pelayan biasa." Inilah kebiasaan All, dia tak mau dilayani oleh pelayan sembarangan jadilah Managernya yang turun langsung melayaninya. "Jika kau mau teman bersenang-senang kau cari saja di bawah, ingat jangan bawa keruanganku kalau kau memaksa jangan salahkan aku kalau acara bersenang-senangmu jadi acara pembunuhan," Rex meringis ngeri. Apapun yang All katakan itulah yang akan ia lakukan. Setelah kematian saudara kembarnya All jadi tak punya hati, ia sudah banyak membunuh orang tapi ia hanya akan membunuh jika orang itu sudah dianggap mengganggu.

"Kau menyeramkan," sindir Rex.

"Yes, I am," dengan angkuh dan bangganya All mengatakan itu.

"Tch .. dasar." Rex berdecih mencibir. "Aku ke toilet dulu," Rex segera melangkah meninggalkan All.

Ring.. ring.. ponsel All berdering. "Kenapa Juno menelponku??" All mengernyitkan dahinya, Juno adalah salah satu orang kepercayaannya.

"Ada apa ??" Tanya All datar.

"*Terjadi penyerangan di markas kita, Boss.*" Penyerangan ?? lagi All mengernyitkan dahinya, orang tak takut mati mana yang sudah berani menyerang markasnya, selama ini tak pernah ada yang berani menyentuh NSS.

"Bagaimana kronologi kejadiannya??"

"*Ada penyusup yang datang kesini, ia pandai dalam IT, dia mematikan CCTV kita. Dua orang yang berjaga tewas dengan dua peluru yang bersarang di dada mereka, tak ada barang yang hilang, penyusup itu hanya membobol data pribadi anda.*" All tersenyum menyeramkan, siapapun orang yang sudah

menewaskan orang-orangnya pasti akan merasakan hal yang sama.

"Perbaiki lagi system keamanan kita, perketat penjagaan dan segera berikan uang kepada keluarga orang kita yang tewas. Segera urus masalah ini,"

"*Baik, Boss, akan segera saya urus,*" detik selanjutnya All memutuskan sambungan telepon itu.

"Ada apa ??" Rex yang baru saja selesai dari kamar kecil merasa bingung dengan kernyitan dahi All.

"Markas kita diserang."

"Hah ?? bagaimana bisa ??" Rex terkejut dengan kabar yang All beritahukan.

Ring.. ring... lagi-lagi ponsel All berdering. "Momor tidak dikenal," wajah tanpa ekspresi All menatap smarthponenya.

"Hallo." All menjawab panggilan itu.

"*Selamat malam, All, senang mendengar suaramu. Aku adalah orang yang sudah membobol data tentangmu. Bersiaplah, All. Aku akan datang untuk membalas dendam atas kematian orang yang telah kau tewaskan.*"

"Selamat malam kembali, Nona, datanglah padaku dan tembakan pelurumu tepat dijantungku. Aku akan menunggunya dengan senang hati. Siapapun yang telah aku bunuh mereka memang pantas mati." Suara itu terdengar kasar dan mengintimidasi hingga Rex yang ada didekat All meringis ngeri dengan bulu di lehernya yang sudah meremang.

"*Bajingan sialan. Aku pastikan kau akan mati.*" All hanya memasang wajah kakunya, wanita yang mudah terpancing emosi. Pikirnya.

"Baiklah, aku tunggu kematianku, Nona. Segeralah datang padaku," seringaian iblis tercetak diwajah All. Detik berikutnya panggilan itu terputus.

"Wanita yang tak takut mati atau wanita yang terlalu nekat." All berkomentar pelan sambil meletakan ponselnya diatas meja kerjanya.

"Siapa ??" Rex bertanya, ia tahu All tak akan bercerita jika ia tak bertanya.

"Yang menyerang markas kita ternyata seorang wanita. Dia mau menuntut balas atas kematian orang terdekatnya yang telah aku tewaskan." All duduk di singgasananya lalu menyandarkan punggungnya pada sandaran singgasananya dengan kedua kakinya yang sudah menyilang diatas meja.

"Wanita itu pasti bukan wanita biasa, ia bisa menembus pertahanan di NSS dan dia juga berhasil membobol basis data kita yang keamanannya berlapis." Tanpa Rex bicarakan All juga tahu kalau wanita itu bukan wanita biasa tapi siapapun wanita itu dia pasti akan mati karena sudah berurusan dengan All.

"Siapa kira-kira wanita itu? Dan dia mau menuntut balas atas kematian yang mana??" Rex merasa penasaran dengan hal ini, sedangkan All hanya mengangkat bahunya cuek, sudah terlalu banyak nyawa yang ia tewaskan dan mana mungkin dia tahu wanita itu menuntut balas untuk kematian yang mana.

♥♥♥

Malam ini All dan Rex kembali ke club milik All. Pencarian mereka tentang pemimpin dari kartel yang ia basmi menemui jalan buntu.

"Jangan hanya berdiam diri di ruanganmu, All, nikmati malam ini. Kau tahu jalang-jalang yang semalam benar-benar memuaskanku." Rex membayangkan bagaimana puasnya dia akan permainan dua wanita yang ia dapatkan dari lantai dansa. Jangan kira Rex yang merayu mereka karena Rex bukanlah tiper perayu, wanita-wanita jalang itulah yang menawarkan tubuh mereka pada Rex.

"Aku bisa menikmati malamku dari dalam ruanganku, Rex, akan ada banyak jalang yang mengikutiku sampai keruangan." All membalas dengan nada tenang.

Rex hanya menganggukan kepalanya paham, ia tahu ucapan All memang benar. Tanpa memberikan senyumanpun para wanita akan bertekuk lutut pada All.

"Ya sudah, kalau begitu aku langsung ke lantai dansa saja, Dj di clubmu ini lumayan panas untuk sekedar menghangatkan ranjangku," tanpa mau menunggu jawaban All Rex segera memecah langkahnya dengan All yang terus melangkah menuju ruangannya. Namun langkahnya terhenti saat ia berpikir mungkin sebaiknya dia mengikuti ucapan Rex, dia harus meregangkan ototnya yang tegang karena wanita yang sudah mengusik markasnya yang sampai saat ini belum ditemukan.

Di sudut ruangan ada seorang wanita cantik dengan dress berwarna merah maroon tengah memasang mata elangnya, mencari apa yang ingin ia temukan.

Senyuman kejam terukir diwajah wanita itu, "Alltair Callsthenes, aku menemukanmu," matanya menangkap sosok tampan yang baru saja bergabung diruangan besar itu.

Tak sengaja matanya dan mata All saling bertemu, tapi kontak mata itu terputus dia langsung mengalihkan pandangannya dan mulai melangkah. Sesuatu dalam diri All merasa terlecehkan saat wanita itu mengabaikan tatapannya, ayolah seorang All tak akan menatap wanita lebih dari dua detik tapi wanita ini All nyaris menatapnya selama 10 detik dan itu artinya All merasa tertarik pada wanita sexy dengan gaunnya yang menyempurnakan penampilannya. All ingin mengabiakan rasa dilecehkannya tapi harga dirinya menolak untuk menerimanya. Ia langsung mengejar wanita yang sudah meruntuhkan harga dirinya. Seorang All tak akan mengejar wanita karena biasanya wanitalah yang mengejar All.

"Kemana wanita itu ?" All kehilangan jejak. "Georgio, apakah kau melihat wanita yang memakai gaun merah maroon dengan tatoo bunga Cryssan di bagian pinggangnya ??" tak pernah All bertanya pada karyawannya kini ia bertanya pada pihak keamanan yang menjaga tempatnya.

"Dia sudah pergi, Pak," keamanan itu menjawab dengan nada tegasnya.

Ring... ring... ponsel Alltair berdering, lagi-lagi dari nomor tak di kenal.

"*Aku sudah menemukanmu, Alltair, senang berjumpa denganmu,*" dan Alltair sudah tahu siapa yang menelponnya, wanita yang sudah merusuh di markasnya dan ia juga sudah tahu kalau wanita dengan gaun merah maroon tadi adalah wanita yang saat ini menelponnya.

"Pertemuan yang sangat singkat nona, sayang sekali padahal tadi kau bisa saja menembakku," rasa tertarik Alltair pada wanita itu kian bertambah.

"*Ada yang perlu aku katakan, Alltair, selamatkan orang-orang yang ada di dalam clubmu karena dalam 5 menit lagi bom akan segera meledak. Ini hanya salam perkenalan dariku,*"

"Brengsek!!" All mengumpat lalu segera mematikan sambungan telepon itu. "Perintahkan semua orang untuk keluar dari club ini dari pintu darurat, sekarang juga." All memberi perintah pada team keamanannya, All tahu yang wanita itu katakan bukanlah sebuah ancaman.

Dengan cepat All masuk ke dalam club miliknya dan berteriak agar semua orang keluar dari club itu, tentu saja suaranya yang besar dan lantang itu terdengar karena team keamanan sudah mematikan dentuman keras yang berasal dari alat DJ, dengan kocar kacir semua pengunjung yang ada disana berebut untuk keluar melalui pintu darurat yang sudah All siapkan jika terjadi sesuatu yang buruk pada club itu.

"Ada apa ini ??" Rex yang tak mengerti akan situasi segera bertanya padaAll.

"Jalang sialan itu sudah memasang bom di tempat ini, cepat bantu aku mengeluarkan mereka dari sini," belum sempat Rex bertanya wanita mana All sudah berlarian kesana dan kemari untuk mengeluarkan orang-orang dari clubnya, bagaimana mungkin dia bisa mengeluarkan ratusan orang yang tengah berada ditempatnya hanya dalam waktu 5 menit.

Waktu All hanya tinggal kurang dari 20 detik, "All, cepat keluar dari sini," Rex menarik tangan All.

"Aku harus memastikan kalau tak ada orang lagi disini." All segera menepis tangan Rex dan berlarian menyusuri seluruh penjuru club. Saat ia merasa ia tak punya waktu untuk keluar lagi All memilih meloncat dari lantai dua, detik kakinya menyentuh kap mobil. Suara ledakan terdengar nyaring. duar.. duar.. dua ledakan terdengar dibarengi dengan keluarnya api dari club milik All.

"Cantik, licin dan berbahaya," All bergumam pelan, dihatinya sudah terbesit niat wanita itu harus ia dapatkan. Ia tak akan membunuh wanita itu, dia akan mendapatkannya kemudian dia akan memberikan balasan yang setimpal atas kejadian ini.

"Mulai detik ini aku tak akan menganggapmu remeh lagi nona bertato, kita lihat sejauh mana kau mampu bersembunyi dariku."

Tak jauh dari sana di dalam sebuah mobil ada wanita yang sudah melakukan aksi berbahaya itu tersenyum kejam, "Jangan sebut aku Aksellya Crystal jika aku tak mampu membuatmu menderita," detik selanjutnya dia melajukan mobilnya. Aksi perkenalannya berjalan dengan sangat baik.

"Gila, bagaimana bisa team keamananmu kecolongan seperti ini ??" sejak tadi Rex mencak-mencak karena pengeboman di club malam milik All. Ia mengoceh ini dan itu, "Bagaimana kalau tadi aku mati ?? Demi T uhan aku masih ingin merasai selangkangan wanita." Rex mondar-mandir dengan tangannya yang berkacak pinggang menyiratkan seberapa ia kesal dengan situasi ini.

"Berhentilah mengulang kata-katamu, Rex, duduklah dengan tenang. Jika kau mau malam ini kau bisa merasai selangkangan lagi." Rex meremas rambutnya dengan gemas.

"Bagaimana bisa kau setenang ini, All ?? Nyawa kita nyaris melayang." Rex mengusap wajahnya frustasi karena sikap All yang tenang seolah tak terjadi apapun.

"Tapi kita selamat, Rex. Berhentilah melebih-lebihkan. Ledakan itu tak akan mampu menewaskan kita. Sekarang

pergilah cari selangkangan yang mau kau rasai. Aku pusing melihatmu yang seperti wanita ini," masih dengan nada tenangnya All mengatakan itu.

"Hah.. Sudahlah.. Aku tak mengerti dari mana kau dapatkan ketenangan itu tapi harus kau ingat, kau harus dapatkan jalang sialan yang hampir menewaskan ratusan orang." All mengibas-ngibaskan tangannya pada Rex tanda ia ingin Rex segera keluar dari ruangannya, Rex ingin sekali membenturkan kepala All ke tembok agar sahabatnya itu tak bersikap semenyeramkan ini. Kenapa menyeramkan ?? Karena All terlalu tenang saat ia mendapatkan masalah ini harusnya dia tanggapi dengan marah dan memaki seperti sikap manusia umumnya. Tapi akhirnya Rex memilih keluar dari ruangan kerja All di mansion barunya.

Seperginya Rex All hanya memejamkan matanya sambil memutar tempat duduknya. Wajah wanita bertato yang ia temui membuatnya terbayang-bayang.

"Berbahaya." All bergumam pelan. "Licin." All masih membayangkan wajah Crystal. "Dingin," yang All ingat sekarang adalah tatapan mata Crystal yang tajam dan penuh dendam. "Tak punya hati," terakhir All mengatakan itu, orang punya hati mana yang tega melakkan pengeboman. setelahnya ia membuka matanya.

"Kau bisa lolos kali ini nona tapi setelahnya kau akan ku buat terpuruk dibawah kakiku," antara dendam dan obsesi All menginginkan Crystal. Ia akan menemukan wanita itu bagaimanapun caranya, ia akan membuat Crystal membayar hal memalukan yang ia terima. Besok club miliknya pasti akan masuk di surat kabar sebagai Headline dengan judul 'Club milik seorang Alltair Callsthenes di bom oleh orang tak dikenal' bagaimana ini tidak memalukan untuknya ?? Ia punya usaha yang bergerak dibidang keamanan tapi club miliknya malah di bom orang yang membuktikan kalau pengamanan ditempatnya sangatlah rendah.

"Hari yang melelahkan." All bangkit dari posisi duduknya lalu melangkah mengitari meja kerjanya dan segera keluar dari ruang kerjanya yang tak memiliki banyak perabotan. Ruangan yang didominasi warna hitam itu hanya memiliki satu meja kerja dari kayu mahoni lengkap dengan kursinya, satu set sofa berbahan buludru yang warna senada dengan cat ruangan itu, serta satu buah rak buku yang sudah terisi penuh oleh beberapa jenis buku.

Ia masuk ke dalam kamarnya yang warnanya juga di dominasi hitam tapi dalam kamarnya banyak terdapat crystal-crystal mahal yang tertata indah ditempatnya, All memang memuja benda-benda bernilai tinggi.

Sebelum merebahkan tubuhnya di ranjang king size miliknya, All memutuskan untuk membersihkan tubuhnya terlebih dahulu. Terlalu banyak debu yang menempel di kulit indahnya.

♥♥♥

"Apakah kakak yang sudah membuat tempat ini jadi seperti ini ??" Crystal yang saat ini tengah mengelap handgun kesayangannya melirik ke sumber suara dengan satu kali lirikan saja.

"Ya," ia membalas singkat.

Michelle yang sedang membaca surat kabar tentang pengeboman di clum milik pembunuh kakaknya hanya tersenyum tipis, wanita yang ia anggap sebagai kakaknya ini benar-benar wanita yang gesit. Michelle tahu kalau semalam kakaknya baru pulang dari Moscow dan pagi ini ia sudah dapatkan kabar yang memaksanya tersenyum.

"Setelah ini apa yang mau kakak lakukan ??" Michelle menutup surat kabar yang ia baca dan melangkah mendekati Crystal yang berada hanya tiga meter darinya.

"Aku sudah menyiapkan sebuah rencana. Kamu tidak perlu ikut, jaga saja tempat ini." Crystal menyudahi acara membersihkan handgun-nya, Michelle mengerutkan keningnya sesaat dan setelahnya ia hanya berdeham paham.

"Jason!" Crystal memanggil Jason yang berada di tengah ruangan itu. "Perintahkan Joni untuk mengerahkan anak buahnya ke bank Federal. Kita akan melakukan perampokan disana." Crystal memerintah tangan kanannya. Di cartelnya Jason adalah Letnan. Jabatan yang memegang beberapa pemimpin pasukan dari Cartelnya salah satunya adalah Joni.

"Baik, Nona." Jason membungkukan kepalanya, mundur beberapa langkah lalu membalik tubuhnya.

"Kakak mau merampok bank itu?? Kenapa tidak biarkan Jason saja ??" tanya Michelle.

"Karena ini kemauanku," mendapatkan jawaban memuaskan dari Crystal adalah hal yang tabu. Wanita ini akan menjawab sesuka hatinya.

Michelle hanya menghela nafasnya dan tak berkomentar apapun.

♥♥♥

Tembakan ke udara pun dimulai. Diikuti dengan suara teriakan histeris orang-orang di dalamnya.

"Semuanya menunduk! dan angkat tangan kalian !!" sekelompok pasukan bertopeng dengan senjata api laras panjang datang membuat kekacauan di bank Federal. Ya orang-orang ini adalah orang-orang dari Cryssan Cartel. "Ikat mereka semua!" itu adalah perintah dari Crystal.

Puluhan orang yang ada dilantai itu mengangkat tangan mereka dan tak berkutik saat tangan mereka diikat oleh orang-orang dengan pakaian serba hitam itu, setelah selesai mengikat orang-orang dibawah pasukan Crystal segera naik ke lantai berikutnya dengan hanya menyisakan dua orang untuk berjaga-jaga dibawah.

"Kalian tembaki saja mereka jika mereka berulah!" Crystal memberi arahan pada dua anak buahnya, para sandera yang ada dilantai itu sudah berkeringat dingin, mereka tak akan melakukan hal konyol yang bisa membuat mereka kehilangan nyawa mereka.

"Kau !! Ikut aku dan tunjukan dimana letak penyimpanan uang di bank ini!" Crystal tak mau uang yang sedikit, jika ia hanya mau uang sedikit ia bisa langsung menodongkan senjatanya pada *Teller* di bank itu. ia beralih pada seorang wanita cantik yang Crystal jadikan sebagai penunjuk ruangan tempat uang-uang itu berada. Wanita yang sudah ketakutan itu segera melangkah untuk menunjukan dimana letak penyimpanan uang di bank itu. Ia dibawa ke lantai 5. Lantai paling atas bank itu.

"Cepat masukan kata kuncinya!" ruangan tempat penyimpanan uang itu memang diberikan keamanan yang berlapis.

"S-saya tidak tahu. Yang tahu hanya direktur bank ini," wanita itu menjawab seadanya.

"Dimana dia ??" tanya Crystal sambil menondongkan senjata api laras panjangnya tepat dikepala wanita itu.

"Ada di ruangan meeting, disana," wanita itu menunjuk ke sebuah ruangan.

Brak... Crystal mendobrak ruangan itu. Pintu terbuka hanya dengan satu kali hantaman kakinya.

"Angkat tangan kalian!" perintah Crystal. Beberapa orang yang ada diruangan itu langsung mengangkat tangan mereka. Dorrr... satu peluru dilepaskan oleh Crystal mengenai tepat di jantung seseorang hingga orang itu tewas ditempat. Ruangan itu jadi hening, benar-benar hening.

"Cepat ikat tangan mereka!" Crystal memberi perintah pada anak buahnya.

"Siapa direktur bank ini ?!" Crystal mendesak meminta jawaban. Lima pria disana serempak menunjuk ke pria yang baru saja Crystal tembak dengan mulut mereka.

"Shit !!" umpatan itu keluar dari bibir Crystal.

"Siapa lagi yang tahu kunci keamanan untuk membuka tempat penyimpanan uang ??" Crystal mengacungkan senjatanya pada 5 pria disana. 5 orang disana lagi-lagi menunjuk serempak.

"Brengsek!!" dugh.. Kepala wanita yang tadi bersama Crystal kini sudah berdarah karena dihantam oleh senapan milik Crystal. "Kau mau bermain-main denganku hah ??" Crystal berkata dengan garang. "Cepat buka ruangan itu. Atau peluru senjata ini yang akan membuka otakmu!!" kembali Crystal mengacungkan senapannya pada wanita bodoh yang sudah mencari masalah dengan Crystal.

Wanita itu tak punya pilihan lain, ia segera kembali ke ruangan tadi dan memberikan kata kunci untuk ruangan itu. Keamanan bank ini cukup baik karena untuk membuka memastikan kebenaran kata kunci saja membutuhkan waktu 5 menit. Kata kunci sudah berhasil ditembus dan kini ada step lanjutan untuk membuka ruangan itu.

"Sidik jari siapa yang diperlukan ini ?!" Crystal menatap wanita didepannya garang.

"Direktur utama," wanita itu menjawab dengan nada tercekatnya. Crystal tak bisa mempercayai ucapan wanita yang sudah menipunya itu, ia mengambil tangan wanita itu lalu meletakan telapak tangannya ke monitor didekatnya. "*Son of bitch* !!" Crystal memaki kesal. Ucapan wanita itu memang benar. "Kalian bawa mayat pria sialan itu kemari!" Crystal memerintah anak buahnya lagi.

Proses diagnosa sidik jari sudah selesai dan itupun memakan waktu lima menit.

"*Damn it* !!" lagi-lagi Crystal mengumpat karena masih ada satu tahap lagi. "Mata siapa yang diperlukan untuk membuka ruangan ini ?!" Crystal bertanya lagi.

"Direktur utama," jawab wanita itu cepat.

anak buah Crystal sudah mengangkat tubuh gempal direktur bank itu dan membuka matanya. Lagi-lagi ada waktu yang dibutuhkan untuk memeriksa kecocokan kornea mata.

Di layar monitor sudah tertera complete 100% akses diterima. Pintu itu terbuka otomatis.

Dorr... "Tidak berguna," wanita yang tadi jadi alat untuk membuka ruangan itu kini sudah tewas karena tembakan

Crystal. "Cepat pindahkan uang-uang ini ke tas yang kalian bawa" anak buah Crystal yang jumlahnya ada 6 orang segera memindahkan uang-uang yang ada diruangan itu kedalam tas-tas yang mereka bawa.

Diluar sana Mobil-mobil polisi sudah mengepung pintu utama. Lalu seorang pria besar keluar dari mobil dan dengan sebuah corong dia menggertak Crystal dan yang lainnya. sirene mobil polisi dalam jumlah besar semakin terdengar. Walau awalnya hanya sayup-sayup, lama kelamaan kian keras. Mengeras. Dan menjadi lebih keras lagi tapi sedikitpun Crystal tak gentar, yang seperti ini sudah biasa ia hadapi.

"Kalian para Pelaku tolong lepaskan sandera! Cepat Kalian keluar! Atau kami akan menerobos masuk! Tempat ini sudah dikepung. Menyerahlah!!" suara itu terdengar ke telinga Crystal.

"Jika kalian sudah selesai cepatlah keluar, polisi sudah mengepung tempat ini!" Crystal mengkomando anak buahnya. Sepuluh tas penuh berisi uang sudah ada di tangan 5 anak buah Crystal.

"Keluarlah dari jalan darurat. Ada mobil yang menunggu kalian disana!" perintah Crystal lagi. Crystal dan sisa anak buahnya akan mengalihkan polisi supaya 5 anak buahnya yang membawa uang bisa lolos dari aparat kepolisian.

"Serahkan diri kalian, kalian sudah dikepung!!" suara itu terdengar lagi.

Crystal mengangkat gagang telepon yang ada disalah satu ruangan itu, ia mengotak atiknya sebentar lalu telepon itu sudah tersambung ke pihak kepolisian yang mengepungnya.

"Jangan berani masuk atau semua yang ada disini akan tewas!" Crystal balik mengancam aparat kepolisian.

Di luar sana tim FBI,CIA dan juga NSS sudah ikut bergabung.

"Berapa banyak orang yang ada didalam sana ??" All bertanya pada pria yang lolos dari anak buah Crystal.

"Lebih dari 50 orang." lebih dari 50 orang itu artinya ada banyak orang didalam sana.

"Lalu berapa jumlah perampok yang masuk ke dalam sana ??"

"Ada 14 orang. Satu diantaranya wanita," wanita ?? Kata-kata ini membuat All muak, makin banyak saja wanita yang menyalahi kodratnya.

Di saat polisi sibuk bernegosiasi dengan Crystal, All masuk mengendap-endap melalui celah yang bisa All lewati.

Melalui handgunnya yang memiliki peredam suara, All berhasil membidik mati dua anak buah Crystal yang berjaga didekatnya. Jika All sudah menewaskan 2 orang maka itu artinya ada 12 orang lagi yang mesti ia basmi.

All terus melangkah mengendap-endap agar tak ketahuan oleh para perampok bersenjata api yang menguasi tempat itu,ini ia lakukan bukan karena ia takut mati tapi karena ia takut akan keselamatan nyawa dari orang-orang yang disandera kawanan perampokan itu. Wushh.. wush.. dua peluru lagi berhasil All lepaskan dan tepat mengenai jantung dua orang Crystal. Kini tak ada lagi yang menjaga ruangan itu. All memegangi senjata api kesayangannya dengan erat, menempelkan tubuhnya di dinding sebelum akhirnya ia menerjang pintu tempat dimana orang-orang dikumpulkan untuk dijadikan sandera.

Wushh.. Wush... Wush...peluru All sudah melesat menembaki orang-orang dengan kostum serba hitam. Tiga diantara 5 orang itu tumbang.

"Nona cepat pergi dari sini biar saya yang menghalau pria ini" Joni meminta Crystal untuk segera pergi.

Joni mulai menembaki Alltair dan Crystal menggunakan kesempatan ini dengan baik, ia segera melarikan diri dari sana. Ia melompati jendela kaca yang berada di lantai dua. Crystal adalah wanita yang nekat, terlebih ia juga sudah terlatih untuk terjun dari tempat-tempat yang tinggi.

Dorr.. Dor... Alltair terus menghindari serangan Joni. Wush.. Wush.. All membalas serangan Joni dan pelurunya tepat mengenai tangan kanan Joni hingga senjata yang pria itu pegang

terlepas dari genggamannya. Detik selanjutnya All memberikan tembakan mematikan yang bersarang tepat diotak Joni.
Setelah selesai berurusan dengan Joni. All segera menyusul Crystal, ia melompati kaca yang sama dengan yang Crystal lompati tadi. Crystal belum terlalu jauh dan mata All masih bisa menangkap tubuh ramping Crystal.
Wanita itu terus berlari dengan All yang mengejarnya. Crystal menembaki seseorang pengendara motor lalu merampas motor itu dan segera melajukannya, benar-benar sadis. Alltair yang selalu sigap segera menghentikan pengendara motor lain lalu mengejar Crystal. Aksi tembak menembak di tengah jalan sudah terjadi. Sesekali Crystal menoleh kebelakang untuk menembak All namun sayang All cepat menghindar. Jalanan kota yang cukup padat jadi kacau karena aksi kejar-kejaran All dan Crystal. All menarik gasnya dengan panjang. Brak... Motor yang Crystal kemudikan sudah terpental ke tepi jalan, tendangan All membuat Crystal oleng dan tak mampu menjaga keseimbangannya.

"Brengsek" dengan cepat Crystal bangun dan berlari , ia harus segera kabur dari kejaran All.
All sudah menepikan motornya lalu mengejar Crystal. Saat jaraknya dan Crystal sudah dekat ia menerjang tubuh ramping Crystal hingga nyaris terjerembab. Akhirnya Crystal tak punya pilihan lain selain bertarung dengan All.
Baku hantam sudah dimulai, All tak pernah pandang bulu dengan serangannya, meski ia tahu lawannya adalah wanita ia tetap menyerangnya dengan sekuat tenaga. Pukulan demi pukulan sudah ia layangkan dan beberapa mengenai tubuh Crystal begitu juga dengan Crystal yang terlatih dengan kekerasan, ia berhasil membalas serangan All dengan sama sakitnya.
Bughh.. Bugh... Crystal melayangkan tinjunya tapi dengan cepat ditangkis oleh All. Tangan All sudah bersiap untuk melepas topeng yang Crystal pakai tapi Crystal cepat menghindar. Ia tak boleh ketahuan oleh All.

Brukk.. Tubuh All terpental beberapa meter karena tendangan Crystal dan Crystal menggunakan waktu itu untuk berlari. All bangkit dengan cepat lalu kembali mengejar Crystal.
Dorr.. Peluru All sudah bersarang di betis Crystal hingga wanita itu sempat menghentikan langkah kakinya. Dorr... Ia berbalik menembaki All tapi All cepat menghindar. Crystal berlari menuju ke tepi jembatan yang ia pijaki.
Hap... All berhasil mendapatkan tubuh Crystal tapi wanita lincah itu segera membelit tangan All hingga tangan itu terlepas dari bahunya. Crystal mendorong tubuh All dan disaat setelahnya ia sudah bergerak menaiki jembatan lalu terjun dari sana. All mencoba meraih tubuh Crystal tapi yang ia dapat hanya topeng Crystal.

"Dia," dengan cepat Crystal menutup wajahnya dengan kedua tangannya dan hanya beberapa detik ia sudah tercebur ke lautan.
Crystal segera berenang ke permukaan dan naik ke speedboat yang sudah menunggunya, Crystal memang sudah menyusun rencana yang matang ia sudah memikirkan segala kemungkinan terburuk.
Sebelum pergi Crystal memberikan tembakan ke arah All sebagai sebuah ejekan bahwa ia telah lolos dari Alltair.

"Jalang ini benar-benar berbahaya," Alltair terus melihat speedboat yang sudah menjauh darinya. "Dan untuk ketiga kalinya dia berhasil melakukan aksinya.

ঌ Part 2 ঌ

Alltair dan beberapa pihak kepolisian sedang mengidentifikasi mayat-mayat para perampok yang berhasil Alltair tewaskan, setidaknya meski All gagal menangkap Crystal ia bisa menyelamatkan sandera di bank itu. Kekejaman Krystal membuat All semakin geram, 3 orang tak berdosa tewas karena tembakannya, direktur bank, manager bank dan juga si pengendara motor.

"Semua kawanan ini memiliki tatoo bunga Cryssan pada bagian punggung mereka, tatoo ini pasti identitas dari organisai yang menaungi mereka." Alltair memperhatikan tatoo yang ada di punggung para pelaku perampokan.

"Anda benar, Sir, kawanan ini memang sudah lama kami incar, tapi sampai detik ini kami belum menemukan jaringan mana yang menggunakan simbol bunga Cryssan pada organisasinya." Salah satu polisi menyahuti ucapan All.

"Cryssan Cartel." All menyebutkan satu nama yang melintas di otaknya.

"Kami juga memikirkan hal yang sama, Sir, tapi Cryssan Cartel sudah dihancurkan sejak kematian pemimpin mereka Alejandro, memang ada issue yang mengabarkan kalau Cartel ini telah bangkit lagi setelah beberapa bulan kematian Alejandro, dan kalaupun benar Cartel ini sudah bangkit lalu siapa yang memimpinnya ??" All tak akan menyalahi kinerja polisi, ia bahkan membutuhkan waktu berbulan-bulan untuk mengetahui tentang Cartel itu. "Sekalipun ada pihak polisi yang mengetahuinya mereka pasti akan diam mengingat bagaimana dulu Cartel itu sangat berkuasa." Polisi tadi melanjutkan kata-katanya. Ya tanpa dijelaskanpun All tahu banyak pejabat negara yang berada di balik bebas berkeliarannya cartel itu. Itulah mengapa All tak pernah bisa mempercayakan gembong narkotika pada pihak berwajib.

All mengingat-ingat kembali tapi tak ada satupun hal yang bisa membantunya, ia mengingat tentang Alejandro tapi saat itu ia membunuh Alejandro dari jarak jauh jadi ia tak tahu apakah Alejandro memiliki tatoo bunga Cryssan atau tidak.
Dan jika benar orang-orang ini berasal dari pihak Cartel Cryssan itu artinya wanita yang tak ketahui namanya itu berasal dari Cartel itu.

"Siapa wanita itu dan apa hubungannya dengan Cryssan Cartel," bayangan All jatuh pada malam dimana ia bertemu dengan wanita itu. "*Damn it*!!" All mengumpat saat ia ingat kalau wanita itu juga memiliki tatoo bunga Cryssan, hanya saja letaknya berbeda, jika para perampok tadi memiliki tatoo di bagian punggung maka milik wanita itu berada di pinggang.

"Apapun jabatannya, wanita ini pasti sangat berkuasa di cartel ini," tentu saja All yakin wanita ini memiliki kekuasaan mengingat orang terakhir yang menyerang All lebih memilih mengorbankan nyawanya demi wanita yang ia panggil nona itu.

"Atau jangan-jangan..." All menggantung kata-katanya, "Tidak.. mana mungkin dia adalah wanita itu ?? jika benar dia pemimpinnya mana mungkin dia akan turun tangan dalam perampokan yang nilainya tak lebih besar dari satu kali transaksi

narkoba." All meragukan pemikirannya sendiri, ia tak bisa menebak-nebak tanpa bukti yang kuat.

♥♥♥

"Brengsek....." Crystal menerjang meja kaca yang ada didepannya dengan kakinya yang terkena tembakan, bahkan rasa sakitpun tak lagi Crystal rasakan. Misi perampokannya kali ini memang berhasil tapi 8 dari orang-orangnya tewas dan hal inilah yang membuat Crystal murka, selama kurang lebih 4 tahun ia memimpin cartel ini belum ada satupun dari orangnya yang tewas saat menjalankan misi dan lebih membuatnya murka lagi yang telah membunuh orang-orangnya adalah Alltair, pria sialan yang sangat ingin ia bunuh. Rencana awalnya Crystal memang ingin memancing All tapi rencana yang ia susun rapi malah melenceng, harusnya tak ada polisi yang terlibat jadi dia bisa melakukan pengeboman di tempat itu.

"Alltair, akan aku pastikan kau membayar semua ini," geram Crystal sungguh-sungguh.

"JASON !!" Crystal berteriak.

"Ada apa, Nona??" Jason berdiri dua meter di belakang Crystal.

"Siapkan rencana ke dua, dan kali ini harus teliti. Aku mau mereka semua mati disana."

Jason mengangguk paham, "Baiklah, Nona, akan segera saya jalankan." Jason membungkukan tubuhnya lalu segera melangkah meninggalkan Crystal.

"Ada apa dengan kakimu??" Michelle yang baru kembali dari pabrik pembuat obat-obatan terlarang terkejut melihat kaki Crystal yang tertembak. "Ini semua karena Alltair," geraman itu terdengar penuh dendam.

"Tunggu disini, aku akan segera kembali." Michelle meninggalkan Crystal lalu kembali lagi dengan kotak P3K ditangannya.

Tanpa berbicara apapun Michelle segera mengeluarkan peluru yang bersarang di jantung betis Crystal, wanita itu meringis seakan ia yang merasakan tembakan itu sedangkan Crystal

hanya memasang wajah kakunya yang sangat dingin. Untuk sementara ini Crystal tak akan mampu bergerak seperti biasanya.

"Kau wakilkan aku untuk pertemuan antar Cartel malam ini, aku tidak mungkin datang dalam kondisi seperti ini, para orang-orang yang haus akan daerah kekuasaan akan mencari celah jika mereka melihatku seperti ini." Crystal memberi perintah pada Michelle.

"Dimana pertemuan itu akan dilaksanakan??"

"El Clasicco hotel, kamar nomor 777."

"Baiklah, siapa saja yang akan hadir disana ??"

"Pemimpin Cali Cartel, Sinaloa Cartel, Medellin Cartel, Gulf Cartel dan Cartel-Cartek kecil yang di naungi oleh negara lain."

Michelle menganggguk paham, ia harus berhati-hati karena nama-nama Cartel yang Crystal sebutkan tadi bukanlah nama Cartel biasa, tak peduli Cartel itu satu organisasi dengan mereka jika ada celah maka mereka akan memakan teman mereka sendiri.

"Jangan cemas, Jason akan menemanimu," meski terlihat cuek Crystal tetap memikirkan keselamatan Michelle.

Suasana Louis Casino dan Bar terlihat seperti biasanya, para bos besar dengan cerutu di mulutnya sudah duduk di meja-meja yang sudah disiapkan, gadis-gadis sexy yang menjadi penunggu meja sudah menebarkan senyuman maut mereka.

"Dimana kira-kira pertemuan itu diadakan ??" pria dengan topi yang nyaris menutupi wajahnya bertanya pada pria yang tengah mengamati sekelilingnya. "Jangan banyak tanya, Rex, amati sekelilingmu," pria itu membalas ucapan temannya dengan nada datarnya.

"Aku hanya bertanya, All, jangan terlalu sensitif." Rex menyahuti ucapan All, saat ini dua pria itu tengah menyamar¸ salah satu team penyadap mereka memberitahukan pada mereka bahwa akan ada pertemuan antar Cartel hari ini dan yang

membuat All tertarik adalah keikut sertaan Cryssan Cartel, ia ingin memastikan apakah benar gadis yang dia incar adalah pemimpin dari Cartel berbahaya itu.

"Disana," All segera melangkah menuju ke arah seorang pria yang baru saja masuk ke dalam casino itu.

"Eldorado, pemimpin dari El Cartel." Rex tahu siapa orang yang tengah mereka ikuti. Suasana di Casino sangatlah ramai jadi orang yang All dan Rex ikuti tak akan sadar kalau mereka tengah diikuti. Sampailah mereka pada lorong kecil yang sepi, disana All dan Rex sudah tak bisa mengikuti Eldorado, sesekali Eldorado menoleh kebelakang ia tak mendapati keberadaan siapapun dibelakangnya yang artinya dia aman.

"Kita harus cari cara untuk bisa tahu dimana mereka melakukan pertemuan," All memutar otaknya. Dua orang pelayan melewati mereka, "Berhenti!" All menghentikan dua pelayan itu.

"Ada yang bisa kami bantu sir ??" salah satu dari pelayan itu bertanya.

"Kami dari perwakilan Madelin Cartel, bisa kalian antar kami menuju ruangan tempat pertemuan antar Cartel diadakan ??" dalam situasi seperti ini tipu dayalah yang sangat diperlukan. Dua pelayan tadi memperhatikan All dan Rex secara bergantian.

"Baiklah, mari kami antarkan," berkat sikap tenang All dan Rex dua pelayan bodoh itu percaya bahwa mereka adalah perwakilan dari Medellin Cartel. "Kami hanya bisa mengantar sampai sini, mereka ada diruangan no 777," dua pelayan itu menghentikan langkah kaki mereka.

"Hmpttt,, hmptttt," All dan Rex menyeret dua pelayan yang telah mereka bius tadi, mereka meletakan dua pelayan malang itu di dalam toilet dan menguncinya disana setelah mereka melucuti seragam dua pelayan itu.

"Jadi pelayan, huh??" Rex menaikan sebelah alisnya menatap kaca yang ada didepannya tatapannya tertuju pada

pantulan tubuh All yang sudah memakai seragam yang sama dengan yang ia kenakan.
All dan Rex keluar dari toilet, mereka mengecek penampilan mereka sekali lagi lalu setelah di rasa penyamaran mereka tak akan dicurigai, All dan Rex tak mungkin masuk dengan wajah asli mereka jadi mereka menggunakan kumis palsu dan juga jenggot palsu, mungkin di kota ini belum banyak yang mengenal All dan Rex tapi All tahu para penjahat teroganisir pasti mengenalinya.

Rex mendorong *trolley* yang diatasnya sudah tersaji rapi berbagai hidangan, sedangkan All pria yang masih tetap tampan dengan penyamarannya itu membawa kain putih berukuran kecil yang ia sampirkan pada tangannya, keduanya mulai melangkah dengan gagah.
Tok.. tok.. tok.. All mengetuk pintunya dengan tangannya yang tak disampirkan kain kecil, dua pria dengan tubuh gorilla lengkap dengan senjata api laras panjang tertangkap di mata mereka.

"Kami mengantarkan pesanan," dua pria gorilla itu menatap All dengan tatapan melirik.

"Angkat tangan kalian !!" salah satu dari kingkong itu mengeluarkan suara sangarnya. All dan Rex menuruti mau dua penjaga itu

"Kalian boleh masuk," setelah selesai diperiksa All dan Rex diperbolehkan masuk, dua pria itu sudah menduga ini akan terjadi tapi dua penjaga tolol itu melupakan *trolley* yang Rex dorong, di bawah kereta dorong itu sudah tersimpan dua handgun kesayangan milik All dan Rex.
Suasana di dalam ruangan itu dipenuhi dengan perbincangan ala para mafia, sesekali gelak tawa terdengar disana. Di dalam ruangan ini terdapat 10 meja makan yang tiap mejanya diisi oleh 5 orang yang artinya dalam ruangan ini ada 50 orang, ini memang jenis pertemuan yang sering terjadi antar organisasi terkait.

"Hey, pelayan !!! tuangkan aku segelas wine," seseorang dengan tato naga di tangannya berseru kasar pada All. Andai saja All sedang tak dalam penyamaran maka ia akan pastikan kepala orang itu akan meledak ditangannya. *Tunggu saja, setelah ini kau akan mati*. All mendekati pria tadi dengan memasang senyuman palsunya. All mengelap botol anggur yang ia bawa dengan kain putih yang tersampir ditangannya. Ia membuka penutup botol dan segera menuangkannya pada cangkir yang telah ia letakan di depan pria sangar itu.

"Ada lagi, Tuan??" memuakan sekali, rasanya All ingin muntah karena sandiwara tak pentingnya ini.

"Tidak, pergilah sana," pria itu mengibas-ngibaskan tangannya mengusir All. *Bersabarlah All ini belum saatnya kau murka.* All mencoba menenangkan dirinya sendiri, dan ia memang selalu berhasil menenangkan dirinya agar tak meledak.

All mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru ruangan itu, matanya berhenti pada satu titik, seorang wanita yang sangat mencolok karena diruangan ini hanya dirinya satu-satunya perempuan. *Apakah dia pemimpin dari Cryssan Cartel ??* All mendekati wanita itu untuk memastikan sesuatu. All tersenyum miring, ia sudah dapatkan jawabannya. *Jadi tebakanku benar, bunga Cryssan adalah simbol dari Cartel ini*. All memperhatikan tato bunga Cryssan pada bahu wanita itu. Target sudah All dapatkan, pria itu melangkah mendekati Rex yang sedang meletakan hidangan ke setiap meja.

"Sudah aku temukan, wanita di ujung ruangan dia adalah Aksellya Crystal." All bersuara pelan nyaris seperti berbisik pada Rex. Rex yang belum mengunjungi meja itu segera melirik kesana, mata keranjangnya bersinar terang saat melihat wanita disudut ruangan, gaun hitam yang wanita itu kenankan membuat wanita itu nampak bersinar karena kulitya yang kontras dengan warna gaunnya.

"Kau tangani ruangan ini, aku akan membawa wanita itu." All memberi komando.

"Tidak, kau saja yang tangani ruangan ini, biar aku yang membawa wanita itu," mata Rex tak bisa melepaskan pandangan matanya pada wanita yang tak lain adalah Michelle.
All menghela nafasnya, ia tahu bahwa sahabatnya itu sudah memikirkan hal mesum. "Lakukan, aku mau wanita itu hidup-hidup," rencana awal All berubah, ia ingin wanita itu hidup agar ia bisa menanyakan tentang wanita yang sudah mengusik ketenangan hidupnya yang tak lain adalah Crystal. "Aku juga tak akan membiarkan maha karya seindah itu tak bernyawa, dia akan sangat lezat jika dia dinikmati saat masih bernafas, aku yakin desahannya akan terdengar sexy." Rex sudah memasang wajah mesumnya.

"Hati-hati, Rex, wanita itu sepertinya sudah mempengaruhimu." All berpesan pada Rex, All hafal sahabatnya ini tak pernah memuji wanita tapi kali ini,, ya All akui wanita itu cukup cantik tapi tak lebih cantik dari wanita yang sedang ia cari.

"Segera melangkah ke wanita itu, aku akan menyerang saat kau sudah didekat wanita itu," All mengambil handgun yang ia simpan di *trolley* begitu juga dengan Rex.
Rex melangkah dengan seringaiannya yang tak terbaca, seorang pria berjalan berlawanan arah dengan Rex meninggalkan kursi tempat Michelle duduk, pria itu adalah Jason. Secara tidak sadar ini baik untuk Rex karena tak ada Jason yang akan menggagalkan rencananya.

Dorr.. dorr.. dorr.. tiga pria yang berjaga di dekat pintu sudah tewas, All sengaja tak memakai handgunnya yang memiliki peredam suara karena All mau memprovokasi dan membuat keributan. Tak ada yang menyadari kalau All lah yang sudah melepaskan tembakan itu, semua orang yang ada diruangan itu jadi terprovokasi dan saling menembakan peluru mereka, sudah dijelaskan bahwa di dalam dunia ini tak akan ada kata teman. All menyeringai sinis rencananya berhasil. Ia segera keluar dari ruangan itu tapi sebelum ia keluar dari ruangan itu ia

menembakan satu pelurunya pada pria sangar yang tadi bersikap arrogant padanya dan tepat mengenai kepala pria itu.

"Kalian memang pantas mati." All menatap pintu ruangan bertuliskan 777 itu dengan tatapan penuh kebencian. Di dalam mobil Rex sudah mendapatkan Michelle, wanita itu sudah tak sadarkan diri ditempatnya. Rex tak perlu menggunakan kekerasan untuk membawa Michelle karena otak liciknya bekerja dengan baik. Saat All melayangkan tembakannya Rex segera membius Michelle, saat semua orang sibuk menembak, Rex membawa Michelle keluar. Licik bukan? Ya itu memang Rex. Rex bahkan mengakui bahwa nama tengahnya adalah kata itu.

♥♥♥

"BAGAIMANA KAU BISA TELEDOR, JASON !!" teriakan menyeramkan itu terdengar di ruangan kerja Crystal. Jason yang tak bisa melakukan pembenaran karena memang dialah yang salah hanya menundukan kepalanya, ia sudah siap menerima keputusan apapun yang akan di ambil oleh Crystal. "Kau tahukan kalau aku sudah berjanji pada Ale untuk menjaga adiknya !! Katakan padaku apa yang akan aku katakan padanya saat kami bertemu di neraka nanti ?!" Crystal terlihat sangat frustasi, wajah cantiknya sudah dipenuhi kegusaran karena hilangnya Michelle.

"Sayang, maafkan aku. aku lalai menjaga adikmu," Crystal meraup wajahnya dengan kedua tangannya.

"Kenapa kau masih disini, hah !! Cepat lacak keberadaanya. Kau harus menemukannya. aku beri kau waktu satu hari jika kau tak bisa menemukannya maka ucapkan selamat tinggal pada dunia," kemungkinan inipun sudah Jason pikirkan tapi ia tak mempermasalahkannya karena sejak awal hidupnya memang ia serahkan pada Crystal.

Jason segera menyingkir dari hadapan Crystal, pria malang yang tak tahu apa-apa itu segera mencari Michelle.

"Brengsek.. Siapa yang telah berani menculik Michelle." Crystal menggeram, giginya sudah bergemelatuk tanda ia benar-benar murka.

♥♥♥

"Akh..." Michelle meringis saat merasakan kepalanya yang berdenyut nyeri. "Sudah sadar, Putri tidur ??" sontak Michelle bangkit dari posisi tidurnya saat ia mendengar suara yang tak ia kenali, bahkan saat ini tangan dan kakinya terikat.

"Siapa kau !! Dan mau apa kau ??" Michelle tak akan bertanya dimana aku yang seperti disinetron-sinetron sering pakai, ia tahu bahwa ini bukan tempat yang ia kenal.

"Ah kita belum berkenalan ya. Aku, Rex Achilles, senang berjumpa denganmu, Nona cantik." Rex melemparkan senyuman mautnya pada Michelle namun sayang yang wanita itu tangkap bukan senyum menawan melainkan senyum menjijikan.

"Aku tak mengenalmu, mau apa kau menculikku," sikap sinis Michelle membuat Rex semakin tertarik.

"Tapi aku mengenalmu, Nona, Cryssan Cartel, *right* ?" Michelle terdiam. Ia tak kenal pria didepannya tapi siapapun pria ini dia pasti berbahaya karena tahu tentang dirinya.

Decitan pintu menginterupsi diamnya Michelle. "Alltair Callsthenes," dia membuka mulutnya saat melihat Alltair yang baru saja masuk.

"Ah ini menyakitiku, Nona, kau mengenal All tapi kau tidak mengenalku padahal kami sama-sama tampan." Rex bersikap memuakan dengan menunjukan wajah sakit hatinya yang hanya buatan tapi sayangnya Michelle bahkan tak meliriknya, mata wanita itu masih menatap tajam ke arah All yang melangkah menuju sofa didepan ranjang, duduk disana dengan kaki yang terangkat satu.

"Bajingan sialan !! Jadi kau yang sudah menculikku," bengis Michelle. All hanya menatap Michelle datar, wanita cantik ini tak membuatnya tertarik sama sekali, andai saja ia tak

membutuhkan wanita didepannya sudah pasti saat ini Michelle hanya akan tinggal nama.

"Siapa wanita yang memiliki tatoo bunga Cryssan di pinggangnya ?!" All tak tertarik meladeni Michelle jadi ia langsung to the point.

Wanita dengan tatoo di pinggangnya ?? Michelle mengerutkan alisnya, ia tahu yang dimaksud Alltair pasti Crystal karena dalam perkumpulannya hanya Crystal yang memiliki tatoo pada pingganya.

"Aku tidak tahu," tentu saja Michelle akan mengatakan ini, mana mungkin dia akan membongkar identitas kakaknya pada Alltair musuh mereka berdua.

"Oh sayang, jawab saja. Pria didepanmu ini bukan pria yang baik. Dia bisa memecahkan kepala cantikmu kalau dia marah,"

Mata Michelle memandang Rex dengan jijik. Sayang ?? Tch.. Mungkin wanita lain akan tergoda dengan kata sayang itu tapi Michelle ?? Dia tak akan tergoda karena hatinya sudah terisi penuh oleh Jason. Ya wanita ini memang menyukai Jason tapi sayangnya Jason tak memiliki perasaan yang sama dengannya.

"Kau pikir aku takut mati ?? Ckck tembak saja kalau kalian mau. aku tak akan mengatakan apapun pada kalian," sarkas Michelle. All menghela nafasnya ia sudah tak tahan untuk menembak kepala Michelle.

Menyebalkan..

"Kau urus dia, kepalaku pusing. Ah ya jika kau ingin mencicipi selangkangannya maka lakukan hari ini karena besok wanita ini hanya akan tinggal nama. aku bisa mencari tahu siapa wanita itu tanpanya." All bangkit dari posisinya lalu melangkah keluar tanpa mau repot mendengar jawaban Rex, bahkan ia tak melirik Michelle.

"Mau apa kau !!" Michelle sudah berantisipasi. Rex menyeringai iblis.

"Aku sudah dapatkan izin dari All untuk menyentuhmu manis. Jadi ayo kita buat malam ini jadi malam yang panjang." Rex merangkak mendekati Michelle.
Cuihhh !! Michelle meludahi Rex, "Bermimpi saja kau !!" geram Michelle. Rex mengelap air liur yang membasahi wajahnya, "Semakin ganas seorang wanita maka semakin enak menyiksanya diranjang," tak ada lagi seringain setan yang ada hanya tatapan penuh kemarahan. Sikap Michelle benar-benar melukai harga diri Rex.
Mau dengan cara lembut ataupun kasar Rex akan memastikan kalau Michelle akan mengerang dibawahnya.

"Menjauh dariku sialan !!" Michelle memaki dan beringsut menjauh dari Rex. Bugh.. Tubuhnya terjerambab ke lantai.

"Bodoh," Rex bersuara mengejek dengan wajah datarnya. Jika dilihat seperti ini Rex sangat mirip dengan All, oleh karena inilah mereka bisa bersahabat sampai sekarang.
Rex mengeluarkan sesuatu dari dalam sakunya. Sebuah botol kecil yang berisi cairan. Rex menuangkan cairan itu ke dalam segelas air yang ada di atas nakas didekatnya. Setelah selesai dengan minuman itu Rex beralih pada tubuh Michelle.

"Lepaskan aku, bajingan.. Kau akan mati," mulut tajam Michelle semakin membuat Rex menginginkan wanita ini.

"Tunggulah sampai matahari terbit, kau yang akan tewas." Rex menggendong tubuh Michelle, wanita itu meronta kuat. Brukk.. Dengan kasar tubuhnya terbanting ke atas ranjang.

"Minum ini." Rex menyodorkan gelas yang tadi ia campurkan obat.

"Aku tidak mau," Michelle menolak, ia tahu ada yang tidak beres dari minuman itu.

"Susah diajak kerja sama." Rex mendengus.

"Akkhh hmptt glekk.. Glek..." Minuman yang tadi ada didalam gelas kini tumpas, hampir 3/4 terbuang sia-sia sedangkan sisanya sudah masuk ke kerongkongan Michelle. "Menghadapimu ternyata memang harus dengan cara kasar" Rex

menatap Michelle yang sedang menghirup banyak udara dengan cepat.

"Apa yang sudah kau campurkan dalam minuman itu, sialan !!" Michelle memaki saat dirinya merasa kepanasan.

"Ternyata memang cepat bekerja," Rex bergumam pelan.

"Hanya obat perangsang, kau tahu aku memperolehnya dari Cryssan Cartel. Jangan bilang kalau kau tak pernah mencicipi obat yang telah kau produksi ini ?!" Rex memberikan tatapan mengejek pada Michelle. Panas di tubuh wanita itu semakin menjalar, rasa sakit yang entah bagaimana menjelaskannya terasa ditubuhnya. Hanya satu yang bisa menolongnya. Rex. Tapi tak mungkin baginya untuk meminta pada pria yang sudah membuatnya begini. Lebih baik dia mati dari pada disentuh oleh Rex.

5 menit bagaikan 5 abad dineraka itulah yang Michelle rasakan.

"Keras kepala," Rex masih duduk didepan Michelle yang sudah mengeluarkan keringat dingin.

Otak Michelle sudah terasa akan meledak, ia ingin menangis karena rasa panas yang menyiksanya.

"Tolong, tolong aku," akhirnya kata itu keluar dari mulut Michelle, Rex tersenyum kecut akhirnya jalang didepannya memohon juga.

"Aku tak mau menolongmu, kau harus rasakan bagaiamana tersiksanya seorang wanita karena obat itu," pikiran Rex melayang jauh, ia kembali teringat pada adiknya yang gila karena obat itu. Obat perangsang memang bukan tersangka dalam kasus gila adiknya hanya saja obat itulah yang sudah menjadi perantara pemerkosaan yang dilakukan oleh pria-pria yang sudah tewas ditangan Rex. Adik kesayangan Rex di paksa meminum obat perangsang lalu setelahnya adiknya digilir ramai-ramai dan yang membuat adiknya semakin gila karena adiknya tidak melakukan perlawanan melainkan menerima sentuhan menjijikan itu dengan senang hati karena tubuhnya dikuasai oleh obat perangsang. Hati Rex benar-benar sakit jika mengingat kejadian ini.

Mata Michelle sudah memerah, harga dirinya bahkan sudah jatuh tapi ia tak mendapatkan pertolongan apapun untuk meredam rasa panas yang melandanya.

"Kenapa menangis ?? Tersiksa, hm ??" melihat Michelle menangis Rex kembali teringat pada adiknya yang selalu menangis sejak kejadian itu. "Kau cantik nona tapi sayangnya kau penjahat. Kau tak tahu bagaimana efek obat itu pada tubuh tapi kau menjualnya. Bayangkan bagaimana tersiksanya para wanita tak bersalah karena obat itu, bagaimana mungkin kau tak punya hati seperti itu," ocehan Rex sama sekali tak membantu Michelle. Ia butuh sentuhan bukan siraman rohani.

Michelle terdiam sesaat, persetan dengan apa yang orang rasakan saat ini yang penting adalah apa yang ia rasakan. Memikirkan dirinya saja ia tak bisa apalagi memikirkan orang lain.

"Hentikan omong kosongmu itu, Tuan !! Kau sudah memberiku obat sialan itu dan kau harus tanggung jawab!" Michelle memaki masih dengan airmata yang keluar dari matanya.

"Kalau aku tidak mau bagaimana ??" Rex mengulur waktu, ia mau Michelle merasakan menderita lebih lama agar wanita ini tak lagi memproduksi obat tak berguna itu.

♥♥♥

Di sudut kota ada All yang tengah duduk di dalam mobilnya, pandangannya jatuh pada lautan yang ada didepannya dengan pikiran yang kembali mengingatkannya akan saudara kembarnya Zelltair Callsthenes, entah kenapa malam ini pikirannya tertuju pada saudara kembarnya yang telah tewas 7 tahun lalu akibat overdosis obat terlarang.

Alltair menghentikan lamunannya saat ia ingat bahwa ia membawa ponsel milik Michelle, tujuan All membawa ponsel itu kesana adalah untuk membuangnya, All tahu Rex tertarik pada wanita itu dan All tak mungkin membunuh Michelle meski ia ingin sekali menewaskan Michelle yang ia anggap sebagai Aksellya Crystal.

All keluar dari mobilnya sambil menggenggam ponsel yang baru saja ia nyalakan, All memang mau membuat seolah-olah Michelle tenggelam dilaut. Aksi melempar ponsel milik Michelle terhenti saat ponsel itu bergetar disusul dengan deringan. All merasa penasaran dengan ponsel itu hingga akhirnya dia memilih jadi orang kurang kerjaan yang membuka ponsel orang.
Sungguh ini bukan sifat All.

"Kak Crystal ??" All menautkan kedua alisnya saat melihat banyak pesan masuk dari kontak itu. Tak mau banyak berspekulasi, akhirnya All menelpon nomor kontak itu.
Tak butuh waktu lama karena hanya dua detik saja panggilannya sudah terjawab.

"*Ya Tuhan, Michelle kau dimana, Sayang?? Kau baik-baik saja, kan?? Katakan dimana kau sekarang*" All kenal suara ini meski ia hanya dua kali mendengarnya.

"Aksellya Crystal." Dia menyeringai ternyata pemikirannya benar, wanita berbahaya itu adalah Crystal yang ia cari bukan wanita yang saat ini sudah berada dibawah kukungan Rex.

"Kau !! Bajingan sialan !! Kau apakan adikku hah !! Serahkan dia sebelum aku meledakan kepalamu," suara garang Crystal bukannya membuat All takut malah membuatnya semakin senang. Ia senang karena ia tahu jati diri wanita itu.

"Ah jadi aku salah tangkap orang ya ?? aku kira wanita itu adalah kau, sayang sekali itu artinya wanita itu harus lenyap." All duduk diatas kap mobilnya menjulurkan kakinya lalu merebahkan bahunya pada kaca depan mobilnya.

"*Jangan berani menyentuhnya atau hidupmu akan berakhir ditanganku !!*"

"Menggertak, huh ?? Sayang sekali saat ini adikmu pasti sedang digagahi oleh sahabatku. Kau tahu dia cukup menggiurkan untuk dijadikan penghangat ranjang," di seberang sana Crystal ingin sekali meledak. Ia memaki, menyumpah

serapah dalam hatinya. Matanya nyaris keluar karena kemarahannya.

"*Apa maumu, hah !! Jika kau menginginkanku maka temui aku dan jangan bawa-bawa Michelle !!*"

"Sayangnya aku tak suka diatur, Nona Crystal. Aku rasa aku sudah selesai bicara denganmu. Selamat tinggal, Nona, ah ya besok adikmu akan di eksekusi mati oleh senjataku, senjata yang sama yang sudah menewaskan Alejandro."

"*KUBUNUH KAU SIALAN !!*" senyuman di wajah All makin lebar, ia memutuskan sambungan telepon itu lalu segera membuang ponsel itu ke dasar lautan.

"Akan ada jalan untuk kita berjumpa lagi Crystal. aku yakin kau akan mendatangiku untuk bebaskan adikmu." All memandang lurus ke lautan yang gelap. Malam ini tak ada sumber cahaya karena bulan dan bintang bersembunyi ditempatnya.

♥♥♥

"Bedebah, sialan !! Kenapa dia membawa-bawa Michelle ke dalam masalah ini !! Harusnya dari pertama aku melihatnya aku membunuhnya. Demi Tuhan, aku tak akan bisa mempertanggungkan kejadian ini pada Ale. Aku tak bisa menjaga Michelle dengan baik." Crystal memaki kesal.

Ruangannya kini sudah tak berbentuk, khiasan mahal dari Crystal sudah pecah berserakan dilantai. Ia benar-benar menyesali kejadian ini. Jika saja dia yang datang maka Michelle tak akan diculik oleh Alltair.

"JASON!! JASON!!" Crystal berteriak memanggil orang kepercayaanya. "Kenapa kau yang masuk, hah !! Aku memanggil, Jason!!" Crystal membentak anak buahnya yang masuk menggantikan Jason.

"Tuan Jason sedang keluar untuk mencari nona Michelle," pria bertubuh kekar itu menjawab dengan takut. Ia tak pernah melihat nona-nya sekacau ini.

Dorrr.. Peluru dari handgun milik Crystal sudah melesat bersarang di kepala pria tadi.

"Akhhh !! Sialan !!" lagi-lagi Crystal gagal menguasai dirinya. Ia memang akan membunuh siapa saja jika suasana hatinya memburuk.

"Alltair, akan aku pastikan kau membayar semua ini. Lihat saja," otak licik Crystal sudah memikirkan cara bagaimana dia bisa bebaskan Michelle dari tangan Alltair. Sekalipun itu neraka Crystal pasti akan datangi jika menyangkut Michelle.

ஒ Part 3 ஒ

"Sudah selesai bersenang-senangnya ??" All duduk disebelah Rex yang saat ini sedang asik menonton film kartun kesukaannya.

"Oh ayolah, All, jangan merusak kesenanganku." Rex bersungut sebal karena All mengganti Channel kesukaannya.

"Lenyapkan saja wanita itu, Rex, dia tak berguna." Rex menaikan sebelah alisnya. Lenyapkan ?? oh ayolah Rex bahkan sangat senang karena memiliki mainan baru.

"Apakah harus??" raut wajahnya menunjukan ketidak relaan yang mendalam.

"Ah Rex, wajahmu benar-benar membuatku geli, aku hanya bercanda. Kau bisa mempermainkan hidupnya sesuka hatimu. Tapi harus aku beritahukan padamu bahwa wanita itu bukan Aksellya Crystal, dia adalah Michelle adik kandung Alejandro." All benar-benar tak tahan dengan wajah Rex yang seperti anak kucing minta kasihan.

"Apa ?? sudah aku duga, tidak mungkin gembong narkoba memiliki paras bak dewi," Rex mengangguk anggukan kepalanya sok tahu. All hanya memasang wajah datarnya, Rex tidak tahu saja kalau wajah Crystal melebihi wajah seorang dewi.

"Ya, oleh karena itulah kau harus bersiap-siap, karena wanita bernama Crystal itu pasti akan mengejarmu sampai ke neraka." All menakuti Rex. Rex memutar bola matanya.

"Dia tak akan menemukanku di neraka, All, karena seorang Rex akan masuk syurga." Rex memasang tampang malaikatnya.

"Tuhanpun tau, Rex, penjahat kelamin seperti kita ini tak akan mencicipi syurga," senyuman di wajah Rex memudar.

"Ah aku melupakan itu," dengusnya.

"Dimana wanita itu ??" All fokus pada drama Action didepannya.

"Di kamar, kau tahu dia benar-benar menggairahkan," otak kotor Rex sudah melayang memikirkan permainan ranjangnya bersama Michelle. Panas,dingin dan basah.

"Maniak seks," cibir All.

"*Thats my middle name,*"

All memutar bola matanya, bisa-bisanya Rex mengatakan itu adalah nama tengahnya.

"Omong-omong dari mana kau tahu tentang wanita itu??" Rex lebih tertarik pada wajah All ketimbang layar besar didepannya.

"Ponsel milik wanita itu,"

Rex mengangguk-anggukan kepalanya paham, All memang selalu selangkah lebih gesit darinya.

All meletakan remote televisi yang tadi ia pegang, "Mau kemana kau ??" Rex bertanya saat All Bangkit dari sofa.

"Tidur, ini sudah jam 4 pagi." Rex melirik jam, benar saat ini sudah jam 4 dini hari. "Kau juga harus segera tidur, Rex," Rex hanya berdeham menanggapi perintah All.

"Tidur ?? ah sebaiknya aku tidur disini saja, akan bahaya kalau aku tidur di kamar," tidur dikamar dengan ranjang yang sama dengan Michele adalah ide buruk untuk Rex , ia takut jka nanti tak bisa menahan gairahnya, sebrengsek apapun Rex dia masih tetap memikirkan wanita itu.

♥♥♥

Ring.. ring.. ponsel milik All berdering, "Panggilan dari nomor baru, siapa ini ??" All melirik ponselnya menimbang-nimbang mau diangkat atau tidak panggilan itu.

"*Akhhhhhh,,, tolong.. siapapun anda tolong kami,"* All mengernyit karena suara berisik yang terdengar ditelinganya.

"Apa yang terjadi disana ??" All bertanya pada siapapun diseberang sana. "*Lepaskan Michelle jika kau mau orang-orang didalam bis ini selama.t*"

"Brengsek !! apa yang kau lakukan sialan !!" All menggeram marah, ia tahu suara siapa itu.

"*Elizabeth street, mobil berwarna merah maroon. Antarkan adikku kesana dan kau tak akan jadi penyebab kematian orang-orang ini,*" Crystal berbicara dengan sangat tenang, seolah nyawa-nyawa orang disana adalah permainan yang tidak menyenangkan.

"Apa jaminannya kalau mereka akan selamat ?!"

"*Kau bisa datang atau perintahkan siapa saja datang kesini untuk memastikan kalau tak akan ada yang terluka disini, De Airo Street bis antar-jemput anak sekolah berwarna biru,"* bahkan yang Crystal pillih adalah bis sekolahan yang berisi anak-anak sekolah dasar. "*15 menit, aku mau adikku dalam 15 menit,*" klik, Crystal memutuskan sambungan telepon itu tak memberi All waktu untuk berpikir.

"Jalang sialan !! bagaimana bisa dia bermain dengan nyawa anak-anak tak berdosa." All menggeram dengan giginya yang sudah bergemelatuk.

All segera melangkah ke kamar Rex.

"Hey, tak bisakah kau mengetuk pintu dulu sebelum masuk. Untung saja aku sudah mengenakan semua pakaianku."

Rex yang baru saja selesai mandi mengocehi All yang masuk tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu.

"Antarkan wanita ini ke Elizabeth Street, lepaskan dia di dekat mobil berwarna merah maroon,"

"Apakah ada sesuatu yang terjadi ??" Rex tahu ada yang tidak beres disini, wajah All menunjukan kalau situasi sedang genting.

"Crystal, wanita itu menginginkan adiknya jika dia tak dapatkan adiknya maka anak-anak di dalam bus akan tewas. Satu nyawa tak akan sebanding dengan nyawa mereka Rex." All menatap sinis Michelle yang sejak tadi sudah terjaga dari tidurnya sementara itu Michelle tersenyum tipis, akhirnya dia bebas dari tempat ini.

"Tch !! wanita itu benar-benar iblis. Lebih baik aku kehilangan mainanku daripada aku membiarkan nyawa anak-anak itu melayang. satu jalang tak memiliki arti apapun untukku All."

Tangan Michelle sudah mengepal kuat hingga buku-buku jarinya memutih, mainan ?? Baru kali ini hidupnya dijadikan mainan dan sungguh itu sangat melukai harga dirinya. jalang ?? hey !! di perkumpulannya dia adalah wanita terhormat bukan wanita murahan seperti yang Rex tuduhkan. andai saja Michelle memegang handgun kesayangannya maka sudah pasti Rex akan tewas karenanya.

"Sekarang cepat antarkan dia. Kita cuma punya waktu kurang dari dua belas menit," apa ?? Dua belas menit ?? Ingin sekali Rex meneriakan itu tanda ia benar-benar terkejut. Tapi ia urungkan dan ia segera menggendong Michelle lalu berlarian menuju mobilnya. Nyawa anak-anak itu hanya bergantung pada dua belas menit.

"Tak punya hati. Monster macam apa yang mempertaruhkan nyawa anak kecil. Iblis berwujud manusia ternyata benar-benar ada." Rex berseru tajam. Michelle yang kini telah duduk di sebelah Rex sudah menyumpahi Rex dalam hatinya. Baginya kakaknya memang telah melakukan hal yang

benar karena nyawanya lebih penting dari nyawa anak-anak itu. Rex segera melajukan mobilnya dengan kencang dengan ocehan, makian serta sumpah serapah yang sudah ia keluarkan.

Sementara itu di *De Airo street* ada All yang tengah mengawasi bus berwarna biru dari teropongnya. All tidak bisa mendekat karena itu akan membahayakan keselamatan orang-orang yang ada disana, All juga tak bisa melibatkan polisi karena percuma waktunya juga tinggal sedikit.

Drtt.. Drtt... Ponsel All bergetar.

aku sudah di Elizabeth street.

Pesan itu dari Rex.

Tunggu aba-aba dariku, wanita ini licik. All membalas pesan Rex.

Ia memainkan ponselnya lalu segera mendekatkan ponsel itu ke telinganya.

"Adikmu sudah di Elizabeth street, sekarang bebaskan anak-anak itu," All menelpon ke nomor yang tadi menelponnya.

"*Dalam hitungan ke lima kita lepaskan sandera masing-masing.*"

"Baik. Rex, mulai menghitung." All memberi perintah pada Rex yang ada diseberang sana, saat ini mereka sedang mengkonferensikan sambungan mereka.

"1," Rex mulai menghitung.

"2," ia melanjutkan lagi.

"3." Rex sudah memerintahkan Michelle untuk mulai melangkah tapi Rex menodongkan handgunnya pada Michelle takut-takut kalau Crystal akan mengkhianati kesepakatan.

"4," diseberang sana orang-orang Crystal juga sudah bersiap keluar.

"5," Michelle sudah masuk ke dalam mobil yang Crystal persiapkan dan orang-orang Crystal juga sudah keluar dari bus itu dan masuk ke dalam mobil mereka.

"*Kalian selamat. Berterimakasihlah pada pahlawan kesiangan kalian,*" suara mengejek khas Crystal terdengar dari

telinga All dan Rex, ingin sekali mereka memecahkan kepala Crystal.
Setelahnya Crystal keluar dari bus itu.

"Kalian baik-baik saja kan ??" All bertanya pada siapapun yang masih diseberang sana.

"*Kami baik-baik saja, Tuan, terimakasih.*"

"Baiklah kalau begitu segera lanjutkan perjalanan kalian," detik selanjutnya bus itu mulai melaju membelah jalanan sepi yang di tepi jalannya adalah hutan. Crystal memang memiliki otak yang licik, tak mungkin baginya untuk menyandera orang di tengah kota. ia malas berurusan dengan polisi.
Disaat panggilan All dan nomor milik salah satu sandera di bus terputus kini ponselnya berdering, dan itu panggilan dari no tak dikenal. siapa lagi kalau bukan Crystal.

"*Well, Mr. Callsthenes. Bagaimana rasanya jadi seorang pahlawan ?? Menyenangkan huh ?! Tapi sayangnya rasa senangmu akan lenyap kurang dari 15 detik lagi.*"

"Apa yang sudah kau lakukan, brengsek!!" All segera memutuskan sambungan telepon itu. Ia tahu jalang Crystal pasti sudah melakukan sesuatu pada bus itu. All segera mengejar bus itu.
Hitungan mundur sudah dilakukan oleh Crystal. "Boomm" Crystal bergumam enteng berbarengan dengan meledaknya bus sekolah itu. Mobil All berhenti mendadak. Otaknya tiba-tiba kosong.

"Akan ada bayaran yang setimpal untuk siapapun yang sudah mengusik Crystal," Crystal tersenyum miring membayangkan bagaimana tidak bergunanya seorang Alltair.

Airmata Alltair menetes karena ledakan didepan matanya. Ia bahkan tak berpikir kalau Crystal akan meletakan bom disana. Demi tuhan bagaimana bisa Crystal tak memiliki perasaan sama sekali. Berkali-kali All memukul setir mobilnya. Hatinya benar-benar terasa seperti dihunus puluhan pedang tak kasat mata.

"Crystal. Aku bersumpah diatas kematian mereka. Aku akan membuatmu merasakan sakit yang teramat sakit hingga kau lebih memilih mati daripada hidup. Akan aku buat hidupmu bagai menginjak pecahan kaca. Jangan sebut aku keturunan Callsthenes jika aku tak bisa menghancurkan hidupmu. akan aku buat kau membayar semuanya Crystal. Demi Tuhan." Kebencian dan dendam All pada Crystal semakin meningkat. Kini hanya Tuhan yang bisa selamatkan Crystal dari tangan All. All akan mengejar Crystal kemanapun sekalipun ia harus ke neraka. Perbuatan Crystal kali ini sudah tak bisa dimaafkan olehnya.

Secara tidak sadar Crystal sudah menggali kuburannya sendiri, All akan lakukan segala cara demi memberikan Crystal pelajaran yang setimpal.

"Jika kau mau bermain maka ayo, akan aku tunjukan permainan yang sesungguhnya itu seperti apa," iblis dalam diri All sudah menguasai All. Ini semua salah Crystal. Dia yang sudah membangkitkan sisi gelap All.

Satu minggu lebih All mengurung dirinya, ledakan beberapa hari yang lalu terus menghantuinya. Secara tidak langsung kematian itu terjadi karenanya. andai saja dia tidak menculik Michelle maka semuanya tak akan jadi seperti ini.

Kematian 50 anak-anak serta 10 wali anak-anak itu membuat All kesulitan bernafas bahkan ia tak bisa tidur karena terbayang akan ledakan itu.

"Ini sudah saatnya Crystal. Aku rasa aku sudah terlalu lama membiarkanmu tenang." All segera bangkit dari sofanya, melangkah keluar kamarnya yang sejak ledakan itu jadi tertutup rapat.

"Ayo kita selesaikan semuanya, Rex. Kita harus dapatkan jalang itu." All berbicara pada Rex yang sudah berdiri didepannya sejak ia membuka pintu kamarnya.

"Aku sudah menunggu hari ini, All. Crystal dan Michelle dua manusia iblis itu harus kita dapatkan," dendam.. Itulah yang

menguasai dua pria ini. Bagi Rex Michelle lah penyebab kematian para penumpang malang di bus itu.
All dan Rex tak akan bekerja sama dengan polisi karena mereka ingin menghukum dua wanita itu dengan tangan mereka sendiri. Polisi sama sekali tak membantu mereka bahkan peristiwa ledakan itu dikatakan bom bunuh diri oleh pihak kepolisian.benar-benar tak masuk akal.

"Aku sudah dapatkan beberapa data tentang semua wanita yang bernama Aksellya Crystal," saat ini Rex dan All ada didalam ruang kerja mereka. Rex memberikan berkas-berkas yang sudah ia kumpulkan.

"Ini dia jalangnya," All menunjuk ke salah satu berkas yang terpasang foto Crystal.

"Tch !! Bahkan aku salah menilainya. Paras melebihi dewi ini tak lebih dari seorang iblis." Rex menatap sinis ke berkas itu.

"Orangtuanya, kita tangkap orangtuanya tapi jangan sampai Crystal tahu. Kita akan memberitahunya saat jalang itu sudah dalam genggaman kita, dan jangan lupakan juga adik kandungnya." All mendapatkan kelemahan Crystal. Dengan keluarganya All akan melukai Crystal. Tunggu saja, neraka itu akan benar-benar menghampiri Crystal.

"Baiklah, aku akan perintahkan Dylan untuk melakukan ini." Rex menyetujui rencana All. Apapun yang All rencanakan Rex yakin itulah yang terbaik. "Sekarang, kumpulkan seluruh orang-orang kita. Malam ini akan ada transaksi antara Cryssan Cartel dan Le Casta Cartel, kita habisi mereka malam ini juga." berkat informannya All bisa tahu mengenai hal ini.

"Akan segera aku siapkan." Rex bangkit dari posisinya. Kini hidup dua pria itu hanya akan mereka pusatkan pada pembalasan dendam.

♥♥♥

Pegunungan terpencil – Antioquia

Tepat pukul 01:00 dini hari All,Rex dan semua orang-orangnya yang terlatih sudah berada di hutan di kawasan gunung

terpencil, mereka tak mengikut sertakan polisi. All mengkomando anak buahnya untuk menyebar dan mengepung tempat itu.

"Rex, ingat aku mau wanita itu hidup-hidup. Seberapapun kau membenci wanita itu kau tak boleh membunuhnya, dia milikku." All berpesan pada Rex, "Aku tahu, All, kematian terlalu indah untuknya. Aku mau melihat wanita itu menangis darah dtianganmu." Rex berseru kejam. Kematian anak-anak tak berdosa itu membuat All dan Rex tak bisa memaafkan Crystal.

Lebih jauh di dalam hutan sana, Cryssan Cartel yang dipimpin langsung oleh Crystal kini tengah bertransaksi dengan pemimpin dari Le Casta, satu ton kokain yang saat ini sedang ia dagangkan. Pasukan bersenjata berjaga-jaga di belakang dua pemimpin. Ini dunia kotor siapa saja bisa berkhianat disini.

Seseorang dari La Casta melangkah menuju ke mobil yang mengangkut kokain, pria itu mencicipi sedikit kokain itu, "Oke," pria itu mengacungkan jempolnya tanda bahwa barang itu asli.

"Senang berbisnis denganmu, Queen of Coccaine," pemimpin La Casta mengulurkan tangannya pada Crystal.

"Senang berbisnis dengan anda juga, Sir." Crystal membalas uluran tangan pemimpin La Casta, meski pemimpin La Casta memberikan senyuman padanya Crystal tak membalas senyuman itu, Crystal tak akan membuang waktunya dengan melakukan hal bodoh itu. Tapi pemimpin La Casta cukup tahu bahwa bukan hanya dirinya yang diperlakukan seperti ini jadi ia hanya bersikap santai.

Dorr.. dorr.. dorr... "Brengsek !! kalian berkhianat !!" Crystal memaki saat anak buahnya ditembaki. Dorr... dor... Crystal menembak musuh yang ada di depannya.

"Apa yang kau lakukan, Nona! kami tidak menembak kalian!" pemimpin La Casta berseru tak mengerti.

"Kau pikir aku bodoh, hah !!" Crystal keluar dari balik pohon besar yang menyembunyikan tubuhnya lalu menembak

lagi. Suara bising dari senjata itu membuat para burung yang hinggap dipepohonan meinggalkan sarangnya karena terganggu.
Orang-orang dari La Casta sudah tumpas kecuali pemimpin La Casta beserta beberapa anak buahnya yang kabur.

"Dylan, kejar para penjahat itu. Aku mau pemimpinnya tewas dan segera bakar barang pembunuh itu." All memberi komando pada Dylan lewat alat komunikasi mereka. All tak akan pernah meloloskan para penjahat itu.

"Rex, lenyapkan mereka semua. Aku akan urus jalang itu." All memberi perintah pada Rex. Rex mengeluarkan seriangaiannya membunuh adalah hobby Rex selain bercinta tentunya. Rex melesat tanpa takut akan bahaya, ia menembak dan terus menembak. Operasi pembasmian malam ini akan berakhir dengan kemenangan mereka.

All melangkah menuju Crystal yang saat ini sedang menghadapi beberapa anak buahnya.

"Well, kita berjumpa lagi, Aksellya Crystal." All memberikan tatapan kejamnya.

Crystal menggeram kesal, "Tch ! rupanya kau yang mengacau disini !!" sudah cukup Crystal mengulur waktunya. Akan lebih baik baginya untuk membunuh All sekarang, persetan dengan membuat All menderita. Dorr.. dorr.. dorr .. tiga peluru yang Crystal lesatkan tak ada satupun yang mengenai All. Bukan tembakan Crystal yang sudah tidak jitu lagi tapi All yang memiliki tingkat kewaspadaan tinggilah yang membuatnya lolos dari tembakan Crystal.

"Kau punya dendam denganku dan aku juga begitu, jadi ayo kita selesaikan. *Let's see how this game an end, me as a winner or you as a loser.*" All keluar dari persembunyiannya. Dorr.. dorr.. All membalas serangan Crystal tapi serangannya juga tak berhasil mengenai Crystal karena wanita lincah itu dengan cepat menghindar darinya.

"Seorang Crystal tak akan pernah jadi pecundang," dorr.. Peluru Crytsal berhasil menggores lengan All.

All tersenyum masam, "Akan ada masanya kau jadi pecundang, Crystal," ia bergumam pelan lalu kembali menyerang Crystal.
Pertarungan Crystal dan All memakan waktu cukup lama, bahkan saat ini mereka sudah tak lagi berada di tempat yang sama, kini mereka sudah berada diujung hutan.

"Brengsek!" Crystal memaki saat senjatanya kehabisan amunisi.

"Kehabisan amunisi, hm ??"dari tempatnya All mengejek Crystal yang tak lagi menembak ke arahnya. "wanita tetaplah wanita," ejekan itu terdengar menyakitkan ditelinga Crystal. Wusshhh sebuah pisau lipat melayang ke arah All namun All cepat mengelak.

"Akui saja kekalahanmu, Nona," All melangkah mendekati pohon tempat Crystal bersembunyi. Bunyi ranting-ranting patah terdengar ditelinga Crystal dan wanita itu sudah bersiap menyerang dengan pisau lipat ditangannya. Mungkin Crystal sudah kehabisan peluru tapi dia memiliki senjata lain untuk membunuh All.
Wushh ... Suara angin terdengar di telinga All, jika dia tidak cepat menghindar wajah tampannya pasti akan terkena tendangan Crystal.

"Tch.. Tangan kosong, hm ??" All lagi-lagi menghina Crystal. Dorr... dorrr peluru All melayang di udara, baru saja ia ingin menembak Crystal tapi dengan cepat Crystal menerjang tangan All hingga moncong senjata All mengarah ke langit. Bugh.. buhg.. Crystal tak memberi All ruang untuk balik menyerangnya. Kini pistol milik All sudah terpelanting jauh darinya. Tak ada pecakapan diantara mereka selain baku hantam. Kini All melawan Crystal dengan tangan kosong sedang wanita itu melawan All dengan pisau lipatnya. Srett.. pisau itu menggores dada All hingga jaket kulit yang All pakai rusak, darah segar mengalir disana. Tak ada waktu untuk meringis All membalas serangan Crystal, Crystal memang tangguh tapi dalam pertarungan ini All yang lebih kuat.

Bugh.. bugh.. tubuh Crystal tersungkur ke belakang, serangan All nyaris membuatnya tak mampu bergerak. Crystal bergerak merayap diatas tanah yang ditumbuhi jenis rumput liar, ia tertatih mendekati sesuatu yang ingin ia gapai. Bugh.. tanpa perasaan All menendang perut Crystal yang hendak menggapai pistol miliknya.

"Sadari dimana tempatmu, Crystal. Seorang wanita tak pernah cocok berada dalam dunia jenis ini." All berkata keji. Darah sudah keluar dari mulut Crystal. Hidupnya sudah tamat. "Kau mau mengambil ini, huh !!" All mengambil pistol miliknya yang tergeletak dengan jarak satu meter dari Crystal. All mengarahkan pistolnya pada Crystal, "Ucapkan selamat tinggal pada dunia, kau akan menyusul tunangan sialanmu," dorr.. All melepaskan tembakannya tapi bukan ke bagian tubuh penting Crystal, ia menembaki bahu Crystal.

“Kau pikir aku akan membiarkanmu mati secepat itu, huh?? tidak akan pernah Crystal. Kau harus lalui neraka yang telah aku siapkan untukmu." Rasa panas dan sakit menjalar di tubuh Crystal hingga ringisan kecil terdengar dari bibirnya. Ini sangat menyakitkan karena seorang Crystal tak pernah meringis sebelumnya.

Lama kelamaan suara All menyayup, pandangan Crystal memudar, kepalanya bagaikan ditimpa satu ton kokain, sangat sakit. Hingga akhirnya kesadarannya menghilang.

"Welcome to the hell, Crystal." All menatap Crystal yang saat ini tergeletak tak berdaya di atas tanah.

All sudah memenangkan permainan ini, kini sudah tiba saatnya untuk All membalas atas kematian anak-anak tak berdosa itu.

Byur... Siraman air membuat Crystal membuka matanya. Rasa perih itu masih jelas ia rasakan.

"Sudah cukup dengan tidur nyenyaknya, Jalang," Crystal belum lupa ingatan ia ingat dengan jelas kalau ia telah dikalahkan tapi kenapa ?? Kenapa dia masih hidup ?? Bukankah ia sudah ditembak ?? Otaknya dipenuhi oleh pertanyaan itu.

"Apa maumu ?!" meski masih merasa sakit Crystal tetap saja bersuara sinis. "Apa mauku ??" All meletakan jari telunjuknya didagu seakan sedang berpikir. "Menyiksamu," All menyeringai setan.

"Menyiksaku ?? Ckck lakukan jika kau mampu. anak buahku pasti akan mengejarmu" Crystal meremehkan All. Wajah All mendadak ngeri tapi hanya sesaat karena detik selanjutnya All tertawa renyah.

"Cryssan Cartel sudah tamat."

"Bajingan !! Apa yang sudah kau lakukan sialan !!"

Lagi-lagi All menyeringai, "Menghancurkannya apa lagi?" wajah All yang santai membuat Crystal ingin sekali mencabik-cabik tubuh All.

"Pabrik, rumah mewahmu beserta yang lainnya sudah aku ratakan dengan tanah. Ah kau harus tahu bahwa aku menghancurkan semua itu dengan senjata nuklir yang kau ciptakan. Ternyata bom itu lebih bermanfaat jika digunakan pada assetmu,"

"Bedebah sialan.. Mati kau." Seakan lupa dengan kondisinya Crystal mencoba untuk bangkit namun sayang dengan satu sentakan dari All saja tubuh itu sudah kembali terjatuh di ranjang.

"Dengarkan aku, Jalang. aku tak akan mati sebelum melihat kau mati," sifat kejam All kembali lagi. "Kau sudah kehilangan segalanya, Jalang, dunia yang kau bangun sudah aku hancurkan. Dan sekarang kau akan terkurung disini selamanya," tatapan tajam mengintimidasi mengawasi Crystal.

"Aku tak akan terkurung disini. Lebih baik aku mati," bunuh diri. Itu adalah pilihan terakhir yang dipilih oleh Crystal.

"Jadi kau mau bunuh diri, hm ?? aku akan mempersilahkanmu mati tapi kau harus bertemu dengan seseorang dulu,akan ada harga yang harus kau bayar saat kau mempermainkan nyawa orang." All menatap tajam Crystal, hey ini kata-kata milik Crytsal.

"Masuk!" All bersuara tegas. Mata Crystal menatap cemas pintu kamar itu, siapa kira-kira orang yang harus ia temui sebelum ia mati.

"Mommy." Crystal terperanjat saat melihat wanita paruh baya yang masuk dengan wajah lesunya.

"Nyonya Sellya, anak anda ingin bunuh diri. Berikan dia sedikit nasehat agar ia tak lakukan hal bodoh itu," wanita didepan All menatap Crystal dengan tatapan kecewa luar biasa.

"Aku akan meninggalkan kalian," setelahnya All keluar dari ruangan itu.

"Mom." Crystal bersuara lirih menatap ibunya. Sellya mendekati Crystal dan duduk didekat putrinya itu.

"Apapun yang kau pilih selalu membuat Mommy kecewa, Crystal. Mom sudah katakan kau boleh terjun ke dunia ini tapi jangan sekali-kali kau bawa Daddy dan juga Aurellya dalam kejahatan yang kau buat. Sekarang, kamilah yang kena karma atas pilihanmu. Kau menghancurkan kebahagiaan kami, Crystal. Dan sekarang setelah kami terjerumus dalam kasusmu ini kau ingin mengakhiri hidupmu. Dimana kau letakan otakmu, Crystal? Inikah balasan darimu atas semua yang telah kami berikan padamu ??" Sellya berkata dengan nada hampa yang menunjukan seberapa ia kecewa saat ini. Crystal terdiam, dalam benaknya terlintas pertanyaan apa yang All lakukan pada keluarganya ?? "Sekarang mommy sudah tak bisa mengatakan apapun lagi, jika kau mau mati maka silahkan tapi sebelum kau mati kau harus lakukan sesuatu untuk buat kehidupan kami jadi seperti dulu, Mommy tidak pernah meminta balasan atas semua yang telah Daddy dan Mommy berikan padamu dan kali ini Mommy memohon, bebaskan kami dari pria itu. Kami tidak bisa disalahkan atas apa yang telah kau lakukan. Kami tidak pernah membunuh siapapun."

Pintu kamar terbuka lagi, "Aku rasa sudah cukup pembicaraan kalian, nyonya Sellya silahkan keluar dari sini." All memerintahkan Sellya untuk keluar dari kamar itu.

"Berpikirlah, Crystal, kami tidak pantas dapatkan semua ini atas kesalahanmu." Sellya mengeluarkan suaranya tanpa mau melihat Crystal, terlalu banyak kekecewaan yang ia dapatkan dari anak sulungnya itu.

"Apa yang kau lakukan pada keluargaku?!" setelah Sellya keluar dari ruangan itu Crystal langsung bertanya pada All. All duduk di sofa depan ranjang Crystal.

"Kau mau aku jelaskan dari mana ?? aku harap kau tak akan sedih mendengar ini. Sedih ?? ah aku rasa kau tak akan sedih karena kau tak punya hati sama sekali." All menatap Crystal datar.

"Aku bersumpah aku akan membunuhmu jika kau melakukan sesuatu pada mereka." Crystal menggeram marah, ia bahkan masih bisa mengaum saat taringnya telah patah.

"Sayangnya aku sudah melakukan sesuatu pada mereka, dan perlu kau catat ini semua terjadi karena kau !!" satu yang mau All lakukan pada Crystal adalah membuatnya ingin mati karena rasa bersalah, rasa bersalah yang sama yang ia rasakan saat tak bisa lakukan apapun untuk selamatkan anak-anak dari ledakan itu.

"Apa yang sudah kau lakukan pada mereka, BRENGSEKK!!" Crystal tak menghiraukan rasa sakit ditubuhnya akibat ia beteriak.

"Kita mulai dari tuan Aksel Millardo, Millardo Corp sudah aku buat bangkrut, saat ini tuan Aksel sedang terbaring di rumah sakit karena jantungan. Nyonya Sellya, dia menjadi pelayan di kediaman keluargaku di Rusia dan hari kerjanya dimulai dari besok pagi, dan Aurellya adikmu yang cantik itu aku masukan dia ke tempat pelacuran karena dia harus membayar semua hutang tuan Aksel pada keluargaku tapi kau tenang saja adikmu belum aku jual dia hanya melayani tamu-tamu yang datang," menghancurkan Millardo Corp bukanlah hal yang susah untuk All, perusahaan kecil itu bergantung pada perusahaan milik daddynya. Sebuah kemenangan besar untuk All tentunya.

"Bajingan !!! kenapa kau membawa-bawa mereka sialan, mereka tak tahu apapun !!" Crystal menggeram marah, wajar saja jika wajah ibunya terlihat sangat lesu. All tersenyum tipis membentuk garis melengkung yang kejam.

"Aku hanya mencontoh kau saja, Jalang. Anak-anak itu tak memiliki salah padamu tapi kau membunuh mereka semua, kalau mau hitung-hitungan 3 orang tak sebanding dengan 60 orang." Semua kebencian All pada Crystal memang berpusat pada masalah itu. "Ah ya kau mau bunuh dirikan, lakukan. Aku berikan pisau ini padamu. Lakukan." All melempari pisau ke arah Crystal.

"Untuk apa kau repot-repot memikirkan nasib orangtua dan adikmu, lakukan dengan cepat. Goreskan pisau itu di pergelangan tanganmu lalu semuanya akan selesai." All mempengaruhi pemikiran Crystal. All tersenyum sinis saat melihat Crystal memegang pisau itu, tangan Crystal mencengkram pisau itu dengan erat lalu meletakan mata pisau tepat dipergelangan tangannya. *jika kau mau mati maka silahkan tapi sebelum kau mati kau harus lakukan sesuatu untuk buat kehidupan kami jadi seperti dulu.* Ucapan Sellya mengelilingi otak Crystal, jika ia mati sekarang maka nasib keluarganya berada dalam bahaya. Tidak, Crystal tidak bisa membiarkan orangtua dan adiknya menanggung kesalahannya. Ia yang berbuat maka ia yang harus bertanggung jawab.

"Apa yang kau inginkan dariku ?!" Crystal melepaskan pisau itu, ia sudah kalah tak ada guna baginya untuk melawan lagi.

"Apa yang aku inginkan darimu??" All memicingkan matanya. "Tak ada yang aku inginkan darimu." All melanjutkan kata-katanya.

"JANGAN BERMAIN-MAIN DENGANKU, BRENGSEK !! KALAU TAK ADA YANG KAU INGINKAN DARIKU LALU UNTUK APA KAU MENYAKITI KELUARGAKU !!" Crystal berteriak murka, sesuatu yang

berbau amis sudah tercium di hidungnya, luka bekas tembakan dibahunya mengeluarkan darah lagi.

"Jangan berteriak padaku !! ini bukan daerah kekuasaanmu, Jalang !!" All membentak murka. "Jika kau mau tahu apa yang aku inginkan, satu-satunya yang aku inginkan didunia ini hanyalah melihatmu menderita, semakin kau bersikap kurang ajar maka nasib keluargamu akan semakin berbahaya. Aku bisa saja membunuh tuan Aksel jika aku mau." All menunjukan kalau disini dialah yang berkuasa bukan Crystal.

"Jika yang kau inginkan adalah penderitaanku maka hukum saja aku. Jangan bawa-bawa keluargaku."

"Sayangnya, yang mengatur permainan ini adalah aku, Nona Crystal. Well, sekarang cepat bersihkan tubuhmu karena kau akan ikut aku ke Rusia, Cali tak cocok untukku," urusan All di Cali sudah selesai dan sudah saatnya dia kembali ke kediamannya di Rusia. "Jangan coba-coba untuk kabur karena keluargamu yang akan menanggung akibatnya," pesan All sebelum ia keluar dari kamar Crystal.

"Sialan !" umpatan penuh kemarahan dan kebencian itu terdengar lirih, sekarang hidu Crystal benar-benar dikendalikan oleh All.

Andai saja yang mendapatkan pembalasan hanyalah dirinya maka Crystal tak akan sefrustasi ini, keluarganya adalah hal penting di hidupnya selain Alejandro dan sekarang karena kebodohannya dia telah menjerumuskan keluarganya ke dalam penderitaan. Tak pernah sebelumnya Crystal menangis selama 4 tahun belakangan ini tapi hari ini dia meneteskan airmatanya. "Daddy maafkan, Crystal," ia menangkup wajahnya dengan kedua tangannya, bayangan wajah lembut dan penuh kasih ayahnya terlintas diotaknya, "Aurel, maafkan Kakak," sesak itu kian dirasa Crystal saat kenyataan bahwa adiknya tengah berada di tempat pelacuran karena dirinya membuatnya semakin tersiksa, dan ibunya. Selama hidupnya ibu Crystal adalah wanita

yang cukup dipandang dan kini wanita terhormat itu harus jadi pelayan karena kesalalahan Crystal.

"Aku berjanji, secepatnya aku akan membebaskan kalian dari laki-laki sialan itu." Crystal menghapus jejak airmata yang membasahi matanya, menangis tak akan menghentikan penderitaan keluarganya.

⁓ Part 4 ⁓

Bandar Udara Internasional Sheremetyevo, Moscow, Rusia. Disinilah All dan Crystal berada, setelah cukup lama mengudara akhirnya pilot All mendarat di landasan, sebenarnya bisa saja All yang mengemudikan helikopternya hanya saja All sedang tidak dalam mood yang baik untuk menjadi pilot ditambah lagi dia masih lelah, sementara All sudah di Moscow Rex masih di Cali, ia masih memiliki urusan disana apalagi kalau bukan mendapatkan kembali mainannya yang telah hilang. Limousine mewah milik All sudah menunggu di parkiran bandara international itu.

"Selamat sore, Tuan," sopir pribadi All menyapa All.

"Pagi, Zecko." All membalas sapaan sopirnya. Zecko menelisik wanita cantik dengan wajah pucat di sebelah All.

"Dia pelayan baru, namanya Crystal." Crystal memasang wajah datarnya, pelayan ?? bahkan nasibnya bisa lebih buruk dari itu.

"Ah pelayan, halo Nona, aku Zecko." Zecko mengulurkan tangannya tapi tangan itu menggantung karena Crystal tak sudi membalas uluran tangan itu. "Abaikan dia, Zecko, ayo kita pulang. Aku lelah." All menunggu saat yang

tepat, ia akan membuat Crystal menyadari posisinya. Apa yang harus ia angkuhkan saat ia sudah jadi pelayannya.

"Ah baiklah, Tuan." Zecko menarik uluran tangannya lalu segera membuka pintu mobil mewah itu.

"Masuk." perintah All pada Crystal. Jika saja Crystal memiliki pilihan lain maka ia tak akan mau satu mobil dengan All. Otak dan hatinya menolak keras untuk berdekatan dengan pria brengsek macam All.

Mobil mulai melaju membelah jalanan negara adi kuasa kedua setelah Amerika Serikat itu. "Bagaimana keadaan rumah kita, Zeck ??" All memulai pembicaraan ringannya.

"Aman terkendali, tuan, tuan Zepano menjaga kediaman anda dengan sangat baik," Zack membalas ucapan All masih dengan matanya yang fokus ke jalanan.

"Mommy dan Daddy pernah berkunjung kesana atau tidak ??" All melirik Zack dari kaca spion.

"Tuan dan Nyonya besar ada dua kali berkunjung ke kediaman tuan," All mengangguk-anggukan kepalanya paham, ia melempar pandangannya ke jalanan yang ada disebelahnya, ia bahkan mengabaikan Crystal.

15 menit kemudian mobil milik All sudah masuk ke dalam sebuah rumah mewah yang lebih tepat disebut sebagai istana, rumah dengan 4 lantai yang berdiri di atas tanah seluas 2 Hektar, gerbang dan bangunan saja berjarak 100 meter, tangga raksasa terlihat menjulang. Mobil All berhenti di depan tangga itu, dua penjaga disana segera mendekati All dan membuka pintu mobil All, dua penjaga itu menundukan kepala mereka memberi hormat pada All yang sudah keluar dari mobil.

"Selamat datang kembali, Tuan," dua penjaga itu mengatakannyadengan serempak seolah mereka sudah hafal dengan dialog itu, All menganggukan kepalanya sebagai jawaban atas sapaan dua penjaga itu. Setelah All keluar Crystal keluar juga dari mobil itu, lagi-lagi penjaga All melirik Crystal.

"Perintahkan semuanya untuk berkumpul di aula, aku akan memperkenalkan pelayan baru pada kalian." All memerintahkan dua penjaga itu.

"Baik, Tuan," dua penjaga itu segera melangkah dengan cepat menjalankan perintah All. All melangkah masuk di belakangnya Crystal masih berdiam diri, kakinya tak mau melangkah masuk ke dalam neraka yang akan ia tempati entah sampai kapan.

Jangan sampai aku meminta orang-orangku untuk menyeretmu masuk ke dalam." All bersuara dengan dingin, dengan enggan Crystal melangkah mengikuti All, menaiki satu demi satu anak tangga. Pintu raksasa istana itu sudah terlihat, didepannya ada penjaga lagi. Rumah All memang dijaga oleh banyak penjaga, All menempatkan penjaga bukan karena ia takut akan ada yang membuat kekacauan dirumahnya ia hanya ingin membantu orang dengan memberikan pekerjaan. Untuk ukuran manusia All memang bisa dimasukan dalam kategori peduli pada sesama.

Penjaga yang All lewati menundukan kepala mereka, di rumah ini All memang di hormati bagai raja. Pintu besar rumahnya terbuka, menampilkan kilauan keemasan dari barang-barang mahal dirumah itu. Suara ketukan sepatu All yang beradu dengan lantai marmer mahal terdengar, para pelayan yang ada dirumah itu sangat hafal dengan langkah kaki All. Pelayan yang mondar-mandir diruangan yang All lewati segera berhenti untuk sekedar memberi hormat pada All, lagi-lagi mata pelayan tertuju pada Crystal terlebih pelayan wanita, benak mereka sudah berspekulasi macam-macam, apakah wanita cantik itu kekasih tuan mereka? seketika rasa kecewa menerpa mereka. Mereka memang kalah saing dengan Crystal yang cantik bagaikan putri dari negeri dongeng.

All terus melangkah menuju ke sebuah ruangan dengan pintu yang juga besar, sebuah ruangan yang menyerupai ballroom di hotel mewah. Ruangan ini adalah aula yang tadi All sebutkan. Ruangan megah itu bertema classic, didalamnya ada

piano yang di letakan di sudut ruangan dengan lampu indah yang tergantung di tengah ruangan itu. Foto-foto keluarga besar All terpajang disana ditambah dengan beberapa lukisan antik dan mahal. Setelah All dan Crystal masuk ke dalam sana para pelayan dan penjaga rumah All masuk berduyun-duyun ke ruangan itu. Para pelayan berbaris rapi didepan All, hampir ada 50 pelayan disana.

"Langsung saja, aku memanggil kalian kesini untuk memperkenalkan anggota baru di rumah ini. Dia adalah Aksellya Crystal, panggil saja Crystal." Para pelayan wanita berbisik dalam hati mereka, ah rupanya seorang pelayan.

"Kalian bisa berkenalan dengannya setelah ini." All melirik Crystal yang selalu memasang wajah datarnya. "Sekarang kalian boleh bubar," penjelasan All hanya berlangsung kurang dari dua menit. Benar-benar irit bicara.

"Kau ikuta aku !!" All memerintahkan Crystal untuk mengikutinya. Pelayan sudah keluar dari ruangan itu begitu juga dengan All dan Crystal. Tujuan All saat ini adalah kamarnya, "Tugas utama kau disini adalah menyiapkan segala keperluanku. Ingat aku tidak suka kesalahan sedikitpun. akan ada harga dari kesalahan yang kau buat. Jangan mengganggukku disaat aku sedang bekerja. Kau harus selalu berjaga di depan pintu kamarku, dan ya aku tidak mau kau membuat kekacauan di kediamanku. Karena jika sampai itu terjadi aku yakinkan kalau akan terjadi sesuatu pada keluargamu. aku tidak peduli kau mau bersikap ramah atau tidak pada pelayanku yang harus kau ingat kau disini adalah pelayan sama seperti mereka." All menjelaskan panjang lebar, Crystal hanya diam seolah bisu. "Sekarang keluar dari sini, temui Kania dan minta pekerjaan padanya." All mengusir Crystal keluar dari kamarnya. Kania ?? Siapa lagi wanita itu. Crystal malas sekali berbincang dengan pelayan All tapi karena perintah All dia harus bertanya siapa yang bernama Kania.

All tahu benar bagaimana membuat Crystal menderita, ia menjadikan Crystal sebagai pelayan pribadinya sudah jelas

bagaimana muak dan jijiknya Crystal pada dirinya. All tersenyum sinis, "Akan ada banyak hukuman yang akan kau terima Crystal, menjadi pelayan hanyalah pengantarmu menuju neraka yang sesungguhnya," otak licik All sudah bekerja dengan baik, rentetan rencana licik sudah tersedia disana.
Di luar kamarnya saat ini Crystal tengah melangkah menuruni tangga , kamar All memang terletak di lantai dua.

"Siapa yang namanya Kania ??" Crystal bertanya dengan nada dinginnya. Pelayan wanita didepan Crystal mengernyitkan dahinya bagaimana bisa seorang pelayan bersikap seangkuh itu.

"Nona Kania yang itu," pelayan itu menunjuk pada seorang wanita cantik yang pakaiannya berbeda dengan pelayan lainnya. Crystal berlalu begitu saja "Bahkan dia tidak mengucapkan terimakasih, tch ! Kalau saja aku tidak segan dengan tuan All sudah ku hajar wanita angkuh itu," pelayan itu mengoceh kesal.

"Kau yang bernama Kania ??" Crystal bertanya pada wanita berparas cantik didepannya.

"Ya, ada apa ??" wanita itu bertanya balik.

Aku disuruh All untuk meminta pekerjaan padamu," All?? Kania mengerutkan keningnya karena Crystal yang memanggil All tanpa embel-embel 'tuan'.

"Ah itu, kau bisa membersihkan kolam renang, hanya tempat itu yang belum di bereskan," detik selanjutnya Crystal segera melangkah meninggalkan Kania.

"Idiot, aku yakin dia akan berkeliling rumah ini untuk mencari kolam renang." Kania menggelengkan kepalanya,

"Kalian bereskan dengan teliti jangan sampai ada debu dirumah ini." Kania memberi pengarahan pada para pelayan didekatnya, Kania adalah kepala pelayan dirumah itu. Para pelayan mengangguk sambil mengiyakan ucapan Kania. Wanita cantik itu segera menyusul Crystal, benar saja Crystal seperti anak kucing yang tersesat. Sepanjang mengikuti Crystal Kania tersenyum tipis, ia ingat akan sikapnya dulu. Ya dia seperti

berkaca pada Crystal, sebelum mengenal All dirinya adalah gadis yang angkuh tapi sejak mengenal All semuanya berubah.

"Jangan membesarkan gengsimu, Crystal, jika kau tak tahu maka bertanyalah. Sikap tak butuh bantuan orang lain mu itu akan menyusahkan dirimu sendiri," langkah kaki Crystal berhenti, ia tahu sejak tadi ia diikuti tapi ia memilih bersikap tak peduli. "Kolam renang ada di belakang sana, jangan buang-buang waktumu untuk berkeliling di rumah ini." Kania menunjuk ke arah berlawan dengan arah yang Kania tuju. "Setelah selesai dengan kolam renang segera temui aku, aku akan menunjukan dimana kamarmu," setelahnya Kania melangkah pergi, ia tahu Crystal tak akan menjawab ucapannya oleh karena itu ia tak mau membuang waktunya untuk menunggu Crystal membuka mulutnya.

Di ruang monitoring ada All yang sedang memperhatikan gerak-gerik Crystal yang saat ini tengah membersihkan kolam renang yang luasnya seperti lapangan bola. Rumah All memang di design berlebihan. All tersenyum tipis, menyiksa Crystal membuatnya sangat senang.

"Siapa wanita itu ?? Sepertinya dia sedikit berbeda." All tahu benar siapa yang masuk tanpa mengetuk pintu dulu.

"Dia istimewa, Kania, aku mau kau memberinya pekerjaan yang benar-benar menguras tenaganya. Ah ya jangan terlalu dekat dengannya wanita itu akan mempengaruhi sikapmu. Dia bukan wanita yang baik, Kan." Kania bersidekap didekat All.

Jelas sudah semuanya, mungkinkah dia salah satu mafia narkotika ??" Kania menyimpulkan dengan cepat, All hanya memiliki kebencian pada orang-orang dari kalangan itu.

"Dia pemimpin Cryssan Cartel." Kania sangat terkejut dengan kenyataan yang baru saja All beritahukan.

"Waw, jadi dia penerus Alejandro." Kania menatap monitor besar didepannya dengan terkesima.

"Dia adalah tunangan Alejandro," satu lagi berita yang membuat Kania memuji Crystal.

"Wanita yang tangguh," begitu menurutnya.

"Omong-omong dimana kekasihmu ??" yang All tanyakan adalah kepala penjaga dirumahnya Zepano. "Jangan pura-pura lupa ingatan kau sendiri yang sudah membuatnya sibuk diluar rumah. Kau merusak waktuku dengannya, All," Kania memutar bola matanya, wanita itu kesal pada All karena kepergiaan All kekasihnyalah yang ikut mengendalikan NSS. All tersenyum tipis lalu mengacak rambut Kania hingga membuat wanita itu bersungut sebal.

"Akan ada bonus untuk kalian, ah ya aku sudah siapkan dua tiket ke Hawaii untuk kalian berdua." Kania yang tadinya sebal mendadak berbinar.

"Ah All, kau memang yang terbaik." Kania memeluk All. Bagi All Kania sudah seperti adiknya.

"Jangan memelukku seperti ini, jika kekasihmu melihatnya dia pasti akan cemburu. Ayolah aku belum siap ditatapnya dengan mata pembunuhnya." All bergurau dengan Kania. Cubitan kecil di perut All dilayangkan oleh Kania/ "Mana berani dia menatapmu seperti itu, kau pasti akan memecahkan kepalanya jika kau melakukan itu," meski mengatakan itu Kania tetap melepaskan pelukannya, ia tak mau melukai hati kekasihnya ya meskipun kekasihnya tahu bahwa All adalah kakak angkat Kania.

"Ya Tuhan, dia terjatuh, All," Kania hendak berlari tapi di cegah oleh All.

"Biarkan saja," tahan All.

"Kau gila, dia bisa mati." Kania mengatai All.

"Orang jahat macam dia tak akan mati semudah itu, Kania." Kania berdecak atas pemikiran All.

"Mau sampai kapan kau diamkan dia, All, lihat dia sudah tenggelam," Kania sudah tak tahan lagi, ia ingin sekali berlari menuju kolam renang.

"Kau terlalu mencemaskannya, Kania. Tenanglah aku tak akan membiarkannya mati secepat itu," All keluar dari ruangan yang diisi dengan layar-layar besar itu.

"Dasar gila," Kania segera mengikuti langkah All.

"Kau, segera tolong dia !!" All memerintah pelayan yang ada di dekat kolam renang, pelayan yang diperintah All segera melangkah ke pintu kaca yang menghubungkan kolam renang dan bagian rumah itu.

"Ya Tuhan," pelayan itu baru sadar kalau Crystal tenggelam.

Pelayan itu segera masuk ke kolam renang lalu menangkap tubuh Crystal yang sudah lemas. "Crystal, Crystal," pelayan itu memanggil Crystal yang saat ini ada dalam gendongannya. Pelayan pria itu meletakan tubuh Crystal di pinggiran kolam. "Pergilah," All memerintahkan pelayan itu untuk pergi, pelayan itu mendundukan kepalanya lalu segera menghilang. Dengan inisiatifnya Kania segera menekan perut Crystal untuk mengeluarkan air yang sudah Crystal telan. Setelah beberapakali Kania tekan akhirnya Crystal terbatuk dan mengeluarkan air dari mulutnya.

"Hey, kau berdarah," Kania melihat baju Crystal yang berwarna merah pada bagian bahunya.

"Aksi bunuh dirimu tak berhasil, Nona." All menatap Crystal dingin. Bunuh diri ?? Apa Crystal gila, ia masih memikirkan nasib keluarganya, tadi ia terpeleset mangkanya ia tercebur ke kolam renang. Kania menghela nafasnya tuduhan All benar-benar gila.

"Tinggalkan dia, Kania, sudah cukup kau mengotori tanganmu untuk membantunya, dan kau cepat bangun buatkan aku secangkir kopi," tanpa perasaan All berlalu pergi. "Kania, aku tak mau mengulang kata-kataku," Kania mendengus sebal lalu segera bangkit meninggalkan Crystal yang masih tergeletak lemah.

"All, kau keterlaluan," Kania merajuk pada All.

"Kau tidak tahu saja, wanita itu bahkan lebih kejam dari aku." Kania mengerutkan keningnya. "Dia meledakan bus sekolah yang berisi 50 anak-anak serta 10 wali murid." langkah kaki Kania terhenti, All sudah duga reaksi Kania akan seperti

itu. "Oleh karena itu jangan terlalu baik padanya, dia tak punya hati. Kan." Kania masih diam ditempatnya sedang All sudah meninggalkan Kania.

"Wanita jenis apa yang tega membunuh anak-anak." Kania bersuara dengan bergetar. Ia tak menyangka kalau Crystal sekejam itu.

Masih di kolam renang Crystal tengah menekan sakit didadanya, kata-kata All mengusik dirinya. Crystal tak mau dikatakan kotor padahal jelas tangannya dilumuri oleh darah-darah orang tak berdosa. Dengan sisa tenaga yang ia punya Crystal mencoba bangkit, jika saja Crystal wanita yang lemah maka ia tak akan mungkin bisa berdiri setelah kejadian tenggelamnya dirinya. Crystal segera melangkah dengan tetesan air yang membasahi lantai, ia melangkah menuju ke dapur, Crystal sudah tahu dimana dapurnya karena tadi ia sempat tersesat kesana.

Crystal tak tahu kopi jenis apa yang All mau jadi ia membuatkan All secangkir esspresso, ingin rasanya Crystal memasukan racun ke dalam minuman itu tapi sayangnya bayangan orangtua dan adiknya mengganggu niat jahatnya.
Kaki lemah Crystal melangkah menuju ke kamar All, ia pikir All pasti ada di kamarnya.

"Berhenti disana !!" Kania menghentikan langkah Crystal. "Dimana kau letakan otakmu, hm ?? Kau mengotori rumah ini dengan tetesan air yang mengalir dari bajumu. Segera antarakan kopi itu pada All lalu ambil pengepel lantai kau harus bereskan kekacaun yang telah kau perbuat." Kania berkata tajam pada Crystal, rasa marah menghantui Kania. Ia marah karena kaumnya yang lembut tercemar karena Crytal yang tak punya hati.

"Jangan mencoba mengaturku, Nona !! aku disini bekerja dengan All bukan dengan kau !!" Crystal menjawab dengan nada tenang.

"Apa yang Kania perintahkan padamu berarti itu perintah dariku. Lantaiku jadi kotor karena air kau, berikan kopi

itu padaku," All yang berada di sekitar sana menjawabi ucapan Crystal.

Crystal melangkah menuju All, ia memberikan cangkir itu pada All.

“Tunggu !! Cicipi kopi ini. aku tidak yakin kalau kau tidak akan meracuniku." Crystal kembali mengambil kopi itu dan ia segera meneguknya.

"*See*, aku tidak mati." Crystal memberikan cangkir itu pada All kembali. Prang.. All menepis cangkir itu hingga terhempas ke lantai, "Kau pikir aku sudi meminum minuman yang sudah kau minum, tch ! Mana sudi aku minum bekas pembunuh seperti kau."

"Kania, buatkan aku kopi dan antar ke kamarku , dan kau bereskan semua ini. Jika kau tidak menyelesaikan tugasmu dengan baik maka jangan harap kalau kau akan bisa beristirahat dan ya kau juga tak akan dapatkan makananmu!" Kania berlalu meninggalkan Crystal begitu juga dengan All.

"Ini baru permulaannya, Crystal, akan aku buat kau lebih menderita lagi," All bergumam penuh kebencian.

Baru hari pertama Crystal berada dirumah All, neraka itu sudah jelas ia rasakan. Ingin rasanya dia mengakhiri hidupnya tapi ia tak bisa. Baru permulaan tapi penderitaan yang ia rasakan sudah lebih dari sekedar menyiksa. Lukanya karena serangan All saja masih mengeluarkan darah, dan kini ia harus bekerja dengan keras bagaikan robot yang tak bisa merasakan apapun.

Meski menderita Crystal masih memasang wajah datarnya yang angkuh, ia tak mau All berpesta karena berhasil melihat penderitaanya.

"Aku membencimu, All, membencimu di setiap deru nafasku." Crystal menggeram, mungkin yang ia bisa lakukan sekarang hanyalah membenci All tanpa bisa membalasnya.

Inikah karma baginya ??

♥♥♥

Masih dari ruangan monitoring All memperhatikan pekerjaan Crystal, wanita malang itu masih membersihkan

ceceran air yang disebabkan oleh tubuhnya, bahkan saat ini pakaian yang ia pakai sudah mengering ditubuhnya. Sakit di bahunya kian terasa, darah masih mengalir dari sana.
Beberapa kali Crystal mengelap peluh yang membasahi keningnya, tak pernah sebelumnya ia melakukan pekerjaan yang menurutnya hina ini, seorang Aksellya Crystal Queen of Coccaine, ketua dari Cartel besar di Colombia memang selalu hidup penuh kemewahan. Ia tak pernah bersusah payah untuk mengurusi pekerjaan pelayan.
Usai membersihkan lantai Crystal segera menemui Kania, "Dimana kamarku ??" Kania menatap Crystal dari ekor matanya.

"Kau bicara dengan siapa ?? Gunakan bahasa yang baik jika kau ingin bertanya padaku," sikap Kania berubah drastis tapi Crystal tak mempermasalahkannya, siapapun yang berhubungan dengan All pasti akan sama brengseknya.

"Aku rasa tak ada orang lain disini selain kau." Crystal membalas ucapan Kania dengan nada sinis yang Kania gunakan padanya.

"Tch !! Jika saja kematianmu tak berada ditangan All sudah aku pastikan kepalamu akan pecah ditanganku." Kania berdecih sinis, Crystal hanya menganggapi ucapan Kania dengan enteng, jika saja keluarga yang tak dalam bahaya maka sudah ia pastikan kalau kepala Kanialah yang akan ia ledakan.
"Paula !!" Kania berteriak memanggil nama seorang pelayan.

"Iya, Nona." Paula sudah menghadap.

"Antarkan dia ke kamarnya dan berikan dia seragam yang sama dengan yang kau kenakan, jangan banyak berbincang dengannya karena kau dibayar disini untuk bekerja bukan berbincang," karena Kania malas berurusan dengan Crystal jadi ia meminta Paula untuk mengantarkan Crystal. Paula menganggguk paham.

"Ayo," ajak Paula yang sudah mulai melangkah.
Di rumah mewah milik All ini terdapat 100 kamar dan 1 kamar utama milik All, setiap pelayan yang bekerja di rumah ini

menempati satu kamar di sana, bukan sebuah kamar untuk pelayan namun kamar dengan ukuran sedang yang didalamnya di lengkapi dengan perabotan mewah, dan kini Crystal menempati salah satunya beruntung baginya All tak menempatkannya di gudang.

"Nah ini kamarmu." Paula membuka pintu sebuah kamar yang dindingnya berwarna putih. Crystal masuk ke dalam sana. "Aku akan segera kembali dengan seragam untukmu." Paula meninggalkan Crystal tanpa mau repot menunggu jawaban Crystal yang tak kunjung keluar dari mulutnya. Crystal melangkah menuju ke sebuah sofa, ia duduk disana pikirannya melayang ke keluarganya.

"Apa yang harus aku lakukan untuk mengembalikan kehidupan kalian??" Crystal mendesah lemah, ia benar-benar berada dalam posisi tak berdaya.

"Ini seragammu, dan ini pakaian dalam yang kau butuhkan." Paula datang dengan barang-barang yang ia bawa. Beberapa lembar seragam berwarna putih hitam di tambah beberapa pakaian dalam yang memang Crystal butuhkan. "Aku letakan disini." Paula meletakan barang itu ke atas meja didepan sofa yang Crystal duduki.

"Gantilah pakaianmu dan jika kau sudah selesai segera keluar dari kamar ini, tuan All memerintahkan kau untuk berjaga didepan kamarnya," setelah menjelaskan itu Paula keluar dari kamar Crystal. "Benar-benar irit bicara." Paula mendengus kasar, sejak tadi hanya ia yang bicara tanpa balasan dari Crystal padahal disini Crystal-lah yang membutuhkannya.

Crystal melirik onggokan pakaian didepannya, "Terkutuklah kau, Allstair !!"

♥♥♥

Hampir dua jam Crystal berdiri di depan kamar All, kakinya bahkan tak bisa ia rasakan lagi. Sungguh pegal dan melelahkan. Crystal meraih kursi kayu yang ada didekatnya lalu duduk disana. Cklekk.. pintu kamar All terbuka "Apa yang kau lakukan disana, hah !! kau disini bekerja bukan untuk duduk-

duduk !! cepat berdiri!!" belum juga satu menit Crystal duduk ia sudah berdiri lagi, "Sekarang kau pergi ke dapur dan siapkan makan malamku." All memberi perintah pada Crystal. Crystal menarik nafasnya perlahan lalu membuangnya, ia yakin All sudah menyiapkan rencana untuk menyiksanya.

Crystal segera melangkah meninggalkan All, menuruni tangga yang cukup membuat kakinya yang lelah bertambah jadi lelah.

"Ada apa ?!" Kania bertanya pada Crystal yang sudah berada di dapur.

"Aku diperintahkan untuk menyiapkan makan malam All," akhirnya Crystal menjawab dengan benar. Akan menyusahkan baginya kalau dia bersikap tak tahu diri ditempat ini.

"Disana !! sebelum kau membawa makanan itu ke meja makan pastikan tanganmu bersih." Kania menunjuk ke pantry yang disana sudah tertata berbagai jenis makanan yang sudah disiapkan oleh koki khusus yang All pekerjakan.

Seluruh pelayan disana tak ada yang membantu Crystal karena tadi Kania sudah mengarahkan bahwa untuk urusan keperluan All hanya Crystal yang akan menyiapkannya. Crystal melangkah mondar-mandir membawa piring-piring yang selanjutnya ia tata di meja makan.

Semua yang Crystal lalui hari ini adalah hal yang tak pernah ia lalui sebelumnya, biasanya ia yang akan jadi ratu dan sekarang dia hanyalah seorang pelayan yang untuk membantah saja tak bisa.

All melangkah menuruni tangga yang langsung menghubungkan ke ruang makan. "Kalian semua pergilah, biar dia saja yang disini." All memberi perintah pada para pelayannya yang biasanya selalu berjejer rapi menunggunya makan. Para pelayan All menundukan kepalanya lalu melangkah mundur sedang Crystal masih berdiri di tempatnya. All duduk di meja makan, Crystal melangkah mendekati meja makan. Menyiapkan piring dan membubuhkan nasi ke dalam sana.

"Kau memang cocok dengan seragam pelayan." All menautkan jemarinya lalu meletakan sikunya ke atas meja makan dagunya bertumpu pada jemari tangannya. Senyuman iblis sudah All perlihatkan, matanya terus mengawasi Crystal yang sudah meletakan piring di dekat tangan All.

Malas dan tak ingin banyak berbicara Crystal memilih diam dan tak menanggapi ejekan All dan kembali berdiri di tempat awalnya.

All menggeram tertahan, bungkamnya Crystal membuatnya kesal.

Prang.. All menepis piring makan yang ada didepan tangannya membuat Crystal yang ada dibelakangnya sedikit terkejut.

"Kemari ! kemari kau pelayan bodoh !!" All membentak Crytsal murka, dengan langkah tenang Crystal mendekati All. "Lihat ini !!" All memegang sehelai rambut panjang berwarna kecoklatan. "Kau mau memberiku makanan tidak higienis, hah!!" prang.. All menghempaskan piring berisi lauk didepannya hingga pecah berserakan dilantai.

"Kau pikir yang memiliki rambut hanya aku, hah !! buka matamu, sialan !!" kesabaran Crystal yang memang tak pernah banyak kini sudahbenar-benar habis.

All menatap Crytsal tajam, "Lalu kau mau menyalahkan mereka ?! harusnya kau gunakan otak kotormu itu untuk berpikir, kau harus memeriksa makanan ini terlebih dahulu sebelum kau hidangkan padaku !!" All menunjuk-nunjuk kepala Crystal.

"Sekarang !! kau bereskan semua kekacauan ini. Moodku untuk makan sudah hilang !!" prang.. prang.. prang.. All menjatuhkan semua yang ada di meja makan ke lantai. "Pelayan tidak berguna!" All menghina Crystal dengan nada sinisnya lalu segera melangkah meninggalkan ruang makan. Crystal berdiri dengan kedua tangannya yang sudah mengepal, tubuhnya bergetar menahan kemarahan yang sudah terkumpul di ubun-ubun.

"Bangsat !!" ia mengumpat geram, ia juga memiliki banyak pelayan namun ia tak pernah memperlakukan pelayan

seperti yang All lakukan padanya. Dengan emosinya yang tinggi Crytsal membereskan pecahan piring yang berserakan di lantai. "Auch, sialan !!" Crystal mengumpat saat jari tangannya tergores pecahan beling yang ia pegang, darah segar mengalir dari tangannya. "Bodoh!" cacian itu berasal dari Kania. "Jangan berlebihan, darah anak-anak tak berdosa itu bahkan habis karena kekejianmu," tatapan sinis Kania lemparkan pada Crystal setelahnya Kania berlalu meninggalkan Crystal, sebenarnya Kania iba pada Crystal tapi ketika ucapan All melintas di otaknya ia semakin membenci Crystal.

Hari-hari berlalu, penderitaan yang Crystal rasakan sudah tak terasa menyiksa lagi, bukan karena tak sakit tapi karena Crystal sudah terbiasa dengan semua kekejaman All. Tubuh indah Crystal kini meramping, pekerjaan yang bertumpuk dengan waktu istirahat yang kurang membuatnya tampak menua satu tahun. Jika dia selesai dengan melayani All maka tugasnya adalah berdiri di depan kamar All sepanjang waktu.

"Ganti pakaianmu, hari ini kau harus ikut ke kantorku." All memberi perintah pada Crystal yang saat ini sedang membereskan bekas sarapan All. Tak punya pilihan untuk menolak Crystal mempercepat pekerjaanya lalu segera mengganti pakaiannya.

"Cukup terlihat manusiawi." All melangkah setelah menilai penampilan Crystal yang saat ini mengenakan pakaian ala maid, kemeja putih dengan bawahan rok setengah betis. Benar-benar bukan cara Crytsal berpakaian.

All segera melajukan mobilnya saat Crystal sudah duduk disebelahnya, sesekali All melirik Crystal, wanita itu masih tetap cantik meski menggunakan pakaian kaum menengah ke bawah.

All melangkah masuk ke dalam perusahaannya disusul oleh Crystal di belakangnya. Para agen yang berpapasan dengan All membungkukan tubuh mereka memberi hormat, All dikenal

oleh karyawannya sebagai bos yang memang tak banyak bicara jadi mereka memaklumi kalau All tak membalas salam hormat mereka.
Crystal terus melangkah tanpa peduli pada sekitarnya, banyak pasang mata yang curi pandang padanya tapi wanita itu bahkan tak tertarik sama sekali, mungkin hatinya memang benar-benar sudah punah bersama dengan tewasnya Alejandro.
All dan Crystal masuk ke dalam lift khusus untuk pemilik NSS yang tak lain adalah All. Lift itu membawa All dan Crystal ke lantai 20, lantai dimana ruangan All berada.

"Masuk!" mendengar perintah All Crystal langsung masuk. Crystal sedikit mengernyitkan alisnya saat ia melihat ada beberapa orang lain didalam sana. "Maaf membuat kalian menunggu." All langsung duduk ke singgasananya sedang Crystal hanya berdiri di sudut ruangan, sebenarnya Crystal tak diperlukan disana hanya saja All tak bisa biarkan Crystal lolos dari tangkapan matanya.

"Jadi bagaimana dengan kerja sama kita ??" All berbicara langsung pada pokoknya.

"Kerja sama kita akan terjalin sebagaimana yang telah di tentukan." Pemimpin dari orang-orang yang ada di dalam ruangan itu menjawab seruan All.

"Tak perlu membahas masalah kerja sama, kami kesini hanya ingin meminta hiburan yang telah anda janjikan," lanjut pria tadi.

"Oh Mr.Cho, anda tenang saja saya sudah siapkan hiburan untuk anda. Madame Yoan akan menyiapkan orang-orang terbaiknya untuk kalian semua." All melemparkan senyuman pebisnisnya. Pria dengan wajah oriental itu tertawa renyah hingga matanya semakin menyipit.

"Aku selalu percaya dengan ucapanmu Mr.Callsthenes, oleh karena itulah kita bisa bekerja sama selama 5 tahun ini." Mr.Cho kembali tertawa lagi. Matanya kini terarah ke Crystal.

"Apakah wanita itu bisa dipakai ??" wajah cantik Crystal membuat Mr.Cho tertarik.

"Ah yang itu tak bisa di ganggu, Mr.Cho, dia milikku," milikku ?? Crystal hanya tersenyum pahit. Setidaknya ia tak akan disantap oleh orang-orang itu dengan kata kepemilikan dari All. Mr.Cho masih menatap Crystal

"Jika anda bosan dengannya, anda bisa memberikannya pada saya," pria berumur 45 tahun itu bersuara lagi. Memberikannya ?? Mana mungkin All akan lakukan hal itu.

"Tentu saja, Mr.Cho, saya akan memberikannya ketika saya sudah bosan dengannya," harga diri Crystal diinjak-injak dengan kata-kata All. Dia bukan piala yang bisa dilempar sana dan sini.

"Baiklah, tapi kalau menari erotis tentu tidak ada masalah bukan ??" Mr.Cho menaikan alisnya, senyuman memaksanya membuat All menyumpah serapah didalam hatinya.

"Ah tentu saja bisa, dia akan menari didepan kalian."

"Kau !! aku tak akan sudi menari di depan mereka !! aku bukan wanita dari kalangan itu !!" sudah cukup, Crystal bisa memerima ia disiksa oleh All tapi untuk jadi wanita penghibur ia tak akan sudi. Mr. Cho dan yang lainnya merasa tersentak karena ucapan Crystal.

"Tak perlu khawatir, dia akan menari didepan kalian," semakin Crystal melawan maka All akan semakin keras.

"Brengsek !!" Crystal memaki bengis, All abaikan Crystal untuk sejenak karena akan ada waktunya bagi dia untuk memberi Crystal pelajaran. "Sepertinya tak ada lagi yang perlu kita bicarakan, hiburan akan diadakan 2 hari berturut-turut untuk kalian dan dimulai dari besok." All menyudahi pembicaraan mereka yang tak sampai 10 menit.

"Ah ya, kami juga harus segera pergi karena ada urusan lain." Mr.Cho bangkit dari duduknya begitu juga dengan yang lainnya. All menyalami mereka semua "sampai jumpa besok malam" All beramah tama pada Mr.Cho. "Sampai jumpa," balas Mr.Cho.

Setelah kepergian Mr.Cho, kini tinggalah All dan Crystal berdua.

"Atas dasar apa kau berani memotong pembicaraanku dengan Mr.Cho tadi !!" All sudah berdiri didepan Crystal wajah tampannya sudah berubah dingin dan keji.

"Karena aku tidak mau jadi hiburan mereka!" plak !! Tamparan mendarat mulus di wajah Crystal.

"Kau tak punya hak untuk menolak apapun yang aku perintahkan," tegas All. Crystal menatap All sengit, "Tapi sayangnya aku menolak apa yang kau perintahkan. Jika kau memaksa maka akan aku pastikan mereka mati ditanganku !!" entah apa yang sudah mendorong Crystal hingga ia jadi berani menentang All.

"Oh begitu, baiklah jangan salahkan aku jika keluargamu tewas karena penolakanmu !!" Crystal tersenyum kecut, ancaman inilah yang selalu ia dapatkan dari All.

"Kau tak akan berani membunuh mereka All karena mereka adalah sumber dari semua siksaan yang telah kau berikan padaku."

Kini All tersenyum. "Kau memang pintar, baiklah kau menang." Crystal tahu All tak akan mengalah secepat itu, ia berpikir kalau All sedang memikirkan rencana licik.

ঌ Part 5 ও

Plakk.. tamparan keras mendarat di wajah Crystal setelah ia merasa tubuhnya di balik secara paksa.

"Mom." Crystal terkejut saat melihat wajah ibunya yang terlihat sangat marah.

"Apa yang sudah kau lakukan, hah !! kenapa kau mendorong adikmu semakin jauh !!" Sellya membentak murka.

"Apa yang sudah terjadi ?" Crystal bertanya tak mengerti.

"Karena kau Aurel harus menjadi penari erotis di Maddame Yoan house, kenapa kau harus melakukan ini pada Aurel? Dia tak tahu apa-apa atas dosa yang telah kau lakukan Crystal. Demi Tuhan tak pernah aku semenyesal ini karena merawatmu, jika aku tahu kau hanya akan menghancurkan keluargaku maka sejak dulu aku tak akan sudi merawatmu, harusnya kubiarkan saja kau mati bersama Ayah dan Ibu brengsekmu," kata-kata Sellya berhasil mencambuk hati Crystal. Sakit.. benar-benar menyakitkan.

"Inikah caramu berterimakasih padaku dan juga suamiku yang telah merawatmu bagai anak kandung kami sendiri ? inikah balasan atas cinta dan kasih yang sudah aku berikan padamu !! inikah balasannya, hah !!" mata Sellya sudah terasa panas, kata-kata yang ia lontarkan pada Crystal berbalik menyakitinya, Crystal dia sangat menyayanginya meski Crystal bukan lahir dari rahimnya. Ia bahkan memperlakukan Crystal bagai darah dagingnya sendiri.

Crystal bersimpuh di kaki Sellya, "Maafkan aku, Mom, ini semua memang salahku," air mata Crystal sudah menetes. Sellya adalah wanita yang sangat mengenal anaknya, ia tahu kalau selama ini Crystal tak pernah menangis, hatinya sakit karena tangisan Crystal tapi saat ini anak kandungnya lebih menderita dari ini.

"Kata maaf tak akan bisa menghapus segalanya, Crystal. Karena kau putri kandungku jadi wanita hina !! dia tak pernah pantas diperlakukan seperti itu Crystal !!" mengeraskan hatinya Sellya terus berkata kejam. "Suamiku sudah masuk rumah sakit karena kau, putriku sudah jadi pelacur karena kau dan apa lagi yang akan terjadi. Apakah aku juga akan kena karma atas semua yang telah kau lakukan atau inikah karma bagi kami yang telah merawatmu ?!" bahu Crystal kian bergetar, inilah alasan dibalik kenapa Crystal tak pernah benar-benar bisa menyentuh keluarganya sendiri. Crystal bukanlah anak Aksell dan Sellya melainkan anak dari sepasang kekasih jahat yang hendak menghancurkan keluarga Aksell. Ibu Crystal yang merupakan wanita nakal merencanakan hal jahat dengan kekasihnya yaitu menjebak Aksell dengan tuduhan telah menghamilinya, trik yang ibu Crystal gunakan memang berhasil tapi keluarga Aksell masih tetap utuh, Sellya masih bertahan di samping Aksell karena Sellya terlalu mencintai suaminya, Sellya bisa menerima kalau suaminya bermain dengan wanita lain ditambah saat itu Sellya juga belum bisa memberi keturunan padahal dia dan Aksell sudah menikah hampir 5 tahun. Hingga saat dimana Crystal lahir semuanya terbongkar, Aksell melakukan tes DNA

dan benar Crytsal bukan anaknya namun disaat itu wanita yang merupakan ibunya Crystal suah kabur dengan kekasihnya membawa sebagian harta yang Aksell punya.

Aksell dan Sellya yang memang tak punya anak bersedia merawat Crystal di tambah satu minggu kemudian terdengar kabar kalau orangtua kandung Crystal tewas akibat kecelakaan, bahkan mereka memberikan nama depan Crystal dengan gabungan nama mereka berdua. Crystal kecil yang tak tahu mengenai kejahatan orangtuanya selalu bahagia dengan kasih sayang orangtua yang ia ketahui adalahorangtua kandungnya hingga saat usia Crystal 6 tahun ibu dari Sellya yang sejak awal tak pernah menyukai Crystal mengatakan segalanya. Dan sejak saat itu semuanya berubah. Tak ada lagi Crystal yang ceria, setiap hari ia hanya diam memendam dan terus dibayangi oleh ucapan ibu Sellya yang mengatakan kalau dia adalah anak pelacur, anak haram dan masih banyak lagi. Hari-hari yang Crystal lalui makin memburuk seiring bertambah usianya, Sellya dan Aksell tak pernah tahu kenapa sikap Crystal berubah tapi mereka tetap mencintai Crystal layaknya putri kandung mereka bahkan cinta itu tak pernah berkurang meski mereka sudah memiliki Aurellya, dan karena cinta inilah Crystal semakin membentengi dirinya, ia merasa tak pantas dapatkan cinta dari Sellya dan Aksell, orangtua kandungnya sudah melakukan hal yang benar-benar jahat pada mereka. Setiap melihat wajah Aksell dan Sellya rasa bersalah itu selalu Crytsal rasakan. Nyatanya meski Aksell dan Sellya mencintainya ia tetap bukan anak kandung mereka dan kenyataan yang paling pahit lainnya adalah bahwa orangtua kandungnya adalah orang yang jahat. Hingga usia Crystal 17 tahun Aksell dan Sellya baru menanyakan kenapa Crystal makin menjauhi mereka. Dan saat mereka tahu alasannya mereka langsung menjelaskan bahwa yang Crystal pikirkan adalah salah, mereka mungkin membenci orangtua kandung Crystal tapi tidak dengan Crystal sayangnya Crystal tak bisa mempercayai itu semua meski ia ingin, ia merindukan keluarganya sebelum ia tahu kebenarannya.

"Aku akan bebaskan Aurell dari tempat itu, Mom, aku berjanji." Crystal menghapus jejak airmatanya lantas bangkit dan segera melangkah pergi meninggalkan Sellya, ia harus segera selamatkan adiknya. Apa yang ibunya katakan memang benar adiknya tak pantas diperlakukan layaknya pelacur. Sellya menatap kepergiaan Crystal, "Maafkan Mommy, Nak, tapi kamu harus menyelesaikan sendiri apa yang sudah kamu mulai," meski sakit Sellya harus tetap menyelamatkan Aurellya mau bagaimanapun ia cinta pada Crystal anak kandungnya adalah Aurell bukan Crystal.

"Antarkan aku ke Maddame Yoan House." Crystal berbicara pada supir, supir itu mengernyitkan dahinya pasalnya ini adalah pertama kalinya Crystal berbicara dengan supir itu.

"Nona berbicara dengan saya ??"

Crystal tak menjawab ucapan supir didepannya ia segera masuk ke dalam mobil, sang supir sudah yakin kalau Crystal berbicara dengannya.

"Tidak.. tidak.. aku bukan penghancur kebahagiaan mereka." Crystal meracau sambil menggelengkan kepalanya ucapan ibu Sellya terngiang dikepalanya.

"Pak, cepatlah," Ucapan Crystal yang bergertar membuat sopir melajukan mobil dengan cepat. Di dalam mobil Crystal merasa seperti akan tercekik karena mobil masih melaju dan belum sampai di tempat yang ingin ia tuju, airmatanya seakan tak mau berhenti mengalir.

Mobil yang Crystal tumpangi memasuki area parkir sebuah bangunan mewah dengan tulisan 'Maddame Yoan' yang terpampang besar. Mobil berhenti Crystal segera keluar dari mobil dan berlari menuju pintu masuk.

"Berhenti." dua pria bertubuh gorilla dengan pakaian serba hitam menghadang langkah Crystal.

"Ada keperluan apa kau kemari??" pria dengan rambut gondrong memandang remeh Crystal.

"Aku ada urusan dengan All," Crystal menjawab cepat.

"All?" dua Gorilla itu mengerutkan kening mereka, "Alltair Callsthenens, aku adalah salah satu pelayan di kediamannya, ada yang harus aku sampaikan padanya," dua pria itu mengamati Crystal dengan baik, seragam hitam putih ala maidnya berhasil meyakinkan penjaga itu.

"Masuklah, tuan All ada di ruangan VVIP lantai dua," dengan cepat Crystal berlarian ke arah sana.

Ruang VVIP di lantai dua ternyata bukan hanya satu, akhirnya Crystal membuka satu persatu ruangan itu, ia tak peduli jika di ruangan VVIP yang ia masuki adalah tempat pesta seks. Tinggal satu ruangan lagi yang belum ia masuki dan ia yakin disanalah All berserta adiknya berada.

Ckelkk.. benar saja di tengah ruangan besar itu adiknya Aurel tengah menari bersama dengan beberapa penari lainnya, All yang sempat menoleh ke arah pintu ruangan itu menangkap kedatangan Crystal. All berbisik pada pria berwajah oriental disampingnya setelahnya All segera bangkit.

"Kenapa kau bisa ada disini ?? sepertinya tadi aku tidak meminta kau datang kemari ??" All sudah ada didepan Crystal.

"Hentikan semua ini," All menaikan alisnya.

"Bahkan ini baru dimulai 30 menit yang lalu," All mengangkat bahunya. "Sekarang kau pergilah." All mengusir Crystal.

"Aku tidak akan pergi !! lepaskan adikku." Crystal menaikan nada bicaranya.

All menoleh ke arah Mr.Cho sejenak lalu segera menarik tangan Crystal menjauh.

"Aku tak akan melepaskan adikmu, dia akan terus berada disana sampai batas waktu yang telah di tentukan," All dan Crystal sudah berada di ruangan lain tapi ruangan itu masih ada di dalam ruangan VVIP tadi, dari ruangan itu Crystal bisa melihat adiknya yang saat ini tengah menahan tangis.

"Lepaskan dia, brengsek !! Aurel tak pantas diperlakukan seperti ini." Crystal memaki All, mulut tajam itu benar-benar tak disukai oleh All.

"Ini adalah pilihan yang kau buat sendiri Crytsal jadi jangan memakiku. Kau tidak ingin menari disana bukan maka Aurel yang menggantikanmu." All mejawab dengan tenang.

"Sialan kau, All. Adiku bukan pelacur. Tangan-tangan kotor mereka tak pantas menyentuh tubuhnya." Crystal kian marah saat melihat orang-orang yang tadi duduk di sofa menontoni tarian erotis kini sudah berada di lantai dansa sambil menyentuh tubuh adiknya dan penari lainnya. Beberapa kali Aurel terlihat menepis tangan-tangan itu tapi tetap saja tangan-tangan nakal itu berhasil mendarat di tubuhnya yang hanya di tutupi oleh Dalaman keluaran victoria secret.

"Hentikan.. aku akan menggantikan adikku. Lepaskan dia,"

“Sayangnya semua sudah terlambat, aku lebih menyukai Aurel yang ada disana, sebentar lagi adikmu akan jadi pelacur yang melayani Mr. Cho."

Wajah Sellya terlintas di benak Crystal, ibunya akan benar-benar benci padanya jika itu terjadi pada Aurel. Ia tak bisa biarkan ini terjadi, dibenci oleh Sellya bukanlah hal yang ia inginkan. Jauh di dasar hatinya ia sangat mencintai ibunya.

"Aku mohon," tanpa disangka Crystal bersimpuh di kaki All membuang segala rasa angkuh yang selalu menguasai dirinya. "Keluarkan adikku dari tempat ini, demi tuhan usianya bahkan baru 17 tahun, masa depannya masih panjang, kau bisa hancurkan aku sesuka hatimu, bahkan jika kau mau aku jadi pelacur untuk mereka akan aku lakukan tapi tolong lepaskan adikku. Dia tidak bersalah dalam hal ini." All tersenyum penuh kemenangan, wanita angkuh macam Crystal sudah berlutut di kakinya.

"Sayang sekali, aku tak bisa menuruti apa kemauanmu. Aurel dia akan tetap disana." Crystal terduduk lemas, airmatanya kembali terjatuh. Saat ini ia benar-benar terlihat lemah dan tak berdaya, ia merasa kalau semua sisi saat ini sedang menekannya hingga ia kesulitan bernafas. "Aku mohon, keluargaku tak bersalah dalam hal ini." All ingin sekali

membiarkan sisi iblis menguasai tubuhnya tapi ucapan Crystal memang benar keluarganya tak bersalah dalam hal ini.

"Bangkit dan bereskan wajahmu, orang maddame Yoan akan mempersiapkan pakaian untukmu. Jadilah penari yang baik, berikan senyuman untuk mereka. Semua keputusan akan aku ambil setelah melihat hasil kerjamu,"dengan cepat Crystal menghapus jejak airmatanya. Ia kembali mendapatkan pasokan udaranya.

All segera keluar dari ruangan itu dan kembali duduk ke Mr.Cho.

Beberapa menit kemudian hiburan di hentikan.

"Kakak," Aurellya menatap Crystal dengan mata berkaca-kaca, ingin rasanya Crystal menutup matanya agar tak melihat wajah adiknya.

"Maafkan Kakak." Crystal menghirup udara sebanyak mungkin agar ia tak menangis dan merusak dandanannya, ia menundukan kepalanya menatap wajah Aurellya hanya akan membuatnya merasa semakin buruk.

"Aurel, kau bisa tinggalkan tempat ini dan kembalilah ke tugasmu sebelumnya." All memberi arahan pada Aurel. "Kakak kesayanganmu akan menggantikan posisimu," lanjut All datar. Aurel masih menatap Crystal, airmatanya terjatuh, "Seharusnya kita tak diperlakukan seperti ini, Kak, andai saja kakak mendengarkan kata hati kakak tidak mungkin kita semua akan jadi seperti ini," kata-kata Aurell memang benar adanya, andai saja Crystal lebih memakai hati maka mereka tak akan seperti ini.

"Maafkan kakak," hanya kata lirih itu yang bisa Crystal katakan. Sekalipun ia menyesali semuanya All tak akan mungkin melepaskannya.

Aurel berlalu melangkah meninggalkan Crystal, sangat wajar jika Aurel merasa kecewa dengan Crystal. Sejak kecil Aurel memang sangat menyayangi Crystal, meskipun neneknya terus meracuninya dengan menjelek-jelekan Crystal tapi tetap Aurel sangat mencintai Crystal, bahkan sesekali Aurel menentang

neneknya yang suka memarahi Crystal jika sedang bertamu ke kediaman mereka.

"Bukankah wanita ini wanita yang kemarin ??" Mr.Cho bertanya pada All. "Ya, dia memang orangnya," Mr. Cho menatap Crystal dengan tatapan laparnya, tubuh Crystal terlihat bagai daging segar untuk singa kelaparan sepertinya. Tubuh putih mulus yang hanya mengenakan celana dalam berbentuk thong serta bra yang hanya menutupi sebagian dadanya membuat Crystal terlihat benar-benar seksi. Lelaki penyuka sesama jenispun akan normal jika melihat Crystal yang seperti ini.

"Ehm Mr.Callsthenes, apakah benar dia tak bisa dipakai ??" Mr. Cho benar-benar menginginkan Crystal. All menatap Crystal yang saat ini sudah mulai menari meliukan tubuh indah itu dengan sangat erotis.

"Dia disini hanya untuk dilihat keindahannya saja Mr.Cho, dia tak bisa disentuh oleh siapapun," All bahkan tak bisa mengalihkan matanya dari Crystal, ya tentu saja hanya All yang boleh menyentuh Crystal. Sudah sejak awal All tertarik dengan Crystal tapi hal itu tersamarkan karena kebencian All pada Crystal karena kematian orang-orang tak berdosa lainnya.

Mr.Cho memasang wajah kecewanya, berkali-kali ia meneguk salivanya bahkan sesuatu diantara selangkanganya sudah mengeras. Bukan hanya Mr. Cho tapi semua pria yang ada di ruangan itu juga merasakan hal yang sama. Pria impoten saja pasti ingin menyentuh tubuh sintal Crystal.

Membuang semua ego dan keangkuhannya Crystal meliukan tubuhnya, *mungkin saat ini aku sudah bisa disamakan dengan wanita jalang itu.*

Crystal pov

Setengah mati aku berjuang melawan egoku, All pria sialan itu tahu benar cara untuk membuatku berlutut dikakinya. Hari ini

semua harga diriku jatuh tepat di kakinya, lewat mataku yang berlinang aku melihat seringaian penuh kemenangan itu.

Tunggu saja All, ada saatnya aku akan membalas ini semua, tak mungkin seorang Crystal akan terus berdiam seperti ini. Tunggu sampai aku bisa memastikan keluargaku aman maka aku akan pastikan kau menerima semua akibatnya. Andai saja All tak menggunakan keluargaku untuk membuatku lemah maka aku tak akan serapuh ini. Keluarga ku amatlah penting bahkan lebih penting dari nyawaku sendiri.

Selama aku di besarkan oleh mommy aku tak pernah melihat mommy marah dan karena All aku melihat wajah marah dan kecewanya, wajah sedih dan gusar jelas terlihat disana. Mungkin ucapan nenek Molly waktu itu benar, aku, wanita dan pria yang telah mati itu memang diciptakan untuk menghancurkan kebahagiaan mommy dan daddy, tapi demi tuhan sedikitpun aku tak berniat menghancurkan kebahagiaan mereka bahkan aku memilih menjauh agar aku tak menyakiti mereka. Sejak aku tahu kalau aku bukan anak kandung mereka aku selalu menjaga jarak pada mereka bukan karena benci tapi karena aku takut jika apa yang sudah wanita dan pria hina itu lakukan terulang kembali.

Keluarga ini telah terlalu baik padaku, mereka memberiku kasih sayang dan cinta tanpa batas ditambah lagi mereka selalu melimpahkan aku dengan materi hingga hidupku tak pernah merasa kekurangan. Oleh karena itu untuk saat ini aku akan berdiam diri, menolak apa yang All katakan adalah bencana besar untuk keluargaku, ya mungkin All tak akan membunuh mereka tapi All akan membuat mereka menderita dan disinilah letak masalahnya aku tahu rasanya menderita itu lebih menyakitkan dari sebuah kematian. Apalagi kalau penderitaan itu berasal dari All manusia tak punya hati itu tak akan berpikir dua kali untuk menyiapkan rencana licik yang benar-benar keji. Tch !! dia seenak jidatnya mengecapku sebagai pembunuh apakah dia tidak berkaca bahwa tangannya sama kotornya denganku, mau orang jahat atau orang baik tetap saja

dia adalah pembunuh. Aku akui kesalahanku yang sudah meledakan bus sekolahan itu dan aku tak akan melakukan pembenaran apapun biarkan tuhan yang menghukumku atas dosa tak termaafkan itu.

Rasa jijik benar-benar melandaku, andai saja aku memiliki kekuasaan sudah aku remukan semua tulang-tulang pria yang ada didepanku, enak sekali mereka menatapku dengan tatapan hina itu. Tch !! dan idiotnya aku mengatakan pada All kalau aku bersedia melayani mereka, demi tuhan membayangkannya saja sudah membuatku mual. Aku memiliki kriteria tersendiri untuk rekan tidurku, ayolah jangan berpikir bahwa aku wanita yang tak setia hanya saja aku ini wanita dewasa yang membutuhkan pelepasan lagipula Alejandro sudah tiada jadi itu bukanlah sebuah pengkhianatan. Aku memang sangat mencintai Alejandro tapi dia sudah tewas dan cinta itu juga terkubur bersama jasad nya yang terkubur. Jika di lihat seperti ini bodoh memang jika aku menyimpan dendam pada All sampai sejauh ini hingga aku menjerumuskan diriku sendiri ke genggaman All tapi semuanya memang berawal dari All jika All tak menewaskan Alejandro maka saat ini aku pasti masih bisa merasakan dicintai tanpa embel-embel, menurutku satu-satunya yang mencintaiku tanpa syarat dan tanpa masalah adalah Alejandro, pria yang sudah mengisi hari-hariku selama 5 tahun lebih. Bersama Alejandro aku bisa melupakan bahwa aku adalah anak dari dua manusia hina.

Satu-satunya pria yang bisa membuatku tersenyum lepas hanyalah Alejandro, aku sangat mencintainya bahkan karena cintaku aku tak peduli tentang latar belakang keluarga Alejandro yang semuanya adalah mafia, daddy dan mommy sempat melarangku berhubungan dengan Alejandro tapi sayangnya aku tak mau mendengarkan ucapan mereka, entah kenapa aku merasa hidupku lebih nyaman bersama dengan Alejandro. Akupun sampai memilih meninggalkan rumah dan tinggal bersama Alejandro yang dikelilingi oleh orang-orang berbahaya hingga akhirnya aku ikut menikmati dunia yang kotor itu. Orang

pertama yang aku tewaskan adalah pria hidung belang yang pekerjaanya hanya merugikan orang, ketika melihat pria itu aku mengingat pria yang sudah membuat aku ada didunia ini oleh karena itu aku menghilangkan nyawanya, aku hanya tak mau ada orang lain yang bernasib sama dengan daddy dan mommy. Berawal dari sana aku mulai banyak membunuh orang entah itu salah entah itu benar, siapapun yang menghalangi jalannya organisasi yang Alejandro pegang pasti akan mati. Dan sekarang mungkin tuhan sudah muak dengan aksi tak punya hati yang aku lakukan, ia membuatku terpuruk di dalam teritorial All hingga aku tak bisa membunuh orang lagi.

Jika saja saat ini Ale masih hidup aku yakin orang-orang didepanku pasti akan ditewaskan olehnya. mengingat Ale hanya membuatku semakin membenci All, pria sialan itu sudah merebut sumber kebahagaianku. Dia membuat warna indah dihidupku jadi meredup dan kian memudar. Demi tuhan, aku sangat membenci All.

♥♥♥

"Sudah cukup, ganti pakaianmu dan kita pulang," setelah hampir dua jam aku menari tidak jelas kini All memerintahkan untuk berhenti. Aku tak mau memikirkan apapun jadi aku langsung mengikuti ucapannya akan berbahaya bagiku jika aku menentangnya.

"Mr. Cho, silahkan nikmati hiburan dariku, aku tak bisa menemani kalian sampai malam karena aku masih memiliki banyak pekerjaan," meski tak ingin mendengar percakapan All dan pria berwajah oriental yang super sialan itu aku masih saja mendengarnya dan mau tak mau hatiku berkomentar, pekerjaan lain All itu adalah menyiksaku apalagi. Hah ! brengsek.

Oke baiklah ini wajib disyukuri karena aku sudah bisa lepas dari tatapan mesum orang-orang tak penting itu.

"Bagaimana dengan Aurel ?" meski aku tak ingin berbicara dengan All tetap saja aku harus menanyakan tentang Aurel, bisa sajakan aku bebas dari tempat itu dan All kembali

memasukan adikku ke sana, ayolah All ini licik jadi harus diwaspadai.

"Bicarakan ini setelah sampai di rumah," tch !! aku benci sekali dengan nada bicaranya yang seperti robot itu. Aku hanya memasang wajah datar lalu segera mengikuti langkah kakinya.
Sepanjang perjalanan yang aku lakukan hanya melihat keluar jendela, memandang pepohonan rindang yang menghiasi tepian jalan yang di lewati.

Mobil milik All sampai di depan gerbang rumahnya yang tingginya aku perkirakan sekitar 5-6 meter, untuk apa sebenarnya All memasang gerbang setinggi itu jika penjaga rumahnya saja sangat banyak, ah aku tahu mungkin dia takut akan ada orang yang membunuhnya, aku yakin banyak orang yang membenci All.
Semua pelayan seperti biasanya mendunduk saat All melewati mereka, pria ini tak pantas dihormati seperti itu bahkan dia tak tahu bagaimana cara memperlakukan wanita dengan baik. Wanita ?? ah bukan All memang tak pernah menganggapku wanita melainkan musuh.

"Rex ??" langkahku terhenti saat All menghentikan langkahnya, aku melirik siapa yang duduk di ruang tamu, ah pria itu. Aku pernah melihat wajahnya. "Ada apa kau kemari ??" dan seperti orang idiot aku masih mengikuti All. Pria bernama Rex itu melirikku, awalnya dengan tatapan ingin menelanku hidup-hidup tapi setelahnya ia menggelengkan kepalanya dan tatapannya berubah jadi tatapan tak peduli.

"Orang-orang dari God hand membuat keributan di kawasan pemukiman warga," Rex menjelaskan.

"Ah, sampah-sampah itu," All menghela nafasnya, sampah ?? mungkin hanya dia yang bukan sampah didunia ini. "Bereskan saja mereka semua, Rex, orang-orang macam itu tak pantas hidup, neraka akan lebih menyenangkan untuk mereka," kata-kata keji itu berasal dari mulut All. See, aku tak salahkan kalau aku mengatakan bahwa All juga pembunuh.

"Kita kekurangan orang, All, kau tahu kan kalau sebagian orang-orang kita sedang mengamankan kunjungan perdana menteri Korea. Dan sisanya sedang dalam misi penyergapan transaksi narkoba." Aku masih setia mendengarkan pembicaraan mereka.

"Ah, jadi aku harus turun tangan." All menghela nafasnya, "aku benar-benar membenci kaum-kaum penjahat. Mereka menyusahkan dan membuatku muak" kata-kata itu seakan disengajakan untukku, lihat bahkan All melirikku dari ekor matanya. Tch !! dasar munafik !! di dunia ini tuhan memang menciptakan jahat dan baik jadi kenapa dia harus muak, jika mau menyalahkan salahkan saja tuhan kenapa tuhan menciptakan karakter yang berbeda-beda.

"Duluanlah, aku akan segera menyusulmu," pria itu hanya berderham dan setelahnya pegi ,sepertinya didunia ini tak ada yang bisa menentang All, semuanya tunduk pada kekuasaan seorang All.

“Tch !! itulah kenapa para penjahat harus di beri pelajaran. Mereka mengusik kehidupan orang yang tak pernah mengusik mereka. Ckck benar-benar sampah tak berguna," mata All menatap sinis kearahku. Aku hanya diam tak berkomentar, menanggapi ucapan All hanya akan memperburuk keadaan. Jadi biarkan saja otak dan mulut sampahnya mau berkata apa.

"Mau kemana kau ??" akhirnya aku buka suara, All bajingan itu main pergi saja tanpa mengatakan bagaimana dengan Aurel.

"Jika yang mau kau tahu bagaimana nasib keluargamu maka tanyakan ini setelah aku kembali," dan setelahnya ia melangkah dengan cepat.

"Bajingan sialan !! dia selalu mempermainkanku," aku memaki kesal.

All Pov

Para preman-preman itu benar-benar membuatku lelah, menghadapi mereka yang jumlahnya banyak membuatku sedikit kewalahan untung saja tadi aku menghubungi polisi jadi aku tak perlu bekerja keras untuk menghadapi mereka, untuk para preman ini aku tak membunuh mereka karena aku tak ingin mengotori tanganku dengan hal tak penting seperti itu, aku menyerahkan preman-preman itu pada polisi biar mereka saja yang menghukum para preman itu. Preman-preman ini beda kasus dengan gembong narkoba jadi aku tak mengharuskan orang-orangku untuk menewaskan mereka, jika bisa di lumpuhkan maka dilumpuhkan saja.

"Bagaimana dengan mainanmu sudah kau dapatkan ??" aku bertanya pada Rex.

"Tak ada yang tak bisa aku dapatkan di dunia ini, All," dia menjawab dengan pelan tapi pasti.

"Jadi dimana wanita itu ??" aku bertanya lagi.

"Di kamarku, mungkin sedang menyumpahiku agar cepat mati," aku tergelakkarena ucapan Rex.

"Kau apakan dia ??" aku sudah tahu apa jawabannya hanya saja aku ingin dengar langsung dari mulut kotor Rex.

"Bercinta dengannya setiap ada kesempatan," haha, sudah aku duga, yang ada diotak Rex ini hanya selangkangan saja.

"Jangan terlalu sering, kau bisa membuat masalah nantinya," aku memperingatinya. Rex diam.

Aku menepikan mobilku. "Jangan sampai kau jatuh ke pelukan wanita itu, Rex, aku akan mendukungmu jika kau menyukai wanita dari kalangan baik-baik."

Rex menghela nafasnya, "Aku tak mungkin jatuh cinta padanya, All, wanita itu tak pantas untuk dapatkan perasaan setulus cinta. Wanita – wanita macam Michelle dan Crystal itu cocoknya cuma di jadikan penghangat ranjang dan untuk dijadikan

seorang yang dicintai kita harus memilih wanita dari kalangan baik-baik," aku menghembuskan nafas lega.

"Baguslah jika kau mengerti. Dengar, Rex, akan menyedihkan jika nanti anak-anakmu lahir dari wanita kotor yang membunuh orang. Tangan kita sudah dilumuri darah sudah sepantasnya kita mencari wanita dengan tangan bersih," aku menggurui Rex layaknya orang bijak. Ckck menggelikan sekali, mengatakan itu membuatku merasakan lebih tua 10 tahun.

"Ta Tuhan, All, kata-katamu membuatku teringat pada Dad."

"Sial !!" aku mengumpatinya dan kami tertawa bersama.

"Ah sudahlah, ayo kita pulang aku merindukan selangkangan Michelle," plak.. ku tempeleng kepalanya, anak ini bicaranya tak pernah dijaga.

"Sakit, sialan!" dia memakiku. Aku hanya mengangkat bahuku cuek. Makian dari Rex sudah terbiasa di telingaku.

Setelah mengantar Rex ke mansion mewahnya yang terletak beberapa kilometer dari kediamanku kini aku sampai di mansionku. Para pelayan sepertinya sudah tidur, wajar memang mengingat ini sudah jam 1 pagi. "Idiot," aku menghardik Crystal yang saat ini tidur di sofa depan kamarku. "Bangun.. Bangun," aku menggerakan bahu Crystal, tapi dia tak kunjung membuka matanya.

"Merepotkan saja," aku menggerutu namun detik selanjutnya ia membuka matanya, mengerjap beberapa kali sebelum akhirnya ia benar-benar membuka matanya. "Jika kau mau tidur jangan di sofaku !! kau membuatnya kotor," katakan saja aku tak punya hati, tapi berbicara dengan wanita tak punya hati yang memang harus begini.

Dia hanya dia dengan ekspressi datar andalannya, sudah dua bulan dia di rumah ini dan ekspressi inilah yang selalu aku lihat tapi omong-omong memang harus ekspressi seperti apa yang harus ia tunjukan padaku, tertawa?? aku rasa dia belum terganggu jiwanya, mana mungkin dia akan tertawa saat disiksa.

"Kenapa kau ada disini pada jam seperti ini ??" aku menaikan alisku menatapnya dengan tatapan bengis andalanku. Dia menatapku dengan matanya yang terlihat mengantuk.

"Aku mau membicarakan tentang Aurel," suaranya yang terdengar bagaikan berada di kutub utara terdengar ditelingaku.

"Bicara ?! memang sejak kapan aku dan kau bicara ?! tch" aku berdecih sinis. "Aku sedang tidak mood membicarakannya. Aku lelah," kutinggalkan dia. "Tunggu," aku merasakan ada tangan dingin yang menyentuh pergelangan tanganku.

"Shit !! jauhkan tangan kotormu dariku !!" aku membentaknya marah, dan dia masih memasang wajah datarnya lalu melepaskan tanganku.

"Jangan mempermainkan hidup Aurel ! kau sudah mengatakan akan melepaskannya," dan aku tersenyum miring.

"Aku memang mengatakannya tapi aku tidak berjanji untuk melepaskannya bukan !! aku tak jadi melepaskannya," wajah itu seketika mendadak muram dan murka disaat bersamaan.

"Dengar, adikku tak ada sangkut pautnya dengan kematian anak-anak di bus itu, itu murni kesalahanku jadi jangan hukum dia dan keluaragaku atas kesalahanku," dia mengatakan itu dengan nada memelas.

"Tapi sayangnya mereka memiliki aliran darah yang sama denganmu, dan siapapun yang memiliki aliran darah yang sama denganmu mereka semuanya bajingan, mereka pantas menderita." Setelahnya aku meninggalkan dia yang tak lagi berbicara.

"Kau memang benar siapapun yang memiliki aliran darah yang sama denganku mereka semua bajingan," meski samar jelas aku masih bisa mendengar suara itu. Lihatlah bahkan dia mengakui kalau keluarganya bajingan. Ayolah keluarga waras mana yang membiarkan anak wanita mereka terjun ke dalam dunia kotor macam itu aku rasa tidak ada selain keluarga Crystal.

Segera ku keluarkan ponsel yanga da dalam saku celanaku. Ku dial salah satu kontak yang ada di ponselku.

"*Ya, All ada apa ??*" di seberang sana sudah menjawab teleponku.

"Bebaskan Aurellya, antarkan dia pulang kerumahnya malam ini juga."

"*Baiklah, gadis polos itu memang tak seharusnya ada disini.*"

"Hanya itu saja yang mau aku katakan, Yoan, selamat malam."

"*Selamat malam, All,*" aku meletakan kembali ponselku stelah panggilan itu terputus, aku bukanlah tipe pria yang suka mengingkari janji jadi aku bebaskan Aurel dari dunia pelacuran, Yoan dia pasti akan menuruti kemauanku karena wanita itu adalah wanita yang pernah aku selamatkan nyawanya. Mungkin yang aku lakukan pada keluarga Crystal adalah salah tidak seharusnya aku menyeret mereka ke dalam kesalahan yang dibuat oleh Crystal. Tapi jika aku bebaskan keluarganya bagaimana caraku membuatnya menderita ??

Part 6

Pagi ini terlihat sama bagi Crystal, masih tetap menyiksanya. Setelah semalaman ia tak bisa tidur karena memikirkan Aurel kini dia harus kembali bekerja, kolam renang sudah menunggunya, ia harus membersihkan kolam raksasa itu. All yang otaknya sedikit terganggu memberikan Crystal pekerjaan yang sulit dikatakan manusiawi, All ingin Crystal membersihkan ubin kolam renang sampai benar-benar bersih.
Selagi kolam renang dikuras Crystal menyiapkan sarapan untuk All, dua bulan disiksa oleh All benar-benar membuatnya seperti pelayan profesional, bahkan All sulit menemukan kesalahan dari pekerjaan Crystal.

"Kenapa kau ada disini ??" Crystal mengerutkan dahinya, apakah All lupa ingatan ?? bukankah setiap pagi inilah tugasnya.

"Untuk hari ini jangan tampakan wajahmu didepanku, aku sangat muak melihat wajahmu," suasana hati All pagi ini sangat buruk, entah apa yang ia lalui semalam. Crystal segera

menjauh dari All, tangannya memukul-mukul dadanya yang terasa sesak.

"Kenapa akhir-akhir ini aku jadi sangat perasa," Crystal seolah tak mengenali dirinya lagi. "Kemana Crytsal yang tangguh??" Crystal bersuara tak mengerti lalu detik berikutnya ia tersenyum kecut. "Crystal yang tangguh hanyalah kamuflase untuk menutupi betapa rapuhnya dia, Crystal yang angkuh hanyalah kamuflase untuk menutupi betapa rendah dirinya," ia bergumam lagi, kakinya terus melangkah menuju kolam renang.

Air di dalam kolam renang hanya tinggal sedikit lagi, Crystal masuk ke dalam kolam renang yang tingginya dua meter itu.

Membersihkan kolam itu sendirian akan memakan waktu berjam-jam, tapi karena Crystal sedang berada dalam suasana hati yang makin hari makin memburuk tak banyak menggerutu, ia hanya diam sambil menggosok ubin kolam renang.

"Dimana Crystal ??" All bertanya pada Kania.

"Sedang membersihkan kolam renang," Kania menjawab seadanya. "Kenapa kau pulang pada jam seperti ini ??" ini baru jam 11 tak biasanya All pulang di jam seperti ini.

"Ada berkas yang tertinggal."

Kania mengangguk-anggukan kepalanya paham. "Ya sudah, aku lanjutkan pekerjaanku dulu,"

All berdeham pelan. Ia mulai melangkah berlawanan arah dengan Kania.

All sudah mengambil berkasnya yang ketinggalan, kakinya terus melangkah tapi arah yang dia tuju adalah kolam renang. All melihat kolam renang dari dinding kaca yang membatas kolam dan rumahnya.

"Dimana dia ??" All tak menemukan Crystal dari tempat yang ia pandang, All melangkah melewati pintu kaca. "Ya Tuhan," All langsung berlari berkas yang ada di genggamannya terlepas. "Crystal.. Crystal.." All menggerakan bahu Crystal tapi wanita itu tak merespon sedikitpun. All segera menggendong

Crystal, melangkah dengan tergesa-gesa menuju ke dalam rumahnya.

"Apa yang terjadi ??" Kania yang dari kejauhan melihat All yang tengah menggendong Crystal langsung mendekat.

"Dia tak sadarkan diri," balas All cepat. "Segera panggilkan dokter," tambah All, Kania berhenti mengikuti All dan ia langsung menjalankan ucapan All.

All meletakan Crystal di ranjangnya, "Apa saja yang dia kerjakan hingga pingsan seperti ini." All mendadak amnesia, bukankah dia yang memberikan perintah tak masuk akal itu ?? tak ada yang bisa All lakukan selain menunggu dokter datang.

♥♥♥

"Apa yang terjadi padanya, Aunty ??" All bertanya pada dokter yang baru saja memeriksa Crystal.

"Dia kelelahan, jangan terlalu kejam pada pelayanmu, All. Kau boleh mempekerjakannya tapi setidaknya beri dia makan," dokter yang dipanggil aunty oleh All menatap All dengan tatapan menuduh.

"Aku tak sekejam itu, Aunty, dia saja yang bodoh. Mungkin dia tidak sarapan," All tidak mau di salahkan.

"Dia tidak hanya tidak sarapan, All, sepertinya tadi malam dia juga tidak makan, itulah kenapa tubuhnya lemas."

All mendengus kasar, “Mungkin dia memang mau mati, Aunty," dokter itu mendelikan matanya.

"Gila, mana ada orang yang mau mati, All. Tapi.. " kata itu menggantung, "Mungkin kau benar, semua orang yang berhadapan denganmu pasti akan lebih memilih mati dari hidup," kata lanjutan dari dokter itu membuat All diam. "Hey, Aunty hanya bercanda. Tidak mungkin kan kalau kau menyiksa gadis secantik ini," gurauan dari dokter itu membuat All tersenyum palsu. "Sudahlah, ini obat dan vitamin untuk pelayanmu, biarkan dia istirahat untuk beberapa waktu." All menerima obat-obatan yang di berikan oleh sang dokter.

"Kania!" All memanggil kepala pelayannya. "Tolong antarkan aunty Geeny ke depan," All memberi perintah pada Kania yang sudah ada dalam kamar All.

"Ayo, dokter," Kania mempersilahkan sang dokter untuk melangkah duluan.

Cklek, pintu kamar All tertutup.

All masih berdiri di tempatnya, menatap wajah Crystal yang sangat pucat. "Sudahkah engkau merasakan penderitaan itu?? aku memang tak punya hak untuk membalasmu atas kesalahanmu pada anak-anak itu tapi kau harus merasakan apa yang namanya menderita agar nanti kau tak akan pernah berpikir untuk melukai orang lagi dan aku rasa semuanya sudah cukup, akan menyedihkan jika aku terlihat sama kejamnya denganmu."

Semalaman yang mengganggu pikiran All adalah ini. Tidakkah ia keterlaluan pada Crystal ?? sampai pagi ini baru ia temukan jawabannya bahwa ia sudah terlalu berlebihan pada Crystal. jika memang ia ingin membunuh Crystal kenapa dia harus repot membuat Crystal menderita tapi sejak awal All tak pernah berniat melenyapkan Crystal karena ia menginginkan wanita ini hidup.

All merogoh sakunya mengambil benda canggih berbentuk segi empat.

"Rex, ambil berkas ke rumah ku, aku tidak bisa kembali ke kantor," yang All hubungi adalah sahabatnya.

"Ah, All, kau mengganggu saja, maaf-maaf saja hari ini aku sedang malas ke kantor." Di seberang sana Rex sedang tak mau diganggu, apalagi yang ia lakukan selain bermain dengan mainannya.

"Tch !! sudah tak sayang pekerjaanmu lagi, hm ??"All mulai mengancam.

Rex mendengus sebal, *"Trik yang kau gunakan memang selalu ampuh, All. Tapi jangan salahkan aku jika yang aku kerjakan di kantor bukan mengurusi berkas itu !!"* otak mesum Rex sudah memikirkan kalau ia akan membawa Michelle ke kantornya.

"Lakukan apapun yang kau sukai setelahnya, meeting ini cukup penting, Rex, jadi abaikan sejenak wanitamu itu."

"*Kalau meetingnya cukup penting kenapa kau tidak hadir??"* Rex mulai bawel. All menghela nafasnya. "Berhentilah mengoceh layaknya wanita, Rex, aku pusing mendengar suaramu. Aku ingatkan kau harus hadiri meeting itu jika tidak aku akan menculik Michelle dan membuangnya ke jurang," tut. All memutuskan sambungan telepon itu, di seberang sana Rex menyumpah serapah.

"Sakit jiwa, enak saja main culik, akan aku lenyapkan wanitanya kalau dia berani mengusik milikku." Rex menggerutu kesal, ia hanya bisa mengoceh di belakang All karena Rex tak akan berani melakukan ucapannya pada Crystal. "Ada apa ??" Michelle melirik Rex yang masuk ke kamar dengan wajah muram.

"Kau ikut aku ke kantor," Rex bersuara dengan kesal.

"Aku lelah, Rex, aku mau istirahat," Michelle menolak halus.

Mata Rex menatap Michelle tajam, "Aku tak memberimu pilihan."

Michelle menghela nafasnya, "Sekali pelacur, selamanya akan jadi pelacur."

Rex tidak tuli, ia dengar ucapan Michelle, "Jangan sembarangan bicara," bagi Rex Michelle tak sehina pelacur.

"Jelaskan dimana kata-kataku yang salah ??" Michelle bangkit dari ranjang melangkah masuk ke kamar mandi dan mengguyur tubuhnya dengan air dari shower, Rex memang tak sekejam All karena Michelle cukup di perlakukan dengan manusiawi, di mansion megah Rex ia sangat dihormati layaknya nyonya di rumah itu tapi status yang Michelle sandang hanyalah budak seks Rex, yang jika sudah muak akan segera di buang.

"Hilangkan semua pikiran bodoh di otakmu," Rex bergabung dengan Michelle yang saat ini tengah memejamkan matanya. Sudah dua bulan Michelle bersama Rex, kebencian yang Michelle miliki berbalik jadi cinta, ia tak sadar sejak kapan

ia jatuh pada pesona sang casanova tapi ia bersikap tahu diri ia tahu bagi Rex dia hanyalah mainan. Kedua tangan Rex melingkar di perut Michelle. Jelaskan wanita mana yang tak akan jatuh di pelukan Rex jika Rex memberikan perlakuan seperti itu. Awalnya Rex memang sedikit kejam pada Michelle tapi Rex lebih memiliki otak, membuat Michelle menderita tak akan menghidupkan anak-anak itu dan Rex tak mau jadi pria jahat yang menyiksa wanita jadi ia memilih berdamai dan menikmati mainannya tanpa rasa dendam dan benci.

"Tetaplah disini jika kau tak mau pergi bersamaku," Rex mengecupi pundak telanjang Michelle.

Hah.. membentengi diripun percuma saja.. Michelle menghela nafasnya, ia ingin membentengi dirinya agar tak jatuh semakin dalam tapi sentuhan Rex malah menjerumuskannya makin dalam.

"Aku akan ikut," lihatlah bahkan Michelle jadi wanita yang amat penurut. Rex mengecup pundak Michelle lagi, "Baguslah, sekarang mandilah dengan benar, aku akan mandi di bathube saja. Bersamamu disini akan membuatku jadi hewan buas." Rex melepaskan pelukannya pada perut Michelle.

"Terserah kau saja," Michelle kembali melanjutkan mandinya, Rex memang benar ia harus mandi di tempat lain karena ia bisa saja kembali menyerang Michelle, ia tahu wanitanya itu kelelahan.

♥♥♥

"Aksi bunuh dirimu gagal lagi," kata-kata itu menusuk telinga Crystal yang baru saja membuka matanya. "Makan ini dan segera minum obatmu," All menyodorkan semangkuk bubur. Crystal mengernyitkan dahinya. "Jangan berpikiran macam-macam, aku tak akan mengotori tanganku dengan meracunimu." All berseru cepat, ia tahu apa yang sedang dipikirkan oleh Crystal. "Apa yang kau tunggu, makan bubur ini," seruan bengis All membuat Crystal bangkit dari berbaringnya jadi posisi duduk. Ia masih menatap All curiga tapi

ia segera meraih mangkuk yang All berikan dan menyantap bubur hangat itu lalu segera minum obat yang All berikan.

Crystal menyudahi makan buburnya, mangkuk itu masih bersisa karena Crystal tak menghabiskan buburnya.

"Mau kemana kau ??" pertanyaan All membuat Crystal yang sudah turun dari ranjang berhenti bergerak. Matanya melirik All sekilas.

"Aku mau mengembalikan mangkuk dan kembali membersihkan kolam renang," Crystal menjawab sekenanya.

"Kembali ke ranjang!" itu titah All yang tak terbantahkan.

"Aku harus membersihkan kolam renang." Crystal keras kepala. All menghela nafasnya, lelah juga dengan emosinya yang terus naik saat menghadapi Crystal.

"Kalau aku bilang **kembali** ya KEMBALI !!" All menekan kata yang harus ia tekan dan ia akhiri dengan sebuah teriakan yang membuat Crystal tersentak.

Crystal merasa sudah sangat lelah dengan sikap All. bentakan, makian, cacian dan sumpah serapah dari All entah kenapa bisa menggores hatinya. Menarik nafas panjang Crystal kembali ke ranjang.

"Letakan mangkuk sialan itu disana dan kau tidurlah !!" All menunjuk nakas, dengan pasrah Crystal meletakan mangkuk itu. "Lupakan tentang membersihkan kolam renang, pekerjaan itu akan membunuhmu. Aku kira kau masih sama kuatnya dengan dulu tapi sekarang kau malah pingsan hanya karena membersihkan kolam renang. Ckck, para orang yang mengenalmu sebagai pembunuh pasti akan menertawakanmu karena ternyata seorang Crystal tak sekuat yang mereka bayangkan," All berdecak sinis.

Hanya ??. Crystal mendengus kasar karena kata-kata itu, orang sehat mana yang tak akan sakit kalau disuruh membersihkan kolam renang yang luasnya seluas lapangan bola.

"Apa !! Apa yang kau lihat !! Cepat tidur!!" Crystal merasa kalau saat ini All sedang kesurupan, bagaimana mungkin

All bersikap seperti ini padanya. All memperbolehkannya tidur di jam kerja dan diranjangnya pula ??.

"Ah rupanya kau lebih suka membersihkan kolam renang ya !!" All bersuara lagi. Buru-buru Crystal berbaring dan menutup matanya.

"Dasar keras kepala," All mengoceh kesal. Ditariknya selimut untuk menutupi tubuh Crystal. "Jangan mempercepat kematianmu sendiri, aku yakin neraka sesungguhnya akan lebih membuatmu menderita dari neraka yang aku buat untukmu." All menatap wajah Crystal lalu setelahnya ia melangkah menuju sofanya. "Jangan membuka matamu atau aku akan menyuruhmu untuk membenarkan genteng di lantai 4!" buru-buru Crystal merapatkan matanya lagi.

All tersenyum tipis lalu kembali fokus pada laptopnya, yang All lakukan saat ini adalah memeriksa hasil rekaman CCTV sebuah gedung, All sedang mempelajari kasus pencurian permata langka yang bernilai jutaan Rubel.

Sampai detik ini Crystal belum bisa tidur padahal ini sudah setengah jam dari perintah All yang menyuruhnya untuk tidur. Sikap aneh All membuat otaknya tak berhenti berpikir. Apakah All melakukan ini agar kekuatannya pulih lalu All bisa menyiksanya lagi ?? Crystal menarik nafasnya pelan, mungkin yang ia pikirkan benar mana mungkin All akan membiarkannya mati secepat ini.

Jam 11 malam Crystal terjaga dari tidurnya. Di sebelahnya ada All yang sedang terlelap. "Shit !! Kenapa aku bisa tidur seranjang dengannya !!" Crystal segera turun dari ranjang.

Suara Crystal membuat All terjaga, "Kau mengganggu tidurku, bodoh!!" kesalnya, All baru saja terlelap tapi harus terjaga lagi karena suara brisik Crystal.

Mata Crystal menatap All tajam, "Kau bisa menyiksaku sesuka hatimu tapi jangan pernah berpikir untuk menyentuhku karena aku tak sudi disentuh olehmu."

Emosi All kembali bangkit, "Mungkin tadi siang aku terlalu baik padamu hingga kau jadi kurang ajar !!"

"Kau pikir aku butuh izin darimu untuk menyentuhmu, hah !!"

All bangkit dari ranjang dan mendekati Crystal, All maju satu langkah dan Crystal mundur satu langkah. Hap.. All menangkap tangan Crystal dan menggenggamnya erat. Menarik tangan itu kasar dan menghempaskan tubuh Crystal ke ranjang.

"Mulai detik ini kau akan jadi pelacurku," All melepaskan kaos hitam ketat yang ia pakai.

"Menjauh dariku, Sialan!! Aku tak sudi jadi pelacurmu!!" kebodohan bagi Crystal, semakin ia menentang All maka All akan semakin menjadikannya pelacur, salahkan saja Crystal yang berkata tajam padahal All tidak ada niat untuk menyentuh Crystal setidaknya dalam waktu dekat ini. Tapi sekarang ?? All sudah mengklaim Crystal sebagai pelacurnya maka itulah yang akan terjadi.

"Kau tak punya pilihan, jalang !! Disini aku yang berkuasa bukan kau !!"

Crystal mencoba turun dari ranjang namun sayang tubuhnya kembali terhempas dengan kasar diatas ranjang empuk milik All.

"Aku sangat penasaran bagaimana rasa dari seorang wanita sepertimu." All mengunci tubuh Crystal, menindih tubuh yang jadi mungil jika di banding dengan tubuhnya.

"Lepaskan aku, brengsek !!" Crystal meronta.

"Tak akan." All memegangi kedua tangan Crystal agar tak bisa bergerak lagi. "Aku suka wanita liar" All menyeringai setan.

"Terkutuklah kau Allta--" sumpah serapah Crystal tertahan di tenggorokannya, bibirnya kini sudah di sumpal oleh bibir All. Lidah All menerobos masuk ke mulut Crystal membelai lidah Crystal yang tak mau bersenggama dengan lidahnya. All terus menyesap lidah Crystal yang terasa seperti leci.

Aku suka rasa ini. All semakin menikmati lidah itu berbeda dengan Crystal yang berdoa agar All terkena serangan jantung sekarang juga.

Ciuman All yang menuntut dan panas membuat Crystal kewalahan hingga akhirnya ia terbawa suasana, ia membalas lumatan itu dengan sama bergairahnya dengan All. Senyuman tipis tercetak di bibir All. Kini dua manusia berbeda kelamin itu menikmati permainan lidah mereka.

Tangan All menyelinap masuk ke dalam baju yang Crystal pakai, mengelus perut Crystal perlahan hingga membuat getaran aneh pada tubuh Crystal. Lenguhan kecil tercipta karena rasa terbakar di perut Crystal. Tangan All semakin lincah mencapai cup bra Crystal, mengangkat benda berenda itu lalu memainkan gundukan kenyal yang tersimpan disana.

"Ehm," lenguhan Crystal semakin membuat All bergairah. Demi tuhan !! All sudah tak sabar untuk memasuki Crystal dan menghujamnya dengan kasar.

All melepaskan ciumannya, tangannya melepaskan baju yang Crystal pakai, begitu juga dengan rok selutut milik Crytal hingga menyisakan celana dalam berenda warna putih dan juga bra dengan warna yang senada. Seringaian memuja sudah terlihat di wajah All.

Tidak ada cela.

Lidah All menyusuri permukaan perut Crystal yang putih mulus, "ehm.. ah," Crystal melenguh lagi. Tubuhnya sudah bergerak gelisah, menginginkan sesuatu yang lebih. All terus bergerak dengan sentuhan memuja tubuh indah Crystal.

Kedua tangan All melepaskan kaitan bra untuk membebaskan gunung kembar milik Crystal.

"Benar-benar indah." All menatap payudara sintal Crystal, sesuatu yang berwarna pink di puncak gundukan kenyal itu terlihat begitu menggoda. All tak bisa menahan dirinya untuk tak menyentuh keindahan itu. Mulut All yang panas membuat payudara Crystal terasa terbakar. Lenguhan berat Crystal menghiasi kamar itu. Hanya benda-benda mati yang bisa

menjelaskan bagaimana Crystal tak bisa memakai logikanya. Seolah apa yang ia katakan tadi hanyalah bualan.
Lidah All terus menjelajahi tubuh indah Crystal, jemari nakalnya sudah meraba-raba sesuatu yang saat ini sudah basah. "Haaa-aaahh," lenguhan panjang itu terjadi jarena dua jari All yang sudah masuk ke dalam liang panas Crystal.

"Kau basah," berat dan serak itulah suara All saat ini. "Bibirmu mengatakan kau tak sudi ku sentuh, tapi disini -" All semakin memasukan dua jarinya hingga Crystal memejamkan matanya.

"Dia benar-benar basah, dia sudah tidak sabar untuk aku masuki," All menyeringai penuh kemenangan.
Crystal tak membalas ucapan All, persetan dengan harga dirinya yang selalu berhasil di injak oleh All.

"Aku sudah tidak tahan," Crystal bergerak gelisah, All semakin menyeringai. Tangannya All berhenti bermain karena ia harus melucuti celana dalam Crystal.

"Tidak tahan apa, Jalang ??" jalang ?? Bahkan Crystal tak mempermasalahkan itu. "Akui bahwa kau pelacurku"

"Aku pelacurmu, All," cepat Crystal menjawab ucapan All.

All tertawa renyah lalu bangkit dari ranjang. "Aku sudah selesai," ia mengambil bajunya yang tergeletak di lantai lalu memakainya.

Apa maksud semua ini ?? Crystal membeku di tempatnya, matanya sudah panas. "Malam ini aku tak sedang berminat memakaimu, lanjutkan saja kegiatanmu sendiri," tanpa perasaan All meninggalkan Crystal, ia memperlakukan Crystal layaknya pelacur sungguhan.

Di atas ranjang, Crystal menatap pintu yang membuat All menghilang dari pandangan matanya. "Permainan yang bagus, All, kau selalu berhasil membuatku menderita," Crystal menyeka airmatanya yang tumpah. Ia sudah menjatuhkan harga dirinya tepat di kaki All tapi lagi-lagi All mempermainkanya.

Hanya All satu-satunya manusia yang bisa membuatnya serendah ini.

♥♥♥

All keluar dari kamarnya dengan sesuatu yang mengeras di selangkangannya "Sial !! aku harus segera mencari pelepasan." All menyambar kunci mobilnya dan segera pergi dari rumahnya.

All tak suka bermain dengan pelacur karena All memiliki standar wanita yang bisa diajak tidur. Wanitanya harus cantik tentu saja, apa enaknya bercinta dengan wanita yang tak bisa membangkitkan gairahnya. Wanita itu juga harus dari kalangan atas, selebritis, model, anak pengusaha, anak pejabat atau lainnya.

"Ella, aku butuh penghangat ranjang," Isabella Arischlotta super model yang saat ini tengah naik daunlah yang All pilih untuk melepaskan gairahnya.

"Dengan senang hati, All, dimana ?? Tempatku atau hotel ??" di seberang sana Ella sedang tersenyum lebar, ia butuh waktu berbulan-bulan untuk bisa merasakan sentuhan seorang All yang sudah terkenal di kalangannya.

"Hotel." tentu saja All tak mau ambil resiko, bisa saja wartawan sedang mengintai kediaman Ella mengingat wanita itu saat ini tengah jadi sorotan media.

"*Baiklah, kirimkan alamatnya aku akan segera kesana.*"

"Akan segera aku kirimkan," klik. Tak mau berbasa basi All memutuskan sambungan itu. "Bodoh kau, All, kenapa juga kau harus meninggalkan Crystal hanya karena egomu !! Lihat kau jadi sulit sendiri." All mengerutui dirinya sendiri.

♥♥♥

Cuaca kota Moscow hari ini di liputi awan gelap, rintik hujan mulai turun membasahi bumi. di dalam kamarnya Crystal sedang mengamati hujan dari jendela kacanya, menyentuh kaca itu seolah ingin merasakan hujan.

"Apa kabar mereka ??" Crystal bergumam, yang ia pikirkan adalah keluarganya, ayah, ibu serta adiknya.

"Jika yang sedang kau pikirkan adalah ayah, ibu dan adikmu maka tak perlu cemas, All sudah membebaskan mereka," suara itu membuat lamunan Crystal buyar.

"Apa maksudmu ??" Crystal tidak tuli, dia hanya ingin memastikan apa yang ia dengar tidak salah.

"Aku rasa ucapanku sudah jelas. bersyukurlah All masih memiliki hati andai saja yang ada diposisi All sekarang adalah kau maka aku yakin mereka semua sudah tewas kau ledakan." Kania melirik Crystal dengan tatapan sinis. Crystal tak menanggapi ucapan Kania.

"Jika yang kau pikirkan saat ini adalah rencana kabur dari sini maka urungkan saja, di saat kau melarikan diri maka disaat itu juga keluargamu akan lenyap. Jika All sudah berbaik hati maka jangan membuat masalah." Crystal menautkan alisnya lalu menatap Kania datar, Kania tahu benar apa yang saat ini tengah dipikirkan oleh Crystal. "Sekarang, segera ke kamar All !! dia memanggilmu," detik selanjutnya Kania meninggalkan Crystal. Crystal menarik nafasnya dalam lalu menghembuskannya perlahan, ia sangat tidak ingin bertemu dengan All, kejadian dua malam lalu membuatnya membenci dirinya sendiri, bagaimana bisa ia memohon pada All, dan aku pelacurmu ?? Crystal mengutuk mulutnya sendiri karena telah mengatakan kata-kata menjijikan itu.

Crystal mulai melangkah keluar dari kamarnya, menapaki satu demi satu anak tangga dan terus melangkah hingga akhirnya ia sampai di depan pintu kamar All. Kakinya seolah terpaku, ia benar-benar tak ingin masuk ke kamar All.

"Berhenti menatap pintu ini dan cepat masuk!" Crystal terkejut dengan kehadiran All yang sudah didepan matanya. Crystal tak mau menunggu All memakinya jadi ia segera melangkah masuk. "Pakai ini." All melemparkan paper bag ke arah Crystal, Crystal yang sigap segera menangkap bungkusan itu. "Kenapa hanya diam ?? cepat pakai !!" titah All. "Kau mau kemana !! pakai disini saja," All bersuara lagi, Crystal yang tadi membalik tubuhnya kini berbalik lagi ke arah All. “Jangan

memancingku, Crystal, cepat ganti pakaianmu!!" Tak henti-hentinya All bersuara. Crystal menghela nafasnya "Kalau kau disini lalu bagaimana caranya aku mengganti pakaianku!!" gantian All yang mendengus.

"Jangan bercanda, aku sudah melihat semua yang ada di balik pakaian itu !!"

All selalu tak memberi Crystal pilihan, wanita malang itu terpaksa mengganti pakaiannya didepan All. "Sial !!" All mengumpat geram, selanjutnya ia pergi meninggalkan Crystal, melihat Crystal hanya dengan pakaian dalam saja membuatnya tak kuat.

"Brengsek, sialan!" All mengumpat lagi setelah ia keluar dari kamarnya. "Wanita itu, ya Tuhan," All mengusap wajahnya kasar, dua hari sudah dia menginginkan Crystal tapi ia terus menahannya karena ia tak mau bermain-main dengan tubuh Crystal, ia takut jika nanti ia akan selalu menginginkan tubuh itu dan tak bisa lepas dari tubuh itu.

Crystal sudah selesai memakai pakaian yang di beli All, sebuah longdress berwarna merah cerah dengan belahan sampai ke setengah paha terlihat sangat cocok dengan Crystal. Crystal memandangi dirinya di cermin, sudah lama sekali ia tak berpenampilan seperti ini.

"Kau sudah selesai atau belum. Lama sekali," ocehan itu datang dari All yang baru saja masuk. Crystal membalik tubuhnya menghadap All.

Sial.. Orangku salah memilihkan gaun untuknya! All mengumpat dalam hatinya, gaun panjang yang saat ini Crystal pakai tak terlalu terbuka, berbeda dengan jenis pakaian yang sering Crystal pakai, tak ada belahan dada yang terlihat hanya bahunya saja yang terekspos sempurna. Pakaian ini bisa dikatakan cukup sopan.

"Apa yang kau lakukan, kenapa kau diam ayo pergi." Crystal menatap All tak mengerti, mana dia tahu kalau All akan mengajaknya pergi. All melangkah mendahului Crystal dalam hatinya ia terus mengoceh kesal. Ia akan membuat perhitungan

dengan anak buahnya nanti. All tak suka dengan pakaian yang Crystal pakai, terlalu sexy dan itu berbahaya baginya, bukan ia takut tak bisa menahan nafsu tapi takut kalau akan ada banyak mata keranjang yang melirik Crystal. Berkali-kali All menghela nafasnya.

♥♥♥

Wajah Crystal sudah kembali ke sedia kala, cantik dan menawan.

"Haahhh," entah sudah keberapa kali All menghela nafasnya, ia menyesali keputusannya untuk membawa Crystal ke salon. Wanita ini sudah cantik tanpa make up apalagi dia memakai make up, demi tuhan ini akan melelahkan untuk All.

Mobil yang All lajukan sudah sampai ke parkiran sebuah hotel mewah, Crystal tak mau bertanya kenapa All membawanya kesini karena percuma baginya ia tak akan bisa menolak atau sekedar berkomentar.

"Jangan pernah berpikir untuk kabur dariku, 5 menit aku kehilanganmu maka aku pastikan keluargamu akan mati." All melepas seatbeltnya. "Sekarang cepat turun!" All membuka pintu mobilnya dan segera turun yang disusul langsung oleh Crystal. All membenarkan tuxedo yang ia pakai , ia melangkah mendekati Crystal meraih pinggang Crystal tanpa persetujuan dari Crystal dan mulai melangkah.

Bertema putih dan merah nuansa ballroom hotel yang di pijaki oleh All dam Crystal terlihat sangat indah. Pesta ini diadakan oleh salah satu kolega bisnis All.

"Mr. Callsthenes, senang berjumpa dengan anda," yang menyapa All adalah pemilik acara.

"Senang juga bejumpa dengan anda, Mr.Weirth," All menjabat uluran tangan Mr.Weirth.

Ssaya kira anda tak akan datang mengingat pekerjaan anda yang tidak kenal waktu," pembicaraan ringan sudah di mulai. All tersenyum ramah, senyum yang biasa ia tujukan pada rekan bisnisnya.

"Oh ayolah, Mr.Weirth, bagaimana bisa saya melewatkan undangan dari orang penting seperti anda." All bukannya sedang bermanis mulut karena Mr.Weirth memang orang penting di negara ini, dia adalah salah satu pejabat berkuasa di negara ini.

"Anda bisa saja, Mr," Mr.Weirth tersenyum simpul matanya beralih pada sosok cantik di sebelah All.

"Ah, perkenalkan dia adalah Crystal," All memperkenalkan Crystal pada pria berusia 40 tahunan didepannya.

"Crystal, sesuai dengan namanya. Anda sangat cantik. Saya Mr.Weirth," pria itu mengulurkan tangannya.

"Crystal," mencoba bersikap ramah Crystal menerima uluran tangan Mr.Weirth.

Brengsek.. Rengkuhan pada pinggang Crystal semakin mengeras, buru-buru Crystal melepaskan uluran tangan itu.

"Ah Mr.Weirth, kami permisi dulu, saya mau menemui Mr.Loreno," sebisa mungkin All menahan emosinya, Mr.Weirth sudah lancang mencium punggung tangan Crystal.

"Ah baiklah, silahkan," Mr.Weirth memberikan jalan bagi All dan Crystal.

"Jangan coba-coba untuk merayu pria disini atau kau akan berada dalam bahaya." All berbisik tegas pada Crystal. Crystal hanya memasang wajah datarnya, bahaya ?? Bahkan ia sudah terbiasa dengan bahaya.

"All." suara seorang wanita menghentikan langkah All dan Crystal.

"Emily." All menatap wanita cantik yang ada didepannya.

"Ya Tuhan kemana saja kau, aku merindukanmu," wanita bernama Emily itu segera memeluk All hingga tangan All yang merengkuh pinggang Crystal terlepas.

"Aku juga merindukanmu, Emy, kau tahulah pekerjaanku sangat banyak," Emy melepaskan pelukannya pada

tubuh All, kini tangannya melingkar di leher All dengan manja lalu melumat bibir All tanpa peduli dimana mereka sekarang. Crystal membuang wajahnya tak mau melihat All dengan Emily.

"Tak ada yang menghangatkan ranjangku, All, hanya kau satu-satunya pria yang bisa membuatku orgasme berkali-kali," rajuk Emy.

"Oh Emy, perhatikan sekelilingmu, kita sedang ada di sebuah pesta bukan di tempatku atau di tempatmu. Kita bisa bicarakan ini nanti, okay," All berkata dengan lembut. Emily adalah salah satu teman kecan All. Emy mengangguk paham.

"Baiklah, tapi berjanjilah malam ini kau akan datang ke tempatku, aku membutuhkanmu, All," wanita itu merengek seperti gadis kecil.

"Akan aku usahakan, Emy," All tidak menolak namun tidak juga menerima, ia akan menemui Emy jika dia memang mau tapi sepertinya malam ini ia tak mungkin bersama. Emy.

"Eh, siapa ini ??" Emy menatap Crystal dengan tatapan biasa saja.

"Dia Crystal," jelas All.

"Shit !! Jangan bilang kalau dia yang sudah membuatmu sibuk !" Emy menatap All dengan tatapan menuduh.

"Oh Emy jangan bercanda, mana mungkin aku seperti itu," All menatap Emy pasti.

"Ah baiklah, aku percaya padamu, All. Kalau begitu aku pergi dulu, Nath sudah menungguku," Emy kembali melumat bibir All.

"Aku Emy, senang bertemu denganmu, Crystal, sampai jumpa," Emy memberikan senyuman ramahnya pada Crystal yang dibalas dengan wajah datar Crystal. Lambaian tangan Emypun tak di hiraukan oleh Crystal.

Emily Dawson, putri pengusaha terkaya di Columbia, tch ! Pria ini sangat pintar memilih wanita. Crystal cukup kenal dengan teman kencan All, ia tersenyum miris, ternyata banyak wanita

bodoh yang mengemis pada All sama dengan yang ia lakukan beberapa hari lalu.
All kembali merengkuh pinggang Crystal dan kembali melangkah menuju beberapa orang yang ia kenal.

♥♥♥

"Kau tunggu disini, aku mau ke toilet," All berpesan pada Crystal, tak ada jawaban dari Crystal jadi All segera melangkah. Sepeninggalan All banyak mata yang menatap Crystal dengan tatapan ingin memangsa, para pria disana hanya berani menatap Crystal saat tak ada All, para pria pengecut itu tak mau membuat masalah dengan All.

"Sendirian, Nona ??" tiga pria mendatangi Crystal. "Mau kami temani ??"
Crystal mengabaikan mereka.

"Oh, Nona jangan bersikap angkuh seperti ini, kami hanya mau berkenalan denganmu," pria dengan iris berwarna coklat mengulurkan tangannya. "Aku Freddy," dengan senyuman yang menurut pria itu mampu menggetarkan hati setiap wanita ia memperkenalkan namanya. Crystal masih diam.

"Ya Tuhan, apakah wanita secantik ini tak bisa bicara ??" pria satunya berbicara sementara tangan pria tadi masih menggantung di udara.

"Ah baiklah, kau tidak mau berkenalan dengan kami ya," pria dengan iris coklat itu segera menarik tangannya dan memasukan ke dalam saku celananya.

"Drew, sepertinya dia bisa kita ajak bersenang-senang," Fredd menyeringai.

"Jangan macam-macam !!" Crystal memperingati pria yang baru saja ingin menyentuh tangannya.

"Ah rupanya dia tidak bisu, Teman, ini menyenangkan suara sexynya pasti akan semakin membuat kita bergairah."
Crystal sudah mengepalkan kedua tangannya, ia akan menahan untuk tidak menyerang selagi tiga pria itu tidak bersikap kurang ajar padanya.

"Kami tidak akan macam-macam, Nona, kami hanya ingin bersenang-senang denganmu," bugh !! Akhirnya Crystal melayangkan tinjunya pada pria yang baru saja ingin menyentuh dagunya.

"Roland, kau baik-baik saja?" dua teman pria itu memegangi Roland.

"Jalang sialan !! Berani sekali kau memukulku!!" Roland menggeram marah, ia menyerang Crystal yang sudah berani memukulnya, acara pesta itu jadi terpusat pada perkelahian Crystal dan Roland.

Bagi Crystal Roland bukanlah tandingannya, dengan beberapa pukulan saja ia sudah bisa membuat Roland terjatuh ke lantai.

"Ada apa ini ??" sang pemilik acara memasang wajah terganggunya.

"Ya Tuhan, Roland." wanita paruh baya yang wajahnya mirip dengan Roland segera meraih pria itu. "Apa yang sudah kau lakukan pada anakku !!" bentak wanita itu bengis.

All yang baru kembali dari toilet mengerutkan alisnya, "Ada apa disana ??" ia bergumam sambil melangkah.

"Kau sudah memukuli anakku !! Kau akan menerima akibatnya !!" wanita itu semakin bengis sedang Crystal hanya memasang wajah tak pedulinya.

"Apa yang terjadi ??" All bertanya pada siapa saja yang ada disana. "Harusnya aku yang bertanya kenapa teman kencanmu membuat keributan di pestaku dan kenapa dia memukuli keponakanku !!" suara itu berasal dari Mr.Weirth.

All menatap Crystal tajam. Baru ia tinggal sebentar Crystal sudah membuat ulah.

"Kau mau membunuh orang, hm ?!"

"Ini bukan salahku !" itu jawaban Crystal.

"Minta maaf !! Cepat minta maaf !!" perintah All.

"Kau gila !! Bagaimana bisa aku minta maaf pada orang yang sudah melecehkan aku !! Lebih baik aku mati daripada harus meminta maaf pada para bajingan ini !!"

"Tidak, Mr. Callsthenes. Kami tidak melecehkannya. dia saja yang merayu kami." Freddy memutar balikan fakta.
Crystal mengepalkan kedua tangannya. Ia benci sekali pada orang yang suka memfitnah.

"Mau kemana kau, Crystal !!" All menaikan nada suaranya saat Crystal memilih untuk pergi. Crystal tak menghentikan langkahnya ia terus melangkah manjauh dari tempat itu.

"Aku mungkin penjahat tapi aku bukan jalang yang suka merayu pria. Tch !! Menggelikan sekali, mereka yang menginginkanku tapi aku yang dituduh merayu mereka ! Dasar bajingan!!" Crystal melangkah dengan cepat, emosinya sudah diubun-ubun.

"Kalian bertiga harus lebih hati-hati menjaga tangan kalian !! Beruntung aku tak melihat kalian merayu wanitaku andai saja tadi aku melihatnya maka sudah aku pastikan kalian bertiga akan masuk ke rumah sakit." All berbalik memarahi tiga pria yang sudah mengganggu Crystal, All memang tak melihat apa yang terjadi tapi All tahu Crystal tak akan berbohong, lagipula apa masuk akal jika seorang Crystal merayu tiga pria hingga berakhir dengan perkelahian, jika benar Crystal yang memulai dengan rayuan maka saat ini mereka pasti sudah berakhir di salah satu kamar di hotel ini. All menatap Mr.Weirth.

"Bukan wanitaku yang mengacau pestamu tapi keponakanmu sendiri!! Crystal bukan wanita rendahan yang akan merayu keponakanmu yang bahkan bukan apa-apa itu !! segera bawa keponakan anda ke rumah sakit, menyedihkan sekali seorang pria kalah dengan kekuatan seorang wanita!" All beralih ke Roland dan menatapnya remeh lalu segera pergi meninggalkan pesta itu.

Wajah Mr. Weirth seketika memerah, baru saja ia sudah dipermalukan oleh Alltair. "Tidak berguna." Mr. Weirth mencaci keponakannya sendiri.

ঌ Part 7 ও

"DARI MANA SAJA KAU, HAH!!" teriakan menggema itu tak membuat Crystal terkejut, ia sudah menduga kalau All yang rada sakit jiwa akan menyambutnya dengan teriakan nyaring yang akan memecahkan gendang telinganya. Crystal hanya diam dan melangkah masuk. Kakinya benar-benar lelah, ia berjalan dari hotel menuju rumah All beruntung saja Crystal tak tersesat.

"Kau !! Aku sedang bicara denganmu, jalang !!" All berteriak lagi. Langkah Crystal terhenti karena tanganny ditahan oleh All.

"Jangan berlebihan, Tuan. Aku tidak sedang mencoba kabur," Crystal membuka suaranya.

Ingin sekali rasanya All meremukan wajah Crystal yang berkata dengan enteng, selama berjam-jam All dilanda cemas karena Crystal tak pulang-pulang. Ia takut kalau terjadi sesuatu yang buruk pada Crystal.

"Sudah berani menjawab ucapanku, hah !!" Crystal mendesah frustasi, tuhan berikan aku kesabaran. Itulah doanya sekarang.

"Kau bertanya jadi aku menja-" ucapan Crystal tertahan saat bibir All sudah meredam suaranya.

Aku hampir gila karena memikirkannya dan dia malah berkata enteng, aku bukan takut dia kabur tapi aku takut dia kenapa-kenapa. All memegangi kepala Crystal dengan kedua tangannya agar kepala Crystal tak menjauh darinya. Ia meluapkan segala kecemasan dan ke khawatirannya pada bibir Crystal.

Dia pasti akan mempermainkanku lagi. Crystal mendesah dalam hatinya.

All menggendong tubuh Crystal menapaki anak tangga dan segera masuk ke kamarnya, bunyi debaman pintu terdengar baru saja All menutup pintu kamarnya menggunakan kakinya.

All menurunkan Crystal, ciuman mereka yang sempat terlepas kini tersambung lagi. Jemari tangan All membelai punggung terbuka Crystal, menuruni resleting gaun itu dan melucutinya. Crystal yang sudah terbawa suasana hanyut akan dalam sentuhan All. Harus ia akui All memang pandai memanipulasi keadaan. Ia yang tak mudah terhanyut dalam sentuhan bisa hilang akal sehat karena All.

Kini jemari tangan Crystal yang bermain. Menari-nari di rambut All sambil sesekali meremasnya. Jari tangan lainnya membuka satu persatu kancing kemeja putih yang All pakai. ABS All yang terpahat sempurna sudah berada dalam belaian Crystal.

All melepaskan kaitan bra Crystal membebaskan payudara sintal Crystal dari sarangnya. Tak ada pembicaraan disana yang ada hanya desahan. Mereka tak mau repot untuk mengeluarkan kata-kata tak penting.

All membawa tubuh Crystal menuju ranjang, merebahkan wanita itu dengan perlahan dan lembut. Di belainya kepala Crystal, iris matanya yang berkabut gairah menatap iris mata Crystal yang sama berkabut dengannya. Pandangannya jatuh pada bibir ranum Crystal dan ia kembali melumatnya, Crystal memejamkan matanya merasakan setiap sentuhan yang All berikan padanya.

♥♥♥

Setelah entah berapa kali bermain All menyudahi aksi mesumnya, kali ini dia melebihi tingkat kemesuman Rex. Di sebelahnya Crystal sudah terlelap, wanita itu sangat lelah, lelah karena berjalan selama berjam-jam ditambah lelah karena permainan All yang juga berjam-jam.

"Apa yang terjadi dengan kakinya ??" All yang hendak menyelimuti Crystal berhenti bergerak saat melihat kaki Crystal yang lebam dan sedikit membengkak. "Idiot, dia tidak mungkinkan jalan kaki dari hotel ke sini ?!" All sudah tahu jawabannya tapi ia masih bertanya, tak ada yang menjawabi pertanyaan All karena benda mati disekitarnya tak ada yang bisa berbicara.

"Ini pasti sakit" All menyentuh lebam itu.

All memakai pakaiannya lalu segera keluar dari kamarnya dan kembali dengan kotak p3k ditangannya. All segera mengompres bengkak di kaki Crystal dan memberikan obat pada lebam-lebam di kaki Crystal.

All sudah selesai dengan mengobati kaki Crystal, ia kembali berbaring di ranjang.

"Penderitaanmu sudah selesai, Crystal, aku menyerah padamu," All mengelus kepala Crystal. "Semoga lekas sembuh, My lady," All mengecup puncak kepala Crystal lalu membawa wanitanya ke dalam dekapannya.

Hangat dan nyaman, itulah yang All rasakan.

Ia sudah menyerah untuk bersikap kejam pada Crystal karena nyatanya dia peduli pada Crystal, dia memang sering menyiksa Crystal tapi setelahnya dia akan merasa bersalah, All masih mempunyai hati, ia tak bisa benar-benar bersikap kejam pada Crystal.

Pagi sudah menyapa, sinar matahari masuk melalui celah-celah pintu hingga menyinari wajah Crystal. Perlahan bulu mata lentik itu terbuka, ia terusik karena cahaya matahari yang seperti sengaja ingin membuatnya terjaga.

Crystal merasakan sesuatu menimpa perutnya.

"All," Crystal tak lupa ingatan, ia sadar kalau semalam ia sudah melakukan itu bersama All. Tapi ia tak menyangka kalau All akan tidur sambil memeluknya.

"Bangun dan buatkan aku sarapan, jangan lupakan *espresso*ku," All melepaskan pelukannya pada tubuh Crystal tanpa membuka matanya, All masih sangat-sangat mengantuk pasalnya ia baru tidur dua jam lalu, ia habiskan waktunya hanya untuk memperhatikan wajah Crystal.

Crystal paham dengan ucapan All jadi ia segera turun dari ranjang. "Tidak sakit," ia bergumam saat merasakan kakinya tidak terasa sakit seperti semalam, ia yakin kalau pagi ini kakinya akan bertambah sakit tapi nyatanya sakit itu malah menghilang. All yang mendengar ucapan Crystal merasa senang karena apa yang ia lakukan semalam sudah menyembuhkan kaki Crystal.

Crystal berhenti melangkah. "Tidak mungkin," ia bergumam saat melihat kotak p3k di atas meja dalam kamar itu. "Dia tak punya hati, bagaimana mungkin dia mengobati kakiku." Crystal masih bergumam.

"Berhenti mengoceh, dan segera buat sarapanku. Kau mengganggu tidurku!!" suara bengis All membuat Crystal menyingkirkan segala pemikirannya lalu segera melangkah keluar dari kamar All.

All memang sudah tak akan menyiksa Crystal lagi tapi nada bicaranya tak bisa ia ubah, ia tak mau bersikap lunak pada Crystal agar Crystal tak memiliki pemikiran untuk kabur darinya. Tapi sebisa mungkin All tak akan menggunakan bahasa yang terlalu kasar, entah bagaimana bahasa yang tak terlalu kasar yang ia maksudkan itu.

Satu jam kemudian Crystal kembali ke kamar All untuk mengatakan kalau sarapan sudah siap.

Cklek... Crystal masuk ke dalam kamar All, ia berhenti melangkah matanya menatap pemandangan didepannya, All yang sedang mengenakan handuk. Rambut All yang basah

membuat All terlihat sangat sexy. Crystal wanita normal sebencinya dia dengan All dia masih tetap tergiur dengan tubuh sempurna itu.

"Sudah puas memandangiku ?? Dasar mesum." Crystal tersentak karena ucapan All. Bagaimana bisa kejadian memalukan ini terjadi padanya. All membalik tubuhnya, "Siapkan pakaian kerjaku" Crystal melirik All dengan tatapan 'yang benar saja'. "Kenapa diam disana ! Tuli ?! Tidak, kan?" detik selanjutnya Crystal melangkah menuju *walk in closet* dengan wajahnya yang masih memasang reaksi tadi. Crystal sudah dapatkan pakaian apa yang cocok untuk All.

"Ini," Crystal meletakan pakaian All di atas ranjang.

"Kenapa kau masih disini ?? Mau melihatku telanjang ??" Crystal segera pergi dengan raut salah tingkahnya, kenapa ia jadi seperti ini ??

All tersenyum karena tingkah Crystal, ia segera memakai pakaian yang Crystal siapkan untuknya.

"Seleranya sangat tinggi," All menyukai pakaian yang Crystal pilihkan untuknya, ini adalah pertama kalinya Crystal menyiapkan pakaian kerja untuknya. All memang sudah gila, ia ingin Crystal terlibat dalam segala hal tentangnya.

All turun dari kamarnya dan segera duduk di meja makan. "Duduk disana!" All memerintah Crystal untuk duduk di tempat duduk di dekatnya. "Ayolah, Crystal, jangan membuatku mengulang perintah dua kali !! Aku sedang malas memakimu cepat duduk !!" All mendesah gemas. Crystal selalu merespon ucapannya dengan lambat.

Crystal mengernyit bingung tapi ia mengikuti ucapan All. "Mulai pagi ini kau akan sarapan bersamaku, aku tidak mau kau sakit lagi. Biaya dokter itu mahal dan aku tidak mau membuang uangku demi kau," alih-alih berkata kasar All bermaksud agar ia selalu ditemani oleh Crystal, sarapan bersama Crystal akan lebih menyenangkan baginya.

Kata-kata All yang pedas tak lagi menyayat hati Crystal jadi wanita itu hanya bersikap biasa, sarapan bersama All memang

tidak ia inginkan tapi menolak ucapan All sama saja dengan cari masalah. Crystal memakan sarapannya begitu juga dengan All.

♥♥♥

"Jangan berikan Crystal pekerjaan yang berat, kakinya masih sakit tubuhnya juga belum pulih. Kau bisa memberikannya pekerjaan apa saja tapi jangan sampai dia lelah," All memberi pesan pada Kania. Kania mengangguk-anggukan kepalanya paham.

"Aku tahu, wanitamu tak akan mengeluarkan keringat barang sedikit saja." All tak heran kenapa Kania mengatakan itu, wanita cerdas macam Kania cepat memahami situasi.

"Baiklah, adikku yang pintar kakak tampanmu ini pergi dulu, jaga rumah baik-baik, terutama jaga dia." All mengacak puncak kepala Kania.

"Ish, kau merusak tatanan rambutku, Sialan!!" All tertawa renyah karena wajah sebal Kania, All selalu menyukai wajah kesal itu. "Pergilah dan jangan kembali lagi!" sebal Kania.

"Ew.. Jangan merindukan aku ya, aku tahu kau tidak bisa hidup tanpaku," Kania berpura-pura muntah karena ucapan All. "Mati saja kau, sialan!"
Sekali lagi All mengacak puncak kepala Kania hingga Kania menjerit kesal.

"ALLTAIR CALLTHENES, BAJINGAN SIALAN !!"
Tawa menggelegar terdengar jelas di telinga Kania, All puas sekali karena sudah membuat Kania kesal. "Bajingan sialan adalah nama panjangku, Nona Kania," All tersenyum menggoda Kania lalu setelahnya ia melangkah meninggalkan Kania.

"Hidupnya sudah memiliki warna, meski wanita yang ia sukai bukanlah wanita baik-baik itu bukan masalah, asalkan dia bahagia maka masalalu Crystal tak penting lagi, aku yakin All bisa merubah Crystal jadi wanita yang lebih baik. Kesempatan kedua memang akan selalu ada." Kania memandang All yang mulai hilang di tikungan koridor rumah mewah itu. Kania selalu berdoa yang terbaik untuk All.

♥♥♥

Pekerjaan Crystal hari ini hanyalah menemani Kania berbelanja ke mall, melihat Kania mengambil baju ini dan itu tanpa mau berkomentar. Satu yang Crystal simpulkan dari Kania adalah wanita ini suka shoping sama seperti Michelle. Setelah beberapa jam berputar-putar di mall akhirnya Kania selesai berbelanja dan mereka segera pulang ke rumah All.

Mobil Kania sudah melaju, di belakang mobilnya ada mobil bodyguard yang memang khusus dipekerjakan untuk menjaga Kania, bukan All yang melakukannya tapi kekasih Kania yang meminta Kania diberi penjagaan. Tak ada percakapan yang terjadi didalam mobil, Kania hanya bernyanyi mengikuti lagu yang sedang berputar sedang Crystal melempar tatapannya ke luar jendela.

"Tolong bawakan semua ini ke kamar All," Kania memberi perintah pada pelayan yang segera menghampiri mobilnya saat sudah sampai parkiran rumah itu.

"Kau, rapikan barang-barang itu di kamar All." Kali ini yang Kania perintahkan adalah Crystal. Crystal hanya berdeham pelan, lalu mulai melangkah menuju pintu megah rumah All mengikuti pelayan yang membawa semua belanjaan Kania.

"Jadi, wanita itu menghabiskan waktu berjam-jam hanya untuk membelikan All pakaian?? tunggu dulu --- bukannya tadi yang Kania beli pakaian wanita??" Crystal mengerutkan dahinya detik berikutnya ia tersenyum pahit. "Pakaian itu pasti untuk teman kencan All yang akan menghabiskan malam dengannya. Tch." Crystal berdecih tak suka.

Alltair POV

"Ada apa dengan wajah idiotmu itu, Rex??" wajah Rex yang kelihatan sedang memikirkan sesuatu agak membuatku terusik.

"Michelle, dia sakit," Rex menjawab dengan lesu. Ya tuhan hanya karena itu. "Ya Tuhan, Rex, aku kira kau kenapa. Ini semua salahmu, kau terus memesuminya hingga dia sakit," aku kembali fokus pada berkas yang ada di tanganku, akhir-akhir ini banyak sekali kasus kejahatan yang harus aku urusi, kapan dunia ini akan aman. Baru-baru ini terjadi pengeboman dan kemarin terjadi lagi, entah apa yang para teroris inginkan dari pengeboman itu.

"Ya itu memang salahku, aku benar-benar terusik dengan wajah pucat Michelle. Apa mungkin dia sakit karena merindukan rumahnya ?? Apakah aku harus melepaskannya ?? Kasihan dia," Rex makin lesu.

Mau tidak mau aku menutup kembali berkas yang sedang aku teliti. "Memang kamu bisa melepaskannya ?" dan dia menggeleng lemah.

Ya Tuhan, Rex tak pernah segalau ini sebelumnya.

"Lalu ??" aku menaikan alisku.

"Entahlah, aku sendiri bingung. Aku tak bisa melepaskan Michelle tapi melihatnya sakit membuatku lemah. Aku tak tahu harus melakukan apa," dia meletakan dagunya diatas meja kerjaku dengan jemari tangannya yang mengetuk-ngetuk disana.

"Sudahlah, Rex, jangan terlalu dipikirkan. Sekarang lebih baik kau pulang, yang harus kau lakukan sekarang adalah menemani Michelle bukan malah menggalau disini," Rex masih di tempatnya. Ia menghela nafas frustasi.

"Dia tak butuh aku temani, All, dia akan lebih cepat sembuh kalau tak ada aku. Kau tahu sendiri bagaimana dia tak suka padaku,"

Gantian aku yang menghela nafas, Rex yang aku kenal sangat tangguhpun bisa sekacau ini hanya karena wanita. Haha , aku kira hanya aku yang akan begitu.

"Terserah kau saja, Rex. Aku pusing melihatmu seperti ini," kuputuskan untuk kembali bekerja.

Ring.. Ring.. Itu suara ponselku. "Angkat ponselmu itu, All, suara wanita itu mengganggu pendengaranku," aku yang baru

saja mau menjawab panggilan di ponselku menghentikan kegiatan jariku.

"Kau cerewet sekali hari ini, Rex, jangan komentari nada dering ponselku. Suara Demi Lovato lebih baik dari suara kau !" usai mengomeli Rex aku segera menjawab panggilan di ponselku.

"Ada apa Kania ??"

"Aku sudah selesai membeli perlengkapan Crystal, saat ini wanitamu sedang ada dikamarmu membereskan pakaian yang aku belikan tadi."

"Terimakasih, adikku sayang. Kau yang terbaik."

Di sebelah sana aku mendengar suara decihan, Kania memang akan bereaksi seperti ini jika aku mengatakan sesuatu yang manis padanya.

"Memuakan sekali, sudahlah aku masih banyak pekerjan. Sampai jumpa."

"He-" "Ah, dia selalu seperti ini," aku memandangi ponselku, Kania bocah nakal itu sudah mematikan panggilannya bahkan sebelum aku menyelesaikan kalimatku.

"Ada apa dengan Kania??"

Aku melirik Rex sekilas lalu kembali sibuk pada pekerjaanku, "Tidak ada apa-apa," tak ada yang perlu aku jelaskan pada Rex, Rex pasti akan mengejekku jika ia tahu aku meminta Kania untuk membelikan pakaian layak untuk Crystal.

"Ah begitu ya," dia menganggukan kepalanya entah apa maksudnya.

"Aku pulang duluan, All, berada disini tak mampu menghilangkan kegundahanku," gundah?? Ya Tuhan, bahasa Rex terlalu tua.

"Bukan tempat ini yang tak bisa menolong keGUNDAHanmu tapi kau sendiri !! Sudahlah pergi sana. Pekerjaanku jadi terbengkalai karena kau," aku mengibas-ngibaskan tanganku mengusirnya.

"Hm, aku pulang," dia bangkit dari tempat duduknya lalu segera melangkah pergi tanpa mengatakan apapun lagi.

"Ya ?Tuhan, Michelle benar-benar mempengaruhinya," aku menggelengkan kepalaku.
Disini letak kesalahan Rex, dia terlalu menikmati mainannya. Rex sudah menggunakan hatinya, ia tak mengerti permainan bukan lagi disebut permainan saat ia menggunakan hatinya karena ini dinamakan kenyataan. Rex, dia sepertinya mencintai Michelle tapi ia tak bisa menyadarinya karena egonya yang tinggi.

♥♥♥

Pukul 9 malam aku baru pulang ke rumahku, pekerjaan yang menumpuk membuatku tak bisa beranjak dari tempat dudukku. Kejahatan di negara ini makin meningkat. Benar-benar memuakan.

"Baru pulang, hm??" yang membuka pintu adalah Kania.

"Kerjaanku menumpuk, Kan, aku benar-benar lelah," aku menggerakan kepalaku ke kiri dan kanan mencoba meregangkan otot-ototku yang terasa kaku, krakk.. Krakk.. Ototkupun mengatakan kalau aku memang kelelahan.

"Awas kepalamu lepas, All, naiklah ke kamarmu, Crystal masih menunggumu di tempat biasanya," suara pintu tertutup terdengar, Kania sudah menutup pintu itu.

"Hm, kau tidurlah. Ini sudah malam." Kania berdeham pelan lalu aku segera melangkah menuju kamarku. Kulonggarkan dasiku dan ku buka satu kancing kemejaku yang paling atas. "Panas sekali."

"Siapakan air hangat untukku," aku memberikan jasku pada Crystal yang langsung berdiri saat ia melihat kedatanganku. Dia tak menjawab ucapanku tapi dia segera menjalankan apa yang aku perintahkan.
Kurebahkan diriku di sofa, memijat pangkal hidungku lalu memejamkan mataku sejenak.

"All, All," suara datar dan sentuhan di bahuku membuatku membuka mataku, "AKKHHHH," Crystal memekik kaget.

"Kenapa menyentuhku hm, mau mencoba merayuku??" aku menatap matanya yang juga menatap mataku.

"A-air hangatmu sudah siap," aku tersenyum karena suaranya yang terbata, dia pasti tak nyaman dengan posisi ini.

"Ah Air, baiklah." kulepaskan pelukanku pada pinggang Crystal, wanita itu segera bangkit dari pangkuanku. Ckck, dia lucu sekali. Aku suka wajahnya yang salah tingkah.

"Jangan pergi kemana-mana, tugasmu belum selesai," aku berpesan pada Crystal sebelum akhirnya aku masuk ke dalam toilet. Dia hanya mengangguk.

Sampai kapan dia akan seperti itu ?? Memangnya bibirnya akan sakit kalau dia menjawab dengan benar ?? Ah sudahlah suka-suka dia saja.

Jacuzzi mewah dengan bau aromatherapinya sudah tercium, aku segera masuk ke dalam nya dan menenangkan diriku. Air hangat membuat otot-ototku yang kaku jadi terasa baikan.

Setelah 20 menit berendam aku memutuskan untuk menyudahi mandiku , memeluk Crystal lebih menyenangkan dari berendam. Ku ambil bathrobe yang tertata rapi di pinggiran jacuzzi dan segera memakainya.

"Dimana piyamaku ??" Crystal menatapku aneh. "Apa yang kau tunggu, aku minta piyama tidurku," aku mengulangnya lagi, aku suka pakaian yang Crystal pilihkan untukku.

Crystal segera melangkah menuju *walk in closet* aku yakin saat ini otaknya sedang mengatakan kalau aku ini gila, sakit jiwa atau sejenisnyalah.

"Ini," dia memberikan aku satu setel piyama. Segera aku pakai piyama berbahan dasar hangat yang tadi Crystal siapkan untukku.

"Sekarang naik ke ranjang !" dia menatapku aneh lagi. "Hah ka-!!" belum selesai aku melanjutkan kalimatku Crystal segera naik ke ranjang. Aku menatapnya datar tapi hatiku tersenyum karenanya, dia pasti sudah tahu kalimat apa yang mau aku katakan padanya.

Aku segera naik ke atas ranjang, tanpa basa-basi aku memeluk tubuhnya.

"Tutup matamu dan tidurlah, jangan berpikir bahwa malam ini akan sama dengan semalam. aku sangat lelah dengan pekerjaanku dan aku tidak mau bertambah lelah karena menyentuhmu," kupejamkan mataku dan ku eratkan pelukanku pada pinggangnya, aroma rambutnya yang wangi memenuhi rongga dadaku.

Andai saja aku tidak lelah maka sudah aku pastikan bukan hanya pelukan yang aku berikan padanya.

⅋ Part 8 ⅋

Crystal pov

Apa yang sebenarnya saat ini tengah pria ini rencanakan??

Ada apa dengan sikapnya?? Jika memang ia mau memperlakukan aku layaknya pelacur, bukan begini caranya. Dia bersikap sangat hangat jika diatas ranjang, seperti saat ini contohnya, dia memelukku sambil tertidur.

Lama otakku berputar mencari jawaban atas pertanyaanku dan hanya ada satu jawaban yang aku temukan.

'All mencoba menyakitiku dengan sikapnya yang seperti ini'

Tch !! Jelas inilah maksud dari perlakuan All. Jika ia pikir dengan sikapnya ia bisa mempermainkanku maka ia salah. Aku tak akan jatuh kesana karena aku tak mau ikut dalam permainan itu. Aku ini bukan wanita yang suka dengan permainan dengan menggunakan perasaan, karena permainan dengan menggunakan perasaab terlalu beresiko. Bagaimana nanti jika aku dikalahkan dalam permainan itu ?? Ckck itu pasti akan sangat mengenaskan. Disaat aku jatuh cinta padanya maka disaat itulah ia akan membuatku semakin menderita, oh All ini terlalu novel. aku tak akan tertipu dengan tipu muslihatmu ini.

"Berhentilah berpikir dan tidurlah, kau akan menyesal jika kau tidak tidur sekarang," aku memutar bola mataku jengah, pria ini selalu memerintahku sesuka hatinya. Kalau mataku belum mengantuk bagaimana mungkin aku harus memaksanya.

Tapi.. Tunggu dulu, bukankah tadi dia sudah tidur ?? Setahuku tadi ada suara dengkuran halus. Ah sudahlah pria ini memang aneh, terlalu banyak hal yang tak bisa di mengerti darinya.

Kupejamkan mataku, sepertinya aku salah. Mataku sudah mulai mengantuk.

Mimpi indah, Wanitaku," samar-samar aku mendengar kata-kata itu sebelum akhirnya kesadaranku benar-benar menghilang.

♥♥♥

"Lihatlah bagaimana mesumnya kau, kau sangat ingin merasakan tubuhku, hm?? Tulangku hampir patah karena pelukanmu!! Cepat lepas!!" aku mengerjapkan mataku beberapa kali mencoba mencerna apa maksud dari kata-kata bajingan All.

"Masih betah memelukku, eh?!" seringaian mengejeknya benar-benar mengggangguku. Memelukku ??

"Shit !!" umpatan yang harusnya aku katakan dalam hati jadi terucap oleh lidahku.

Gila kau, Crystal ! Bagaimana mungkin kau memeluknya !!.

Aku segera menjauhkan tangan idiotku yang dengan jalangnya memeluk All. Ya tuhan, apakah sekarang aku sudah cocok menyandang predikat 'jalang' hah...

"Kenapa kau menghela nafas !! Cepat mandi dan siapkan sarapanku !!" nada bengis itu terdengar lagi.

Tak mau mendengar suaranya lagi aku segera turun dari ranjang.

"Mandi disini saja !" aku berhenti melangkah.

"Tidak bisa, pakaianku ada di kamarku," kamarku ?? Hah !! Apa aku baru saja mengakui kamar itu sebagai kamarku?? Ya Tuhan, aku benci pada kenyataan ini.

"Jangan banyak alasan! Cepat mandi, kau bisa pakaian manapun yang tadi kau bereskan!" aku mengernyit

bingung."Pakaian itu semuanya milikmu, aku tidak suka pelacurku memakai pakaian yang buruk apalagi pakaian pelayan!! Mulai saat ini kenakan pakaian-pakaian itu, kau harus tampil cantik agar aku selalu bergairah didekatmu," aku menatapnya yang saat ini duduk bersandar disandaran ranjang. "Berhenti menatapku dan segeralah mandi, ya Tuhan!! Idiot sekali kau ini," aku menghela nafasku panjang. Idiot, mungkin kata ini akan menjadi nama tengahku. All selalu mengatakan hal itu berulang-ulang.

Aku segera melangkah ke kamar mandinya meninggalkan All yang memasang wajah angkuhnya.
Tatapanku terkunci di jacuzzi mewah didepanku, sudah lama sekali aku tak berendam disana. "Sadarlah Crystal, sialan All akan memakimu jika kau mencoba masuk ke jacuzzi itu," aku memperingati diriku sendiri.
Akhirnya aku memilih mandi dengan menggunakan shower.

"A-apa yang kau lakukan disini ?!" aku menutupi bagian dadaku dan juga daerah kewanitaanku. All gila itu dia masuk ke dalam kamar mandi tanpa mengetuk dulu.

"Jangan salahkan aku, kau saja yang idiot tak mengunci pintu." Dia memandangku datar. "Jangan sok suci, aku sudah melihat tubuhmu dan jangan lupakan bahwa tubuhmu pernah terbakar oleh lidahku," *damnit* !! Bisa sekali All mengatakan kenyataan menjijikan itu, ya ya ini memang salahku yang tak punya kuasa untuk menolaknya.

"Jangan bertanya aku mau apa karena kau pasti tahu jawabannya," dia mendekatiku dan mengatakan sesuatu yang mengurungkan aku membuka mulutku. "Semalam aku biarkan kau istirahat karena aku lelah dan pagi ini aku sudah tidak lelah lagi," aku tahu akan berakhir seperti apa situasi ini.

♥♥♥

"Apa lagi, Rex !! Ya Tuhan dua jam ini kau sudah menelponku lebih dari 10x, kau menyebalkan, Rex," sejak tadi inilah yang aku lakukan, duduk di sebelah All sambil mendengarkannya mengoceh dengan pria brengsek lainnya. Apa

sebenarnya mau All ?? kenapa juga aku harus duduk disebelahnya.

"Ya Tuhan, Rex, apa kau tidak bisa mengatasi masalah sekecil itu. Kupecahkan kepalamu jika kau menelponku karena hal tak penting !!" dengan bengis dia meletakan ponselnya, All pasti memutuskan sambungan itu.

"Dasar sialan. Menelpon hanya karena wanita, memusingkan saja," dia menggerutu kesal. "Apa !! Kenapa melihatku seperti itu !! Wanita memang memusingkan !!" dia marah-marah padaku.

"Ahahhaha, dasar bego. Itu kenapa lagi kayak gitu," aku rasa All memang gila, baru saja ia marah-marah padaku dan sekarang dia malah tertawa geli, tidak masalah kalau yang membuatnya tertawa adalah film komedi nah ini film horror. Apanya lagi yang lucu dari film yang sedang tayang ditelevisi itu. Ya tuhan, aku rasa sebentar lagi aku yang akan gila karena sikap All.

"Buatkan aku espresso, sekarang!!" dia menaikan telunjuknya mengisyaratkan agar aku cepat mengerjakan apa yang ia perintahkan.

"Dasar gila !! Aku tidak bisa bertahan disini lebih lama lagi, aku yakin aku akan gila jika aku berada didekatnya setiap hari," aku mengoceh sendiri.

Aku sudah selesai membuatkan nya espresso, "Letakan disana," belum juga aku membuka mulutku dia sudah menyerobotnya duluan.

"Ganti pakaianmu," belum juga aku mendaratkan bokongku dia sudah memerintahkan hal lain.

"Memangnya apa yang salah dengan pakaianku sekarang ??" aku bertanya padanya dengan nada datar.

"Jangan banyak tanya, kalau aku bilang ganti ya ganti," dia menjawab ucapanku tanpa mengalihkan pandangan dari televisi raksasa di depannya. Aku menghela nafasku lalu segera mengganti pakaianku.

"Apa-apaan !! kenapa pakai dress yang ini !! ganti !!" dia memasang wajah tak sukanya. Apalagi yang salah dengan pakaian yang aku kenakan. Aku masuk kembali ke walk in closet dan mengganti pakaianku.

"Jangan membuat dirimu tampak seperti pelacur, Crystal, ganti !!" aku sudah mulai kesal.

"Sekarang kau saja yang pilihkan pakaian untukku !! semua yang aku pakai salah dimatamu !!" dia menatapku tajam.

"Apa baru saja kau memerintahku, hah !!" dia membentakku, aku memutar bola mataku, sebenarnya aku sudah sangat-sangat lelah berada dalam situasi seperti ini. "Jangan lupakan dimana posisimu !!" suaranya tajam, lupa ?? bagaimana aku bisa lupa jika ia terus mengingatkan dimana posisiku.

Dia mendengus kasar, "Ah sudahlah, cepat turun ke bawah," dia melangkah mendahuluiku.

"Kuatkan dirimu, Crystal, akan menyedihkan jika kau mati hanya karena ini," aku mencoba menguatkan diriku sendiri.

♥♥♥

"Kau tidak mau bertanya kita akan pergi kemana ??" aku mengerutkan keningku.

"Apa pentingnya pertanyaanku, kau akan tetap menyeretku pergi meski aku tak ingin. Aku selalu sadar dimana posisiku!" aku membalas ucapannya tanpa mengalihkan pandanganku ke luar kaca mobil. Kudengar dia tertawa pelan. "Ckck, rupanya kau sudah menikmati posisimu sekarang," aku hanya menghela nafasku.

"Tak ada yang bisa dinikmati dari posisiku," aku bergumam lirih,mungkin hanya angin yang bisa mendengar suaraku.

Mobil yang All lajukan sampai di depan gerbang yang sama tingginya dengan gerbang mansion All, ternyata ada juga orang yang sama pemikirannya dengan All. "Ini aku," All berbicara pada layar kecil yang ada di gerbang, system keamanannya pun sama dengan mansion All. Gerbang terbuka otomatis, dan dari sini terlihatlah rumah mewah yang luasnya sama dengan punya

All. Hah ! kenapa tempat ini memiliki banyak kesamaan dengan rumah All.

"Turun!" All memberi perintah, aku keluar dari mobil All begitu juga dengan All.

"Selamat siang, Tuan All," seorang pelayan pria menyapa All. Sepertinya orang disini sudah mengenal All lama, apa mungkin ini rumah orangtuanya??

"Siang kembali, Boby." All membalas sapaan itu dan kami kembali melanjutkan langkah kaki kami.

"All, sahabatku yang terbaik, akhirnya kau datang juga," ah aku salah ternyata rumah ini milik sahabat All, si Rex. Sangat wajar jika rumah ini sama dengan rumah All karena pemiliknya juga sama gilanya dengan All. "Tch ! menjijikan! kalau aku tak datang kemari kau pasti akan menerorku dengan telepon, kurang-kurang kau akan mengirimkan aku bom jika tak cepat kemari." All berdecih sinis. "Helena, antarkan Crystal ke kamar nyonya kalian," aku menautkan alisku. "Ada apa dengan reaksimu ?? cepat ikuti dia!!" belum juga otakku sempat berpikir kenapa aku harus bertemu dengan nyonya dirumah ini All sudah mendikteku lagi.

"Ayo, Nona, ikuti saya," wanita yang bernama Helena itu berbicara padaku. “Hm," hanya dua huruf konsonan itulah yang aku keluarkan.

Aku mengikuti langkah kaki Helena. "Nah ,nona ini kamar nyonya Michelle,"

"Michelle ??" tidak,, mana mungkin ini Michelle adik Alejandro. Helena membuka pintu kamar itu.

"Nah itu nyonya," ujar Helena setelah aku dan dia masuk kedalam kamar itu. Wanita yang tadi sedang memandang ke luar jendela rumah itu membalik tubuhnya.

"K-kak Crystal," aku membeku ditempatku, ya tuhan benar itu Michelle adik Alejandro. "Bagaimana bisa kakak ada disini ??" Michelle segera mendekatiku. "Kakak, ayo duduk disini" Michelle menarikku menuju ke sofa di dalam ruangan ini.

"Helena, kau bisa kembali ke tempatmu," aku melirik ke pelayan itu mengikuti arah pandangan Michelle.

"Iya, Nyonya," pelayan itu menundukan kepalanya lalu pergi meninggalkan aku dan Michelle.

"Apa yang terjadi ?? kenapa kau bisa disini ??"
Wajah Michelle tersenyum pahit. "Rex, dia yang membawaku ke sini, hari dimana transaksi itu gagal Rex mendatangi rumah dan membawaku dengan paksa,"

"Dan Kakak, bagaimana bisa kakak disini ?? setahuku kakak terperangkap di neraka Alltair ??" dia balik bertanya, gantian aku yang tersenyum kecut.

"Aku kesini bersama All,"

"Kakak kenapa jadi mengurus seperti ini ??? apakah All memperlakukan kakak dengan buruk?? ah, aku tahu bajingan itu pasti membuat kakak menderita." Michelle memegangi bahuku memeriksa setiap inchi tubuhku. "Kau sudah tahu tanpa harus kujelaskan Michelle."

"Kenapa kakak tidak kabur saja ??"

"Jangan bertanya hal yanng bodoh, Michelle, kalau aku bisa kabur sudah pasti aku akan kabur, bajingan All mengancam akan membunuh keluargaku jika aku kabur."

"Tch ! licik sekali dia," Michelle berdecih sinis.

"Dan kau, kenapa kau tidak kabur saja?? Rex tidak bisa mengancammu dengan alasan apapun, bukan??" benar, kenapa Michelle tak kabur saja, jika All dia bisa menggunakan keluargaku untuk mengancamku tapi Michelle ?? dia sebatang kara disini, keluarganya sudah tewas terbunuh dalam transaksi sebelum Alejandro juga tewas, hanya aku dan Jason orang terdekatnya.

"Jika aku pergi dari sini aku harus kemana, Kak ?? aku tak memiliki keluarga, aku juga tak bisa merepotkan Jason. Setidaknya disini ada Rex yang bersedia menampungku meski statusku hanya penghangat ranjangnya," jadi ini alasan Michelle masih disini.

"Itu bukan alasan, Michelle, kau bisa memulai hidup barumu, dengar kau bukan pelacur," aku mencoba menasehatinya, Michelle masih memiliki masa depan yang panjang dan masa depan itu bukan terkurung disini sebagai pelacur cukup aku saja yang berada diposisi itu.

"Tapi aku sudah jadi pelacur, Kak, sudahlah lupakan tentang aku." Michelle mengalihkan pembicaraan.

"Begini, aku bisa membantu Kakak kabur dari rumah All tanpa mengakibatkan hal buruk bagi keluarga Kakak," aku menatap Michelle dengan tatapan serius.

"Bagaimana caranya ??"

"Jason, dia dan orang-orang kita yang masih tersisa bisa menyembunyikan keluarga Kakak lalu setelah keluarga Kakak aman barulah Jason menolong Kakak."

Aku menghela nafasku, "Cara ini tak akan berhasil, Michelle, orang-orang All terus mengawasi keluargaku dan lagi aku tidak bisa memaksa keluargaku untuk bersembunyi, aku tak mau membuat masalah."

"Jangan meracuni pikirannya, Michelle, aku tak akan segan melenyapkanmu!!" aku dan Michelle tersentak karena suara itu.

"Oh, All, jangan terlalu kejam padanya, dia sedang sakit," di sebelahnya Rex mengomeli All.

"Jangan salahkan aku, Rex, pelacurmu itu sudah terlalu lancang," aku melirik wajah Michelle yang seperti sedang menahan tangis, kata-kata All memang sudah keterlaluan.

"Kau, cepat keluar dari sini." All memerintahku dengan garang. "Apa yang kau tunggu cepat keluar dari sini!!" ya Tuhan, aku rasa All memang memiliki gangguan kejiwaan, belum lima detik dia selesai memerintahkan aku untuk keluar dia sudah bersuara lagi. "Jangan salahkan aku, Rex, aku sudah mencoba membantumu untuk membuat wanita ini tak kesepian tapi dia lancang, pelacurmu itu memang lebih baik sendirian," sebelum aku keluar dari kamar itu aku mendengar ucapan All. Tch !! sekali tak punya hati tetap saja tak punya hati.

Hanya selang beberapa detik All keluar juga dari kamar itu, ia melangkah dengan lebar, "Jangan jadi wanita yang lamban !! cepat berjalan atau kau akan aku seret!!" dia berkata kasar padaku. Bajingan sialan !! bagaimana bisa aku menyusul langkahnya jika ia seperti dikejar setan. Dengan helaan nafas panjang aku mempercepat laju kakiku.

♥♥♥

"Jangan pernah berpikir untuk kabur dariku, akan aku hancurkan siapa saja yang menolongmu." Setelah sekian lama suasana dalam mobil ini hening kini terdengar suara All.

"Kau memang tahu cara membuatku tak berkutik!!" aku membalas ucapannya seadanya.

"Ya memang aku tahu, memang seperti inilah harusnya aku bersikap padamu. Aku sudah bersikap baik padamu dengan membebaskan keluargamu dari penderitaan tapi harus kau ingat aku bisa membuat mereka lebih menderita dari sebelumnya. Jangan coba mengkhianati kebaikanku karena kau tak akan bisa membayangkan bagaimana akibat dari pengkhianatan itu.!!" ucapan tegasnya membuat angan-anganku untuk bebas dari dirinya semakin pupus. Apakah artinya aku akan selamanya terkurung di penjaranya ??

Author pov

Hari-hari berlalu dengan sangat cepat itu menurut All tapi menurut Crystal yang tak pernah menikmati harinya waktu berjalan dengan sangat lamban hingga ia merasa akan mati karena menunggu waktu. Well, Crystal melupakan sesuatu, bahwa waktu tak perlu ditunggu.

"Jangan terus melamun dan makan sarapanmu!" All sudah kesal melihat Crystal yang sejak tadi kerjaannya hanya melamun.

"Aku sedang tidak nafsu makan," sedikit demi sedikit Crystal sudah bisa menjawab ucapan All dengan baik.

"Apa yang mengganggu pikiranmu??" All meletakan sendok dan garpu yang ia pakai.

"Aku merindukan keluargaku," sudah 5 bulan Crystal tak bertemu dengan orangtuanya, sebelum di kurung oleh All ia selalu menemui orangtuanya setiap dua bulan satu kali.

"Apa harus kau kesana ??" angin segar itu seakan menghembus Crystal. di dengar dari ucapannya All akan mengabulkan apa yang Crystal inginkan. "Harus," Crystal menjawab cepat.

"Kau tidak sedang merencakan aksi kaburkan??" All menatap Crystal curiga. Crystal menggeleng cepat, "Aku bersumpah, aku tidak akan kabur."

All diam sejenak, menimbang-nimbang apakah ia akan mengizinkan Crystal menemui keluarganya. "Berapa lama kau ingin disana ??"

"Satu minggu."

All melotot karena ucapan Crystal, "Satu hari," All tidak menyetujui ide gila Crystal.

"5 hari," Crystal menawar.

"Dua hari," All ikut bernego.

"4 hari," All menarik nafasnya.

"3 hari atau tidak sama sekali," wajah Crystal mendadak buram.

"Baiklah, 3 hari," Crystal menyerah. Ia memang tak akan menang dari All.

"Sekarang makan sarapanmu, setelah itu berkemaslah, Zepano akan mengantarkanmu ke rumah orangtuamu,"

"Kau tidak akan mengirim pengawalkan??" Crystal menaikan alisnya.

"Kau pikir aku akan percaya begitu saja dengan kau ? tch ! bermimpi saja," All kembali melanjutkan sarapannya sedang Crystal banyak menghela nafasnya. Ia benci sekali dengan para pengawal All yang selalu berada di dekatnya dengan jarak dua meter. All memang selalu menempatkan pengawal untuk menjaga Crystal saat tak berada diluar rumah, ya sejak satu

bulan terakhir Crystal diperbolehkan pergi keluar dari rumah, All takut Crystal akan gila jika terus dikurung di rumahnya.

"Kenapa melirikku seperti itu ?? cepat habiskan makananmu !!" All menatap Crystal bengis, lagi-lagi Crystal menghela nafasnya.

"Anjing komplek saja kalah galak denganmu." Crystal mencibir All.

"Ah sudah mulai berani mencibirku secara terang-terangan, eh ?? apakah kau sudah dapatkan kekuatan bulanmu yang telah menghilang ??" All menatap Crystal mengejek. "Tch ! dasar!!" All berdecih ketika Crystal tak menjawab ejekannya.

♥♥♥

"Tiga hari lagi Zepano akan menjemputmu jadi gunakan waktumu sebaik mungkin, dan jangan pernah tampilkan tampang idiotmu tadi lagi. Itu sangat mengganggaku." All dan Crystal sudah selesai dengan sarapan mereka.

"Iya, aku mengerti," itulah balasan Crystal.

"Ya sudah, aku akan berangkat ke kantor," buru-buru Crystal mengambil tas kerja All.

"Ini," All mengambil tas yang Crystal berikan padanya. Crystal terdiam sejenak, sesuatu dalam dirinya berdesir karena perlakuan All. Baru saja All mengecup keningnya dengan lembut.

"Aku pergi," All mengecup bibir Crystal sekilas lalu segera melangkah meninggalkan Crystal.

"Aku pasti akan sangat merindukannya," All bergumam pelan, hatinya merasa tak rela membiarkan Crystal jauh darinya tapi melihat wajah Crystal yang murung lebih membuat All terganggu.

"Sudahlah, hanya tiga hari ini," All menjauhkan pikirannya yang melanglang buana.

♥♥♥

Crystal berdiri di depan sebuah rumah berlantai dua, tidak bisa dikatakan sederhana karena rumah itu cukup mewah. "Aku merindukan suasana rumah ini," dia bergumam pelan.

"Crystal," suara bass itu membuat Crystal terkejut. Seorang pria paruh baya baru saja turun dari mobilnya.

"Daddy." Crystal menatap ayahnya dengan penuh kerinduan.

"Ya Tuhan, ternyata benar ini anak kesayangan Daddy," Aksel segera memasukan Crystal ke dalam dekapan hangatnya. "Daddy sangat merindukanmu, Sayang," Aksel menghujami kepala Crystal dengan kecupan hangatnya.

"Crystal juga sangat merindukan Daddy." Crystal semakin membenamkan wajahnya ke dada Aksel. Lama ayah dan anak itu melepas rasa rindu mereka "Ayo kita masuk, kamu pasti ingin bertemu dengan Mommy dan juga Aurel, kan?" Crystal menganggukan kepalanya, jemari tangannya di genggam oleh Aksel dengan erat. "Sayang, lihat siapa yang datang." Aksel memanggil istrinya yang tak menyadari kedatangan mereka.

"Crystal." wajah Sellya mendadak buram, Crystal yang melihat reaksi Sellya langsung merasa bersalah, ibunya pasti masih sangat kecewa dengannya. "Hah, ada anak haram ini rupanya. Masih berani kau datang kesini setelah membuat rumah ini kacau hah!!" suara itu membuat Crystal terkejut.

"Ibu !! jaga ucapan Ibu!!" Crystal lebih terkejut lagi dengan suara tinggi Aksel.

"Daddy," Crystal bersuara lirih, selama ia hidup ayahnya tak pernah meninggikan suaranya apalagi pada ibu dari Sellya.

"Jangan pernah membentak Ibuku!!" Sellya membela ibunya. Dan ini semakin membuat Crystal terkejut ini kali pertamanya Sellya menggunakan nada tinggi pada ayahnya.

"Kau bela saja ibumu itu !! menjijikan." Crystal semakin bingung. Apa yang sebenarnya terjadi di rumah ini ?? apa yang telah ia lewatkan, keluarganya dulu tak begini, keluarganya sangat hangat dan tak pernah ada yang berselisih sama sekali.

"Ini semua karena kau !! kenapa kau harus datang kesini !! kau memang sama dengan Ibumu yang suka mengacau di kehidupan keluarga ini." Plak !! tangan Aksell mendarat mulus

di wajah Sellya. Mata Crystal terasa sangat panas, bukan karena kata-kata Sellya tapi karena kejadian barusan ayahnya tak pernah bersikap kasar pada ibunya.

"Jaga bicaramu itu, Sellya!! Anak sama ibu sama saja. Sama-sama tak bisa menjaga mulutnya," Aksell memperingati Sellya dengan tajam.

"Daddy,"lagi-lagi hanya itu yang bisa Crystal katakan dari mulutnya, ia masih tak bisa percaya dengan apa yang terjadi .

"Sayang, ayo ikut Daddy," Aksell menuntun Crystal untuk mengikutinya. "Tapi Daddy, Mommy –"

"Jangan pikirkan dia, kamu harus segera istirahat. Kamu pasti lelah," Aksell terus melangkah tanpa memperdulikan istri dan ibu mertuanya.

"Anak itu harus segera disingkirkan !!" ibu Sellya menatap punggung Crystal dengan tajam seolah tatapan itu akan membumi hanguskan Crystal.

"Jangan lakukan apapun lagi, Bu!! sudah cukup Ibu mengacau di kehidupanku!!" Sellya melangkah meninggalkan ibunya masih dengan tangan yang memegangi wajahnya. Sakit di wajahnya tak lebih sakit dari sakit dihatinya.

"Lihat saja, aku akan segera melenyapkan semua keturunan dari jalang itu!" ibu Sellya berucap dengan penuh kebencian.

"Daddy, kenapa Daddy bersikap kasar pada Mommy seperti tadi ??" Crystal sudah berada di kamarnya.

"Dia pantas mendapatkan itu, Sayang," Aksell menjawab datar, ia sangat menyayangkan sikap Sellya yang seperti tadi. "Letakan saja barangnya disana." Aksell berkata pada dua pengawal Crystal.

"Kalian berjagalah diluar," kali ini Crystal yang berbicara pada pengawalnya.

"Daddy, apa yang terjadi dirumah ini ??" Crystal bertanya lagi setelah dua pengawalnya pergi.

"Tak ada yang perlu kamu pikirkan, Sayang, cukup kamu ingat saja jangan dengarkan ucapan nenekmu. Kamu bukan anak haram, kamu juga bukan pembawa masalah. Kamu anak Daddy. Anak kesayangan Daddy." Aksell menggenggam kedua tangan Crystal. dan Crystal semakin bingung.

"Daddy, jangan buat Crystal bingung. Ada apa sebenarnya ?? Daddy tak pernah bersuara dengan nada tinggi pada Nenek. Daddy juga tidak pernah bersikap kasar pada Mommy." Crystal menuntut meminta penjelasan.

"Akan ada saatnya semua jadi jelas, Sayang, untuk saat ini biarkan saja seperti ini," kata-kata ayahnya makin membingungkn.

"Daddy, please," Crystal memang tipe orang yang harus mendapatkan jawaban atas pertanyaannya, dia tak akan berhenti bertanya sebelum ia dapatkan jawabannya.

Aksell menarik putrinya kedalam pelukannya, "Sudahlah, Sayang, jangan cerewet, cepat bereskan barang-barangmu lalu istirahat." Aksel mengecup puncak kepala Crystal lalu melepaskannya. Crystal menghela nafasnya "Baiklah, Dad," ia menyerah karena sepertinya ayahnya benar-benar tak mau mengatakan apapun.

"Jangan temui Mommy untuk saat ini, biarkan dia tenang dulu." Aksell berpesan pada Crystal.

"Baiklah, Dad, ah ya dimana Aurel ??" Crystal menanyakan keberadaan adiknya.

"Sepertinya adikmu sudah berangkat kuliah."

"Lalu kenapa Daddy kembali kerumah ?? Bukannya harusnya saat ini Daddy masih di kantor ??"

Aksel menepuk jidatnya, "Ya Tuhan, Daddy lupa. Daddy pulang karena ada berkas yang mau Daddy ambil. Astaga, Daddy melewatkan meeting," Crystal menggelengkan kepalanya, ayahnya memang akan seperti ini jika dirinya pulang ke rumah ini. "Ya sudah Daddy harus segera kembali ke kantor," Aksel mengecup kening Crystal hangat. "Jangan dekat-dekat dengan nenekmu ! Wanita itu ular berbisa." Crystal semakin merasa

kalau ada sesuatu yang telah ia lewatkan. "Istirahatlah" Setelahnya Aksell keluar dari kamar Crystal.

"Aku harus tahu apa yang terjadi dirumah ini." Crystal bergumam pasti. Ia merasa tak nyaman dengan situasi rumahnya saat ini. Ibu dan ayahnya bertengkar saling meninggikan suara dan ia harus membuat orangtuanya kembali ke semula.

Crystal membereskan barang yang ia bawa.

Setelah selesai dengan barang-barangnya Crystal segera keluar dari kamarnya dan turun menuju lantai satu.

"Mom," Crystal mendekati ibunya yang saat ini sedang duduk melamun di sofa.

"Mau apalagi kau !! Kenapa kau harus kesini !! Kenapa kau harus merusak suasana yang sudah membaik !! Pergi Crystal !! Pergi dari sini !!" Crystal mematung di tempatnya, hatinya terasa di remas puluhan tangan tak kasat mata.

"Apa yang terjadi, Mom ?? Apa salahku ??" Crystal menahan airmatanya.

"Sudahlah, Crystal, aku tak mau membahas ini lagi !! Kau hanya perlu tahu kesalahanmu adalah telah lahir didunia ini !!" detik saat kata itu meluncur airmata Crystal ikut mengalir.

"M-maafkan aku, Mom." Crystal menundukan kepalanya. Apa yang Sellya katakan memang benar, ia tak seharusnya lahir ke dunia ini.

"Tak ada gunanya kau meminta maaf, Crystal !! Maaf tak akan kembalikan kehidupanku seperti semula ! Kau dan ibu pelacurmu itu sama-sama merusak hidupku !!"

"CUKUP, SELLYA!!" suara bass milik Aksell terdengar lagi, Aksell mengurungkan niatnya untuk kembali ke kantor, ia tahu kalau Sellya akan menyakiti hati putrinya lagi.

"Bukan Crystal ataupun Alea yang merusak keluarga ini tapi kau dan ibumulah yang merusak keluarga ini!! Kalian berdua yang membuat kehangatan di keluarga ini menghilang!! Bertahun-tahun kalian menipuku dan bertahun-tahun pula aku membiarkan anakku terluka!! Kau melupakan satu fakta, Sellya !! Berkacalah maka kau akan temukan jawabannya!!"

"Daddy, jangan marahi Mommy lagi, Mommy benar. Tidak seharusnya Crystal hidup. Harusnya Crystal ikut mati bersama pasangan brengsek itu." hal seperti inilah yang membuat Crystal terpuruk, ia pasti akan mencari pengalihan untuk semua masalahnya dan pengalihan itu bukan ke hal baik namun ke hal buruk. Karena inilah Crystal selalu menemui Alejandro disaat pria itu masih hidup.

Aksell meraih bahu Crystal, "Jangan pernah mengatakan itu lagi, Sayang, Daddy tidak akan membiarkan kamu pergi. Cukup ibumu saja yang meninggalkan Daddy, jangan pernah mengatakan itu lagi, berjanjilah," kata-kata Aksel berhasil menusuk tepat di jantung Sellya. Crystal mendongakan wajahnya yang tertunduk.

"Wanita itu memang pantas mati, dad, dia jahat," isak Crystal.

"Ya dia memang jaha.t" Sellya menyela.

"TUTUP MULUTMU, SIALAN !! DISINI KAU DAN IBUMULAH PENJAHATNYA!!" Sellya terdiam karena teriakan Aksel. "Jangan mengatakan hal buruk lagi tentang Alea atau pernikahan penuh kepalsuan ini akan berakhir disini !! "
Crystal semakin terisak.
Ia berpikir ini semua kesalahannya, harusnya ia tak datang ke rumah orangtuanya jika ia hanya akan membuat mereka bertengkar.

"Daddy, Mommy sebaiknya aku pergi saja. Maafkan aku yang sudah membuat kalian bertengkar," Crystal tak bisa lagi menahan rasa sakit dihatinya. Tak ada yang menginginkan dirinya di dunia ini.

"Ya pergi saja dan jangan datang lagi kesini !!" Crystal menatap Sellya dengan linangan airmatanya, sikap Sellya benar-benar berubah.
Apa yang sedang kau harapkan, Crystal, memang beginilah harusnya ibumu bersikap. Ibu kandungmu sudah merusak rumah tangganya. Tak ada cinta yang benar-benar tulus untukmu Crystal. Crystal makin meradang.

Plak !! Aksell melayangkan tamparannya lagi dan kali ini terdengar nyaring, wajah Sellya sudah memerah karena tamparan itu.

"Kau tak punya hak melarangnya datang kesini !! Ini rumahku akulah yang berhak menentukan siapa yang boleh tinggal dan siapa yang boleh pergi !!"

Sellya menatap Aksell tajam, "Jadi apakah maksudmu akulah yang harus pergi dari sini ?! Tch !! Kau lebih memilih anak haram itu daripada aku yang sudah menemanimu hampir 25 tahun !!"

"Jaga mulutmu, Sellya !! Dia bukan anak haram !! Dia anakku !! Kau dengar anakku !! Ya tentu saja aku memilihnya darah dagingku daripada wanita ular sepertimu." Aksell berkata kejam, hatinya yang mencinta kini hancur karena kekecewaannya pada Sellya.

"Apa namanya kalau bukan anak haram. Dia lahir diluar nikah. Sadar Aksell dia memang pantas disebut anak haram !!"

"CUKUP!! CUKUP!! CUKUP !!" pertengkaran itu terhenti karena teriakan Crystal. "Hentikan, aku mohon hentikan. Aku tahu tak seharusnya aku masih berada di keluarga ini setelah apa yang ibu kandungku lakukan pada kalian. Maafpun tak akan bisa merubah segalanya. Tak akan ada yang pergi dari rumah ini, biar aku yang pergi. Rumah ini memang bukan tempatku. Maaf karena sudah menyusahkan kalian selama ini. Maaf karena aku sudah bersikap tak tahu malu. Dan maaf jika aku sudah menyakiti kalian. Aku berjanji, aku tak akan pernah menemui kalian lagi. Ini terakhir kalinya kita bertatap muka." Crystal tak bisa melihat orang-orang yang ia cintai bertengkar. Ia yang salah disini dan ia lah yang harus pergi bukan Sellya.

"Tidak, Sayang, kamu tidak boleh pergi." Aksell menahan tangan Crystal.

"Dad, jangan mempertahankan aku lagi. Mommy jauh lebih berharga dari aku. Aku sangat mencintai Daddy dan Mommy, selamat tinggal." Crystal berlalu meninggalkan Aksel.

"Crystal.. Crystal.." panggilan Aksell tak bisa menghentikan langkah kaki anaknya. "Jika terjadi sesuatu yang buruk pada Crystal maka aku tak akan melepaskanmu !! Kau bersikap kejam pada anakku maka aku juga bisa melakukannya !! Jika anak diluar nikah itu disebut anak haram maka Aurel juga sama !! Berkacalah Sellya kita semua bukan orang suci !! Teruslah menipu dirimu tapi jangan pernah berpikir kalau aku akan tertipu lagi !!" Sellya terdiam karena kata-kata Aksell, ia merasakan sakit luar biasa karena akhirnya Aksell menyebut Aurel dengan sebutan anak haram, setelah mengatakan itu Aksell segera mengejar Crystal, Aksell sangat kenal dengan anaknya. Putri kecilnya yang rapuh, hatinya rentan dengan luka. Aksell sudah sampai didepan pintu rumahnya namun sayang mobil yang membawa oleh orang-orang Crystal sudah melaju.

"Maafkan Daddy, Sayang. Daddy selalu melukaimu, Daddy bodoh karena tak pernah tahu semua faktanya. Maafkan daddy, Sayang." Aksell menatap nanar ke depannya.

"Kamu bukan anak haram, Sayang, kamu putri Daddy dan juga Ibumu. Kamu hadiah terindah yang tuhan hadirkan diantara kami." Aksell bersuara lagi.

ঔ Part 9 ও

Author pov

Pernahkah kau merasa hancur bagai debu ?? Saat ini Crystal mengalaminya. dia hancur, raganya bagaikan tengkorak kosong yang tak bernyawa. Jiwanya lenyap seketika.
Ucapan dan pertengkaran di rumah orangtuanya tadi membuatnya benar-benar terpuruk ke dasar jurang, ibu yang ia cintai jadi sangat membencinya, ia merasa ia memang pantas di benci.
Saat ini Crystal sedang berada di pemakanan xxx, ia menghadap ke makam yang bertuliskan 'Alea Marisca' makam seorang wanita yang sudah melahirkannya.

"Ibu, aku tak pernah berniat membencimu tapi hari ini aku benar-benar membencimu !! Kenapa kau harus menghadirkan aku ke dunia ini jika hanya luka yang akan aku dapatkan, haruskah aku yang menanggung semua dosa yang telah kau lakukan ?? Aku tak pernah minta dilahirkan didunia ini dan kenapa kau malah membuatku hadir disini." Crystal menatap nanar batu nisan itu, airmatanya yang tadi berderai

tanpa lelah kini tak lagi menetes. "Mereka keluarga yang baik, Bu. Kenapa ibu hadir di tengah mereka. Jika hanya harta yang Ibu inginkan tidak perlulah Ibu merusak rumah tangga mereka. Bisakah Ibu lihat bagaimana hancurnya aku sekarang ?? Hidupku kelam dan satu-satunya orang yang bertanggung jawab atas ini adalah Ibu. Ibulah yang sudah membuatku jatuh ke lubang hitam tanpa dasar. aku jatuh makin jauh hingga untuk keluarpun aku tak bisa. Aku merusak kebahagiaan mereka, Bu, sama seperti yang ibu lakukan. Kenapa Ibu biarkan aku hidup ?? Kenapa Ibu tak bawa aku bersama Ibu ?? Aku lelah, Bu, aku ingin menghilang dari dunia ini. Tak ada yang mencintaiku, Bu. Tak ada," hatinya terasa sakit, perkataan Sellya terus berputar di otaknya.

Lama Crystal berada di makam itu, ia menumpahkan segala yang ia pendam dihatinya berharap mendiang ibunya bisa mendengar keluh kesahnya. Berharap ibunya tahu bahwa ia terluka karena kesalahan ibunya.

Crystal bangkit dari posisi berjongkoknya, "Bawa aku kembali ke rumah All," Crystal bersuara pada penjaganya. Ia tak lagi menunggu Zepano menjemputnya, ia akan kembali kerumah All hari ini. Ia tak akan kembali lagi ke rumah orangtuanya meski ia sangat ingin disana.

"Kau gila, Michelle !! Bagaimana mungkin kau melakukan ini padaku," di sebuah rumah sakit Rex sedang marah pada Michelle.

"Kau bahkan tak memberitahuku jika kau sedang mengandung anakku!!" Rex menatap Michelle bengis.

"Sudahlah, Rex, aku baik-baik saja. Lagipula akan lebih baik jika anak yang ada dikandunganku tiada." Rex mendekati Michelle yang tengah terbaring diranjang rumah sakit.

"Apa maksud kata-katamu, hah !! Apa kau sengaja ikut ke misi agar kandunganmu keguguran !! Kau kejam, bagaimana bisa kau berpikir seperti itu. Harimau saja tak akan membunuh anaknya sendiri !!"

Michelle diam, kata-kata Rex sangat berlawanan dengan kenyataannya. Ia ikut dalam misi pengepungan teroris agar ia selalu berada di dekat Rex. Dan masalah kandungannya, ia masih waras. Ia sangat menginginkan kehamilannya. Ia memilih tak memberitahu Rex karena ia takut Rex akan memerintahkan menggugurkan kandungannya. Ditambah ia tak mau Rex mengusirnya karena telah berani lancang mengandung benihnya.

"Jangan bersikap seakan kau menginginkannya, Rex, jangan jadikan anak ini sebagai bahan untuk menyakitiku." Michelle bersuara miris.

Rex mencengkram tangan Michelle dengan kasar. "Menyakitimu !! Jadi kau pikir aku akan menyakitimu jika aku tahu kau mengandung anakku !! KAU PIKIR AKU GILA, HAH !!" teriakan itu tak membuat Michelle terusik, ia masih memasang wajah tenangnya.

"Tapi benakku mengatakan itu, Rex," Michelle bersuara pelan.

"Jadi apakah yang kau rasakan saat bersamaku adalah hal yang selalu menyakitimu ??" Rex kembali berpikir bahwa Michelle masih membencinya, ternyata sikap penuh cintanya pada Michelle selama ini tak ada artinya. "Aku bahkan tak pernah menyakitimu seujung rambutpun, Michelle ! Tidak pernah, dan dengan teganya kau mengatakan itu. Dan teganya kau membahayakan nyawan calon anakku."

"Berhentilah bersandiwara seakan kau menginginkan anak ini sialan !!" Michelle berkata sinis.

"Aku bukan kau. Michelle, yang berpikir ingin melenyapkan calon anaknya hanya karena membenci ayahnya! Tak peduli seberapapun kau membenciku jangan pernah berpikir untuk membahayakan nyawa anakku lagi. Kau mungkin tak menginginkannya tapi aku sangat menginginkan anak itu." Rex tak mengerti harus melakukan apalagi, ia ingin meledak karena kelakuan Michelle tapi ia juga tak bisa melampiaskan kemarahannya pada Michelle. Rasa sayangnya pada Michelle tak izinkan dia menyakiti wanita itu. "Jika yang kau inginkan

lepas dariku, maka kau bisa dapatkan itu tapi dengan satu syarat," Rex menarik nafasnya. "Lahirkan anak itu dan kau bebas," hati Rex terasa sangat sakit saat mengatakan itu. Tapi Rex sudah lelah jika memang yang Michelle dapatkan bersamanya hanyalah rasa sakit maka ia akan bebaskan Michelle. Wanitanya berhak bahagia meski tak bersamanya.
Michelle tercenung, mana mungkin ia bisa melakukan itu. Melahirkan anaknya lalu memberinya pada Rex dan meninggalkan semua yang ia cintai. Itu sangat mustahil baginya.

"Istirahatlah, aku bersumpah demi nyawa anak yang sedang kau kandung. Jika aku mengingkari janjiku maka anak itu tak akan selamat," Rex menarik selimut untuk menutupi tubuh Michelle. Di kecupnya sekilas kening Michelle lalu segera keluar dari ruang rawat Michelle. Tetes airmata yang sejak tadi ia tahan kini tumpah.

Segagah apapun pria dia pasti akan menangis saat perasaan takut kehilangan orang yang ia cintai menghantuinya dan inilah yang Rex rasakan. Kakinyapun melemas, ia melangkah menuju tempat duduk yang ada di bangsal itu, "Kenapa cinta yang aku punya tak bisa mengikis rasa bencimu padaku. Aku mencintaimu Michelle, sangat mencintaimu," Rex menyandarkan tubuhnya pada dinding rumah sakit. Menengadahkan kepalanya menatap gusar ke langit-langit rumah sakit. Didalam ruangannya Michelle juga sama kacaunya dengan Rex.

♥♥♥

"Dimana nona Crystal ??" All bertanya pada pelayan yang biasa melayani Crystal, tadi saat ia mau masuk ke dalam rumahnya ia melihat dua pengawal yang biasa menjaga Crystal yang artinya saat ini Crystal ada dirumahnya, ia tak berpikir kenapa Crystal kembali dengan cepat bahkan ini belum satu hari. "Nona Crystal sedang mandi," setelah mendengar jawaban pelayan itu All segera menuju kamarnya. Berjam-jam berada dalam misi membuatnya lelah, ia butuh Crystal sebagai pengobat lelahnya.

Cklek... All masuk ke dalam kamarnya, ia segera melangkah menuju kamar mandi. Gemericik air terdengar disana, "ternyata dia memang sedang mandi" All bergumam pelan, ia melepaskan kemejanya dan membuangnya sembarangan.

Ia masuk ke dalam kamar mandi dengan perabotan mewah itu. "CRYSTAL!!" All berteriak dan segera berlari menuju Jacuzzi mewah didepannya. "Apa yang telah kau lakukan !! Tidak.. Aku mohon bertahanlah." Mata Crystal yang masih terbuka lambat laun menutup, darah dari tangannya makin mengalir deras membuat lantai kamar mandi yang berwarna putih jadi tercemar.

All segera mengeluarkan Crystal dari bathtube, manyambar handuk kecil yang ada didekatnya dan segera mengikat tangan Crystal dengan itu. "KANIA !! KANIA !!" All berteriak memanggil Kania.

"Ya Tuhan. Ada apa dengan Crystal ??" Kania menatap ngeri ke tangan Crystal yang meneteskan darah.

"Hubungi pihak rumah sakit, siapkan dokter terbaik dalam 5 menit," usai mengatakan itu All segera berlarian menuju mobilnya.

"Demi Tuhan, bertahanlah, Crystal. Aku mohon," rasa takut memenuhi otak All hingga otak itu terasa akan meledak. Pikirannya tak bisa fokus, ia terus melirik ke Crystal meski ia sedang menyetir mobil. Wajah Crystal terlihat seperti mayat hidup, pucat kebiruan. Ini disebabkan oleh Crystal yang berendam terlalu lama.

Mobil All membelah jalanan kota Moscow dengan sangat cepat, tak sedikit pengemudi lain yang mengumpat dan memaki All karena menyalip mobil mereka.

Team dokter sudah menunggu kedatangan All, mereka tak akan bahayakan posisi mereka hanya karena terlambat satu detik. Mobil All sampai didepan mereka. Para perawat segera mendorong banker mendekat ke mobil All. "Cepat tolong

selamatkan dia!!" itu bukan permintaan tapi sebuah perintah mutlak dari All.

"Bapak tidak boleh masuk," seorang suster menghalangi langkah All yang ingin masuk ke ICU.

"Kau sadar apa yang baru saja kau katakan, hah !!" All membentak suster itu. "Anda bisa mengganggu konstentrasi dokter jika anda masuk ke dalam!" Suster itu menjelaskan dengan nada mantap, suster itu tahu benar siapa yang ada didepannya tapi ini sudh prosedur dari rumah sakit.

"Aku tidak peduli !!" begitu kata All.

"Maaf, Pak, kami harus cepat menolong pasien, tolong jangan mempersulit kami. Kami tidak bisa bekerja dengan baik jika anda masuk ke dalam," dokter terbaik dirumah sakit itu akhirnya mendekati All dan suster yangberada didepan pintu.

"Brengsek !! cepat selamatkan dia, kalian akan berada dalam bahaya kalau sampai kalian tak bisa menyelamatkannya!!" All memaki kesal, ia ingin sekali masuk tapi ucapan dokter itu memang benar, Crystal harus segera ditolong.

"Kami akan bekerja semampu kami, Pak," setelahnya dokter itu menutup pintu ruang ICU.

Dokter segera menangani Crystal yang sudah tak sadarkan diri, sedang All menunggu diluar dengan pikiran yang campur aduk.

"Brengsek, kenapa lama sekali !!" baru 5 menit menunggu All sudah mengoceh. Ia melangkah mondar-mandir di depan ruang ICU.

Waktu terus berjalan di dalam ruang ICU dokter sedang berusaha menghentikan pendarahan di tangan Crystal, berkat kinerja team dokter yang sangat baik pendarahan berhasil di hentikan, namun terjadi masalah disini.

"Bagaimana keadaanya ??" All segera bertanya pada dokter.

"Keadaanya kritis, pasien terlalu banyak mengeluarkan darah." Dokter menjelaskan.

"Sudah berapa lama kau bekerja disini, hah !! kalau dia kekurangan darah maka kau harus mendonorkan darah padanya !!!" All membentak dokter itu. "jangan mempertanyakan kinerja saya pak, saya akan lakukan semampu yang saya bisa, saya bahkan lebih tahu apa yang harus saya lakukan pada pasien saya. Golongan darah pasien adalah golongan darah Bombay dan golongan darah jenis ini hanya dimiliki 1:250.000 orang di dunia, dan rumah sakit ini tak memiliki persediaan darah itu." Tanpa rasa takut dokter menjawab ucapan All, aura All yang menyeramkan memang mengintimidasi dokter itu tapi disini dia yang lebih mengerti dari All meski All adalah pemilik rumah sakit ini.

"Apa saja kerja orang-orang dirumah sakit ini?! bagaimana bisa mereka tak menyediakan golongan darah itu!! aku tidak peduli, pokoknya kau harus menemukan golongan darah itu !!"

Dokter menghela nafasnya, "Dari pada anda menanyakan apa pekerjaan orang-orang di rumah sakit ini lebih baik anda menghubungi keluarga pasien!!" dokter mendikte All.

"Aku akan buat perhitungan dengan kau nanti karena saat ini keselamatan Crystal lebih penting darimu!!" All menatap tajam dokter pria itu.

"Rex !! bawa Aksel dan Sellya ke Callsthenes International Hospital sekarang juga!!" All sudah menghubungi Rex, sedang dokter yang tadi ada didepan All sudah pergi untuk meminta pihak rumah sakit menghubungi bank darah mungkin disana ada persediaan golongan darah langka itu.

All tak bisa duduk tenang, matanya terus tertuju pada ruang UGD, "Bertahanlah, Crystal, bertahanlah," ia terus mengucapkan kata itu bagaikan sebuah mantra. Detik terasa berlalu sangat lama bagi All, bahkan menunggu eksekusi matipun tak semengerikan yang ia rasakan sekarang.

Suara kaki berlarian terdengar di sepanjang bangsal itu. "Apa yang terjadi pada putriku ??" Aksell bertanya dengan raut paniknya.

"Crystal mencoba bunuh diri," Aksell terdiam karena penjelasan All.

"Sellya !! aku akan buat perhitungan dengannya jika sampai aku kehilangan anakku!!" geram Aksell.

"Sellya ?! apa yang dilakukan wanita itu pada Crystal??"

"Apakah anda keluarga pasien ??" dokter menginterupsi percakapan All dan Aksel.

"Ya, dok, saya Daddynya"

"Kalau begitu ayo ikut saya, kita harus melakukan test pada darah anda,"

"Ayo, Dok," dokter melangkah lebih dulu menuntut Aksel ke ruang pemeriksaan.

Test sudah dilaksanakan dan hasilnya cocok, saat ini Aksell dan All sedang menunggu didepan ruang ICU.

Aksell meremas-remas jarinya, ia ingin menangis mengeluarkan sesak didadanya tapi sayangnya ia tak bisa mengeluarkan cairan itu.

"Kumohon Tuhan, cukup kau ambil ibunya saja jangan lagi putriku. Aku tak akan bisa hidup jika dia juga meninggalkanku." Aksell terus berdoa. All yang disebelah Aksell menatapnya bingung.

"Apa maksud anda ?? Apalah Sellya bukan ibu kandung Crystal??"

"Kau tak perlu tahu apapun tentang anakku!! Kalian yang sudah membuatnya menderita tak pantas bertanya tentang dirinya!!" Aksell menjawab ucapan All dengan nada tajam.

"Jangan bermain-main denganku, Mr.Aksell!! Berkacalah pada dirimu sendiri !! Kaulah yang sudah menjerumuskan anakmu ke dalam penderitaan!!"

All sangat pantang dengan nada sinis yang orang lain lontarkan padanya. "Apa maksudmu !!" suasana jadi tegang.

All menatap Aksell dengan tatapan menghina. "Kau bahkan tak mengerti ucapanku !!" sinisnya. "Aku tak mengerti kenapa ada

orangtua yang membiarkan anaknya memilih jalan kelam. Membiarkan anaknya membunuh siapa saja yang menghadang langkahnya. Membiarkan anaknya bertarung dengan bahaya. Hanya orangtua gila yang biarkan anaknya mengambil jalan itu!" kata-kata All mengena di Aksell. Apa yang All katakan benar, tak seharusnya ia membiarkan Crystal masuk ke dalam dunia itu. Tak ada alasan apapun yang membenarkan ia membiarkan Crystal berada di jalan itu meski alasannya untuk kebahagiaan Crystal.

"Kau benar.. Aku juga salah satu orang yang sudah membuatnya menderita, andai saja ia tahu bahwa ia adalah anak kandungku maka semuanya tak akan jadi seperti ini. Kesalahpahaman yang terus menghantuinya membuatnya memilih jalan kelam yang membahayakan nyawanya."

Dan All semakin bingung. Apa sebenarnya yang terjadi pada keluarga Crystal. Siapa ibunya ? Kesalahpahaman apa ?

"Aksell," suara perempuan menyadarkan dua pria yang sama-sama diam, "Apa yang terjadi pada Crystal?" wanita itu bertanya lagi. Aksell berdiri dari tempat duduknya dan menatap bengis ke arah wanita itu.

"Mau apa kau kesini, Sellya !! Mau memastikan kalau putriku meninggal !! Seperti yang kau katakan padanya tadi pagi, hah !!" suasana sepi di bangsal itu jadi gaduh.

"Lebih baik sekarang kau pergi dari sini dan jangan mencoba untuk menemui putriku !!"

"Dia juga putriku, Aksell!! Kau tak berhak melarangku menemuinya!!" Sellya sudah menyadari kesalahannya, tak seharusnya ia melampiaskan kekesalannya pada Crystal, ia sangat menyesali ucapannya yang bisa membuat Crystal seperti ini.

"Putrimu !! Sadar, Sellya, Crystal tidak lahir dari rahimmu !! Dia putriku dan Alea bukan kau !! Kau tak punya hak lagi mengakuinya sebagai putrimu setelah apa yang kau lakukan padanya tadi pagi !! Kau **bukan** ibunya !!" Aksell

menumpahkan segala kemarahannya. Satu-satunya orang yang bertanggung jawab atas kejadian ini adalah Sellya.
Kenyatan yang Aksell katakan menampar hati Sellya. "Tapi kau harus ingat Aksell. Akulah satu-satunya wanita yang merawatnya sejak kecil. Menggendongnya sejak hari pertama ia lahir, memberikannya makan di setiap ia lapar. Merasakan sakit saat ia sakit. Kedua tangankulah yang membesarkannya!! Kau tak punya hak memutuskan tali antara aku dan Crystal !! Dia anakku, akulah wanita yang membesarkannya dengan penuh cinta !!" Sellya merasakan sesuatu yang menghalang di kerongkongannya hingga nafasnya tercekat.

"Kau tak pernah mencintainya, Sellya !! Jika kau mencintainya kau tak akan mengatakan dia anak haram !! Kau tak akan mengatakan dia telah merusak kebahagiaanmu !! Kau tak akan pernah melukai hatinya !! Kau bukan ibunya.!!"
Airmata Sellya yang sudah mengumpul di pelupuk mata jatuh berderai membasahi pipinya. Aksell benar, ia telah melukai hati putri sulungnya. Harusnya ia tak mengatakan hal itu. "Sekarang kau pergi dari sini !! Airmatamu tak akan membantu Crystal !!" Aksell mengusir Sellya.

"Aku tak akan pergi. Aku akan menunggu Crystal." Sellya menjawab lirih.

"Sudahi saja pertengkaran kalian ini. " All yang sejak tadi hanya menyimak apa yang diributkan oleh Aksell dan Sellya kini membuka suaranya. Ia sudah dapatkan apa penyebab Crystal melakukan aksi nekat itu.

"Sebaiknya anda pergi dari sini. Jika benar anda mencintai Crystal maka jangan buat keributan disini. Anda ibunya bukan, jadi pergilah dari sini dan berdoalah semoga anda tak menjadi penyebab kematiannya !!" kata-kata All tak menggunakan nada tinggi tapi kata terakhir All membuat nafasnya semakin tercekat.

"Apalagi yang kau tunggu, Sellya ! Pergi dari sini dan jangan pernah temui Crystal lagi !! Dan bersiaplah aku akan

segera menceraikanmu !! Aku tak bisa pertahankan wanita yang sudah membuat anakku ingin mengakhiri hidupnya."
Cahaya terang milik Sellya perlahan meredup, ia akan kehilangan dua orang yang ia cintai sekaligus.
Sellya menghapus jejak airmata diwajahnya, mencoba bersikap tegar. "Kau memang tak pernah mencintaiku, Aksell. Lakukan apapun yang kau mau, aku tak akan menahan siapapun yang ingin meninggalkanku," bibirnya bisa mengatakan itu tapi matanya tak bisa berbohong bahwa ia tak bisa relakan Aksell. Entah akan berakhir seperti apa hidupnya sekarang.
Dengan langkah cepat Sellya meninggalkan Aksell dan All. "Cepatlah sadar, Sayang, maafkan Mommy yang sudah melukaimu, Mommy sangat mencintaimu." Sellya berbicara pada angin berharap kalau angin bisa sampaikan pernyataan cintanya kepada Crystal yang saat ini tengah berjuang melawan maut.

Mommy sangat mencintaimu... Suara Sellya menyentuh alam bawah sadar Crystal, detak jantung Crystal yang menghilang beberapa detik kini kembali. "Terimakasih, Tuhan," dokter yang menangani Crystal mengucapkan terimakasihnya pada Tuhan karena sudah mengembalikan detak jantung Crystal, terlebih karena ia terselamatkan dari kemarahan All. Begitu juga dengan team dokter itu, mereka menghembuskan nafas lega karena telah terbebas dari rasa takut kehilangan pekerjaan mereka.
Lampu yang terpasang di ruang ICU menyala menandakan kalau kegiatan di ruang itu telah selesai.

"Bagaimana keadaan putri saya, dokter," Aksell segera mendekati dokter, di sebelahnya ada All yang juga ingin tahu bagaimana keadaan Crystal.
"Pasien berhasil diselamatkan, dalam beberapa jam kedepan pasien baru akan sadar," penjelasan dokter membuat Aksel dan All menghembuskan nafas lega.

"Terimakasih, Tuhan," All menyatukan kedua tangannya mengucap syukur atas keselamatan Crystal.

"Apakah saya sudah boleh menjenguk anak saya ??" Aksel sudah tak sabar untuk melihat putri tercintanya.

"Untuk saat ini anda belum bisa menjenguk putri anda, jika kondisinya sudah stabil kami akan memindahkan pasien ke ruang rawat biasa baru anda boleh menjenguknya."

"Jangan bersikap seolah rumah sakit ini milikmu !! Tak ada yang bisa melarang kami masuk !!" sikap arrogant All tidak berkurang meski hanya seujung kuku saja. "Tapi, Pak -"

"Jangan menyelaku ! Besok bersiaplah kau akan ku mutasi ke Palestina, disana team dokter lebih dibutuhkan," dokter itu sudah tahu bahwa ia akan menerima ini.

"Turuti saja apa kata dokter itu. Jangan membahayakan nyawa anakku!"

All melirik Aksell malas. "Jika anda lupa anda dan istri andalah yang sudah membuatnya ada disini. Jadi, jika anda mau di luar maka di luar saja, aku akan masuk ke dalam. Rumah sakit ini bukan rumah sakit abal-abal dokter bisa berjaga di depan pintu sepanjang aku didalam," keangkuhan All memang tak ada tandingannya, bersyukurlah All dilahirkan dalam semua kesempurnaan baik fisik maupun harta.

All meninggalkan Aksel dan dokter yang hanya bisa diam.

"Kosongkan ruangan ini !!" All memberi perintah pada perawat yang masih ada di ruang itu dan semua orang disana tak bisa membantah ucapan All yang bersifat mutlak.

All mendekati ranjang tempat dimana Crystal terbaring tak sadarkan diri. Wajah Crystal masih sepucat tadi dengan selang yang menancap di hidungnya. "Kenapa kau lakukan ini ?? Kau tidak bisa meninggalkan aku seperti ini." All berdiri di sebelah Crystal menatap wajah pucat itu dengan mata sendu. "Jangan pernah lakukan ini lagi, aku tak bisa kehilanganmu Crystal." All mengakui bahwa dirinya tak bisa kehilangan Crystal, ia sudah terbiasa dengan hadirnya Crystal. Satu jam tak melihat Crystal saja sudah menyiksanya apalagi jika sampai Crystal tak lagi

berada dalam dunia yang sama dengannya, tidak ! All tidak bisa membayangkan itu terjadi.

♥♥♥

Perlahan bulu mata lentik itu terbuka namun tertutup lagi saat ia merasakan cahaya lampu yang menyilaukannya. "Mommy", Crystal bersuara lirih matanya kini sudah terbuka, Aksell dan All yang tadinya sedang duduk di sofa menunggu Crystal siuman langsung mendekati Crystal.

"Sayang, Daddy disini." Aksell menggenggam tangan Crystal. All bersikap tahu diri yang dibutuhkan oleh Crystal saat ini adalah daddynya bukan dirinya. "Kamu sudah sadar, Sayang." Aksell merekahkan senyuman leganya, ia mengecup permukaan wajah putri kesayangannya, "Kamu butuh apa ?? mau minum ?? atau makan ??" Aksell mengambil segelas air.

Crystal menggelengkan kepalanya, "Maafkan Crystal, Dad," wajah khawatir Aksell membuat Crystal merasa bersalah, ia tahu daddynya sangat menyayanginya dan dengan bodohnya ia memilih jalan pintas untuk mengakhiri hidupnya tanpa memikirkan daddynya.

"Daddy yang harusnya minta maaf, sayang, kamu melakukan ini karena Daddy dan Mommy. Maafkan Daddy, Sayang. Daddy mohon jangan lakukan ini lagi, Daddy tak akan bisa hidup jika kamu meninggalkan Daddy." Crystal merasakan tenggorokannya tercekat, baru kali ini ia melihat ayahnya menangis.

"Daddy, kumohon jangan menangis. Jangan buat aku jadi anak durhaka, Dad. Demi Tuhan aku tak pernah melakukan ini lagi." Crystal meremas jemari tangan ayahnya. Hatinya hancur melihat tangisan ayahnya.

"Daddy tak bisa kehilanganmu, nak. Daddy sangat mencintaimu," Aksell semakin menangis. Membayangkan Crystal menyusul Alea benar-benar membuatnya seakan tercekik. Ia akan mati kalau ia kehilangan Crystal.

Di belakang Aksell dan Crystal ada All yang berdiri memperhatikan ayah dan anak itu tanpa berpikir untuk keluar

dari ruangan itu, ayolah dia adalah All . dia tak akan peduli privasi orang apalagi jika menyangkut Crystal.

"Jangan menangis lagi, Dad, aku mohon."

Aksell tak peduli jika ia akan dikatakan cengeng atau apa, ia hanya ingin menangis meluapkan semua rasa kesal, sedih, takut dan marahnya.

"Kamu tidak pernah merasakan hal ini, Sayang. Daddy sudah pernah merasakannya saat ibumu meninggalkan Daddy dan Daddy benar-benar takut saat melihatmu terbaring di ranjang rumah sakit. Daddy takut kamu tak akan membuka matamu seperti yang Ibumu lakukan. Daddy tak mau lagi kehilangan sayang. Hanya kamu satu-satunya yang ditinggalkan oleh Ibumu," kata-kata Aksell membuat Crystal terhenyak. Bagaimana bisa daddy-nya mengatakan itu setelah apa yang ibunya lakukan.

"Daddy, berhentilah mengungkit masalah wanita itu." Crystal tak mau lagi memikirkan Alea. Ia tak mau benar-benar membenci wanita yang telah melahirkannya. Aksell terdiam sejenak, ia menghapus airmatanya.

"Ada yang perlu Daddy luruskan. Daddy tak tahu apakah ini saat yang tepat atau tidak tapi Daddy ingin kamu tahu bahwa apa yang kamu pikirkan selama ini adalah kesalahan. Jangan membenci Ibumu karena Ibumu tak sejahat yang kamu pikirkan." Crystal menatap Aksell bingung.

"Apakah ini alasan pertengkaran Daddy dan Mommy ??" Aksell menganggukan kepalanya.

"Hal ini berhubungan," seru Aksell. "Daddy akan menceritakan semuanya tapi jangan menyela Daddy sebelum Daddy selesai bicara," Crystal diam tanda ia mengerti ucapan ayahnya.

"Ibumu, Alea adalah wanita yang sangat baik. Dia bukanlah orang ketiga diantara Daddy dan Mommy. Sebelum Daddy menikah dengan Mommy, Daddy sudah lebih dahulu menjalin hubungan dengan Ibumu. Daddy sangat mencintai Ibumu namun hubungan kami harus kandas karena ulah licik

Nenekmu. Wanita ular itu menggunakan perusahaan sebagai alasan untuk menikahkan Daddy dengan Mommy.

Saat itu perusahaan mendiang Kakekmu sedang dalam masalah dan wanita itu menawarkan bantuan dengan syarat Daddy harus menikah dengan anaknya dan meninggalkan Ibumu, Alea. Saat itu Daddy memilih untuk meninggalkan Ibumu dan menuruti mau nenekmu agar perusahaan grandpamu selamat. Tahun demi tahun berlalu tapi Daddy masih tak bisa lupakan Ibumu. Hingga suatu hari Daddy mendengar kabar bahwa Ibumu bekerja di sebuah tempat pelacuran, Daddy tak pernah peduli pada apa yang Ibumu lakukan bagi Daddy dia adalah wanita yang paling Daddy cintai. Di hari kami bertemu setelah 3 tahun terpisah Ibumu bersikap seolah ia tak mengenal Daddy. Ia membenci Daddy karena Daddy telah meninggalkannya tapi benci selalu dikalahkan oleh cinta. Ibumu kembali pada Daddy dan kami kembali menjalin hubungan, satu yang Daddy ketahui lagi bahwa Ibumu masuk ke dalam tempat itu karena hutang ayahnya. Ibumu tidak berasal dari keluarga kaya, ayahnya adalah pengangguran yang gila judi sedangkan ibunya sudah lama tiada. Hidup Ibumu dikendalikan oleh ayahnya. Daddy tidak pernah menyembunyikan hubungan Daddy dan Ibumu dari Mommymu, Sellya harus mengerti bahwa pernikahan penuh sandiwara itu bukanlah pernikahan yang Daddy inginkan. Sellya menerimanya, wanita itu tetap bertahan meski berulang kali Daddy meminta dia untuk menggugat cerai Daddy. Hari terus berlalu tibalah Daddy diberitahu tentang kehamilan Ibumu. Hari itu Daddy amat bahagia, Daddy akan memiliki seorang anak dari wanita yang paling Daddy cintai.

Hari-hari daddy jadi makin berwarna, setiap hari Daddy pulang cepat untuk melihat ibumu dan juga kandungannya. Namun tepat di usia kehamilan ibumu yang ke 6 bulan Nenekmu datang dan mencoba merusak hubungan Daddy dan Ibumu, Nenek mu menggunakan hal yang sama untuk mengancam Daddy tapi saat itu Daddy tak peduli pada apapun

selain pada Ibumu dan juga kandungannya. Daddy bahkan mengatakan akan menceraikan Mommymu. Tapi satu minggu dari kedatangan Nenekmu di kediaman Alea, daddy menemukan fakta yang membuat Daddy ingin menghancurkan siapa saja yang ada di depan Daddy. Daddy mendapatkan banyak foto kemesraan Ibumu dengan seorang pria, saat itu nenekmu kembali datang dan menghasut Daddy dengan mengatakan bahwa bayi yang sedang Ibumu kandung bukanlah anak Daddy tapi anak laki-laki lain. Nenekmu berhasil memprovokasi daddy hingga daddy membenci ibumu yang sudah mengkianati Daddy. Pikiran Daddy kacau, hati Daddy hancur, hari demi hari Daddy lalui dengan semua kehampaan. Ibumu sering meminta untuk menemui Daddy namun Daddy selalu menolaknya.

Hingga hari dimana kamu lahir Daddy segera melakukan tes DNA, dunia Daddy runtuh dalam sekejap. Hasil tes itu mengatakan kalau kamu bukan anak Daddy. Hari itu Daddy ingin meluapkan kemarahan Daddy pada Ibumu tapi saat Daddy kembali ke ruang bersalin. Ibumu sudah pergi, Ibumu meninggalkanmu pada Daddy. Saat itu kemarahan Daddy pada Ibumu kian memuncak. Daddy terpuruk jatuh ke jurang terdalam saat Daddy tahu Ibumu kabur dengan selingkuhannya, Daddy tak pernah mempermasalahkan jika Ibumu membawa sebagian harta Daddy tapi yang Daddy masalahkan Ibumu sudah membawa seluruh hati Daddy. Dia membuat hati Daddy jadi ruang kosong yang hampa. Pengkhianatannya bagaikan tali yang membelit Daddy, tiap detiknya mencekik makin kencang. Satu minggu kemudian dDaddy bertambah hancur, Ibumu ditemukan meninggal dalam kecelakaan. Di mobil yang sama juga di temukan pria yang ada di foto yang entah siapa pengirimnya. Hati Daddy semakin hancur, Daddy lebih baik membencinya tapi dia hidup dari pada Daddy membencinya yang telah mati.

Daddy akan relakan dia dengan orang lain asal dia masih berada di dunia yang sama dengan Daddy. Daddy teramat sangat mencintai Ibumu oleh karena itu Daddy memilih merawatmu, setidaknya meski kamu bukan anak Daddy tapi kamu mengaliri

darah wanita yang Daddy cintai. Wajahmu merupakan duplikat wajah Ibumu, kalian sangat mirip hanya matamu saja yang bukan warna matanya. Setiap melihatmu rasa rindu Daddy pada Ibumu jadi berkurang. Hari terus berlalu dan Daddy masih dipemikiran yang sama bahwa kamu bukanlah anak Daddy. Dan tepatnya tiga bulan lalu Daddy tahu semuanya, kamu adalah anak kandung Daddy.

Nenekmu yang jahat itu sudah memanipulasi hasil tes DNA, Daddy tahu semua ini dari seorang dokter yang dulu menerima suap dari nenekmu. Dokter itu merasa bersalah pada Daddy jadi dia membongkar semuanya. Hal inilah yang membuat daddy marah pada Nenek dan juga Mommymu, mereka semua sudah mempermainkan kamu dan juga daddy. Mommymu mengaku tak mengetahui hal ini tapi Daddy yakin Sellya ikut ambil bagian dalam penipuan ini !!" penjelasan panjang dari Aksell membuat kepala Crystal sakit. Kenyataan ini benar-benar membuatnya terkejut.

"Mulai saat ini jangan pernah berpikir kamu bukan anak Daddy karena kamu adalah anak kandung Daddy, anak Daddy bersama dengan wanita yang paling Daddy cintai, dan kamu juga bukan perusak kebahagiaan Daddy dan Mommy karena di sini yang merusak kebahagiaan kami adalah Menekmu. orang yang pantas disalahkan dalam situasi ini hanyalah Nenekmu."

ৎ Part 10 ঌ

"Hentikan pembicaraan kalian!" All menghentikan pembicaraan Aksel dan Crystal. Wajah Crystal yang terlihat shock membuatnya cemas. Crystal baru saja sadar dan bisa-bisanya Aksell menceritakan hal yang berat pada Crystal. Crystal hanya diam otaknya masih mencerna ucapan Aksell dengan baik "Jadi aku telah salah menilai Ibuku ??" setelah beberapa saat diam akhirnya Crystal membuka suaranya dan mengabaikan All yang meminta untuk berhenti berbicara.

"Maafkan Daddy, Daddy terlalu bodoh karena percaya pada Nenekmu." Aksell merasa bersalah, setelah mengetahui fakta tentang Crystal adalah anak kandungnya ia tak berhenti merutuki dirinya sendiri, ia bodoh karena tak pernah curiga kenapa ia akan selalu sakit saat melihat Crystal sakit. Ia bodoh karena ia tak sadar bahwa sikap dan sifat yang Crystal punya adalah 100% miliknya, gadis kecilnya itu memiliki wajah Alea tapi kepribadiannya adalah copyan dirinya.

"Kenapa Nenek jahat sekali ?? Apa sebenarnya salah Ibu padanya ?? Kenapa dia menghalangi hubungan Daddy dan Ibu ??" pertanyaan yang harusnya ada di benak Crystal kini

menyeruak ke permukaan. Aksell diam, ia juga tak tahu kenapa ibu mertuanya melakukan itu pada Alea, dan ia cukup penasaran dengan ini.

"Sudahi semua ini, Crystal. Jangan buat aku mengusir Daddymu dari sini!" All mulai geram, Crystal melirik All dengan tatapan kesal.

"Aku baru saja sadar dan kau sudah memarahiku. Tak punya hati sekali kau ini!! Kau saja yang keluar dari sini jangan Daddyku."

All menaikan alisnya, ia tak percaya dengan yang Crystal katakan padanya, wanitanya sudah berani memerintahnya. "Apakah koma membuat sailormoon yang bersembunyi di tubuhmu kini kembali lagi ??" Crystal memutar bola matanya.

Crystal menggelengkan kepalanya, "Aku sudah duga itu pasti dak mungkin." ia bergumam pelan.

"Apa ?? apanya yang tak mungkin ??" sikap galak All tak pernah berkurang. Crystal semakin yakin kalau yang ia pikirkan adalah tak mungkin. Sebelum Crystal membuka matanya Crystal sempat mendengar suara All yang mengatakan kalau All tak mau kehilangannya, kalau All tak mampu hidup tanpanya. Tapi jika melihat sikap All yang ini Crystal jadi tersenyum kecut. All membencinya jadi mana mungkin All akan mengatakan itu.

"Ah sudahlah kepalaku pusing, bisa-bisa aku ikut jadi pasien dirumah ini." All memijat pangkal hidungnya. Kepalanya pening seketika karena Crystal. All tidak ingin membuat keributan disana. "Jaga dia baik-baik, wanita ini idiot. Jika memang dia mau mati kenapa harus mengiris nadi saat handgunku selalu ada di dekatnya. Aku rasa satu peluru bersarang di kepala saja sudah bisa memastikan kalau dia akan masuk ke liang lahat. Benar-benar idiot !" All mencibir pedas lalu setelahnya ia segera keluar dari ruangan itu.

"Aku perlu makanan, menghadapi Crystal harus dengan kesabaran yang tiada batas," All sudah seperti orang sakit jiwa yang berbicara sendiria. Ia melangkahkan kakinya menuju ke

kantin rumah sakit, kondisi Crystal sudah membaik jadi ia bisa makan dengan tenang tanpa ada hal yang mengganggu pemikirannya.

"Maafkan dia, Dad, mulutnya memang sangat kasar." Crystal menatap ayahnya meminta pengertian.

"Jangan meminta maaf, Daddy tahu pria itu memang sedikit terganggu syaraf otaknya." Aksell tak melepaskan genggaman tangannya pada tangan putri tercintanya. "Apakah dia suka menyiksamu ??" Crystal menatap ayahnya dengan tatapan sedikit terkejut.

"Awalnya dia menyiksaku tapi tidak lagi, dia akan bersikap baik jika aku tak membuat kesalahan," Crystal berbicara jujur.

"Bersabarlah, Daddy akan membebaskanmu darinya."

"Jangan coba melakukan itu, Dad, pria sinting itu tak punya hati. Dia akan melukai siapa saja yang mengusik ketenangan hidupnya dan Crystal tak mau Daddy terluka hanya karena ingin mengeluarkan Crystal dari dia." Crystal tak mau ambil resiko, cepat atau lambat All pasti akan membebaskannya atau membunuhnya, Crystal hanya perlu menunggu seorang wanita yang bersedia menikah dengan All. Ia yakin jika All sudah menikah maka ia tak akan dibutuhkan lagi oleh All. Pemikiran yang tak rasional memang tapi biarlah ini pemikiran Crystal.

"Tapi dia bisa saja melukaimu." Aksell takut kalau Crystal akan semakin terluka. Crystal tersenyum lembut mencoba meyakinkan bahwa dirinya akan baik-baik saja.

"Dia tak akan melukaiku jika aku bisa menjaga sikapku, Dad. anggap saja ini adalah balasan untuk semua dosa yang aku lakukan didunia ini," entah sejak kapam Crystal berpikiran sesederhana itu.

"Dia bukan Tuhan, Dayang, dia tak bisa menghukummu,"

Crystal juga tahu itu, tapi baginya All adalah mautnya. Bahkan saat ini ia masih selamat karena All. Ia mungkin baru akan mati

jika All menginginkan itu. "Jangan bahas ini lagi, Dad, percaya saja pada Crystal. Crystal bisa menjaga diri Crystal dengan baik." Selalu seperti ini, Crystal tak pernah menunjukan sisi lemahnya pada siapapun kecuali All. Crystal masih ingat betul bagaimana ia memohon di kaki All.

"Sekarang istirahatlah lagi, Daddy yakin kepalamu pasti terasa sakit."

Crystal menatap manik mata ayahnya ,"Crystal mau mendengar cerita tentang Ibu kandung Crystal, selama ini Crystal tak pernah mengetahu tentangnya secara detail." Aksell mengelus kepala Crystal dengan lembut. "Daddy akan menceritakan apapun yang mau kamu ketahui tapi untuk saat ini kamu harus istirahat. Kamu baru saja pulih dan Daddy sudah membebanimu dengan pemikiran ini." Crystal mengangguk paham percuma saja baginya jika ia memaksa ayahnya toh ia pasti akan kalah.

Crystal memejamkan matanya. Ucapan Aksell berkeliling di otaknya bagai kaset rusak. Ia tak habis pikir kenapa neneknya bisa bersikap seperti itu pada ibunya ?! Karena neneknya hidup dirinya jadi kacau, ia menderita siang malam karena kenyataan dia bukan anak ayahnya. Ia bahkan memilih dunia gelap untuk peralihan semua penderitaannya. Satu-satunya orang yang pantas ia salahkan adalah neneknya.

Mommy.. Crystal kembali mengingat Sellya. Ia tak sepemikiran dengan Aksell. Ia yakin jika mommynya mengatakan 'tidak' maka itu artinya 'tidak'. Crystal hanya perlu meluruskan yang telah berbelok. Dan ia harus memberi perhitungan pada orang yang sudah membuat hidupnya jadi kacau. Andai saja Crystal tahu dari awal bahwa tentang kenyataan ini pastilah ia tak akan memilih jalan kelam yang ujungnya membawa dirinya pada Alltair. Pria kejam yang menariknya masuk ke dalam kehidupan pria itu.

♥♥♥

Satu minggu sudah Crystal di rumah sakit dan saat ini ia sudah bersiap untuk kembali ke rumah All. Setelah keributan dan perdebatan panjang yang sudah mirip dengan persidangan

tindak pembunuhan akhirnya Aksell mengaku kalah. All sudah sukses mengintimidasi pria yang usianya jauh diatas All itu. "Jaga putriku baik-baik! Aku akan mengirimmu ke neraka jika kau melukainya!" Aksell memperingati All. All hanya tersenyum miring.

"Lihatlah siapa yang sudah berani mengancamku. Baiklah Pak tua anda tenang saja, putri anda yang idiot ini akan baik-baik saja tapi semuanya tergantung dirinya. Kalau dirinya mengiris tangannya lagi itu bukan salahku." All menyindir Crystal.

"Bisa saja salahmu mengingat bagaimana menyebalkannya dirimu. Aku yakin nyamukpun akan memilih mati dari pada di dekatmu," Aksell menatap All sinis. Lagi-lagi All tersenyum miring menampilkan wajahnya yang terlihat tampan dan licik dalam waktu bersamaan.

"Anak dan ayah sama saja, sudahlah aku harus cepat kembali. Pekerjaanku menumpuk karena kejadian ini!" All melangkah duluan. Crystal yang kesehatannya sudah membaik mulai mengikuti langkah All. Sesekali ia tersenyum mengingat perdebatan ayahnya dan juga All. Dua pria yang terlihat sangat mencintainya ya meskipun All lebih banyak menggunakan ancaman tapi entah kenapa Crystal menganggap itu sebagai bentuk cinta padahal ia tahu All tak akan mungkin mencintai wanita sepertinya. Crystal pernah mendengar kalau All hanya akan mencintai wanita baik-baik dan dalam hal ini Crystal bukan wanita baik-baik.

Cinta... Entah kenapa Crystal kembali memikirkan kata yang telah lama menghilang itu.

"Jaga dirimu baik-baik, Daddy akan sering mengunjungimu," ini salah satu syarat yang Aksell ajukan pada All, ia memperbolehkan All membawa Crystal dengan syarat ia boleh menemui Crystal. All yang memang menginginkan itu memperbolehkan Aksell datang menjenguk Crystal, ia ingin Crystal tak lagi melakukan hal bodoh. Ia memang bersikap

galak pada Crystal tapi itu semua ia lakukan untuk menutupi rasa khawatir yang ia rasakan.
Egonya tak izinkan dia menunjukan rasa khawatirnya secara terang-terangan.
Crystal sudah tiba di depan Limousine mewah milik All.

"Cepatlah masuk !" All bersuara dari dalam mobilnya.

"Masuklah, diktator itu akan mengeluarkan nada tikus terjepitnya jika kamu tidak masuk." Aksell mengatai All. Crystal tersenyum lembut, *daddy menyukai All.* Itu yang batin Crystal katakan. Nada bicara ayahnya memang terdengar mengejek tapi dari sana Crystal tahu kalau ayahnya menyukai sosok All entah apa alasannya.

"Jaga bicaramu, Pak tua, aku mendengar hinaanmu itu!! aku seekor singa bukan tikus." All tidak terima. "Tch ! Tikus, bisa-bisanya dia," dia berdecih sambil menggelengkan kepalanya.
Crystal mengulum senyumnya. Nada kesal yang All lontarkan membuatnya geli. "Ya sudah, sampai jumpa nanti, Dad. Aku mencintaimu," Crystal memeluk ayahnya. Kecupan singkat di berikan oleh Aksell ke atas kepala putrinya.

"Daddy juga mencintaimu,"

"Ya Tuhan, sudahi acara lepas kangen kalian itu. Jangan membuat drama tali kasih disini." Suara All membuat pelukan Aksell dan Crystal terlepas.

"Ya Tuhan, cerewet sekali" Crystal memijit keningnya.

"Masuklah," Crystal menganggukan kepalanya. Ia masuk ke dalam mobil sambil melambaikan tangan pada ayahnya.

"Kau dan ayahmu memang sama ! Menyebalkan," All mengoceh lagi.

"Kami ayah dan anak jika kau lupa," Crystal mengingatkan.

"Aku dan Daddyku juga ayah dan anak tapi kami tidak sama." All menyahuti ucapan Crystal.

"Karena kau mirip Ibumu. Kau seperti wanita yang suka mengomel," Crystal membalas tak mau kalah.

"Wah, kekuatanmu benar-benar kembali rupanya," All memandang Crystal dengan tatapan terpukau palsu. "Sudahlah, kepalaku pusing. Hari ini aku terlalu banyak mengoceh."

"Bagus kalau kau sadar." Crystal makin berani.

"Benar-benar." All menggelengkan kepalanya. Ia memang terlihat kesal tapi hatinya senang, wanitanya sudah kembali ke semula. Crystal sudah bisa menunjukan senyuman tulusnya.

Di balik sebuah tiang besar ada Sellya yang menatap mobil All yang menjauh "Terimakasih, Tuhan, engkau selamatkan putriku," sejak tadi hanya ini yang bisa Sellya lakukan. Memperhatikan Crystal dari kejauhan. Ia senang akhirnya Crystal sudah bisa keluar dari rumah sakit.

"Sekarang Mommy bisa bernafas dengan tenang. Tak masalah jika Mommy tak berada didekatmu. Cukup tahu kamu masih di dunia yang sama dengan mommy saja itu merupakan ketenangan untuk Mommy," setelah memastikan putri sulungnya baik-baik saja Sellya pergi dari rumah sakit itu. Kini ia hanya tinggal menghadapi hari persidangan perceraian dirinya dan juga pria yang ia cintai.

♥♥♥

Crystal sudah berbaring di tempat tidurnya. Di sebelahnya ada All yang duduk disana, "Kenapa kau masih disini ??" Crystal melirik All.

"Kau mengusirku ??" All menatap Crystal tajam.

"Tidak, hanya saja tadi katamu kau memiliki banyak pekerjaan, jadi seharusnya saat ini kau dikantormu, kan ??"

"Mau disini atau dimana saja itu urusanku. Sekarang pejamkan matamu dan tidurlah, jangan mengganggu dengan suaramu karena aku harus fokus pada pekerjaanku!" Crystal menghela nafasnya, ia sudah bosan dengan kata tidur tapi All idiot selalu menyuruhnya untuk tidur.

"Baiklah." Crystal bersuara pelan lalu menutup matanya.

All beranjak turun dari ranjang, "Jangan buka matamu, aku akan menghukummu jika disaat aku kembali kau membuka matamu."

All tahu kalau Crystal belum tidur, Crystal mendengus pelan lalu menutup matanya rapat-rapat. Ia tak mau dihukum oleh All, pria itu sulit di tebak bagaimana kalau dirinya dihukum membersihkan atap di lantai 4 atau mungkin membersihkan kolam renang. Tidak,,, ia akan kembali masuk rumah sakit jika itu terjadi.

Tak sampai 5 menit All sudah kembali ke kamarnya dengan tangannya yang membawa macbook dan juga beberapa berkas. Ia akan bekerja di kamarnya, untuk saat ini ia belum bisa meninggalkan Crystal sendirian. All kembali naik ke atas ranjang dan mulai fokus pada pekerjaanya, memeriksa semua email yang masuk ke accountnya. Berkali-kali All menghela nafasnya, kasus yang ia tangani semakin banyak saja.

Setelah hampir dua jam berkutat dengan macbooknya, All meletakan macbook itu ke atas nakas, ia memijat pangkal hidungnya yang terasa nyeri "Pekerjaan ini benar-benar melelahkan," ia mengeluh, All sangat jarang mengeluh dan jika ia sudah mengeluh maka pekerjaan itu sudah benar-benar membuatnya kewalahan. Ia merebahkan dirinya di sebelah Crystal dengan posisi menghadap Crystal, tangan kanannya menjadi tumpuan kepalanya, sedang tangan kirinya sudah membelai lembut wajah Crystal.

"Aku lelah, benar-benar lelah tapi jika aku sudah melihat wajahmu semua lelahku hilang. Aku heran ilmu apa yang kau gunakan hingga kau bisa menyihirku seperti ini." All menatap intens wajah cantik Crystal. ia selalu merasa beban yang menimpanya menguap begitu saja saat ia melihat Crystal, Crystal memang obat untuk segala rasa lelahnya. Lama All memandangi wajah Crystal, perlahan ia memasukan Crystal ke dalam pelukannya, sudah seminggu ini ia tak mendekap tubuh itu.

"Aku merindukan kehangatan ini, seminggu tak memelukmu membuatku gila." All mengeratkan pelukannya tanpa bermaksud untuk membangunkan Crystal. dikecupnya kening Crystal dengan lama, "Cepatlah sembuh, aku tak suka

melihat wajahmu yang pucat. Kau akan lebih cantik jika wajahmu berseri -- ya walaupun kau pelit senyum." All menyelipkan cibiran untuk Crystal yang masih didalam pelukannya.
Tangan All menyentuh bekas luka yang ada di tangan kiri Crystal, “Apa ini masih sakit ??" ia bertanya pada Crystal yang masih menutup matanya. "Jangan lakukan ini lagi, aku hampir tak bisa bernafas saat melihat kau meregang nyawa." Dia mengelus bekas luka itu. Di tariknya tangan itu dan dikecupnya dengan lama.

Bibir lembab All terasa begitu lembut di tangan Crystal, sebenarnya sejak tadi Crystal sudah terjaga. Sejak pertama All membuka mulutnya. Hati Crystal yang seperti mati kini bergetar kembali, berdebar tak menentu hingga ia merasa seperti terkena serangan jantung dini. Sikap lembut dan kata-kata All mengusik dirinya, mengusik hatinya yang ia akui telah lama mati.

"Maafkan aku yang sudah ikut membuatmu menderita. Tapi kau harus mengerti aku melakukan ini untuk kebaikanmu, aku hanya menunjukan akan ada balasan dari setiap perbuatan. Kau cantik, Crystal, tapi sikap tak punya hatimu yang membuat kecantikanmu memudar." All menggenggam tangan Crystal yang terasa hangat. "Kau berarti untukku oleh karena itu aku terus menahanmu disisiku. Kau wanitaku dan sampai kapanpun akan tetap jadi wanitaku, cobalah untuk merubah dirimu aku yakin kau masih memiliki hati. Jangan sakiti orang lain saat kau sudah mengerti apa itu sakit," wanitaku.. kata-kata itu semakin membuat Crystal gamang, perlahan benci itu memudar,, perlahan dendam itu sirna. Crystal masih diam dengan matanya yang juga masih tertutup. "Cepat sembuh, Sayang, cepatlah kembali jadi Crystalku," hati Crystal menghangat kata-kata All berhasil meruntuhkan dinding tinggi yang Crystal bangun. All berhasil merobohkan arogansi Crystal.

Jika kau memilih cara ini untuk melukaiku nanti maka kau berhasil, All. Aku mengaku kalah, aku benar-benar kalah padamu. Crystal tak peduli jika ini hanyalah permainan All, ia

mengakui bahwa ia pun tak mampu menolak pesona seorang All.

All masih memeluk Crystal, hingga ia terlelap. Suara dengkuran All membuat Crystal sadar bahwa pria yang tengah mengukungnya sudah terlelap, ia membuka matanya. Mendongakan dagunya hingga matanya bisa menatap wajah All dari jarak yang sangat dekat. Perlahan ia membebaskan tangannya dari pelukan All, bergerak menjelajahi wajah tampan All.

"Ajari aku jadi wanita yang lebih baik, ajari aku untuk jadi lebih cantik dari sebelumnya," matanya menatap wajah polos All dengan sendu.

"Kau orang yang sudah menghancurkan pelangi indahku, kau juga orang yang sudah mematikan hatiku tapi kau juga orang yang sudah berhasil menggetarkannya. Kembalikan pelangi indah yang pernah kau rampas dariku, All, aku inginkan pelangi itu hadir darimu," Crystal mengelus rahang kokoh All. Akal sehat Crystal menelan kenangan Alejandro bulat-bulat, sudah saatnya ia keluar dari rasa kehilangannya. Terdengar gila memang, ia menjatuhkan hatinya pada pria yang sudah membunuh kekasihnya, ia menjatuhkan hati pada pria yang sudah membuat hidupnya kelam. Tapi.. Crystal tak ingin mengandalkan ego-nya nyatanya saat ini tawaran bahagia datang dari All. Ia tak akan menolaknya, ia bahkan bersedia berubah jika itu bisa membuat All semakin menyayanginya. Ia tak peduli pada kemungkinan All permainkan hatinya.

Crystal bergerak mendekatkan bibirnya pada bibir lembab All. "Aku menyukai bibir yang suka berkata kasar ini," senyuman lembut Crystal pancarkan, sebuah senyuman yang membuat wajahnya semakin cantik.

Puas memandangi wajah All ia kembali masuk ke dalam pelukan hangat All, sebuah pelukan hangat yang dulu sering ia dapatkan dari Alejandro. Rasa yang Crystal berikan pada Alejandro itu benar cinta, namun seperti yang Crystal katakan cintanya ikut terkubur bersama tubuh Alejandro dan sekarang

rasa itu mulai ada diantara dirinya dan All tapi Crystal tak akan menghilangkan Alejandro dari hatinya karena Ale memiliki tempat istimewa di hatinya, pria dengan posisi sebagai cinta pertamanya.

♥♥♥

"Sudah bangun, Putri tidur ??" All menyipitkan matanya menatap Crystal yang baru terjaga dari tidurnya.

"Berapa lama aku tertidur ??" Crystal bertanya, tadi setelah ia puas menikmati wajah All ia kembali tidur dan entah berapa lama.

"Aku tidak mau repot-repot menghitung jam, sekarang cepat mandi dan kita makan malam bersama," sikap All kembali angkuh berbeda dengan yang ia lakukan saat Crystal tertidur.

"Hm baiklah," Crystal menyibak selimutnya lalu turun dari ranjang.

"Jangan coba untuk menenggelamkan dirimu di bathtube. Ah atau kau mandi di shower saja," All memperingati Crystal.

"Aku tak akan melakukan apapun, All, berhentilah bersikap seolah kau sedang menganjurkan aku untuk bunuh diri lagi." Crystal menyahuti ucapan All.

"Siapa yang sedang menganjurkanmu, aku tidak." All mengelak, dia masih waras mana mungkin dia akan melakukan itu.

"Kau, YA !!" Tekan Crystal.

"Aku, TIDAK," All menekan kata tidak.

"Bagus kalau begitu berhentilah mengatakan itu," ujar Crystal dingin.

"Tch !! dasar," hanya itu komentar All.

Crystal masuk ke dalam kamar mandi, agar mandinya lebih cepat ia memilih mandi di bawah shower.

15 menit kemudian Crystal selesai dengan mandinya, ia keluar dengan bathrobe yang menutupi tubuhnya. All melirik Crystal sesaat "aku tunggu kau di meja makan" dengan cepat All keluar

dari kamar itu, melihat Crystal seperti itu membuatnya seakan melihat daging segar yang siap disantap.

"Dia masih sakit, All, bersabarlah," All mencoba menyabarkan dirinya sendiri, benar-benar lapang dada sekali All ini.

Setelah mengenakan pakaiannya Crystal segera menuju meja makan, seperti biasa di meja makan sudah tertata rapi berbagai jenis makanan. Di belakang All beberapa pelayan sudah berdiri tegak sampai kegiatan makan All berakhir.

"Kenapa memakai pakaian yang tipis ?? kau sedang ingin menggodaku ??" Crystal memutar bola matanya lalu duduk di tempat biasa ia duduk.

"Jika kau lupa hanya pakaian jenis ini yang ada di susunan pakaianku," untuk malam hari pakaian yang disiapkan hanyalah jenis lingerie dan camisole tipis. Tak ada pakaian tidur berlengan panjang satupun.

"Alasan" tuduh All.

"Siapa yang alasan?" Crystal tak merasa atas tuduhan All.

"Diamlah, dan makan makananmu," beginilah All kalau tak bisa membalas ucapan Crystal. selalu memerintah dengan nada tak terbantahkan.

All sudah mulai makan begitu juga dengan Crystal. All menghentikan kegiatan makannya begitu juga dengan Crystal.

"Kenapa ??" tanya Crystal saat mata All menatapnya lama. All bangkit dari kursinya menyeret kursi itu mendekat ke Crystal.

"Biar aku suapkan," All merasa susah menelan makanannya saat melihat Crystal yang susah makan, ia hanya bisa menggunakan tangan kanannya karena tangan kirinya masih terasa sakit. Crystal membulatkan matanya, ia tak percaya pada apa yang ia dengar. Pelayan di belakang All dan Crystal juga memberikan reaksi yang sama dengan yang Crystal lakukan.

"Buka mulutmu," All mengarahkan satu suapan pada Crystal. "Ayolah, Crystal, buka mulutmu." All mulai geregetan karena Crystal tak kunjung membuka mulutnya. "Aamm," All seperti memberikan makanan pada anak kecil. "Kunyah dan telan," sesuai ucapan All Crystal mengunyah makanan itu dan langsung menelannya. All terus menyuapi Crystal sampai nasi di piring Crystal habis "wanita pintar" All tersenyum lembut pada Crystal, ia senang wanitanya menghabiskan makanannya dengan cepat. Crystal diam saat tangan All menyapu bibirnya, hal kecil itu saja bisa membuat jantungnya berdebar lebih cepat.

Tangan All masih menyapu bibir Crystal, pikirannya sudah melayang.

Apa yang kau tunggu, idiot, lumat bibir halusnya itu. Ia tak akan sakit kalau hanya dicium. Iblis dalam diri All meracuni otak All.

All sudah tak bisa menahan lagi, ia mendekatkan wajahnya pada Crystal dan langsung melumat bibir Crystal.

Pelayan yang ada di belakang All dan Crystal segera memalingkan wajah mereka, pelayan wanita disana merasa sangat iri dengan Crystal yang diperlakukan istimewa oleh All.

Lama All menikmati bibir Crystal begitu juga dengan Crystal yang tengah melakukan hal yang sama.

All melepaskan ciumannya pada Crystal saat ia rasa Crystal sudah susah bernafas, All mengelap bibir Crystal yang basah karena saliva mereka, mata mereka bertemu untuk sejenak saling menatap, Sebuah kecupan hangat di kening mengakhiri kegiatan itu.

"Temani aku makan," All bersuara pelan.

"Hm baiklah," Crystal menjawab dengan sedikit terbata, suasana di meja makan jadi hening. Crystal masih hanyut dalam perasaannya yang menggebu sedang All berjuang melawan gairahnya yang meletgup. Ia memakan kembali makanannya dan kali ini ia bisa menelan makanan itu dengan baik, sesekali ia menatap Crystal yang menemaninya makan, hatinya terasa damai saat menatap manik mata itu.

ঌ Part 11 ঌ

All keluar dari ruang kerjanya saat waktu sudah menunjukan pukul 3 pagi, ia memilih mengalihkan gairahnya ke pekerjaan. All memang seorang pria dengan pengendalian gairah yang baik, bahkan ia tak butuhkan seorang pelacur untuk melayaninya.

"Apa yang sedang kau lakukan ?? kenapa belum tidur??" Crystal yang saat ini tengah melamun duduk bersandar di atas ranjang beralih pada All.

"Tidak sedang apa-apa," jawab Crystal. All naik ke atas ranjangnya. Memeluk tubuh Crystal tanpa alasan dn membawa wanitanya berbaring "Jangan memikirkan hal yang akan membuatmu terluka, tutup matamu dan tidurlah." All kembali lembut.

"Hm," Crystal berdeham pelan, ia mencari posisi ternyaman untuknya, dan inilah posisi nyamannya menyembunyikan wajahnya pada ceruk leher All.

All mengelus kepala Crystal dengan lembut hingga wanita yang berada didalam pelukannya itu tertidur. "Jika gelap

semakin menarikmu maka cobalah untuk meneranginya dengan dirimu sendiri."

♥♥♥

Matahari pagi sudah menampakan sinarnya, menyapa Crystal dan All yang masih bergelung di bawah selimut tebal.

"Enghh," Crystal melenguh panjang, bulu matanya yang lentik dan panjang perlahan terbuka. Ia memiringkan kepalanya melirik All yang masih memejamkan matanya. Kedua tangan All masih melingkar di perutnya. "Tampan sekali," disaat Crystal membuka hatinya maka yang terjadi setiap ia melihat All adalah memuja bagaimana Tuhan menciptakan All dengan segala ketampanannya. Crystal mulai menyusuri garis rahang All yang terlihat sangat kokoh.

"Jangan membangunkannya dengan cara seperti ini, Crystal, aku sudah mati-matian membuatnya tidur dan kau membangunkannya dengan sesuka hatimu." All menggerutu tanpa membuka matanya. Crystal mengerutkan keningnya, ia tak mengerti maksud ucapan All.

"Lepaskan tanganmu, aku mau mandi," Crystal bersuara pelan.

"Enak saja !! setelah apa yang kau lakukan padaku kau mau kabur begitu saja!! tch, tidak bisa." All makin mengeratkan pelukannya pada tubuh Crystal.

"Memangnya aku melakukan apa ?? lepaskan aku, All, aku harus menyiapkan sarapanmu," alih-alih minta dilepaskan Crystal malah betah berada dalam kukungan All.

"Minta lepas tapi tidak berontak, tch ! dasar." All mulai dengan aksi mesumnya. Dan barulah Crystal paham apa maksud dari ucapan All.

♥♥♥

"Kau membuatku terlambat ke kantor, Crystal," All menggerutu seperti perempuan.

Crystal memicingkan matanya, "Enak saja kenapa jadi aku yang salah. Kan kau yang mulai."

"Ya ini karena kau menggodaku!"

"Siapa yang menggoda siapa ??" Crystal memainkan alisnya. Pembicaraan All dan Crystal ini membuat para pelayan dibelakang mereka tersenyum geli. "Kaulah, memangnya siapa ?? aku ?! tch! maaf-maaf saja aku bukan penggoda."

"Sudah berhentilah mengoceh dan makan sarapanmu," Crystal meletakan sandwich ke piring kosong di depan All. Hap,,, All memeluk perut Crystal "Nah lihatkan, disini kaulah penggodanya," sindir Crystal.

All menarik Crystal duduk dipangkuannya, " Aku punya cara sarapan baru," ujar All tak nyambung.

"Apa ??" dengan polosnya Crystal bertanya. All mengambil sandwich-nya "Gigit ini," Crystal menautkan alisnya tapi ia menuruti ucapan All.

"Sekarang buka mulutmu," All memberi arahan lagi.

"Bbuka mullutt baga-ama—" ucapan tak beraturan Crystal terhenti saat All sudah membekap mulut Crystal dengan mulutnya, lidah All bermain dengan lidah Crystal mengambil alih sandwich yang ada di mulut Crystal dengan lidahnya. Lagi-lagi All dan Crystal membuat para pelayan dibelakangnya memalingkan wajah mereka.

"Nah begitu cara sarapannya," All tersenyum licik, Crystal tersenyum lembut sambil menggelengkan kepalanya.

"Kau benar-benar modus, All." All terpana pada senyuman indah Crystal, sebenarnya ini bukan senyum pertama yang ia lihat dari Crystal namun ini adalah senyum pertama yang Crystal tujukan untuk dirinya. All mengelap sudut bibir Crystal yang terdapat mayonaise.

"Kau sangat cantik," pujian itu All lontarkan dengan blak-blakan, semburat merah terlihat diwajah Crystal, rona itu membuatnya terlihat semakin manis. All kembali melumat bibir Crystal, lembut tanpa gairah sama sekali. Benar-benar tulus.

Crystal mengalungkan tangannya di leher All, menikmati sentuhan lembut yang All berikan padanya.

"Ekhem!" deheman itu tak mengganggu All dan Crystal.

"Ekhemm.. ekhemm!" dan dehaman ini juga sama.

"PASANGAN MESUM HENTIKAN KEGIATAN KALIAN !!" dengan teriakan itu barulah All dan Crystal melepaskan ciuman mereka.

"Apasih, Kania, pagi-pagi sudah buat keributan, kau mengganggu saja!!" All melirik Kania sebal. Crystal masih dipangkuan All karena All tak melepaskannya.

"Jangan berbuat mesum di depan para pelayan. Kalian membuat mata mereka sakit," oceh Kania. Crystal mengulum senyumnya, ia menatap pelayan yang ada didepannya yang juga ikut mengulum senyum.

"Suka-suka aku,, karena ini rumah milikku!" All tak peduli.

"Ya Tuhan, kau jadi sangat mesum akhir-akhir ini, All!!" Kania mencibir pedas.

"Kau pikir Zepano tidak, jangan kira aku tidak tahu apa yang kau dan Zepano lakukan di dalam kolam renang pada tengah malam kemarin. Sial !! kalian mengotori kolam renangku," wajah Kania mendadak merah padam.

"Brengsek kau, All!! kau mengintip kami !!" murka Kania.

"Tidak." All menjawab jujur. "Aku melihat kalian saat aku memeriksa CCTV, ya Tuhan kalian juga pasangan mesum." All tersenyum miring, ia menang lagi dari Kania.

"Akan aku cabut semua CCTV di rumah ini !! lihat saja." Kania berlalu pergi, ia benar-benar malu pada semua yang ada disana.

"Hahaha, Kania-Kania, dia mau main siasat denganku. Jelas dia akan kalah," All tertawa puas. Tawa renyah All membuat Crystal diam dalam pelukannya. "Keenakan, heh ??" kini All mencibir Crystal. "Turun, tubuhmu berat." All melepaskan pelukannya dan dengan terpaksa Crystal turun dari paha nyaman itu.

"Tch !! kau yang memelukku malah aku yang disalahkan!" lama berdekatan dengan All membuat Crystal terpengaruh dengan nada bicara All yang datar tapi mengena.

"Wah-wah, Nona ini sudah bisa meniru gayaku rupanya," All bertopang dagu diatas meja makan.

"Sudahlah, All, jangan mengoceh terus. Makan sarapanmu, katanya tadi kau sudah telat." Crystal malas meladeni All.

"Perusahaan-perusahaanku, kenapa jadi kau yang repot." All melirik sinis. Crystal memutar bola matanya malas, "Suka-suka kau sajalah."

"Ya memang mestinya begitu," Crystal menghela nafasnya, mendadak All jadi menyebalkan.

"Ehm, All, nanti siang aku akan ke tempat Michelle, tidak apa-apakan ??" All yang baru saja mau menyuapkan sandwich ke mulutnya jadi urung. "Aku tidak akan lama," Crystal melanjutkan kata-katanya dengan cepat.

"Tidak. Wanita itu pasti akan menghasutmu," All mulai lagi.

"Ya Tuhan, bagaimana juga aku bisa kabur jika ada pengawal yang menjagaku ?!"

"Kau bisa, aku tidak akan lupa siapa kau sebelum ini. Kau punya keahlian yang baik dalam meloloskan diri."

"Kau gila, jika aku ingin kabur maka dari dulu aku kabur." Crystal sudah sangat bosan dirumah All, ia ingin jalan-jalan dan Michelle-lah yang bisa ia temui, karena tak mungkin baginya datang ke rumah orangtuanya.

"Aku memang gila, ada masalah." Crystal menghela nafasnya, ada apa dengan All saat ini, ia terlihat seperti sedang kerasukan hantu anak kecil. Benar-benar kekanakan.

"Ayolah All, aku mohon," Crystal memohon.

"Ah kata itu," permohonan Crystal membuat All mengalah.

"Baiklah, kau boleh pergin"

Crystal berdiri dari tempat duduknya dan segera mencium pipi All, "terimakasih, All," ujarnya dengan nada riang, All speechles. Ia terpesona akan kegembiraan Crystal.

Jika dengan menemui Michelle kau akan seperti ini, maka aku akan membiarkanmu keluar setiap harinya. All membatin dalam hatinya.
Crystal duduk kembali ke tempat duduknya, rona bahagia masih terlihat jelas disana. "Ajak Kania bersamamu maka kau tak akan diikuti oleh pengawal," Crystal menatap All berbinar, "Benarkah ?? baiklah, aku akan mengajak Kania,"serunya cepat.

"Tch ! kau senang sekali rupanya," Crystal masih tersenyum meski All mencibirnya. "Ya sudah habiskan makananmu, aku tidak mau kau sakit lagi," Crystal mengangguk paham, ia akan menuruti semua ucapan All.
All melirik Crystal lama. Entah ini perasaannya saja atau memang kondisi berubah, ia merasa kalau Crystal berubah. Crystal sudah tidak dingin lagi, ya meski masih belum banyak bicara tapi Crystal sudah menjawab ucapannya dengan baik.
All sudah selesai dengan sarapannya dan saat ini dia sudah siap untuk ke kantornya. "Tunggu dulu," Crystal menahan tangan All.

"Ada apa ??"

"Dasimu berantakan," Crystal menunjuk dasi merah maroon yang All kenakan. Dengan cekatan Crystal membenarkan letak dasi All.

"Akhh, All," Crystal memberontak saat All memeluk pinggangnya erat hingga dadanya bersentuhan dengan dada All.

"Kau sedang menggodaku, heh ?!" All melirik manik mata Crystal dengan tatapan tajamnya yang dirasa lembut oleh Crystal.

"Aku tidak sedang menggodamu, All, dasimu berantakan," Crystal menjelaskan.

"Alasan," tuduh All.

"Aku, tidak !"

"Kau, YA," tegas All.

"Tidak !!" Crystal menjawab lagi. "Y-" ucapan All tertahan kala lidah Crystal sudah menyusup ke mulut All. Sejenak All terpaku, Crystal tak pernah melakukan hal ini

sebelumnya. Belaian lembut lidah Crystal seakan membakar gairah All.

Sial.. Selangkanganku...

All menggeram dalam hatinya. "Ya, aku sedang menggodamu, tapi sekarang aku sudah selesai. Pergilah ke kantormu dan hati-hati," usai mengatakan itu Crystal melenggang masuk.

"Hey !! Crystal !! Tanggung jawab, kau sudah membuatku tegang !" tanpa tahu malu All mengatakan itu. Pelayan dan penjaga yang ada disana hanya bisa menulikan telinga mereka. "Wanita itu, kenapa dia jadi nakal. Siapa yang sudah ajari dia seperti itu ??" All dibuat heran oleh sikap Crystal yang menurutnya aneh.

"Ah malang sekali kau, junior. Nanti ya, malam nanti kita bisa balas dia," All bagai orang sakit jiwa yang mengoceh sendiri. Ia segera masuk ke dalam mobilnya dan segera melajukannya.

Di dalam rumah All ada Crystal yang sedang tersenyum sendiri, bagaimana bisa ia sebinal tadi.

"Kenapa kau tersenyum seperti itu ?" langkah kaki Crystal terhenti saat Kania menghadang langkahnya.

"Tak ada alasannya, hanya ingin tersenyum saja," Balas Crystal. "Eh ya, Kania, nanti siang temani aku ke tempat Michelle." lanjut Crystal.

"Baiklah, ya sudah sekarang aku lanjutkan pekerjaanku dulu. Dan kau masuklah ke kamarmu," di rumah ini Crystal memang jarang keluar dari kamar All. Berjam-jam ia habiskan waktu menunggu All di kamar itu.

"Hm, baiklah," Crystal segera melangkah menuju kamarnya dan Kania segera melangkah menuju ke tempat yang belum ia periksa kebersihannya.

"Kakak," Michelle memeluk Crystal dengan erat.

"Hey, kau makin bulat saja," bobot Michelle memang naik drastis, ia sudah mirip karung beras.

"Jangan membuatku sedih, Kak, aku pasti jelek sekali," Michelle menunjukan wajah sedihnya. "Eh ada yang lain," Michelle melirik Kania. "Oh ya, ini Kania dan Kania ini Michelle,"
Kania dan Michelle bersalaman. "Ayo masuk," ajak Michelle.

"Dimana, Rex ??" Kania bertanya.

"Kau kenal, Rex ??" Michelle menyipitkan matanya.

"Kenal," wajah Michelle berubah jadi tak suka.

"Oh ayolah jangan melihatku seakan aku ini selingkuhan, Rex, kau tenang saja aku hanya temannya," Kania paham betul arti tatapan Michelle.

"Maaf, aku kira Rex menyeleweng,"

"Huekk... Huekkk," mual Michelle datang lagi, wanita itu segera berlarian menuju toilet.

"Hey, kau kenapa?" Crystal menyusul Michelle ke kamar mandi begitu juga dengan Kania.

"Tidak kenapa-kenapa, Kak, hanya mual saja. Jam seperti ini aku memang suka mual," Michelle membasuh bibirnya dengar air di westafle. "Maksudnya ??" Crystal tak mengerti. "Kamu sakit ?? Sakit apa ??" lanjutnya cemas.

"Dia tidak sakit, Crystal. Dia sedang hamil. Iya, kan ?? Berapa minggu ??" Kania merespon lebih cepat.

"8 minggu," balasan Michelle membuat Crystal membuka mulutnya lebar.

"A-apa ?!" suaranya tak percaya dengan apa yang ia dengar barusan.

"Aku sedang mengandung anak Rex, Kak, siap-siap sebentar lagi kakak akan punya keponakan,"
Crystal diam beberapa saat. Ia tak menyangka kalau Michelle tengah mengandung. "Kau baik-baik saja, kan ??" pertanyaan Crystal membuat Kania mengerutkan keningnya.
Michelle tersenyum lembut, "Aku baik- baik saja, Kak,"

"Oh Crystal jangan berpikiran buruk dulu. Aku kenal Rex dengan baik, pria itu tak mungkin menyakiti wanita yang ia

cintai apalagi jika wanita itu tengah mengandung anaknya." Kania menyanggah pemikiran Crystal yang bisa ditebak olehnya. Cinta, ya begitulah yang Michelle tahu. Setelah hari pertengkaran Michelle dan Rex, pria sangar itu menyatakan perasaannya. "Benarkah ??" Crystal meragu.

"Sudahlah, Kak, jangan memikirkan tentang ini. Bagaimana kalau kita pergi saja, aku jenuh berada disini setiap harinya." Michelle mengalihkan pembicaraan.

"Apa Rex tidak marah kalau kau pergi ??" Kania bertanya. Michelle mengangkat bahunya.

"Jika benar dia mencintaiku, maka dia tak akan marah," begitu katanya. "Apakah aman kalau kau pergi keluar, bagaimana jika kandunganmu bermasalah??" pertanyaan Crystal membuat Kania dan Michelle tertawa geli. "Polos sekali kau, Crystal," Crystal mengerutkan keningnya tak mengerti, "Kalau hanya keluar rumah kandunganku tak akan bermasalah kak, tenang saja anakku adalah anak yang kuat," Michelle bersuara yakin.

"Ya sudah kalau kau yakin, ayo kita keluar." Ujar Crystal.

♥♥♥

Crystal, Michelle dan Kania sudah berada di sebuah mall terbesar di kota itu, mood Michelle hari ini sedang baik jadi ia ingin berbelanja sepuas hatinya. Menghabiskan uang Rex sekali-sekali tidak akan jadi masalah.

"Nah, Kania, sekarang kau punya lawan yang seimbang." Kania tertawa pelan menanggapi ucapan Crystal.

"Kau benar, wanita ini tahu benar cara menghabiskan uang Rex," Kania terus mengamati Michelle yang mengambil tas branded secara random.

"Crystal aku kesana dulu, ada sesuatu yang menarik disana," Kania segera melangkah menuju ke rak-rak yang memamerkan high heels dari perancang terkenal di Paris.

"Nona Crystal," Crystal terperanjat saat ia mendengar suara itu.

"J-Jason," Crystal membalik tubuhnya, benar saja di depannya adalah Jason tangan kanannya dulu.

"Ya Tuhan, ternyata benar ini Nona." Jason menatap Crystal lekat. "Bagaimana bisa kau ada disini ??" setahu Crystal saat ini Jason tengah di Meksiko, membangkitkan kembali Cryssan Cartel yang telah dihancurkan.

"Nona Michelle, aku tahu dari dia," Crystal memiringkan kepalanya menghadap ke Michelle yang juga menatapnya. Ini memang rencana Michelle, ia ingin Crystal mempertimbangkan kembali tawarannya untuk kabur dari All.

"Nona, ayo kita pergi dari sini. Orang kita sudah menunggu di bawah," Crystal kembali menghadapkan wajahnya ke Jason.

"Aku tak bisa pergi, Jason, kau pergilah dari sini. Akan berbahaya bagimu jika All melihatmu disini!" Crystal bahkan tak lagi berpikir untuk pergi dari All.

"Kenapa tidak bisa pergi, nona? kami bisa mengamankan keluarga anda." Jason tak mengerti jalan pikiran Crystal.

"Kau tak mengenal All, dia akan mengejarku sampai ke neraka. Aku tidak mau membuat siapapun menderita lagi, tidak kau, tidak orang-orang kita dan tidak juga keluargaku." Crystal paham konsekuensi apa yang akan ia dapat kalau ia ikuti ucapan Jason.

"Tapi kami butuh pemimpin kami, Nona,"

"Aku tidak bisa lagi memimpin Cartel itu Jason, aku bahkan sudah dikalahkan oleh All." Crystal sudah memutuskan untuk tidak lagi terjun ke dunia gelap itu lagi. Ia ingin berubah jadi wanita yang lebih baik. "Aku percayakan Cartel itu padamu, aku tak akan meminta kalian untuk berhenti dari dunia yang kalian sukai, tapi maafkan aku karena aku tak bisa kembali lagi ke dunia itu. Keluargaku akan hancur jika aku kembali ke jalan itu." Jason diam, ini adalah pertama kalinya Crystal meminta maaf padanya. "Baiklah, jika itu mau Nona maka kami tak akan memaksa Nona, tapi yang harus Nona ingat bagi kami Nona tetap pemimpin kami," Jason menyerah. "Jika Nona butuh

bantuan, segera hubungi Nona Michelle, Nona Michelle pasti akan menyampaikannya padaku,"

"Terimakasih, Jason, jika memang aku membutuhkan kalian. Aku akan menghubungi kalian," "Sekarang pergilah, ada orang All disini. Jangan bahayakan nyawamu dan juga orang-orang kita yang tersisa," Crystal melirik Kania yang masih sibuk memilih high heels.

"Baiklah, Nona, kalau begitu saya pergi dulu." Jason menundukan kepalanya memberi hormat, ia segera melangkah meninggalkan Crystal.

Crystal segera melangkah mendekati Michelle. "Kau membahayakan nyawa mereka Michelle. Jangan pernah lakukan ini lagi atau aku tak akan pernah memaafkanmu lagi."

"Aku hanya ingin membebaskanmu saja, Kak, maaf jika kau melakukan kesalahan," Michelle menyesali sikapnya.

"Sudah lupakan saja, jangan bahas ini lagi Kania sedang melangkah kesini," Michelle dan Crystal melirik Kania yang melangkah mendekatinya.

"Ya, Kak,"ujar Michelle pelan.

"Dari mana saja kamu ??" Michelle yang baru saja sampai di rumah Rex masih bersama dengan Crystal dan Kania.

"Jalan-jalan," balas Michelle sekenanya.

"Kenapa kamu tidak memberitahuku terlebih dahulu ??" Rex terlihat sedang menahan amarahnya. Kania dan Crystal hanya memperhatikan dua orang itu. "Kalau aku memberi tahumu memangnya kamu akan ikut ?? tidak, kan, kamu lebih cinta pekerjaanmu dari pada aku dan kandunganku." jawaban Michelle membuat Rex mengepalkan kedua tangannya.

"Jangan bersikap ke kanakan, Michelle." Rex masih mengontrol emosinya. "Sudahlah, Rex, jangan memperbesar masalah ini," Michelle malas berdebat dengan Rex.

"Apa maksud ucapanmu, hah !! kamu mau aku membiarkanmu pergi kemanapun yang kamu suka tanpa kamu memberitahuku terlebih dahulu !! gunakan otakmu, Michelle,

bagaimana kalau sesuatu yang buruk terjadi padamu !! bagaimana kalau kandunganmu kenapa-kenapa !! kamu pernah memikirkan tentang ini!!" Rex bukannya ingin marah ia hanya khawatir pada Michelle yang pergi tanpa memberitahunya terlebih dahulu. Mood Michelle berubah jadi buruk, nada tinggi Rex membuatnya ingin mengamuk, sebenarnya ia sengaja melakukan ini agar Rex lebih memperhatikannya, dua hari ini Rex memang lebih banyak menghabiskan waktu di NSS.
Melihat mata Michelle yang mulai berair, Rex mengambil nafas panjang. Ia menarik Michelle ke dalam pelukannya.

"Maafkan aku, Sayang, aku tak bermaksud memarahimu. Aku hanya khawatir saja. Aku takut kamu dan calon anak kita kenapa-kenapa, aku mencintai kalian lebih dari apapun tapi cobalah mengerti pekerjaan yang sedang aku tangani ini menyangkut banyak nyawa orang tak berdosa, aku tak bermaksud mengabaikanmu. Maafkan aku," melihat Rex seperti ini, Crystal baru yakin kalau pria itu memang benar mencintai Michelle.

"Ayo kita pulang, All pasti sudah pulang," Kania bersuara pelan pada Crystal.

"Hm , ayo,"

"Rex, Michelle kami pulang dulu," Kania menginterupsi Rex dan Michelle yang masih berpelukan.

"Hm, hati-hati di jalan." Rex membalas ucapan Kania. Michelle melepaskan pelukan Rex, ia melangkah menuju Crystal.

"Hati-hati di jalan, dan seringlah berkunjung kesini." Michelle memeluk Crystal.

"Hm, jaga dirimu dan juga calon keponakanku dengan baik." Crystal membalas pelukan Michelle.

"Hati-hati di jalan, Kania," Michelle melambaikan tangannya pada Kania. "Okay," Kania membalas lambaian tangan Michelle.

"Sudah lihatkan, Rex adalah tipe pria yang akan menjaga wanita yang ia cintai dengan baik. Aku kenal Rex dengan baik,

dia bukan tipe pria yang mudah luluh, tapi dengan airmata Michelle ia bahkan minta maaf. Kau harus tahu kata maaf itu haram hukumnya untuk All dan Rex." Kania berbicara pada Crystal yang melangkah di sebelahnya. Crystal diam tak menjawab ucapan Kania, ya dia memang telah salah menilai Rex.

♥♥♥

"Apa ini !!" Crystal terperanjat saat ia melihat fotonya bersama Jason. "Aku bisa jelaskan semuanya All." Crystal bersuara cepat.

"Tidak ada penjelasan untuk itu, Crystal !! Jangan pernah berpikir untuk merencanakan sesuatu di belakangku atau kau akan tahu akibatnya," All menekan kata-katanya, "Sekarang kembali ke kamar pembantu !! saat ini aku tidak mau melihatmu !!" hati Crystal mencelos, All sudah salah paham tentang foto itu.

Crystal segera melangkah keluar dari kamar itu, tinggalah All sendirian yang tengah memijit pelipisnya.

"Aku harus segera melenyapkan Jason ! Pria itu sudah menyusun siasat untuk menjauhkan aku dari milikku," sebenarnya tak ada orang yang diperintahkan All untuk mengikuti Crystal tapi karena ada salah satu orang All yang tengah menyelidiki sebuah kasus di mall itu jadilah All tahu tentang pertemuan Crystal dan Jason. All tahu apa yang dibicarakan oleh Crystal dan Jason, ia tidak marah pada Crystal hanya saja ia dilanda rasa takut jadilah ia bersikap dingin pada Crystal.

Di dalam kamarnya Crystal tengah duduk merenung, "Inilah resikonya ketika kau memakai hatimu, Crystal," ia bergumam lirih sambil menepuk-nepuk dadanya yang terasa nyeri. Crystal bangkit dari duduknya, ia segera melangkah ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya.

Pukul 01:00 dini hari Crystal masih belum bisa menutup matanya, ia merindukan pelukan hangat All yang setiap malam ia rasakan.

Ring.. ring.. ponsel miliknya berdering, baru-baru ini Crystal diperbolehkan oleh All memiliki ponsel, ini All lakukan agar Crystal bisa berkomunikasi dengan ayahnya.

"Aurel ??" Crystal mengerutkan keningnya, kenapa adiknya menelpon di tengah malam seperti ini.

"Halo," Crystal segera mengangkat panggilan itu.

"*Selamat malam, kami dari Naughty club, adik anda nona Aurell saat ini sedang dalam kondisi mabuk berat, kami tidak bisa mengantarkannya pulang karena kami tidak memiliki alamatnya,"*raut wajah Crystal langsung cemas, adiknya mabuk?? Crystal cukup mengenal Aurel, adiknya tak akan menyentuh alkohol kalau dia tidak dalam masalah yang berat.

"Saya akan segera ke sana, Pak, terimakasih telah menghubungi saya," klik, Crystal langsung memutuskan sambungan itu, ia mengambil mantel lalu keluar dari kamarnya. Suasana mansion itu sudah sepi, para pelayan sudah masuk kamarnya masing-masing. Crystal mengambil acak kunci mobil yang tergantung di tempatnya.

Di depan gerbang juga sudah sepi, gerbang terbuka otomatis karena alat yang baru saja Crystal tekan. Crystal langsung melajukan mobilnya dengan kencang. Hanya butuh beberapa menit Crystal sudah sampai di depan club malam itu. Ia keluar dari mobil dengan cepat, “Saya Crystal kakak Aurel," Crystal berbicara pada penjaga disana.

"Oh syukurlah anda sudah sampai, mari saya antarkan," penjaga itu segera mengantarkan Crystal.

"Ya Tuhan, Aurel apa yang terjadi padamu," Crystal berlarian menghampiri Aurel yang terbaring di sofa.

"Kakak," Aurel meracau melihat Crystal.

"Pak tolong bantu saya membawa adik saya ke mobil," Crystal meminta bantuan pada penjaga tadi.

"Kakak, jangan bawa aku ke rumah.. Aku tidak mau kembali ke rumah," racau Aurel.

"Hati-hati kepalanya, Pak," Crystal berpesan pada penjaga yang membantu adiknya masuk ke dalam mobil. Aurell sudah masuk ke dalam mobil, Crystal segera menutup pintu mobilnya.

"Terimakasih, Pak." Crystal berterimakasih pada penjaga didepannya. "Sama-sama nona".

Crystal segera masuk ke dalam mobilnya. "Hiks.. Kakak jangan bawa aku kembali kerumah.. Aku tidak mau pulang.." Aurell meracau lagi, dari wajahnya Crystal bisa melihat masalah yang adiknya hadapi sangatlah besar. "Kakak tidak akan membawamu pulang, Sayang, kita akan menginap di hotel." Crystal segera menyalakan mesin mobilnya, ia melajukan mobilnya menuju ke sebuah hotel yang terdekat dari sana.

Hanya berkendara dalam waktu 5 menit Crystal sudah sampai di depan sebuah hotel. Di sebelahnya Aurel sudah terlelap setelah meracau tidak jelas akhirnya ia lelah.

"Aurell, bangun. Kita sudah sampai di hotel," Crystal menepuk-nepuk pipi Aurel dengan pelan.

"Enghh," Aurell melenguh tapi matanya tetap tertutup. Tak ada cara lain, Crystal harus menggendong adiknya untuk masuk ke dalam hotel.

♥♥♥

Pagi sudah menyapa.. Crystal sudah terjaga dari tidurnya begitu juga dengan Aurel. "Apa yang telah terjadi ??" Crystal bertanya sambil mendekati Aurel yang tengah duduk merenung.

"A-aku," suara Aurel tercekat, ia menahan tangis yang tersengkal di kerongkongannya. Manik matanya sudah berair, apa yang ingin Aurel katakan adalah hal yang sangat ingin ia lupakan. "A-aku," bermacam spekulasi sudah bermunculan di otak Crystal. Apa mungkin adiknya hamil ? Atau adiknya mengidap kelainan seksual ? Atau.. "Aku bukan anak kandung Daddy," spekulasinya terhenti kala ia mendengar penuturan Aurel.

"T-tidak mungkin, kau pasti bercanda." Crystal bersuara tak percaya. Ia menatap mata adiknya, tak ada kebohongan disana. Tidak.. Bagaimana mungkin.. Crystal masih menyangkal.

Air mata mengalir kembali dari mata indah Aurel, "Aku juga tidak ingin mempercayai ini, Kak, tapi nyatanya aku memang bukan anak Daddy," kenyataan yang paling memberinya pukulan menyakitkan adalah kenyataan tentang ini. Aurel merasa dunianya terhenti kala ia mendengar pertengkaran Aksel dan Sellya, disana Aksell membicarakan tentang Aurell yang bukan anak kandungnya. Aurel ingin tak mempercayai kenyataan ini tapi disaat hasil tes DNA keluar, ia harus mempercayai kenyataan bahwa ayah yang sangat ia cintai bukanlah ayah kandungnya. Aurel menyerahkan surat hasil tes DNAnya pada Crystal.

Mata Crystal membaca secara rinci. Ia terdiam sejenak, masih tak bisa menerima kenyataan ini. "Apa yang harus aku lakukan sekarang, Kak ?? Aku akan kehilangan Daddy," Aurel mulai meradang lagi, Crystal menatap Aurel sejenak lalu memasukannya dalam pelukannya berharap kalau pelukan itu akan menenangkannya.

"Kau tidak akan kehilangan Daddy, Daddy sangat mencintaimu. Lupakan tentang hasil tes DNA itu, kau pasti merasakan kalau Daddy mencintaimu sebagai putri kandungnya," melupakan ?? Mana mungkin Aurel bisa melakukan itu, nyatanya dia bukan anak kandung Aksell, nyatanya ia adalah anak dari selingkuhan ibunya.

"Aku akan kehilangan Daddy, Kak. Mommy dan Daddy akan bercerai," tar... Bagaikan disambar petir kepala Crystal langsung terasa sakit. Crystal melepaskan pelukannya pada tubuh Aurel.

"Mana mungkin !! Daddy dan Mommy tak mungkin lakukan itu." Crystal bersuara menggebu.

"Tapi sayangnya mereka akan melakukannya, beberapa hari yang lalu Daddy sudah memasukan gugatan cerainya ke

pengadilan agama," penjelasan Aurell semakin membuat kepala Crystal merasa sakit. "Daddy tidak mencintai Mommy, dia hanya mencintai Ibu kak Crystal. Ibu Alea," ingin rasanya Aurel menyalahkan Alea tapi Alea sudah meninggal, menyedihkan sekali orangtuanya yang bertengkar hanya karena orang yang telah tiada.

"Tidak.. Bagaimana mungkin mereka melakukan ini !! Ini pasti karenaku. Mereka selalu bertengkar karena aku. Tidak.. Mereka tidak boleh bercerai." Crystal sudah kehilangan kendali atas dirinya, ia berpikir asal pertengkaran orangtuanya pasti dirinya.

Crystal bangkit dari duduknya, ia langsung menyambar mantelnya dan meninggalkan Aurel yang sejak tadi memanggilnya. "Kakak juga pergi meninggalkan aku." Aurell bersuara lirih.

Di jalanan sebuah mobil sport sudah melaju dengan kencang. "Aku tidak akan membiarkan mereka bercerai.. Tidak mereka tidak boleh lakukan itu." Crystal melafalkan kata itu bagaikan sebuah mantra. cukup dia saja yang hancur karena kesalah pahaman ini jangan lagi adiknya. Bagaimana bisa orangtuanya bersikap egois tanpa memikirkan nasib Aurel.
Sementara Crystal sedang sibuk mengemudi di rumah besar milik All pria sangar itu tengah murka.

"Bagaimana bisa kalian membiarkan dia pergi !! Kemana saja kalian semalam, hah !!" murkanya, semua pelayan dan penjaga berkumpul di depan All. Mereka semua menatap ke lantai tak berani menatap All yang tengah murka. "Kalian akan aku pecat kalau sampai aku kehilangan Crystal !!" tekannya.

"Zepano !! Zepano !!" ia berteriak memanggil Zepano yang berada didekatnya.

"Kerahkan semua orang-orang kita untuk mencari Crystal. Aku mau dia di temukan hari ini juga !!" perintah All.

"Baiklah," tak mau disembur All, Zepano segera melangkah meninggalkan All. Setidaknya dia aman dari amukan All.

♥♥♥

"Daddy, Mommy," Crystal masuk ke dalam rumahnya.

"Mau apa lagi kau kesini !! Pergi dari sini, kau sudah membuat ketenangan dirumah ini jadi kacau !! Kenapa kau harus kembali kesini !!" suara sangar itu berasal dari ibu Sellya.

"Aku tidak punya urusan dengan Nenek !!" muak, itulah yang Crystal rasakan saat ia melihat wajah neneknya. Ia masih tak bisa terima atas apa yang neneknya lakukan pada dirinya dan juga ibunya.

"Mommy... Daddy..." Crystal memanggil orangtuanya lagi sambil melangkah menuju ke ruang tengah.

"Ada apa, Crystal ??" itu suara Sellya. Crystal langsung membalik tubuhnya, ia melangkah menuju ibunya.

"Jangan lakukan perceraian dengan Daddy, Crystal mohon." Crystal sudah berlutut di kaki Sellya.

"Apa yang kamu lakukan, Crystal !! Bangkit dari sana !" Aksell yang baru saja sampai ke ruangan itu segera menarik tubuh Crystal.

"Daddy, Crystal mohon jangan lakukan perceraian itu." Crystal beralih memohon pada daddynya.

"Daddy tidak bisa bertahan dengan wanita itu, Crystal. Sudahlah, dia juga bukan Ibumu," jantung Sellya kembali terasa bagai di tikam pisau. Ia adalah ibu Crystal. Meski bukan ibu kandung tapi ialah wanita yang sudah meluangkan seluruh waktunya untuk merawat Crystal.

"Tidak.. " Crystal berlari ke Sellya. "Aku mohon, Mom, jika Mommy membenciku aku akan menghilang selamanya dari keluarga ini tapi jangan lakukan perceraian ini. Jika Mommy tak mau lakukan ini demi aku maka lakukan ini demi Aurel. Cukup aku saja yang pernah merasakan penderitaan jangan Aurel." Crystal memohon dengan sungguh-sungguh pada Sellya.

Sellya termangu, meski ia sudah menyakiti Crystal tapi anaknya itu tetap menyayanginya bahkan Crystal sangat menyayangi Aurel yang bukan adiknya. "Dad, Mom. Aku

mohon. Lakukan ini demi Aurel," Crystal menangkup tangannya agar orangtuanya merasa iba.

"Perceraian akan tetap dilaksanakan, Crystal, Aurell tak akan kehilangan orangtuanya karena Daddy akan selalu ada untuknya," meski tahu Aurel bukanlah anak kandungnya kasih sayang yang Aksell beri pada Aurel adalah tulus. Sudah sejak hari pertama Aurel lahir ia tahu kalau Aurel bukan anaknya tapi Aksell tak pernah membahas ini, ia anggap ini adalah balasan untuknya yang sudah berselingkuh dari Sellya. Aksell tak perlu melakukan tes DNA untuk memastikan Aurel bukan anaknya karena setahun sebelum Aurel lahir Aksell mengalami kecelakaan hingga ia dinyatakan mandul. Aksell tak pernah beritahukan ini pada Sellya bahkan sampai detik ini Sellya tak tahu kalau kecelakaan itu sudah merusak kerja alat vital suaminya, Aksell tak pernah membahas mengenai siapa ayah kandung Aurel karena pria itu sudah tiada, pria yang mencintai Sellya namun sayangnya pria itu hanya Sellya jadikan tempat pelariannya.

"Pernikahan tanpa cinta tak akan bertahan lama, Crystal. Biarkan seperti ini, harusnya kami lakukan ini dari dulu." Sellya ikut memberi alasan.

Crystal mendadak muram, wajahnya terlihat sangat marah, "Kalian egois !! Bagaimana bisa kalian melakukan ini tanpa mempertimbangkan kebahagiaan anak kalian!! Jika suatu hari nanti Aurel terjerumus ke dunia kelam maka jangan salahkan orang lain. Salahkan saja kalian yang sudah mendorongnya untuk berlari ke arah itu." Crystal mengatakan sesuatu berdasarkan pengalamannya. Ia tak mau kalau nanti adiknya akan hancur sama sepertinya.

"Aurel tahu jalan mana yang terbaik untuknya, kami akan tetap bercerai." Aksell membulatkan tekadnya.

"Aku tidak pernah mengerti jalan pikiran kalian !! Lakukan apapun yang kalian inginkan, aku bisa menjaga Aurel dengan baik !!" merubah pikiran orang lain memang sulit. Dan Crystal menyerah, ia menyerah dengan sikap egois orangtuanya.

Crystal melangkah pergi, "Perlu kau ketahui nenek Molly ! Kaulah orang yang sudah menghancurkan kebahagiaan Mommy bukan aku !! Ataupun Ibuku!" ia kembali melanjutkan langkahnya setelah ia mengatakan hal itu. Molly menggeram, "Kau, ibumu dan jalang itulah yang memulai semuanya!!" Ia benar-benar membenci Crystal.

Aksell dan Sellya masih diam ditempatnya, keduanya tak akan merubah keputusan mereka.

Aksell akan melepaskan Sellya sedang Sellya tak akan bertahan karena ia sudah di lepaskan.

ঌ Part 12 ও

Keadaan Aurel dan Crystal sudah membaik. Lebih tepatnya mencoba untuk tetap baik, Crystal berusaha kuat untuk adiknya. Ia ingin Aurel tahu bahwa sampai kapanpun ia akan tetap jadi kakaknya meski nanti orangtua mereka bercerai.
Aurel memutuskan untuk tetap berada di hotel sedangkan Crystal ia harus kembali ke rumah All karena ia yakin saat ini All pasti mengira dia kabur dari rumah.

♥♥♥

"Ya Tuhan, Crystal dari mana saja kau," wajah Kania terlihat lega bercampur cemas dalam waktu bersamaan.

"Maaf, semalam aku menemui Aurel," Crystal meminta maaf.

"Kau membuat masalah, Crystal, bagaimana mungkin kau pergi tanpa membawa ponsel. Dan apa yang kau lakukan pada gps di mobil yang kau pakai ??"

"Semalam aku tergesa-gesa, sedangkan masalah gps aku tidak tahu," Crystal menjawab seadanya.

"Dimana All ??" tanya Crystal.

"Dia sedang mencarimu, seharian dia mengamuk karena tak menemukanmu! Kau dalam masalah besar, Crystal," mendengar ucapan Kania membuat Crystal merinding, baru kali ini ia merasa takut.

"CRYSTALL!!" teriakan menggema itu berhasil melumpuhkan syaraf Crystal untuk sejenak. "A-All a-ku bisa jelaskan padamu," Crystal bersuara terbata.

Dengan nafas yang menderu All mendekati Crystal, wajahnya sudah menunjukan seberapa marahnya ia saat ini. "Mau menjelaskan apa, hah!!" Plak.... kerasnya tamparan All membuat Crystal terpuruk ke lantai.

"All !! apa yang kau lakukan !!" Kania berteriak histeris.

"Diam disana, Kania !! jangan coba-coba untuk menolongnya atau kau akan dalam masalah besar," kaki Kania terpaku ditempatnya. Ia tak bisa menentang ucapan All.

"Kau mau kabur dari sini, hah !!" cengkraman di rambut Crystal terasa begitu menyakitkan untuknya.

"A-aku," Crystal terbata.

"Tutup mulutmu !!" All menarik rambut Crystal dengan kasar memaksa wanita itu bangkit dari terpuruknya.

"All mau kau bawa kemana dia ?!" Kania bersuara tinggi.

"Ini bukan urusanmu, Kania !!" bentak All.

"All, dengarkan aku dulu." Crystal merasa kalau hidupnya sudah di ujung tanduk. Bukan apa yang akan All lakukan padanya yang membuatnya merasa hidupnya akan selesai namun karena api kemarahan di mata All yang membuatnya seakan terbakar hingga jadi abu.

"Kau tak akan pernah bisa pergi dari sini. Tidak akan pernah !!" All masih menyeret Crystal menuju ke sebuah ruangan. "Kau tak akan bisa kabur!!" tekan All lagi, brak,,, ia menjatuhkan tubuh Crystal ke lantai.

"All, buka.. Kau harus dengarkan aku dulu .. All.." Crystal menggedor pintu gudang itu. "Demi Tuhan, All, dengarkan aku dulu," tapi sayangnya All menulikan telinganya,

Crystal tidak pernah tahu bahwa All terasa seperti akan mati karena memikirkan kehilangannya. Bahkan untuk memikirkan hal lain saja All tidak bisa. Ia takut,, benar-benar takut kehilangan Crystal.

"Kau tak akan bisa keluar lagi dari rumah ini, tidak akan !!" All berjanji pada dirinya sendiri, ia tak akan biarkan Crystal meninggalkan rumah ini meski hanya sejengkal saja. All masuk ke dalam ruangannya untuk menenangkan dirinya, sedangkan Crystal wanita itu sedang meneteskan airmatanya, mungkin saat ini All pasti membencinya.

Berjam-jam All habiskan waktunya di dalam ruang kerjanya, sakit di punggung tangannya masih terasa meski waktu sudah berlalu. *Pikirkan ini, All. Jika tanganmu saja masih sakit lalu bagaimana dengan wajahnya ??* All merenung lagi, apa yang di katakan oleh hatinya memang benar. seakan sadar bahwa yang ia lakukan telah menyakiti Crystal ia segera melangkah keluar dari ruang kerjanya. Melangkah penuh penyesalan menuju ke gudang, otaknya bekerja terlambat, ia terlambat memikirkan jika memang Crystal mau kabur kenapa ia kembali lagi kesini. Jika memang Crystal berniat pergi kenapa ia ingin menjelaskan sesuatu. All merasa bodoh, harusnya ia dengarkan dulu penjelasan Crystal bukannya langsung main pukul.

Cklk,, All membuka pintu gudang itu, Crystal yang masih duduk meratapi apa yang baru saja terjadi segera bangkit dan memeluk sosok terang dalam kegelapan gudang itu.

"Maafkan aku, aku minta maaf," Crystal memeluk All makin erat. Rasa bersalah All makin besar, wanitanya ketakutan. Itulah yang ia pikirkan. "A-ak tidak bermaksud kabur.. a-aku hiks," penjelasannya tertahan karena tangis yang tersangkut di kerongkongannya.

"Diamlah, kita kembali ke kamar," All menggendong tubuh Crystal ala pengantin baru. Wajah sembab Crystal bersembunyi di dada All. Menghirup aroma tubuh pria yang sudah membuatnya kembali merasakan apa itu cinta..

All menapaki satu demi satu anak tangga, sesegukan Crystal membuat hatinya teriris, berkali-kali ia menarik nafasnya agar tak menangis karena penyesalannya. Tangan All menggapai kenop pintu kamarnya, ia membawa masuk Crystal kembali ke dalam kamar tempat dimana mereka bersenggama membagi kehangatan satu sama lain.
Di tutupnya pintung dengan kakinya lalu melangkah menuju ranjang besar berwarna keemasan dan merebahkan tubuh Crystal di atas ranjang itu. Crystal masih tak mau melepaskan pelukannya dari tubuh All.

"Lepaskan pelukanmu, aku mau melihat wajahmu," All meminta dengan lembut, ia ingin melihat apakah wajah Crystal terluka atau tidak. Tapi Crystal masih tak mau melepaskannya.

"Maafkan aku," gantian All yang meminta maaf.
Perlahan ia menjauhkan wajah Crystal dari dadanya, mata sendu All menatap mata Crystal yang sembab. Lagi-lagi penyesalan menghantamnya, sudut bibir Crystalterkoyak karena ulah tangannya, di wajah cantik itu juga terdapat lebam akibatpunggung tangannya yang sudah bersikap kejam.

"Maafkan aku," All meminta maaflagi, ia meraba sudut bibir Crystal dengan lembut. "Ini pasti sakit," sakit di sudut bibir Crystal menghilang karena sentuhan tangan All. Crystal memegang tangan All yang berada di bibirnya "Jangan minta maaf, ini salahku. Aku yang pergi tanpa memberitahumu. Aku yang salah, aku minta maaf," mata sembabnya menatap penuh sesal.

All merangkum tangan Crytsal meletakannya ke dada bidangnya, matanya kini bertatapan dengan mata Crystal, dalam dan semakin dalam. "Kau tahu -" All bersuara setelah beberapa detik henging. "Detak jantung ini akan berhenti jika kau meninggalkan aku. Aku mohon, jangan pergi lagi dariku. Aku tidak akan bisa jalani hidupku tanpamu, aku hampir gila saat memikirkan kau kabur dariku. Aku mohon, tetap lah disisiku." Lanjutan ucapan All membuat sesuatu di dalam diri Crystal berteriak haru. *Nyatanya dia sama takut kehilangannya*

denganmu, Crystal. dia juga mencintaimu.. hati Crystal mengatakan itu. *Dia belum tentu mencintaimu karena rasa itu masih abu-abu. Mungkin saja dia mengatakan itu karena dia terbiasa. Terbiasa belum tentu diartikan cinta bukan ??* otak Crystal menyangkal ucapan hatinya.

"Aku mencintaimu, Crystal, teramat sangat. Aku tak peduli kau membenciku atau tidak, tapi harus kau tahu aku mencintaimu dan aku mohon kau jangan pergi lagi," detak jantung dan irama nafas Crystal seakan berhenti, cinta.. baru saja All menyatakan perasaannya. Mata Crystal mulai memanas, ia ingin menangis, menangisi tentang cintanya yang tak bertepuk sebelah tangan. Perlahan tetesan itu terjatuh.

"Aku tidak akan pergi, All, aku tidak akan pernah pergi darimu," Crystal memiliki alasan lain untuk tetap tinggal, cinta yang All punya, ya satu alasan itu saja sudah bisa membuatnya menetap disisi All selamanya. Crystal memeluk All sangat erat. All tak bersuara karena ucapan Crystal, apakah ia tak salah dengar ?? "Aku juga mencintaimu, All, sangat mencintai," jelaslah sudah alasan Crystal tetap tinggal dihidupnya.

"A-apa ??" All ingin mendengar lebih jelas.

"Aku mencintaimu, All," Crystal mengulang pernyataannya lagi. Sebuah senyum terukir di wajah All, hatinya di penuhi oleh kelopak bunga yang wanginya memabukan. Sejuta rasa bahagia meledak disana.

"Aku tidak mendengarnya, bisa diulangi lagi," All meminta lagi. Dan Crystal mengulang kata yang menurut All adalah kata terindah yang ia pernah dengar didunia ini.

"Kenapa kau bisa mencintaiku??" All menanyakan hal yang tak akan mungkin bisa dijawab oleh Crystal.

"Jika aku tahu alasan kenapa aku bisa mencintaimu maka itu bukan cinta," ya karena cinta tak pernah memiliki alasan.

"Terimakasih, terimakasih karena telah mencintaiku. Maafkan aku yang sudah mengukir banyak derita untukmu. Aku mencintaimu, Aksellya Crystal," All makin mengeratkan dekapannya pada tubuh Crystal.

Cinta.. Jelas perasaan yang mereka rasakan adalah cinta.

♥♥♥

Seisi rumah All dibuat bingung oleh tingkah All yang tersenyum sendiri, ini memang merupakan sebuah pemandangan yang indah untuk para perempuan namun jika dilihat-lihat All seperti orang yang sedang sakit jiwa. Saat ia melangkah kemanapun ia pasti akan tersenyum. Sikapnya berbeda 360 derajat dengan kemarin.

"Sepertinya ada yang sedang jatuh cinta," Kania mendekati All yang saat ini sedang duduk di sofa dengan surat kabar ditangannya.

"Dimana Crystal ??" Kania bertanya lagi saat pertanyaannya yang lain belum di jawab oleh All.

"Dia sedang tidur, jangan di ganggu," All tak mengalihkan fokusnya, ia terus membaca seakan ia mengerti berita apa yang sedang ia baca. Otaknya hanya terpaku pada Crystal, matanya memang pada surat kabar tapi pikirannya melayang ke Crystal. semalam adalah malam terindah yang pernah ia lewati, memadu kasih bersama Crystal dengan segenap perasaan yang bersemi di hatinya.

"Kau tidak melukai Crystal, kan??" Kania bingung dengan sikap All.

"Tidak," All menjawab cepat.

"Lalu kenapa jam seperti ini Crystal masih dikamar??" ini sudah jam 11 siang, biasanya Crystal sudah bangun sejak jam 8 pagi.

"Dia butuh istirahat, Kania," dan mengertilah Kania.

"Ah ya ya, aku mengerti," setelahnya Kania melangkah meninggalkan All.

All kembali tersenyum sendiri membayangkan kejadian malam kemarin. "Nakal," dia bergumam senang. Semalam wanitanya benar-benar nakal.

Di dalam kamarnya Crystal baru terjaga, tangannya mencari-cari sosok All. Karena tak menemukannya Crystal membuka mata, ia melirik ke jam dinding "Dia pasti sudah di

kantornya," Crystal menyibak selimutnya, merapikan tempat tidurnya dan setelahnya ia segera membersihkan tubuhnya. Sama dengan All, Crystal juga tersenyum membayangkan malam kemarin. Crystal merendam dirinya ke dalam bathtube, memejamkan mata menikmati aroma terapi yang di keluarkan oleh buih-buih di dalam bathtub. Warna di hidupnya sudah kembali terang,mungkin ini sudah saatnya kebahagiaan menghampiri Crystal.

♥♥♥

Crystal sudah terlihat cantik, malam ini ia akan pergi makan malam bersama All.

"Sudah siap ??" All menatap punggung Crystal yang saat ini tengah menghadap cermin, wanita cantik itu membalik tubuhnya, "Sangat cantik," pujian dari All membuatnya merona.

"Terimakasih, Sayang, aku memang sangat cantik," Crystal mengedipkan sebelah matanya membuat All tertawa pelan.

"Ya ya kamu benar. Sudah siap, kan? ayo kita pergi." All mengulurkan tangannya pada Crystal.

"Sudah, ayo," Crystal menerima uluran tangan All. Sebuah kecupan All berikan di pipi pualam Crystal.

"Aku mencintaimu," meski sudah ratusan kali mengatakannya All tidak pernah bosan, mungkin kalau bisa ia akan mengatakan itu tiap detiknya.

"Aku juga mencintamu, All," Crystal tersenyum lembut. All meraih pinggang Crystal dan mereka mulai melangkah seirama.

Langkah kaki All dan Crystal sudah sampai di depan mobilnya, sebagai pria jantan All membukakan pintu untuk sang pujaan hati.

"Terimakasih, Sayang," Crystal memberikan senyuman manisnya lalu masuk ke dalam mobil. All melangkah memutari mobilnya lalu masuk ke dalam mobil dan segera melajukan mobilnya. Sepanjang perjalanan All menggenggam tangan Crystal dengan tangan satunya lagi fokus ke jalanan. Crystal

sudah berulang kali mengatakan pada All untuk fokus ke jalanan namun All tak mau mendengar, ia malah semakin menggenggam tangan Crystal dengan erat dan sesekali mengecupnya.

"Kita sampai," All melepaskan genggaman tangannya lalu keluar dari mobil untuk membukakan pintu penumpang. Kaki jenjang Crystal keluar dari mobil yang disusul oleh tubuhnya. All menutup pintu mobilnya lalu merengkuh pinggang Crystal dengan possesive.

Mereka melangkah masuk ke dalam restoran, "Kenapa disini sepi sekali ??" Crystal melirik sekelilingnya, tak ada satupun pengunjung didalam sana yang ada hanya para pelayan tempat itu. "Aku sengaja menyewa restoran ini, aku tidak mau membuat keributan karena tak bisa menjaga emosiku," ucapan All membuat Crystal bingung. "Aku tak suka ada pria lain yang menatapmu," dan barulah Crystal mengerti.

"Jangan berlebihan, Sayang, aku rasa melihat saja tidak akan membuat masalah," sikap All memang seperti ini, jika dia sudah mencintai sesuatu maka ia akan menjaganya sepenuh hati.

"Itu akan jadi masalah, Sayang. Aku bisa saja menghajar mereka," tibalah Crystal dan All didepan sebuah meja yang sudah ditata dengan indah, di sekeliling meja itu dipenuhi kelopak bunga mawar yang mengeluarkan bau wangi yang semerbak. Crystal berhenti melangkah, matanya memuja meja yang di hiasi lilin indah.

"Sebuah makan malam romantis dariku untuk wanita yang paling aku cintai," memang bukan All yang menata meja itu tapi setiap detail meja itu ia yang sudah merencanakannya.

"Ayo," All mengajak Crystal melangkah lagi, ditariknya kursi lalu Crystal duduk disana. "Kamu menyukai ini ??" All bertanya masih dengan berdiri di belakang Crystal.

"Aku sangat menyukainya, terimakasih, Sayang," Crystal mendongakan kepalanya untuk menatap All. Sebuah kecupan All berikan ke kening Crystal sebelum akhirnya ia duduk di tempatnya.

Ia merangkum tangannya di atas meja lalu menjadikan tangan itu sebagai tumpuan dagunya, matanya menatap dalam mata Crystal, betapa ia mencintai wanitanya.

"Sayang, berhentilah menatapku," Crystal mulai salah tingkah, pandangan mata All yang sangat dalam terasa menelanjangi dirinya.

"Apa yang harus aku lakukan? menatapmu sudah jadi hobbiku," All masih tak mengalihkan pandangannya, wajah Crystal sudah merona. Ia tak pernah menyangka kalau All mampu bersikap semanis ini, ya ini memang berbanding terbalik dengan sikap All yang dulu.

Pelayan datang ke meja mereka, menghidangkan makanan yang sudah All pesankan sebelumnya. Dalam sunyi mereka mulai menikmati makanan mereka ditemani iringan musik classic yang semakin membuat suasana jadi romantis.

Crystal dan All sudah selesai menyantap hidanganpembuka mereka, masih ada hidangan utama dan hidangan penutup yang belum merekasantap. Tiba-tiba lampu di tempat itu padam hingga menyisakan lilin diatas meja sebagai pencahayaan disana.

"All," Crystal menggenggam tangan All.

"Lihat kesebelah sana," All meminta Crystal untuk melihat ke arah yang ia tunjuk. Terdiam,terpana dan tak menyangka, itulah yang sedang melanda Crystal. jantungnyaberdegub kencang, lilin-lilin di dinding itu membentuk tulisan yang membuatmatanya memanas.

"Sayang, aku mencintaimu. Mungkin ini terlalu cepat. Tapi,, aku benar-benar menginginkan kamu menemani hari-hariku, aku menginginkan kamu jadi ibu dari anak-anakku, aku menginginkan kamu jadi ratu di hidupku." All melepaskan genggaman tangan Crystal pada tangannya.

Lampu kembali menyala dengan All yang sudah berjongkok didepan Crystal. "Aksellya Crystal, maukah kamu menikah denganku ??" jantung Crystal seakan ingin keluar. All melamarnya, lidahnya terasa keluh, ia tak mampu mengucapkan

apapun karena rasa terkejutnya. Para pelayan sudah memenuhi tempat itu dan bersorak serampak mengatakan

"Terima.. Terima.." secara berulang.

"All," Crystal sudah meneteskan airmatanya, nyatanya airmata tak selalu jatuh untuk kesedihan namun juga kebahagiaan.

"Aku mau," Crystal menjawab setelah sekian detik diam. Senyuman bahagia terpancar dari wajah All, para pelayan ikut merasakan kebahagiaan yang All dan Crystal rasakan. Mereka bersorak girang.

"Terimakasih karena mau menerimaku," All menarik tangan Crystal, memasangkan cincin bertahtakan berlian yang sudah ia siapkan untuk melamar Crystal. Cincin itu nampak sangat serasi dengan jari manis Crystal.

All berdiri dari jongkoknya, Crystal juga berdiri dari duduknya. Mereka berpelukan yang di selingi kecupan-kecupan kecil dari satu sama lain. Acara yang All siapkan berjalan dengan lancar, rasa cemas yang tadi ia rasakan menguar begitu saja, ia takut kalau Crystal tak menerima lamarannya.

Makan malam sudah selesai mereka lakukan, kini All dan Crystal sudah ada di kamar mereka tepatnya diatas ranjang dengan posisi berpelukan, "Besok aku akan menemui Daddymu, aku akan memintamu dari pria tua itu," seru All sambil mengelus kepala Crystal. Crystal mendongakan kepalanya, metelakan dagunya di dada bidang All.

"Jangan membuat keributan dengan Daddy, memintalah dengan cara yang sopan."

"Tidak, kamu tenang saja. Aku tidak akan membuat keributan dengan Daddymu," *aku memang tidak akan membuat keributan tapi kalau dia berulah, aku akan sedikit mengancamnya.* Otak licik All berfungsi dengan baik.

"Baguslah, tapi bagaimana dengan orangtuamu??" tanya Crystal.

"Orangtuaku tak perlu dipikirkan, mereka pasti akan menerimamu," ucapan All terdengar sangat yakin. "Aku akan membawamu menemui mereka setelah aku menemui Daddymu," lanjut All.

"Baiklah, aku juga ingin bertemu dengan mereka yang sudah membuatmu ada didunia ini,"

All tersenyum sambil merapikan anak rambut Crystal yang menutupi dahinya "Mereka pasti akan senang melihatmu," ujar All.

"Semoga saja," setelahnya Crystal menjatuhkan kembali wajahnya ke dada bidang All. Entah kenapa terselip rasa ragu di hati Crystal. ia segera meredam rasa takutnya, selama All bersamanya semua pasti akan baik-baik saja.

Malam ini mereka tak melakukan apapun selain tidur dengan berpelukan, All sudah membayangkan betapa hidupnya akan bahagia setelah menikah dengan Crystal. mereka akan punya banyak anak yang lucu-lucu. Bahkan All sudah melupakan kata-katanya dulu yang mengatakan kalau ia ingin punya anak dari wanita baik-baik. Namun saat cinta sudah berkata All tak bisa gunakan logikanya lagi,cinta sudah lumpuhkan statement yang ia buat.

Aku kalah karena aku mencintainya.. Aku menyerah pada cinta yang aku punya.. Nyatanya aku menginginkannya.. begitulah ucapan All pada dirinya kala ia mengakui bahwa ia kebenciannya telah dikalahkan oleh cinta dan Crystal.

♥♥♥

“Jadi apa yang membawamu kesini ??" Aksell bertanya pada All yang sudah ada didepannya, saat ini All dan Crysta sedang berada dikediaman Aksell dan Sellya. Ayah dan ibu Crystal masih tinggal diatap yang sama namun mereka tidak tinggal satu kamar lagi.

"Aku ingin menikah dengan putri anda," lantang dan tegas All mengucapkan kata itu.

"Tunggu dulu, itu sebuah permintaan atau perintah ??" Aksell mulai membuat All kesal.

"Anggap saja itu permintaan," ujar All cepat.

"Bukan begitu caranya meminta,"

Crystal menghela nafasnya, ayahnya mulai lagi.

"Jangan membuatku kesal, Pak tua. Aku bisa saja menikah dengannya tanpa meminta darimu. Dan andalah yang akan menyesal karena tak bisa menyaksikan pernikahan anak anda."

"Hey! mana bisa begitu," Aksell berdecak kecal.

"Bisa, aku bisa melakukannya," All mulai angkuh.

"Tch ! kenapa aku harus memiliki menantu seperti ini!" Crystal tersenyum, arti dari kata-kata ayahnya adalah ia merestui pernikahan mereka.

"Nah begitu dari tadi, terimakasih karena sudah merestui kami. Aku akan menyusun pertemuan untuk keluargaku dan keluargamu, kita akan membicarakan tentang tanggal pernikahan," dan suasana menjadi terbalik, harusnya Aksell yang mengatakan tentang tanggal pernikahan.

"Ah suka-suka kau sajalah," Aksel menyerah.

"Daddy, dimana Mommy??" Crystal baru buka suaranya.

"Dia ada dikamarnya," dalam urusan ini Aksell memang tak melibatkan Sellya karena menurutnya Sellya tak berhak tahu tentang urusan Crystal lagi.

"Aku temui Mommy dulu," belum sempat Aksel menjawabi ucapan Crystal anaknya itu sudah melangkah duluan.

"Ah sial ! kenapa aku harus ditinggal," All menggerutu sebal.

"Apa!! Memangnya aku suka didekatmu, tch! kalau saja Crystal tak mencintaimu, aku tak akan mau menikahkan putriku dengan orang tak punya hati macam kau !!" Aksel sama sebalnya dengan All.

"Tch! Kalau putrimu saja bisa jatuh cinta padaku itu artinya aku punya hati. Dasar Pak tua," dan mereka terus saling gerutu, mungkin beginilah cara mereka berkomunikasi.

Crystal melangkah menuju kamar Ibunya.. tok.. tok.. tok.. Crystal mengetuk pintu kamar itu, "Mommy, Crystal boleh

masuk. Ada yang mau Crystal bicarakan," suara Crystal dari luar kamar. Sellya buru-buru menghapus jejak airmatanya, sejak tadi Sellya menguping pembicaraan Aksell dan All, ia merasa sedih karena ia tak dibutuhkan disana.

"Masuk saja," Setelah mendapat izin dari Sellya barulah Crystal masuk ke dalam kamar ibunya.

Crystal melangkah mendekati Sellya yang duduk disofa dengan televisi menyala didepannya. "Mommy, maaf jika aku masih menginjakan kakiku disini lagi," dan ucapan Crystal selalu membuat Sellya merasakan sesak, anaknya mengatakan ini karena waktu itu dirinya pernah meminta agar Crystal tak menginjakan kaki dirumah ini lagi.

"Duduklah," Sellya mempersilahkan Crystal duduk didekatnya. "Apa yang mau katakan??" tanya Sellya setelah Crystal duduk disampingnya.

"Aku akan menikah, aku mau meminta restu dari Mommy," Sellya menarik nafasnya namun malah terasa semakin menyesakan. Crystal bahkan masih meminta restu darinya.

"Apa dia mencintaimu ??" tanya Sellya dengan menyembunyikan getaran pada suaranya.

"Dia mencintaiku, Mom, aku juga mencintainya," perasaan lega dirasakan oleh Sellya, setidaknya Crystal tak akan merasakan hal sepertinya, menikah dengan pria yang tidak mencintainya akan terasa menyakitkan.

"Kau yakin dia bisa membuatmu bahagia ??" Sellya bertanya lagi.

"Aku yakin, Mom, dia pria terbaik untukku," jawaban yakin itu ikut membuat Sellya yakin bahwa Crystal akan bahagia. "Apapun yang membuatmu yakin akan bahagia maka lakukan, Mommy akan selalu berdoa untuk kebahagiaanmu," ucapan Sellya terdengar tulus di telinga Crystal hingga membuat hantinya bergetar.

"Terimakasih, Mom, terimakasih masih mau mendoakanku meski aku sudah merusak kebahagiaan Mommy,"

Crystal memeluk Sellya. Sellya meringis karena ibunya Crystal selalu merasa jadi perusak kebahagiaanya padahal disini bukan Crystal yang merusak kebahagiaannya melainkan ibunya sendiri.

"Kau adalah putri Mommy, Crystal. sudah jadi tugas mommy mendoakan yang terbaik untukumu. Maafkan Mommy, kau bukan perusak kebahagiaan Mommy. Kau anak Mommy, putri sulung Mommy. Mommy amat sangat mencintaimu. Tolong maafkan Mommy," Sellya menangis sambil memeluk putrinya. "Mommy menyesali semua ucapan Mommy."

Crystal melepaskan pelukannya dari Sellya, menghapus tangisan yang membasahi wajah Sellya, "Jangan menangis lagi, Mom, Crystal tak suka airmata Mommy. Mommy tak perlu minta maaf, sekalipun benar Mommy membenci Crystal akan tetap mencintai Mommy, karena bagi Crystal Mommy adalah ibu Crystal. mungkin Mommy bukan wanita yang melahirkan Crystal tapi Mommy adalah orang yang sudah merawat Crystal." sekalipun tak pernah terlintas dalam benak Crystal untuk membenci Sellya. "Mommy sudah menyakitimu, Mommy benar-benar minta maaf,"

Dibelakang Crystal dan Sellya ada Molly yang sedang menahan amarahnya, "Aku tak akan membiarkan kau mendapatkan kebahagiaanmu Crystal, aku akan melakukan sesuatu padamu sama seperti hal yang sudah aku lakukan pada ibumu. Siapapun keturunan wanita itu tak akan pernah mendapatkan kebahagiaanya!" Molly akan menghancurkan kebahagiaan Crystal bagaimanapun caranya, ia tak akan biarkan Crystal dapatkan kebahagiaanya.

ঌ Part 13 ঌ

Jika semalam All dan Crystal sudah menemui orangtua Crystal maka hari ini All akan membawa Crystal menemui orangtuanya.

"Sayang, aku takut," baru kali ini Crystal merasa takut menghadapi sesuatu. "Tenang saja, Daddy dan Mommy tak akan memakanmu," gurauan All mendapatkan hadiah cubitan kecil di perutnya.

"Auch," All meringis pura-pura.

"Aku tidak sedang bercanda, All," rajuk Crystal.

"Aku juga tidak sedang bercanda, Sayang," All memeluk Crystal.

"Ya sudah, ayo masuk. Daddy dan Mommy pasti sudah menunggumu," ajaknya. Mau tidak mau Crystal melangkah masuk, tangannya sudah terasa dingin. Ini bahkan lebih menakutkan dari eksekusi mati.

"Selamat malam, Tuan All," seorang pelayan menyapa All.

"Malam, Bibi Paulin, dimana orangtuaku ??" All membalas sapaan pelayan didepannya.

"Mereka sudah menunggumu di ruang makanm"

"Ah baiklah, oh ya Bibi perkenalkan ini Crystal, dia calon istriku," All memperkenalkan Crystal pada pelayan setia dirumah itu.

"Ah jadi ini calon Nyonya muda kami," Paulin menatap Crystal dengan tatapan ramahnya.

"Malam, Bi. Aku, Crystal," Crystal mengulurkan tangannya.

"Malam, Nona, anda sangat cantik," puji Paulin, Crystal tersenyum menanggapi pujian Paulin.

"Ya sudah, Bi, kami masuk dulu," seru All.

"Ah baiklah, silahkan, Tuan," Paulin menyingkir memberi All dan Crystal ruang untuk berjalan.

"Aku suka sikap ramahmu," All merengkuh pinggang Crystal.

"Aku bisa merubah diriku untukmu, All," tentu saja, Crystal akan merubah sikapnya demi All.

All dan Crystal sudah sampai di ruang makan. "Selamat malam, Mr dan Mrs. Callsthenes." All menyapa ayah dan ibunya yang sedang berbincang.

"Ah sudah datang rupanya," Alex ayah All berdiri dari duduknya begitu juga dengan Renata ibu All.

"Apakah ini calon menantu kami ??" Alex melirik All, deguban jantung Crystal makin terasa kencang, sial ! dia merasa seperti terkena serangan jantung.

"Ya, Dad, perkenalkan ini Crystal," seru All.

"Selamat malam, Mr.Callsthenes, saya, Crystal," Crystal mengulurkan tangannya.

"Tak usah terlalu formal, Crystal, panggil daddy saja, kau akan jadi menantu kami," tanggapan terbuka Alex membuat Crystal merasa lega, tak ada yang perlu ia takutkan.

"Dan ini wanita yang sudah melahirkanku." All beralih pada ibunya.

"Selamat malam, mrs. Callsthenes," Crystal mengulurkan tangannya. "Malam, silahkan duduk," Renata membalas uluran tangan Crystal tapi nada bicara Renata seperti

sedang menunjukan kalau ia tak suka dengan Crystal. "Ehm, ayo duduk," seakan mengerti situasi All segera meminta Crystal untuk duduk.

"Bicaranya nanti saja, sekarang kita makan dulu," Renata bersuara dengan nada memerintah. Di rumah ini Renata memang yang memegang kendali, jika Renata mengatakan tidak maka tidak. Tapi bukan berarti kalau Alex berada dibawah Renata, Alex memang membiarkan Renata memegang kendali dirumah ini agar istrinya bahagia.

Mereka berempat makan malam dalam diam, benak Crystal sudah dipenuhi pikiran buruk. Ia yakin kalau Renata tak menyukainya.

Makan malam sudah selesai dan sekarang mereka sudah berkumpul di dalam ruang keluarga.

"Eh maaf, saya permisi ke kamar mandi sebentar," Crystal bersuara pelan. "Silahkan, kamar mandinya ada di ujung koridor," balas Alex. Crystal segera keluar dari ruangan itu.

"All, Mommy tidak menyukai wanita itu. Urungkan saja niatmu untuk menikahinya!" ucapan Renata bagaikan petir untuk All.

"A-apa maksud Mommy ?? kenapa ?? apa alasannya??" tanya All tak mengerti.

"Karena wanita itu bukan wanita baik-baik!! dan Mommy tidak mau memiliki menantu pembunuh seperti dia !"

"Sayang," Alex memperingati Renata dengan pelan. "Jangan berbicara seperti itu, bagaimana kalau Crystal dengar," lanjut Alex.

"Aku tidak peduli, Sayang, aku tidak mau anakku satu-satunya menikah dengan wanita macam itu !! dengar, All, Mommy bisa carikan wanita yang seratus kali lebih baik darinya!! Mommy tidak akan memberi izin untuk pernikahan kalian," ucapan Renata membuat jantung All berdenyut sakit, selama ini ia tak pernah membantah ucapan ibunya tapi kali ini dia tidak mungkin bisa mengikuti ucapan ibunya, ini tentang kebahagiaannya, ia inginkan Crystal bukan yang lain.

"Dari mana Mommy tahu tentang Crystal ??"

"Kau tak perlu tahu Mommy tahu dari mana, yang jelas Mommy tahu semua tentangnya. Tentang keluarganya, Ibu kandungnya, pekerjaannya yang sebagai pemimpin mafia narkoba. Dia tak baik untukmu, All, tidak sama sekali. Harus kau ingat adikmu meninggal karena mereka. Kau pernah mengatakan kalau kau akan membasmi para pembuat narkoba dan sekarang apa yang kau lakukan. Kau malah ingin menikah dengan orang yang sudah membuat adikmu meninggal," Renata berkata tajam.

"Tapi bukan dia yang membunuh Zelltair. Bukan hanya dia satu-satunya penjual narkoba disini Renata!" Alex mulai tak sependapat dengan istrinya, sejak semalam mereka sudah meributkan tentang ini. Alex tidak mempermasalahkan kisah masalalu Crystal namun Renata tak bisa menerimanya, All satu-satunya harta yang ia miliki dan ia tak mau menyerahkan anaknya pada wanita seperti Crystal. semalam Renata menerima berkas-berkas tentang siapa Crystal sebenarnya, ia tak tahu apa maksud orang tak dikenal itu mengirimkan data itu tapi ia berterimakasih setidaknya ia bisa mencegah pernikahan itu.

"Aku tidak peduli, Alex !! dia salah satu dari mereka. Jika kau masih mau menikah dengannya maka itu artinya kau tidak pernah menyayangi Zelltair," kelemahan All hanyalah Zelltair, kenangan masa bahagianya bersama Zelltair berputar diotaknya, namun kematian Zelltair menghentikan semua itu. "Sadarlah, All, dia tidak pantas untukmu," Renata meracuni otak All. Ini memang benar untuk Renata yang berpikir kalau dia menyelamatkan anaknya dari kehancuran.

"Tapi aku mencintainya, Momm" All bersuara pelan.

"Persetan dengan cinta, All. Kau bisa mencintai wanita lain !!" sikap keras Renata lebih mendominasi diruangan itu. "Kau hanya perlu memilih, All. Jika kau menikah dengan wanita itu maka Mommy tak akan merestuinya, dan jangan harap kau bisa menemui Mommy lagi," ancaman ini begitu menyiksa All. Ia bagai menelan buah simalakama, jika ia pilih ibunya ia akan

kehilangan Crystal dan jika ia pilih Crystal ia akan kehilangan ibunya.

Di balik pintu ruangan itu ada Crystal yang tengah berderaian airmata, apa yang ia takutkan memang benar. Renata tak menyukainya.

"Kau tak perlu memilih, All, aku yang akan mengalah. Aku yang akan pergi," setelahnya Crystal melangkah pergi, ia keluar dari rumah itu dengan tetesan airmata yang membasahi wajahnya.

All, Alex dan Renata masih berdebat panjang. "Dimana Crystal kenapa dia belum kembali kesini?" Alex menengahi pembicaraan Renata dan All. "Paulin!! Paulin!!" Alex memanggil pelayannya. Paulin yang ada didekat ruangan itu segera masuk ke dalam.

"Ada yang bisa saya bantu tuan besar ??" tanya Paulin.

“Coba kau lihat Crystal, tadi dia ke toilet." perintah Alex.

"Nona Crystal sudah pulang, tadi dia berdiri di depan pintu ruangan cukup lama setelahnya dia pergi sambil menangis," penjelasan Paulin membuat All berdiri dari duduknya.

"Dia pasti mendengarkan perkataan Mommy, ya Tuhan. Dad, Mom. Aku pulang dulu, aku tidak mau kehilangan Crystal,"

"Hati-hati dijalan, cepat temukan Crystal. dia pasti sangat sedih," seru Alex. "Baik, Dad, aku pergi," setelahnya All segera meninggalkan Alex dan Renata. "Kamu akan membuat anakmu kehilangan kebahagiaannya kalau sampai ia tak menemukan Crystal," Alex bersuara datar pada Renata lalu ia segera meninggalkan Renata sendirian.

"Bahkan aku sudah mengalah demi kebahagiaanya, semoga saja wanita itu tidak pergi," akhir dari debat panjang All, Alex dan Renata adalah menyerahnya Renata.

All melajukan mobilnya, ia menyusuri jalan yang ia lewati tadi. Ia juga sudah menelpon ke rumahnya dan Crystal belum pulang.

"Dimana kamu, Sayang, aku mohon jangan tinggalkan aku," All bergumam cemas sambil melirik ke sekitar jalan yang ia lewati. Di tepi taman ada Crystal yang sedang melangkah tanpa arah.

Langit malam ini terlihat sangat gelap, udara juga terasa sangat dingin. Tar.. tar.. kilat menyambar saling bersahutan, tak lama dari itu tetesan air hujan membasahi bumi. Cuaca malam ini mendukung suasana hati Crystal yang sedang buruk.

Crystal terus melangkah tanpa peduli hujan yang membasahi tubunya, angin dan hujan menemaninya sepanjang jalan yang ia lalui.

"Aku mencintainya, sama seperti angin yang mencintai hujan. Aku sadar bahwa aku memang tak pantas untuknya. Aku adalah wanita yang berlumuran dengan darah, ya mana mungkin keluarganya mau menerimaku, orangtuanya pasti menginginkan yang terbaik untuk All." Pahit, ia menelan pil pahit itu mentah-mentah, semua memang salahnya. Andai saja ia wanita baik-baik maka nasib cintanya tak akan jadi seperti ini.

Sinar lampu sebuah mobil menerangi langkah Crystal. Mobil itu berhenti di sebelah Crystal, seseorang keluar dari sana, "Sayang, jangan tinggalkan aku. Jangan pergi dariku." seseorang itu adalah All. All mendekap tubuh Crystal yang terasa sangat dingin. "Tubuhmu dingin sekali." All melepaskan jas yang ia pakai lalu ia pasangkan pada Crystal. "Pergilah, All, Mommymu benar. aku tidak pantas untukmu," Crystal bersuara lirih, tangisnya tersamarkan oleh air hujan yang membasahi tubuhnya.

"Tidak,, aku tidak akan pergi. Kamu adalah wanita yang terbaik untukku, apapun yang kamu dengar tadi semuanya itu salah sayang. Mommy dia mengizinkan kita menikah," All tahu apa yang sedang wanitanya pikirkan. "Tidak.. kamu berbohong. Aku mohon pergilah, Mommymu jauh lebih berharga dari aku,"

All menggenggam tangan Crystal. "Tidak akan ada yang pergi, Sayang, aku bisa memilikimu tanpa harus meninggalkan Mommy. Asalkan kamu berjanji untuk tidak turun ke dunia kelam itu lagi mommy mengizinkan kita menikah," Crystal

mendongakan wajahnya, menatap mata All yang tak memperlihatkan kebohongan sama sekali.

"Aku serius, Sayang, aku sudah mengatakan pada Mommy jika kamu turun ke dunia hitam itu lagi maka aku menembakmu saat itu juga. Aku yakin kalau kamu tak akan pernah menyentuh pekerjaan itu lagi," jelas All menggebu.

"Aku, aku berjanji aku tidak akan pernah menyentuh dunia itu lagi, aku mencintaimu, All. Aku tidak mau kehilanganmu," Crystal memeluk All dengan erat.

Di dalam sebuah mobil lain, ada Molly yang menggeram marah. "Brengsek !! Renata bodoh! bagaimana bisa dia biarkan anaknya menikah dengan wanita macam Crystal," geramnya kesal. "Tidak,, aku tidak akan biarkan dia bahagia!! tidak akan!!" janji Molly.

♥♥♥

Hari pernikahan Crystal dan All sudah ditentukan, mereka akan menikah satu bulan lagi. Awalnya All ingin minggu depan mereka menikah namun gagal karena orangtuanya dan juga orangtua Crystal tak menerima ide gila All. Pernikahan mereka harus dirancang matang-matang, All satu-satunya keturunan Callsthenes jadi orangtuanya menginginkan pesta yang megah dan itu pasti akan memakan waktu yang lama.

"Sedang memikirkan sesuatu, hm??" All memeluk tubuh Crystal dari belakang, saat ini Crystal sedang berdiri di balkon kamar All. Saat ini yang ia pikirkan adalah Alejandro.

"Sayang, aku ingin pergi ke suatu tempat sebelum kita menikah," seru Crystal. All meletakan dagunya di bahu Crystal.

"Kemana ??" tanyanya.

"Cali,"

"Tidak !! Untuk apa kamu kembali ketempat itu !! Jangan aneh-aneh, Sayang," All menolak dengan tegas.

"Aku tidak akan melakukan apapun, Sayang, aku hanya mau berkunjung ke makam Alejandro."

"Untuk apa kamu kesana ? Mau mengingat kisah kalian ?" All mulai kesal. "Jangan salah paham, Sayang, aku kesana

hanya untuk mengunjunginya saja. Karena setelah ini aku tak akan mengunjunginya lagi." Crystal hanya ingin bercerita pada masalalunya.

"Aku tidak mau kamu kemanapun! Mengertilah," tegas All.

Crystal menghela nafasnya, "Hm, baiklah. Aku mengerti," ia menyerah, lebih baik dia tidak ke makam Alejandro daripada ia harus menghadapi kemarahan All. "Calon istri yang pintar, sekarang ayo kita masuk disini dingin," Crystal tersenyum mendengar ucapan All.

"Baiklah. calon suamiku, ayo kita masuk." masih dengan pelukannya All mengikuti langkah Crystal.

All sudah kembali dari kantornya, wajah kusutnya sudah terlihat sumringah, apapun masalah yang ia hadapi jika ia sudah berdekatan dengan Crystal ia pasti akan melupakan masalahnya.

"Sayang," All masuk ke dalam kamarnya.

"Siapa yang baru saja kamu telepon ??" Crystal segera meletakan ponselnya diatas sofa.

"Aurel," jawabnya cepat. All melangkah mendekati Crystal yang saat ini sudah berdiri

"Ohh, kenapa dia menelponmu ??" tanyanya.

"Tidak ada, biasa urusan perempuan," Crystal melepaskan jas yang All pakai.

"Oh begitu," All mengangguk paham. Kedua tangannya sudah memeluk pinggang Crystal.

"Aku merindukanmu," tatapan sendu All menunjukan seberapa ia merindukan wanitanya. Crystal tersenyum dalam pelukan All, menghirup aroma tubuh All dalam-dalam, ia tak bisa jelaskan seberapa besar ia merindukan All.

"Bagaimana dengan pekerjaanmu, Sayang?? Melelahkan??" tanya Crystal setelah pelukannya dan All sudah terlepas.

"Sangat melelahkan. Ada Cartel narkotika baru yang sepertinya semakin membuat resah negara ini. Baru-baru ini

mereka melakukan penyerangan di stasiun pinggir kota," All merebahkan dirinya di sofa.

"Cartel baru ??" Crystal mengerutkan keningnya.

"Hm, sepertinya Cartel ini berasal dari Cartel yang telah dimusnahkan. Para anggota Cartel ini memiliki tato naga di tangan mereka," penjelasan All membuat Crystal sedikit terkejut.

"Apakah kamu pernah melihat tato itu sebelumnya?" tanya Crystal lagi.

"Pernah tapi aku lupa pada Cartel mana," All mencoba mengingat kembali namun gagal, ia tak bisa menemukan apapun.

"Apa kamu tahu Cartel mana yang menggunakan lambang itu ??" pertanyaan All membuat Crystal tersentak.

"Ehm ah tidak.. Aku tidak tahu," Crystal meletakan tas kerja All pada tempatnya.

"Ah sial !! Aku harus bekerja lebih keras untuk menemukan siapa pemimpin Cartel itu." All memaki kesal.

"Sudahlah. Jangan terlalu dipikirkan, kamu pasti akan menemukan mereka," Crystal masuk ke dalam kamar mandi untuk menyiapkan air hangat untuk mandi All.

"Hm, tentu saja aku pasti akan menemukan mereka," All mengikuti langkah Crystal sampai ke kamar mandi.

"Ya tentu saja, kamukan yang terbaik," Crystal membalik tubuhnya, hampir saja ia terjatuh karena All ternyata berada tepat didepannya. "Jangan mengagetiku seperti itu, Sayang, bagaimana kalau aku jatuh ?!" sebal Crystal dengan nada lembutnya.

"Tidak akan. Kan ada aku yang menangkapmu," All mengeratkan rengkuhannya pada pinggang Crystal.

"Tch ! Dasar. Air hangat mu sudah siap, segeralah mandi,"

"Baiklah, calon istriku," All menciumi wajah Crystal dengan gemas.

Setelah All masuk ke dalam kamar mandi Crystal turun ke lantai bawah untuk menyiapkan makan malam All. "Siapa yang telah membangkitkan Cartel yang telah lama mati itu??" Crystal berpikir keras, Cartel dengan lambang naga tak mungkin ia tidak tahu. Dulu sebelum Cryssan Cartel berganti nama, nama yang dipakai adalah Dragon Cartel dengan pemimpinnya Alejandro. Namun setelah kehancuran Dragon Cartel, Alejandro membangun Cartel baru yang ia beri nama Cryssan Cartel. Sudah sejak semalam Crystal memikirkan ini pasalnya Michelle menghubunginya tentang berita kebangkitan Dragon Cartel, begitu juga dengan Jason yang baru saja menelponnya. Ia berbohong kalau Aurel yang menelponnya, ia tak bisa mengatakan pada All bahwa yang menelpon adalah Jason, bisa mati Jason karena All.

Otaknya masih memikirkan tentang Dragon Cartel hingga ia tak menyadari ada All yang sedang mengawasinya dari belakang, All merasa ada yang Crystal sembunyikan darinya.

"Sedang memikirkan apa, hm ?" All menghampiri Crystal.

"Tidak ada, hanya memikirkan tentang pernikahan kita," bohong Crystal. "Kenapa harus dipikirkan? pernikahan kita akan tetap berjalan, sudahlah. Aku lapar," All duduk di tempat biasa ia duduk.

"Hm, aku sudah memasak banyak untukmu," beberapa hari terakhir ini memang Crystal yang mengambil alih tugas memasak untuk All. Ia ingin All terbiasa dengan masakannya.

"Ini pasti sangat lezat," All sudah tak sabar untuk menyantap hidangan yang ada didepannya.

Crystal sudah membuang semua pikirannya tentang Dragon Cartel, kini ia kembali fokus pada All yang sedang makan.

Pukul 3 pagi ponsel milik Crystal berdering nyaring hingga ia terjaga dari tidurnya, "Siapa yang menelpon di jam seperti ini." Crystal meraih ponselnya yang ada diatas nakas.

"Nomor tidak dikenal?" Crystal mengerutkan keningnya.

"Halo," Crystal menjawab panggilan itu.

"*Hallo, Sayang, bagaimana kabarmu??*" deg.. jantung Crystal seakan berhenti bergetar. Suara itu,, Crystal menjauhkan ponsel dari telinganya, ia langsung duduk saking terkejutnya. Tidak,, Crystal menggelengkan kepalanya.

"*Sayang, aku merindukanmu. Apakah calon suamimu sudah membuatmu melupakan aku ??*" suara itu terdengar lagi.

"S-siapa kau ??" tanya Crystal terbata, wajahnya sudah terlihat pucat seperti sedang melihat hantu.

"*Oh Sayang, bagaimana bisa kau melupakan aku ?? tidakkah kau ingat suaraku ??*"

"Tidak.. Kau bukan Alejandro, kau sudah meninggal. Aku sendiri yang menghadiri pemakamanmu," Crystal sudah berkeringat dingin.

"*Tapi kenyataanya aku masih hidup, Sayang, aku akan segera menjemputmu! aku akan membebaskanmu dari All."* Crystal langsung memutuskan sambungan telepon itu.

"Ada apa ?? siapa yang baru saja menelponmu ??" All terjaga dari tidurnya. "Hey !! kenapa wajahmu pucat, Sayang?? dan kenapa tanganmu jadi dingin seperti ini ??" All langsung duduk.

"Ale, dia masih hidup!" suara Crystal terdengar bergetar menunjukan seberapa ia takut saat ini.

"Tidak.. Mana mungkin Alejandro masih hidup !! aku sendiri yang sudah membunuhnya," All menyangkal ucapan Crystal. Crystal terdiam, hawa dingin kembali menyergap tubuhnya. Dingin dan semakin dingin. "Sudahlah sayang, kamu pasti berhalusinasi," All menenangkan Crystal.

"Aku tidak berhalusinasi, All, baru saja dia menelponku!! aku kenal betul suara itu, aku tak mungkin salah dalam mengenal suara itu !!" Crystal mulai marah, rasa terkejut yang menghantuinya membuat emosinya naik. All segera mengambil ponsel Crystal yang tergeletak di ranjang, ia langsung memeriksanya.

"Nomor tidak dikenal," All menghela nafasnya. "Sudahlah, Sayang, itu pasti orang iseng yang menelponmu, jika benar itu Alejandro dia pasti tidak akan menelponmu dengan nomor tidak dikenal." All masih dengan pemikirannya, ia yakin betul saat itu ia sudah membunuh Alejandro.

"Tidurlah lagi," All memeluk Crystal dan membaringkan tubuh Crystal kembali ke ranjang.

Orang iseng ?? Crystal ingin berpikir seperti itu tapi tak ada yang mengetahui nomor ponselnya kecuali keluarganya dan juga All.

♥♥♥

Seminggu sudah berlalu, hari ini Crystal terlihat aneh dimata All, entah apa yang sedang Crystal pikirkan. "Sayang, hari ini aku mau menginap di rumah Daddy. Aku butuh Daddy dan Mommy," setelah duduk melamun akhirnya Crystal buka suara. Kejadian beberapa hari yang lalu masih menghantuinya, ia hampir gila karena masalah itu.

"Hm, aku akan mengantarkanmu kesana," All membiarkan Crystal meski ia tak ingin jauh dari Crystal, akhir-akhir ini Crystal lebih banyak melamun dan dia tidak suka itu.

"Tidak perlu, Sayang, aku bisa kesana sendiri," tolak Crystal.

"Kamu yakin ??" All meragu.

"Yakin," jawab Crystal pasti.

"Baiklah." All berseru pasrah.

Setelah selesai menyiapkan barang yang ia perlukan Crystal segera melajukan mobilnya menuju kediaman orangtuanya, Aksell dan Sellya menunda perceraian mereka sampai pernikahan Crystal.

♥♥♥

"Siapa kau sebenarnya !! sudahi saja permainan ini !! kau bukan Alejandro karena Alejandro sudah meninggal!!" lagi-lagi yang menelpon Crystal adalah nomor pribadi dengan suara Alejandro.

"*Jika kau ingin memastikan kebenaran tentang adanya diriku, datang ke pelabuhan di pinggir kota pada pukul 1 dini hari,"* seseorang diseberang sana buka suara.

"Jangan main-main denganku atau kau akan tahu akibatnya," geram Crystal. Crystal sudah sangat muak dengan orang yang ada diseberang sana.

"*Aku tidak main-main, Sayang, kau tahu aku dengan baik,"*

"Baik, aku akan kesana malam ini !!" klik,, Crystal memutuskan sambungan telepon itu.

Diseberang sana seseorang yang menelpon Crystal menampilkan senyum tipisnya yang menyeramkan. "Tugasku sudah selesai," serunya.

"Kerja bagus, Alecander!" seorang wanita yang duduk di singgasananya memuji hasil kerja orang itu.

"Tentu saja, Molly," ya wanita itu adalah Molly. Penyihir jahat itu tengah menyusun siasat untuk merenggut kebahagiaan Crystal. Molly tertawa renyah, wanita jahat ini menggunakan Alecander saudara kembar Alejandro untuk memancing Crystal, selama ini Crystal tidak pernah tahu tentang Alecander karena baik Alejandro dan Michelle mereka tidak pernah mengungkit tentang Alecander yang mereka ketahui telah mati. Sepuluh tahun lalu Alecander di culik oleh musuh orangtuanya dan si penculik mengatakan kalau Alecander telah tewas di tangan mereka. Para penculik itu memang sudah menembak Alecander namun tembakan itu tidak membuat Alecander tewas, mereka membuang jasad Alecander ke jurang. Dan yang menolong Alecander adalah Molly, Alecander yang lupa ingatan di rawat oleh orang-orang Molly, Molly tahu suatu hari nanti ia pasti bsia memanfaatkan Alecander.

Pukul 1 dini hari mobil lexus yang dikendarai oleh Crystal telah sampai di tempat perjanjian. Beberapa mobil mendekati Crystal. beberapa pria keluar dari mobil itu dan segera menghampiri Crystal.

"Selamat pagi Nona Crystal, kami orang-orang tuan Alejandro," salah satu dari mereka berbicara.

"Dimana tuan kalian ??" tanya Crystal langsung.

"Tuan Alejandro ada di dalam hutan, dia tidak mungkin menemui anda disini," jawab pria tadi.

"Lalu ??"

"Kami akan mengantar Nona kesana," pria itu bersuara lagi.

Tanpa basa-basi Crystal masuk ke dalam mobilnya begitu juga dengan orang-orang Alecander. Dua mobil berada didepan mobil Crystal dan dua mobil lainnya berada di belakang mobiil Crystal. Crystal yang sudah terbiasa menghadapi bahaya tak memikirkan kemungkinan terburuk apa yang terjadi, yang ia tahu ia ingin memastikan itu benar Alejandro atau bukan. Ia ingin memastikan bukan karena ia mesih mencintai Ale namun karena ia tak mau Alejandro mengusik kehidupannya, anggap saja dia egois tapi kenyataannya hatinya memang sudah berpindah. Ia hanya takut kalau Ale akan mengacau di pernikahannya dan All, atau lebih parah Ale akan menyakiti All.

Hampir 15 menit Crystal berkendara dan ia sampai di tengah-tengah hutan, didepan sana ada sebuah mobil yang menunggunya. Seorang pria keluar dari sana, sosok yang berpakaian gelap di tengah gelapnya hutan. Crystal juga keluar dari mobilnya, di pinggangnya sudah terselip handgun. Ia melangkah mendekati sosok gelap itu tanpa takut sama sekali.

Kakinya berhenti melangkah saat ia bisa melihat wajah itu.

"Ale," Crystal bergumam pelan. Ia mendekat dan semakin dekat.

"Selamat malam, Sayang," Alecander menyapa Crystal. langkah Crystal terhenti, ia tersenyum kecut kala ia menyadari sesuatu.

"Kau berhasil menipuku, Tuan !! suaramu memang sama dengan Ale, tapi wajahmu! tch ! harusnya kau hilangkan dulu tahi lalat di wajahmu itu, aku sangat mengenal Ale. Dan diwajahnya tak terdapat tahi lalat!" sudah jelas, yang

didepannya bukan Alejandro, Crystal sangat hafal pada setiap inch tubuh Alejandro terutama wajahnya.

"Ah kau jelih juga ternyata, well aku memang bukan Alejandro tapi aku Alecander saudara kembarnya," Alecander menyeringai licik, "Ternyata kau sangat cantik, wajar jika Ale sangat mencintaimu." Alecander bersuara lagi.

Fokus Crystal teralih saat beberapa mobil lainnya datang.

"Shit !!" Crystal mengumpat iakenal betul siapa pemilik mobil-mobil itu. "Brengsek !! apa yang kau rencanakan, hah !!" Crystal memaki Alecander. "Hanya mengobati kerinduanmu pada transaksi narkoba," jawab Alecander enteng.

“Bajingan, sialan !!" maki Crystal lagi.

Dor..dor.. dor.. belum sempat Crystal menembaki Alecander, suara tembakandibelakangnya terdengar jelas.

"Kalau kau mau selamat cepat ikut aku, aku tahu dimana jalan keluar dari hutan ini," Alecander memberikan penawaran.

"Mengikutimu? tch ! aku tak butuh bantuanmu!" tolak Crystal.

"Kau yakin ?? tempat ini sudah dikepung oleh polisi dan juga NSS, All calon suamimu juga ada disini !!" mendengar nama All Crystal menyadari sesuatu. “Ssial !!!" Crystal segera berlari menghindari dari keributan.

"Berhenti disana!!" detak jantung Crystal seakan berhenti, yang mengejarnya adalah All.

"Crystal ! berhenti disana atau aku akan menembakmu!!" dia sudah ketahuan. Crystal menghentikan langkah kakinya.

Dorr.. dorr.. dor.. serangan berfokus pada All, All langsung menghindar dan disana Alecander menggunakan waku sebaik-baiknya, ia segera membius Crystal dan membawa Crystal tanpa perlawanan.

"Crystal !! apa yang kau lakukan," All bersuara tercekat.

꧁ Part 14 ꧂

"Kerja bagus Alecander, kerja bagus," lagi-lagi Molly memuji kerja Alecander.

"Jadi mau kita apakan wanita itu ??" tanya Alecander, Molly memasang seringaian liciknya.

"Kita tahan dia satu hari lagi, setelahnya bebaskan dia. Tapi buat dia merasa seolah dia kabur dari sini," otak licik Molly bekerja dengan baik.

"Ah aku mengerti, baiklah," Alecander mengangguk-anggukan kepalanya paham.

Urusan Molly dan Alecander sudah selesai, Alecander keluar dari ruangan Molly. Molly duduk manis disinggasananya, memasang wajah liciknya yang dihiasi senyuman terjahatnya.

"Amora, aku yakin disana kau melihatnya !! Satu persatu keturunanmu akan aku lenyapkan!!" Molly menggenggam sebuah foto, foto yang memperlihatkan seorang wanita cantik.

Flasback on..

"Maafkan aku, Molly," seorang pria tampan berdiri didepan Molly.

"Aku tidak pernah mencintaimu, kaupun tahu yang aku cintai sejak dulu adalah Amora sahabatmu," pria itu melanjutkan

kata-katanya. Molly hanya diam, hatinya terluka bahkan sangat terluka. Sudah sejak 5 tahun lalu ia menyukai Adam, sahabatnya namun ternyata Adam menyukai Amora yang baru kenal dengannya selama 4 bulan lalu. Molly merasa dunia berhenti, kebahagiaannya telah sirna hanya karena satu nama yaitu Amora.
Mungkin ia bisa terima jika yang Adam cintai adalah wanita lain tapi Amora, wanita itu adalah sahabatnya selama 2 tahun terakhir, tapi disini Molly tidak pernah mau terbuka pada Amora tentang perasaanya pada Adam.

"Tak masalah, Adam. Aku hanya ingin mengungkapkan tentang perasaanku saja. Aku tidak mengharapkan balasan darimu," palsu ! Itulah arti dari kata-kata Molly, mana mungkin ia tak mengharapkan balasan dari Adam saat ia sudah mencintai pria itu sejak lama.

"Terimakasih, Molly, aku tahu kau memang sahabatku yang paling baik," Adam memeluk Molly, sebuah pelukan yang terasa bagai tikaman mematikan untuk Molly, sakit dan teramat pedih.

"Hari ini aku akan menyatakan cintaku pada Amora, doakan semoga dia menerima cintaku," seakan tak cukup, Adam menyiram luka dihati Molly dengan perasan air jeruk. Makin perih hati itu karenanya.

"Hm, aku yakin Amora akan menerimamu." Molly memasang *fake smile*-nya.

"Aku menyayangimu, Molly, teramat sangat," setelah itu Adam melepaskan pelukanya dari tubuh Molly, "aku pergi dulu," Molly berdeham pelan sebagai jawaban atas pamitannya Adam. Seperginya Adam Molly menangis meratapi hatinya yang hancur jadi abu.

"Kenapa ?? Kenapa bukan aku yang kau cintai ?? Kenapa harus Amora ??" Molly bertanya pada angin. "Kau bahkan lebih memilih wanita yang baru kau kenal 4 bulan dari pada aku yang sudah berteman denganmu sejak kecil," rintihan itu terdengar memilukan.

"Kau jahat Amora !! Kau sudah merebut kebahagiaanku !! Kau adalah perusak warna indah dihidupku," Molly menyalahkan Amora. Kebencian dan kekecewaan mulai merasuki hatinya, ia iri pada Amora yang dicintai oleh Adam.

Hari demi hari terus berlalu, Amora dan Adam sudah resmi pacaran. Amora menerima Adam karena sejak awal bertemu Adam ia juga sudah jatuh hati pada pemuda tampan itu. Setiap hari melihat Adam dan Amora bersama membuat hati Molly makin mati. Ia jadi benci melihat Amora yang tersenyum sedangkan hatinya berlobang.

Amora, gadis cantik ini tidak pernah sadar kalau sahabatnya sudah menjaga jarak dengannya, berkali-kali ia mengajak Molly untuk pergi bersamanya dengan Adam namun Molly selalu menolak dengan alasan yang beragam. Sebagai sahabat Amora tidak ingin memaksakan kehendaknya jadi ia memaklumi Molly.

Hati Molly kian terkikis, ia sudah mencoba melupakan Adam namun nyatanya ia begitu mencintai Adam hingga ia tak bisa melupakan Adam satu detik saja.

"Aku harus lenyapkan Amora !! Ya dia harus mati," Molly mulai depresi, patah hati membuatnya jadi tak punya hati. Molly menyusun siasat untuk melenyapkan Amora, ia menyewa orang untuk menabrak Amora.

Hari itu tiba, Amora keluar dari kampusnya. Di seberang jalan ada Adam yang menunggunya, mereka sudah merencanakan untuk pergi nonton bersama. Dengan langkah ringan Amora menyebrang jalan, ia tidak menyadari bahwa ada mobil yang mengintainya.

Wush... Kejadiannya sangat cepat. Amora tidak sadarkan diri, semua orang mengerumuninya dan juga Adam.

"Adam.. Adam.. Tidak.." orang-orang Molly gagal membunuh Amora malah yang meninggal adalah Adam. Adam yang terpental keras membentur trotoar, benturan parah terjadi pada kepalanya hingga ia meninggal ditempat.

Kehidupan Molly makin kacau, ia bahkan masuk ke rumah sakit jiwa karena memikirkan Adam. Sedangkan Amora, gadis cantik itu terus menyalahkan dirinya sendiri. Kalau tidak karena ingin menyelamatkan dirinya Adam pasti tak akan berakhir dipemakaman.

Tahun demi tahun mereka lewati, Molly masih dengan kegilaannya yang makin parah. Ia menyalahkan Amora atas kematian Adam yang direncanakan oleh dirinya. Sedangkan Amora hari-harinya sudah membaik meski Adam tak pernah mau pergi dari hatinya. Hingga akhirnya ia bertemu dengan Gellard seseorang yang melamarnya lewat ayanya. Orangtua Amora yang tak mau Amora terus berduka menerima lamaran Gellard. Ya akhirnya mereka menikah.

Mendengar kabar Amora menikah Molly semakin geram. Ia berpikir bahwa Amora tidak benar-benar mencintai Adam. Ia berpikir betapa sia-sia Adam mencintai wanita seperti Amora.

"Jalang itu !! Aku akan menghancurkan kebahagiaanya, sama seperti dia yang sudah menghancurkan hidupku dan Adam. Lihat saja !! Adam, sayang. aku akan menghancurkan wanita yang sudah hadir diantara kita," gangguan kejiwaan Molly semakin memburuk.

Karena tekadnya Molly berkamuflase, ia bersikap seakan kejiwaannya sudah membaik. Dan karena hal inilah keluarga Molly mengeluarkan Molly dari rumah sakit jiwa.

Seminggu setelah ia keluar dari rumah sakit Jiwa Molly mencari keberadaan Amora, namun sayang, Amora sudah tidak tinggal ditempatnya lagi. Amora mengikuti Gellard suaminya.

Rumah tangga Amora dan Gellard berjalan dengan datar, Gellard mencintai Amora sedang Amora baru mau belajar membuka dirinya untuk Gellard.

Hari demi hari mereka lalui dengan pendekatan, dan mereka berhasil. Hubungan mereka bertambah erat karena kehamilan Amora. Gellard, pria sederhana itu memenuhi semua

kebutuhan Amora dengan kerja kerasnya. Ia mencintai Amora sangat dalam.

Tepat saat anak Amora dan Gellard berusia 2 tahun, Molly datang mengacau keluarga bahagia itu. Bagi Molly ia sudah terlalu baik dengan Amora yang berbahagia dibalik perih hatinya dan juga kematian Adam.

Molly menebarkan hasutan pada Gellard. Ia mengatakan bahwa Amora masih mencintai Adam dan terus memanas-manasinya. Awalnya Gellard tidak termakan ucapan Molly namun bulan berikutnya Gellard mulai memakan umpan Molly. Ia berpikir kalau Amora tidak pernah mencintainya, sebagai seorang pria harga dirinya terluka, istrinya memikirkan orang lain saat bersamanya. Sikap lembut Gellard berubah jadi kasar, Amora yang tidak mengerti pada perubahan sikap Gellard hanya bisa menerima dan terus menerima.

Hingga suatu hari Amora tahu bahwa Molly dalang dibalik semua ini. Molly bahkan rela menjatuhkan harga dirinya dengan jadi simpanan Gellard. Kala itu Amora sudah melupakan Adam dan hatinya memilih Gellard sebagai tempatnya berlabuh, melihat perselingkuhan Gellard membuatnya tertekan batin. Hari-hari yang ia lalui semakin sulit karena Molly yang terus menimbulkan masalah untuknya.

Tekanan batin yang Amora rasakan berujung pada kematian, Amora melupakan kesehatannya bahkan ia juga melupakan keberadaan Alea anaknya. Amora mati dengan perasaannya yang juga ikut mati. Ia bahkan tak pernah tahu apa alasan dibalik sikap jahat Molly.

Flashback off.

"Tak akan pernah aku izinkan keturunanmu berbahagia !! Aku bersumpah!!" Molly meremas selembar foto itu hingga menjadi gumpalan.

♥♥♥

Crystal sadar dari obat bius yang tadi membuatnya tak sadarkan diri. "Akh!!" Crystal memegangi kepalanya yang pening.

"Dimana aku ??" hal terakhir yang Crystal ingat adalah seseorang sudah membekap mulutnya.

"All, ya Tuhan." Crystal langsung berdiri dari posisi tertidurnya. Saat ini ia terkurung di sebuah gudang pengap.

Duarr.. Duar... Crystal menggedor pintu gudang itu. "Siapapun yang ada diluar sana !! Buka pintunya !!" Crystal kembali menggedor pintu itu. Namun tak ada jawaban, pintu masih tetap tertutup.

"Alecander !! Pasti bajingan itu yang sudah menculikku !!" otak Crystal menduga pasti. "ALECANDER !! KELUARKAN AKU DARI SINI,, BAJINGAN !!" teriak Crystal.

"Kau tak akan bisa keluar dari sini Crystal, kau adalah tawananku," itu suara brengsek Alecander.

"Buka pintunya, sialan !! Aku akan membunuhmu kalau aku berhasil keluar dari sini !!" geram Crystal.

"Lakukan saja, Crystal. Kau tak akan bisa keluar dari sana," ucapan itu berakhir dengan tawa menggelegar Alecander.

"Bajingan sialan !! BUKA PINTUNYA !!" Crystal makin jadi.

"Aku harus segera pergi dari sini, All pasti salah paham denganku," Crystal berpikir keras. Ia harus segera kabur dari sini.

♥♥♥

Entah sudah berapa jam Crystal berada di dalam gudang itu, ia masih berpikir bagaimana caranya kabur dari gudang itu. Ia mencari-cari sesuatu yang bisa ia gunakan untuk membuka pintu.

Matanya tertuju pada benda kecil yang ada di sudut ruangan. Sebuah besi kecil. Crystal mengambil besi itu dan segera mengotak atik pintu gudang dengan itu. cklekk,, berhasil. Sebagai seorang bos mafia hal seperti ini sangat mudah untuk Crystal.

Crystal menarik perlahan pintu itu untuk melihat apakah ada orang diluar sana atau tidak. Crystal menutup kembali pintu itu saat ia melihat ada dua orang yang mendekati gudang itu.
Setelah ia merasa cukup aman. Crystal keluar dari gudang itu.

"Hey !! Mau kemana kau !" seorang penjaga menghadang langkah Crystal. Crystal tak punya pilihan lain selain menghajar penjaga itu. Setelah ia berhasil melumpuhkan si penjaga, penjaga lainnya datang.
Crystal kembali bertarung.
Usai mengalahkan penjaga itu Crystal segera berlarian menembus hutan yang ada didepannya. Di belakangnya ada banyak penjaga yang mengejarnya. "Aku tidak boleh tertangkap," Crystal mensugesti dirinya sendiri.
Ia berlari dan terus berlari, memecah keheningan malam dengan derap langkahnya.

Sekalipun ia tak melihat kebelakang, ia terus fokus ke depan. Hingga satu cahaya terang menuntun langkahnya, ia sudah menemukan jalan keluar. "Terimakasih, Tuhan," Crystal mengucapkan syukurnya.
Ia menyilangkan kedua tangannya meminta mobil yang melintas disana untuk berhenti.

"Butuh tumpangan, Nona ??" pria paruh baya menawarkan tumpangannya. Crystal menyebutkan alamat tempat tinggal All dan si sopir dengan baik hati mengantarkan Crystal ke alamat itu.
Di kediamannya All tak bisa terpejam walau hanya satu detik, sejak kembalinya ia dari misinya All tidak memejamkan matanya. Otaknya terpaku pada Crystal, wanita yang ia cintai itu sudah mengkhianati kepercayaannya.
Ia mulai meragukan ucapan Crystal. Mungkinkah Crystal mengatakan cinta hanya untuk mengelabuinya.

"Brengsek !!" lagi-lagi All memaki. Pikirannya kusut sekusut wajahnya, tak ada satupun orang yang luput dari kemarahannya. Bahkan benda-benda matipun ikut merasakan amukan All.

"Apa yang kurang dari cintaku, Crystal ?? Kau mengkhianati kepercayaanku disaat pernikahan kita sudah didepan mata," All mulai meringis, emosinya benar-benar tak terkendali kadang diatas hingga memperlihatkan sisi iblisnya kadang di bawah memperlihatkan bahwa seorang All memiliki sisi rapuh.
Di gerbang depan rumah All, ada Crystal yang baru saja sampai.

"Buka pintunya," seru Crystal didepan sebuah intercom. Tak lama dari situ gerbang rumah All terbuka.
Crystal melangkah masuk.
Semua pelayan sudah tidur karena saat ini sudah pukul 3 dini hari.
Perlahan tapi pasti Crystal melangkah menuju kamarnya dan All.
Cklek.. Ia membuka pintu kamarnya.

"A-All," suara Crystal terdengar ke telinga All, All membalik tubuhnya menghadap Crystal, tatapan mata All menajam. Ia tak mengerti apa yang harus ia lakukan sekarang. "Aku bisa jelaskan semuanya, tolong dengarkan aku dulu," belum sempat All membuka mulutnya Crystal sudah bersuara lagi. "Kau tak perlu jelaskan apapun, Crystal ! semuanya sudah jelas! kau mengkhianatiku! kau sengaja mempermainkan hatiku agar aku lengah mengawasimu, kau bukan kembali ke rumah orangtuamu melainkan ke transaksi itu ?! tch ! kau berhasil menipuku, Crystal," lagi-lagi All menolak mendengar penjelasan Crystal.

"Aku tidak pernah mengkhianati siapapun, All, dan aku juga tidak pernah mempermainkan perasaanmu. Kamu harus dengarkan penjelesanku," All diam, itu artinya ia memberikan Crystal waktu untuk menjelaskan semuanya.

"Aku tidak pernah berniat untuk datang kesana malam itu, sebelumnya aku memang sudah ada dirumah Daddy dan Mommy tapi pria yang mengaku Alejandro menghubungiku lagi dan meminta aku untuk bertemu dengannya untuk membuktikan kalau dia memang Alejandro. Untuk memastikan semuanya aku

menemui dia dan aku sama sekali tidak tahu kalau disana ada transaksi narkoba, aku yakin aku di jebak. Pria yang mengaku Alejandro itu bukan Ale melainkan Alecander kembaran Alejandro yang tidak pernah aku ketahui sebelumnya. Demi Tuhan, All, aku tidak terlibat dalam Cartel itu, aku bersumpah bahwa aku tidak pernah menyentuh pekerjaan itu lagi."

"Lalu kemana kau saat aku memintamu berhenti ??"

"Aku dibius oleh Alecander, dia menculikku dan mengurungku di gudang," jelas Crystal. All memasang wajah tidak terbacanya, "Dan bagaimana kau bisa ada disini??" dia bertanya lagi.

"Aku melarikan diri," balas Crystal cepat.

"Semudah itu?" pertanyaan All membuat Crystal mengernyitkan dahinya, ia tahu All tidak mempercayai ucapannya.

"Aku tidak berbohong, All, percayalah," Crystal bersuara putus asa.

"Tapi sayangnya aku tidak bisa mempercayainya, Crystal. malam itu jika benar kau ingin menemui kembaran kekasihmu yang sudah mati itu kau harusnya beritahu aku kalau memang tak ada yang kau sembunyikan dariku, tapi nyatanya kau tidak mengatakan apapun padaku. Kau terlibat dalam kasus ini lagi. Dan kau mau aku percaya jika kau diculik ??" All menggantung ucapannya, ia tersenyum kecut, "Aku tidak percaya, Crystal. Tidak percaya sama sekali. Jika memang kau diculik kau tak akan mungkin bisa kabur semudah ini dalam waktu yang cepat pula. para penjaga pasti sudah melukaimu terlebih dahulu, dan mereka juga tak akan lengah dalam menjagamu mengingat catatan kasusmu di masalalu, kau tak akan bisa menipuku lagi, Crystal," All mengungkit-ungkit kisah silam Crystal. pikiran All memang benar, sesuai dengan perkiraan Molly All pasti akan berpikir kalau Crystal hanya mengarang cerita.

"Sekarang pergilah dari sini !! aku sudah tidak mau melihatmu lagi !!" All membalik tubuhnya, hati Crystal berdenyut nyeri karena ucapan All.

"Tidak.. aku tidak mau pergi," bagaimana bisa Crystal pergi dari rumah All, disinilah kebahagiaanya berada.

"Pergi dari sini sebelum aku menembakmu!! kau pasti masih ingat tentang kesepakatanku dengan Mommy!! aku tidak mau membunuhmu, Crystal !! pergilah dari sini!!" lagi-lagi All mengusir Crystal.

"Tapi aku tidak melakukannya, All !! aku tidak akan pergi kemanapun karena disinilah rumahku. Kita akan menikah sebentar lagi." keukeh Crystal. "Pernikahan dibatalkan !! pergi dari sini sebelum aku meledakan kepalamu!!" bengis All.

"Tidak.. mana bisa kau membatalkan pernikahan kita !!" Crystal bersuara sumbang.

"Aku bisa, Crystal !!" All melangkah mendekati nakasnya, "Sekarang pergilah!!" All menodongkan senjatanya ke Crystal.

"Kamu sudah tidak mencintaiku lagi??" mata Crystal sudah mulai memanas. "Cinta ??" All tersenyum kecut.

"Tanyakan itu pada dirimu ! benarkah kau mencintaiku atau kau hanya mau bermain denganku!" ucapan sinis All menyentil hati Crystal. Cintanya baru saja diragukan.

"Dasar dari cinta adalah kepercayaan, jika kamu tidak bisa percaya padaku maka itu bukan cinta. Akan aku buktikan padamu bahwa aku tidak terlibat dalam masalah itu. Aku bersumpah, jika aku tidak bisa melenyapkan Alecander dengan tanganku maka namaku bukan Aksellya Crystal !" Crystal akan membuktikan bahwa dirinya tidak bersalah, akan mengenaskan jika ia kehilangan cintanya hanya karena jebakan Alecander.

"Buktikan ! buktikan kalau kau tidak bersalah ! kau tahu seberapa besar aku mencintaimu tapi kau sudah mengkhianatiku Crystal!!"

"Harus kau ingat, All. Aku tidak pernah berkhianat pada siapapun. Aku pergi, aku tak akan kembali ke sini jika aku

belum mendapatkan bukti kalau aku tidak bersalah!" dengan semua tekadnya Crystal melangkah meninggalkan All. "Alecander, apapun siasat yang sudah kau lakukan padaku kau akan mendapatkan balasan dariku," hanya Alecander yang bisa buktikan dirinya tidak bersalah.

♥♥♥

"Lalu kemana aku harus pergi sekarang ??" Crystal menengadahkan kepalanya ke langit yang kelam. "Jason.. ya dia bisa membantuku ! aku butuh orang-orangku untuk melenyapkan Alecander sialan itu." Kesalahan Alecander adalah merusak hubungannya dengan All. Kalau sampai pernikahannya benar-benar batal karena Alecander maka bisa dipastikan Alecander akan tewas. Berbekal uang yang ada di dalam saku celana jeans yang ia pakai Crystal melangkah menuju telepon umum terdekat. Ia menghubungi jason dan meminta jemput di halte bus tak jauh dari sana.

Crystal melanjutkan langkahnya, sesuatu terasa mengganggu Crystal, ia merasa kalau ada yang mengikutinya tapi Crystal tetap berjalan dengan tenang, ia perkirakan yang mengkikutinya ada dua orang. Crystal menyeringai, sudah lama ia tidak bermain seperti ini. Crystal berjalan cepat saat mencapai gang-gang kecil di jalanan itu.

"Shit !! kita kehilangan jejaknya," benar saja, dua pria bertubuh atletis mengikutinya.

"Well, aku menemukan kalian !" Crystal keluar dari persembunyiannya. Dua pria tadi segera membalik tubuhnya, mereka menatap Crystal terkejut, "Jadi kenapa kalian mengikutiku ??" Crystal bersandar di dinding gang kecil itu. "Well, tidak ada yang mau bicara, hm, baik, mungkin kita perlu sedikit berolahraga," tanpa basa-basi Crystal menyerang dua orang itu. Ia berlari ringan menuju dua pria itu. Bughh.. satu tendangan Crystal bersarang di perut satu diantara mereka, pria malang itu mengeluarkan banyak darah dari mulutnya hingga ia tak bisa bangkit dari posisi terjerembabnya.

"Ayolah ini baru satu pukulan, berdiri !!" Crystal mulai kembali ke dirinya yang dulu. Pria satunya lagi yang melihat rekannya terkapar segera menyerang Crystal. Bughh.. Crystal menerjang kaki pria itu hingga menimbulkan bunyi seperti tulang patah. Pria itu menurunkan kakinya yang langsung mati rasa, hanya dua detik ia mampu berdiri setelahnya ia ambruk karena kakinya patah. Crystal memutar tubuhnya dengan kakinya yang bersarang di kepala pria tadi. Setelahnya pria itu sudah tidak bernyawa lagi.

Pria yang satunya tidak sadarkan diri akibat tendangan Crystal. Sebuah mobil Hummer H2 berwarna putih berhenti didepan Crystal.

"Jason ! bawa pria itu, aku harus tahu siapa orang yang telah mengirimnya," yang datang adalah Jason pengikut setianya dan juga Alejandro.

"Baik, Nona," Crystal masuk ke dalam mobil itu sedang Jason langsung menyeret tubuh pria yang tak sadarkan diri tadi dan meletakannya ke dalam mobil. "Jadi nona mau kemana?" tanya Jason saat ia sudah duduk di kursi pengemudi.

"Ke tempatmu," sesuai dengan ucapan Crystal, Jason membawanya ke tempat tinggalnya.

Sebuah rumah bergaya jepang sudahada didepan Crystal. ini adalah rumah Jason yang baru ia tempati beberapa bulan ini.

"Jadi dimana orang-orang kita ?" Crystal tak melihat banyak penjaga di rumah itu.

"Mereka ada di markas yang aku bangun di tengah hutan, aku tidak bisa membahayakan nyawa mereka dengan mengajak mereka kemari." Jason, dia adalah sosok pemimpin yang sangat peduli pada anggotanya.

"Jadi kau tinggal disini bersama siapa ??" Crystal keluar dari mobil Jason begitu juga dengan Jason.

"Beberapa penjaga dan pelayan," balas Jason.

"Mau di letakan dimana pria itu ??" tanya Jason.

"Letakan saja di gudang, pastikan kalau dia sadar besok pagi," Jason mengangguk paham.

"Kalian, bawa dia ke gudang dan segera panggil dokter," Jason memberi perintah pada anak buahnya.

"Mari, Nona, saya akan antarkan nona ke kamar anda," Jason melangkah mendahului Crystal untuk menunjukan jalan pada nonanya. Rumah bertema jepang milik Jason hanya berdiri dengan satu lantai tapi dibangun di tanah yang cukup luas. Kamar di rumah ini tidak menyatu dengan bagian inti rumah itu.

"Nah ini kamar, Nona," Jason dan Crystal berhenti di depan sebuah kamar dengan pintu bergambar bunga sakura.

"Jason, ada yang ingin aku tanyakan," Crystal mengurungkan niatnya untuk masuk ke dalamkamar itu.

"Apa yang ingin nona tanyakan ??" Jason masih setia disebelah Crystal.

"Kau pernah dengar tentang Alecander ??" Jason mengerutkan keningnya, dari mana nona-nya tahu tentang Alecander.

"Saya tahu, Nona, tuan Alecander adalah saudara kembar tuan Alejandro. Tuan Alecander meninggal sepuluh tahun lalu,"

"Meninggal ??" Crystal berseru bingung.

Jason menceritakan tentang kisah penculikan Alecander. "Ah begitu rupanya, jadi Michelle dan Alejandro tidak tahu kalau Alecander masih hidup??" wajah Jason nampak semakin bingung. "Maksud nona ??"

"Alecander, dia yang sudah membangkitkan Dragon cartel. Dia juga yang sudah menculikku kemarin. Pria itu belum mati," penjelasan Crystal susah diterima oleh akal sehat Jason, tapi Jason selalu yakin bahwa Crystal tak akan pernah membual. Jason selalu percaya ucapan Crystal meski Crystal membual sekalipun.

"Aku mau kau pancing Alecander, karena sialan itu hubunganku dan All jadi rusak, karena dia pernikahanku terancam gagal," mungkin kalau Jason diperintahkan untuk memancing Alejandro dia tak akan berani tapi ini Alecander, Alecander tak pernah memiliki arti apapun untuk Jason.

"Baik, Nona, saya akan segera melaksanakan perintah anda,"

"Hm, baiklah. Sekarang aku mau istirahat dulu, kakiku terasa sangat lelah." Jason menganggukan kepalanya dan Crystal masuk ke dalam kamarnya. "Well. Jika menurut Michelle dan Alejandro, Alecander sudah tiada maka biarkan seperti itu. Alecander kau akan tamat," Crystal selalu seperti ini ia tak peduli apa hubungan Alecander dengan pria dimasalalunya, ia akan tetap melenyapkan orang yang mengacau dihidupnya.

♥♥♥

"Jadi siapa yang memerintahkan kau untuk mengikutiku ??" saat ini Crystal sedang duduk di sebuah kursi kayu menghadap ke pria yang semalam mengikutinya.

"Aku tidak akan mengatakan apapun," pria malang itu menguji kesabaran Crystal.

"Ah begitu ya ??" Crystal bersuara tenang namun mengancam.

"Jason," Jason maju medekati ke pria yang saat ini tengah terikat di kursi kayu. Bugh.. bugh.. Jason memukuli pria itu hingga pria itu menjerit kesakitan.

"Tutup rapat-rapat mulutmu dan nikmatilah hadiah yang aku berikan untukmu," suara Crystal kejam.

"Ah sudahlah, Jason, dia tak mau bicara. Biar aku yang membuatnya bicara," Jason menyingkir gantian Crystal yang mendekati pria itu.

"Aku terkenal dengan kekejamanku, sayang sekali padahal tadi aku tidak ingin mengotori tanganku, tapi kau yang meminta sendiri." Crystal mengambil sebuah tang. Mungkin tang itu akan membantu pria didepannya agar cepat buka suara. Tangan Crystal mencengkram rahang pria itu dengan kasar, memaksanya terbuka dan memperlihatkan giginya yang dipenuhi warna darah yang keluar dari mulutnya. Pria itu memberontak namun sayang Crystal lebih kuat darinya.

"AKHHHH!!!" pria itu menjerit kala Crystal mencabut gigi bagian atasnya. Darah mengucur dari sana.

"Masih tidak mau bicara ??" Crystal bersuara pelan. Pria bodoh itu masih tak mau memberi tahu Crystal. Crystal kembali membuka paksa mulut pria itu. "AKHHHHHH!!!" lagi-lagi pria itu menjerit kesakitan karena giginya yang lain dicabut oleh Crystal. Crystal mengibaskan tangannya yang terkena darah pria itu.

"A-aku akan bicara," akhirnya pria itu menyerah. Crystal masih berdiri didepan pria itu dengan tang yang masih ditangannya.

"Kenapa kau harus merasakan ini baru mau bicara, huh! aku bisa langsung melepaskanmu jika kau bisa diajak bicara dari awal," ujar Crystal pelan. "Tuan Alecander dan Nyonya—" ucapan pria itu terhenti.

"Nyonya ?? Nyonya siapa ??" pria itu kembali bungkam.

"Cepat katakan, aku tidak punya banyak waktu untuk menunggumu," geram Crystal yang sudah tidak sabaran. Crystal mengganti tangnya menjadi sebuah gunting kecil yang tajam.

"Aku hargai kesetianmu ! tapi ada kalanya kau harus bekhianat untuk menyelamatkan dirimu sendiri !" crak.. satu jari pria itu putus karena gunting yang Crystal pegang. Kejam, itu memang Crystal. pria itu sudah mengeluarkan airmatanya, ia benar-benar merasakan sakit yang luar biasa. "Jadi, kau mau bicara atau kau mau merasakan bagaimana sakitnya kehilangan jarimu satu per satu," pria itu tahu ini bukan ancaman dari Crystal.

"Nyonya Molly, dia adalah pemimpin kami. Nyonya Molly juga yang sudah memerintahkan tuan Alecander untuk menjebak anda pada malam itu," Molly,, Crystal tersenyum kecut. "Wanita tua itu sudah melangkah terlalu jauh," geram Crystal. "Jason, urus dia." Crystal membalik tubuhnya.

"Nona, tolong, saya masih mau hidup. Saya memiliki anak dan istri yang membutuhkan saya," pria itu memelas.

"Kau akan tetap hidup, tapi jika aku bertemu denganmu lagi dalam kasus seperti ini maka aku pastikan kau akan

merasakan sakit yang lebih dari ini," Crystal meneruskan kembali langkah kakinya yang sempat terhenti.

"Molly, Molly, Molly. Aku tidak tahu ada dendam apa kau dengan aku dan ibuku tapi sudah jelas bahwa kau harus mati ditanganku. Mungkin setelah ini Mommy akan benar-benar membenciku tapi dia harus mengerti bahwa ibunya adalah wanita yang sangat jahat !!" mati adalah harga yang harus dibayar Molly. Sudah cukup Crystal diam atas segala penderitaan yang ia terima karena Molly.

"Sekarang semua jelas, tua bangka itu ingin memisahkan aku dengan All sama seperti dia memisahkan ibu dan Daddy. Baiklah, Molly, ajalmu sudah dekat," Crystal menyambungkan kejadian-kejadian yang ia alami kemarin.

"Nona, siang ini Dragon Cartel akan melakukan transaksi dengan Sianloa Cartel, tempatnya di daerah perbatasan kota ini," berita yang Jason bawa membuat wajah Crystal menampilkan senyumannya.

"Baiklah, ayo kita bergabung dengan mereka," 'bergabung' yang Crystal maksud bukan dalam artian yang sesungguhnya, ia pastikan kalau kedatangannya akan mengacau Dragon Cartel.

"Siapkan beberapa orang terkuat yang kita miliki," perintah Crystal yang langsung dijalankan oleh Jason. "Alecander, mungkin waktu itu kita bertemu di malam hari jadi kau tidak bisa melihat dengan jelas wanita macam apa yang sedang kau jebak. Hari ini akan aku buat kau melihat wajahku dibawah sinar matahari sebelum kau tewas." Crystal tersenyum tipis.

Detik berganti menit, menit begranti jam. Kini sudah saatnya Crystal menyapa Alecander.

3 mobil sudah ada di halaman rumah Jason. Satu hammer H2 berwarna putih yang dikendarai oleh Jason dengan Crystal sebagai penumpang. Dan dua mobil Hummer H1 yang berisi orang-orangnya.

Crystal masuk ke dalam mobil begitu juga dengan yang lainnya. Mobil melaju dan terus melaju hingga mereka sampai di sebuah

jalan sepi yang disisi kanan dan kirinya adalah perkebunan. "Itu mobil mereka," Jason memberi tahu Crystal.

"Kejar mereka, Jason," mobil Hummer Jason semakin mendekati 4 mobil didepannya, 1 mobil audy yang mereka yakini didalamnya adalah Alecander, dengan 3 sisanya adalah mobil Van mewah yang diyakini salah satunya berisi narkotika.

"Kita diikuti," Alecander melirik kaca spionnya.

"Terus jalan," Alecander memerintah dari alat komunikasi mereka.

Dor... dor.. dor... orang-orang Crystal mulai menembak. 7 mobil itu berada dalam satu jalur, Jason menembaki ban mobil didepannya hingga mobil itu tergelincir, setelahnya Crystal menembak tempat penyimpanan minyak di mobil itu. Bommm, mobil itu meledak.

Dua mobil di belakang Crystal melesat kedepan, terjadi baku tembak antara orang-orang Crystal dan juga orang Alecander. Duar.. satu mobil lagi meledak. Kini hanya tersisa mobil Alecander dan satu mobil lainnya. Alecander tak tinggal diam, ia menembaki mobil orang-orang Crystal meski ia sedang menyetir. Duar.. satu mobil orang Crystal meledak.

"Tuan Alecander memiliki kekuatan yang sama dengan tuan Alejandro," Jason menilai sepintas. Crystal tak menanggapi penilaian Jason.

"Hadang mobilnya, Jason," Jason menginjak pedal gasnya, hummer milik Jason sudah berada didepan mobil Alecander.. Brakk.. Alecander tak bisa mengelak dari mobil didepannya. Mobil Alecander melayang hingga akhirnya terpental kejalanan. Sedangkan mobil orang Alecander yang satunya lagi sudah berhasil diledakan.

Mobil Jason dan orangnya berhenti melaju. Orang-orang Crystal sudah keluar dari mobilnya, salah satu dari orang itu membukakan pintu untuk Crystal.

Di mobilnya Alecander tengah bersimbah darah, mobilnya dalam posisi terbalik yang membuatnya tidak bisa keluar dari sana. Matanya yang mengabur karena darah melihat

sosok kabur di kejauhan. 6 pria dengan satu orang perempuan melangkah menuju ke arahnya. Sosok perempuan itu terlihat makin jelas, perempuan yang mengenakan kemeja putih yang tipis dipadukan dengan jeans berwarna biru yang terdapat koyakan di sekitar paha sampai ke dengkulnya, wanita dengan rambut coklat yang tergerai bergelombang. Wanita dengan kaca mata hitam yang menutupi wajah cantiknya. Jason memberikan pistol pada Crystal yang berjalan didepannya tanpa melihat ke belakang Crystal mengambil pistol itu dan mengayunkannya ke depan dengan memutar tangannya 180 derajat. Crystal melangkah dengan heelnya yang mengeluarkan suara ketukan bagaikan hitungan mundur untuk kematian Alecander.

Crystal sudah sampai didepan mobil Alecander, ia berjongkok untuk melihat Alecander yang sudah tak berdaya.

"Well, kita berjumpa lagi Alecander," bibir merah penuh Crystal tertarik ke satu sudut hingga memperlihatkan senyumannya yang terlihat menyeramkan. Crystal melepaskan kacamata hitamnya, ia memainkan pistol yang ada ditangannya.

"Aku berhasil keluar dari gudang sialan itu Alecander, dan kau pasti tahu apa yang akan aku lakukan padamu saat aku berhasil keluar dari sana." Mata hitam Alecander menatap Crystal dengan tatapan susah dijelaskan. Alecander mengakui bahwa Crystal sangat hebat, dibalik sosoknya yang cantik Crystal memiliki sisi iblis yang sangat kejam. Crystal mengarahkan pistolnya pada Alecander, ia menarik pelatuknya lalu diam beberapa saat.

"Ah sebelum kau mati aku mau kau berbicara dengan seseorang," Crystal mengeluarkan ponselnya. Ia melakukan video call dengan seseorang.

"Kakak," suara itu terdengar di telinga Alecander. Crystal mengarahkan layar ponselnya pada Alecander.

"M-Michelle," Alecander terbata, itu adiknya.

"Kak Alecander," Michelle berbicara dengan suara parau. Klik, sepihak Crystal memutuskan sambungan itu.

"Well, aku kira kau tidak mengenali adikmu," Crystal menyerahkan ponselnya pada Jason tapi fokus matanya tetap pada Alecander. Dor.. Crystal membuang pelurunya ke udara.

"Hari ini aku hanya ingin menunjukan padamu bahwa kau sudah mencari masalah dengan orang yang salah. Sebenarnya aku ingin membunuhmu tapi aku masih memikirkan Michelle, adikku yang malang itu menginginkan kakaknya tetap hidup," beberapa jam lalu Crystal sempat menelpon Michelle mengabarkan tentang keberadaan Alecander, Michelle memohon pada Crystal agar kakaknya tetap dibiarkan hidup. Crystal tahu Michelle tak punya siapapun didunia ini, oleh karena itu ia tetap membiarkan Alecander hidup. "Bersabarlah disini,. Ambulace akan segera datang," setelahnya Crystal berdiri dari jongkoknya dan kembali memakai kacamata hitamnya, ia membalik tubuhnya dan melangkah dengan angkuh menuju Hummer H2 yang tak jauh darinya.
Sekarang urusan Crystal hanya tinggal Molly.

Tak jauh dari tempat Crystal berada ada sebuah mobil yang mengawasinya "Kau akan segera aku lenyapkan," yang ada didalam mobil itu adalah si penyihir jahat Molly.

Part 15

Sepulang dari memberi pelajaran pada Alecander, Crystal kembali ke kediaman Jason.

"Nona baik-baik saja ??" Jason bertanya pada Crystal yang wajahnya agak terlihat pucat.

"Aku baik-baik saja, Jason. Aku hanya butuh istirahat," Crystal tak mau Jason khawatir padanya.

"Baiklah, kalau begitu selamat istirahat, Nona," Jason menundukan kepalanya lalu segera meninggalkan Crystal.

Tubuh Crystal terasa pegal padahal dia tidak melakukan aktivitas yang berat hari ini, Crystal memutuskan untuk merendam dirinya di bathtub, air pasti bisa menghilangkan rasa lelahnya.

Didalam bathtub Crystal memejamkan matanya, bayang wajah All melayang-layang di sana. "Aku merindukanmu All" Crystal bergumam lirih.

♥♥♥

Di mansion megahnya saat ini All tengah duduk diatas kursi dalam ruangan kerjanya. "Mungkin aku sedikit keterlaluan, tapi Crystal harus belajar. Ia tidak boleh kemanapun tanpa memberi tahuku terlebih dahulu," All bergumam sambil

memejamkan matanya. Ia merindukan pujaan hatinya, teramat sangat.

All sengaja mengusir Crystal dari kediamannya agar wanitanya itu mengerti arti sebuah kepercayaan, ia mempercayai Crystal namun tidak dengan Crystal, ia kecewa pada Crystal yang tidak jujur padanya. Selama ini All tahu dengan siapa saja Crystal bicara karena setiap panggilan yang Crystal terima pasti masuk ke ponselnya termasuk Jason yang menghubungi Crystal beberapa hari lalu, saat itu All merasa kecewa pada Crystal yang membohonginya dengan mengatakan kalau Aurell yang menelponnya tapi All masih mentolerir Crystal karena pembicaraan Crystal dan Jason tidak menyimpang. Ia juga tahu Crystal tidak terlibat dalam transaksi itu, ia tahu wanitanya sedang dijebak oleh orang yang mengaku sebagai Alejandro. All membiarkan Crystal bertemu dengan si penelpon gelap agar wanitanya itu tidak lagi dihantui oleh bayangan Alejandro, agar wanitanya itu yakin bahwa Alejandro memang sudah mati.

All tidak pernah benar-benar melepas Crystal karena All selalu memantau keberadaan Crystal dari orang-orangnya yang selalu mengikuti Crystal kemanapun. Jika harinya sudah tiba All pasti akan menjemput kembali wanitanya.

Drtt...drt... Ponsel Crystal bergetar menandakan ada pesan masuk.

From : 08x xxxxx

Segera datang ke pabrik tua di pinggiran kota jika kau mau Ibumu selamat.

Crystal mengerutkan keningnya, siapa orang yang telah mengiriminya pesan. Drtt... Drtt.. Tak lama dari situ sebuah pesan masuk lagi.

"Brengsek !!" Crystal mengumpat saat melihat foto Sellya yang sedang terikat di sebuah kursi dengan mulutnya yang ditutup dengan sapu tangan.
Crystal segera menelpon orang tidak dikenal itu.

"Siapapun kau ! Jangan coba-coba untuk melukai ibuku atau kau akan mati!" berangnya.

"Aku akan datang kesana !! Kau menggunakan trik murahan untuk memancingku," klik ! Crystal memutuskan sambungan telepon itu.

"Siapa orang yang sudah menggunakan Mommy untuk memancingku. Tch !! Keterlaluan," Crystal menggenggam ponselnya dengan erat. "Jason !" Crystal memanggil Jason.

"Ya ada apa, Nona ?" Jason datang dengan cepat.

"Bersiaplah, kita akan berburu," meski tidak tahu siapa musuh yang akan ia hadapi tapi Jason tahu kalau saat ini nonanya sedang menghadapi masalah. "Berapa orang yang nona butuhkan ?" tanya Jason.

"Cukup kita berdua saja," Crystal mengambil pistolnya, memasukan senjata berbahaya itu ke dalam saku jaket kulitnya.

"Hm, baiklah, Nona," detik selanjutnya Crystal melangkah diikuti dengan Jason dibelakanganya.
Hummer putih Jason melaju, jarak perjalanan dari rumah Jason menuju ke pabrik itu sekitar satu jam. Jaraknya memang sangat jauh mengingat rumah Jason berada berlawanan dengan pinggiran Kota.
Sepanjang perjalanan Crystal menduga-duga siapa yang sudah menculik ibunya, ia sempat memikirkan satu nama 'Molly' tapi segera ia gelengkan kepalanya, mana mungkin Molly melakukan hal itu mengingat Sellya adalah anaknya.

Ringg.. Ringg.. Ponsel milik Crystal berdering. "*Well, berpetualanglah di pabrik ini dan temukan dimana ibumu,*" jelas itu suara perempuan tapi suara itu terasa asing di telinga Crystal.

"Aku akan menemukan Ibuku dan saat aku menemukannya aku pastikan kau akan mati!" Crystal bersuara tenang tapi penuh keyakinan.

"Jason, berhati-hatilah. Wanita ini pasti sudah menyiapkan banyak siasat untuk kita." Crystal memperingati Jason. Jason mengangguk paham. Mereka keluar dari mobil dan melangkah masuk ke dalam pabrik dengan hati-hati. "Anak-anak, kita kedatangan tamu. Sambut mereka dengan baik, dan perlakukan mereka dengan manis," seseorang dari dalam sana memberi interuksi pada microfon didepannya yang langsung terhubung ke speaker yang ada di setiap bagian ruangan pabrik tua itu. Crystal tersenyum tipis "Lawan kita cukup banyak, Jason, ingat jangan membuang waktu, tak perlu adu otot cukup adu kecepatan saja." Yang Crystal maksud adalah ia tidak mau adu pukul, saat ia memiliki senjata yang mampu melumpuhkan dengan satu kali tembak kenapa ia harus mengeluarkan keringatnya.

"Saya mengerti, Nona," Jason selalu paham dengan ucapan Crystal. Crystal melanjutkan langkah kakinya begitu juga dengan Jason.

"Tetap kuat didalam sana, Sayang, kita harus selamatkan grandma," Crystal memegang perutnya entah apa maksudnya.
Memasuki koridor kecil pabrik itu Crystal dihadang oleh beberapa orang, ia dan Jason tak bisa mundur karena dibelakangnya juga sudah ada beberapa orang dengan tubuh kingkong.

"Nikmati permainan ini, Jason," dorr.. dor.. dor.. dor.. dor... 5 peluru Crystal keluarkan dan semuanya tepat mengenai kepala orang didepannya, begitu juga dengan Jason yang pergerakannya sama cepat dengan Crystal.

"Jangan pernah biarkan mereka mengangkat senjatanya, Jason." Crystal menginteruksikan lagi.

"Mengerti, Nona," selanjutnya mereka melangkah lagi, menyusuri satu persatu ruangan dipabrik itu.

"Sial !! berapa orang yang ada ditempat sialan ini," Crystal mulai memaki, sejak tadi sudah hampir 30 orang yang mereka hadapi namun belum ada tanda-tanda kalau tak ada

orang lagi didalam sana, beruntung Crystal membawa amunisi yang cukup.
di tempat lain seorang wanita yang tak lain adalah Molly sedang melihat layar monitor yang ada didepannya.

"Brengsek !! dasar orang-orang bodoh," ia memaki saat melihat anak buahnya yang sudah berjatuhan karena serangan Crystal, bahkan ini baru setengah jam. Molly mulai resah karena orang-orangnya hanya tinggal kurang dari 10 orang.

"Sellya, lihatlah anak yang kau sayangi. Ternyata dia sangat mencintaimu hingga ia datang kesini untuk mengantarkan nyawanya," Molly duduk di tempat duduk depan Sellya.

Mata Sellya menatap Molly jijik. Bagaimana bisa ibunya menggunakan dirinya untuk memancing Crystal. Ibu waras mana yang menjadikan anaknya sebagai tawanan ? tidak ada,, hanya Molly yang melakukan itu karena Molly tidak waras.

"Tuhan,, lindungilah anakku. Aku akan mati jika anakku terluka karena ingin menyelamatkanku dari wanita jahat yang tak lain adalah Ibuku," Sellya berdoa dalam hatinya. Andai saja Sellya bisa bicara maka sudah pasti ia akan memaki ibunya, apa sebenarnya salah Crystal pada dirinya hingga ia begitu membenci Crystal.

"Kau pasti bertanya-tanya kenapa aku membenci Crystal." Molly bersuara seolah ia bisa membaca pikiran Sellya.

"Karena Crystal adalah anak Alea, Karena Alea adalah anak dari Amora !! aku, aku membenci siapa saja yang memiliki darah Amora. Jalang Amora sudah merusak kebahagiaanku! dia mengambil Adam dariku, dia juga membuat Gellard tak bisa berpaling darinya! aku heran bagaimana bisa Adam dan Gellard mencintai Amora yang tidak ada apa-apanya dibanding aku. Kau tahu,, dulu aku sempat mencelakakan Amora namun sayangnya Adam yang mati." Bola Mata Sellya membesar, ibunya adalah seorang pembunuh. Ia pernah mendengar tentang seorang pria bernama Adam dari seorang teman ibunya. Sellya baru sadar kalau ibunya mencintai Adam sahabatnya sendiri. "Aku

membenci Amora, sangat membencinya. Meski ia sudah mati aku tetap membencinya." Wajah Molly mulai terlihat menyeramkan, dari sana sudah bisa Sellya pastikan kalau ibunya begitu benci pada wanita yang bernama Amora. "Kau tahu, kau harusnya membenci Crystal. Dia adalah cucu dari wanita yang sudah membuatmu tak dicintai oleh ayahmu," Sellya kembali membulatkan matanya. Ayah ?? sejak ia lahir ia tak pernah tahu siapa ayahnya.

"Gellard, dia adalah ayahmu," deg... jantung Sellya bagai berhenti berdetak, Gellard adalah ayah dari Alea wanita yang dicintai oleh suaminya.

Mata Sellya mulai memanas kala ia memikirkan satu fakta bahwa Alea adalah saudara tirinya. "Ya, Sayang, Alea adalah saudara tirimu. Dia pantas mati karena dia sudah membuatmu tak bisa merasakan cinta seorang ayah. Alea membuat Gellard membenci Mommy. Gellard menyalahkan Mommy atas kematian Amora. Ayahmu mengusir Mommy dari kehidupannya padahal saat itu ia tahu ada kau dirahim Mommy. Gellard kejam, ia hanya mencintai anak dari wanita yang ia cintai." Molly bersuara lagi, saat ini Sellya tak mengenali siapa wanita yang ada di depannya. Menyeramkan dan terlihat bagai iblis. "Oleh karena itu Mommy juga melenyapkan Alea agar hanya kau yang jadi anaknya Gellard," otak Sellya terasa akan pecah, kenyataan apa yang ibunya tunjukan pada dirinya. Ibunya sudah membunuh Adam pria yang ia cintai dan Alea ? jadi bukan sebuah kecelakaan melainkan pembunuhan. "Kau tahu, Alea tidak pernah berselingkuh, pria yang mati bersamanya adalah temannya. Dia juga tidak mengambil harta Aksell. Aku yang sudah merencakan semua ini. Kau harus berterimakasih padaku, berkat diriku kau bisa bersama dengan Aksell." Molly bersuara lagi. Airmata menetes dipipi Sellya, nyatanya ibunya melakukan itu bukan untuknya tapi untuk dirinya sendiri, ia ingin membuat Alea menderita dengan menggunakan dirinya. Nyatanya ibunya memperalat dirinya.

"Hidup ini kejam, Sellya. Sahabat yang kau sayangi bisa berbalik menyakitimu. Pria yang kau cintai bisa berbalik menikammu." Molly memandang kosong ke arah anaknya.

"Hari ini, semuanya akan berakhir. Aku akan menghabisi keturunan terakhir dari jalang Amora. Dan setelahnya kita baru bisa hidup dengan bahagia tanpa bayang-bayang mereka," ucapan Molly tak bisa diterima oleh Sellya, mana mungkin Sellya bahagia jika anak sulungnya meninggal. Sellya menggeleng-gelengkan kepalanya, ia menatap Molly memohon, ia tidak mau kehilangan buah hatinya.

"Dia bukan anakmu, Sellya, tak perlu berlebihan," Molly membalik tubuhnya, ia kembali menatap monitor. "Tch ! aku akui Crystal memang pembunuh terbaik, tapi pembunuh terbaik itu akan mati ditanganku." Molly memegang pistolnya dan bersiap menunggu kedatangan Crystal.

Perjalanan Crystal menuju Sellya sudah dekat namun di depannya lagi-lagi ada orang yang menghadang, namun kali ini orang-orang yang menghadang mereka bukanlah orang-orang yang mudah dihadapi. 3 pria didepan sana terlihat sangat menguasai bela diri.

"Jason, sepertinya kita memang harus olah raga.." Crystal bersuara tenang. "Benar, Nona, peluru kita tinggal sedikit lagi, dan kita tidak tahu berapa jumlah mereka." Jason membenarkan ucapan Crystal. Crystal memasukan kembali pistol ke dalam jaketnya, begitu juga dengan Jason yang menyelipkan pistol ke pinggangnya.

"Selamat datang di tempat kami, Nona Crystal, kami dengar anda sangat hebat dalam bela diri, kami ingin menjajal kemampuan anda," seorang pria berwajah oriental membuka mulutnya.

"Terimakasih atas sambutan hangatnya, tapi aku tidak pernah suka dengan basa-basi," Crystal sudah maju menyerang begitu juga dengan Jason. 3 lawan 2 terdengar tidak adil tapi Crystal tak mempermasalahkannya, ia menghadapi dua orang salah satunya adalah pria yang berwajah oriental tadi sedang

Jason hanya melawan satu orang. Pertarungan itu berlangsung sengit, serangan Crystal tak bisa melumpuhkan dua orang itu. Brukk.. tendangan dari pria berwajah oriental membuat tubuh Crystal melayang hingga membentur dinding dengan keras, beberapa detik ia merasakan sakit yang amat sangat di tulang punggunya.

"Brengsek !!" Crystal menggeram murka, ia berdiri dari posisi terjerembabnya dan langsung berlari menerjang dua pria didepannya secara bergantian. Pertarungan makin sengit,berkali-kali Crystal terkena serangan dua orang itu begitu juga sebaliknya. Brak,, tubuh Crystal terpelanting hingga menabrak sebuah meja.

"Akh,," Crystal memegangi perutnya. "Tidak,, bertahan, Sayang. Mommy mohon," Crystal harus segera menyelesaikan pertarungan ini. Ia bangkit lagi dan kembali menyerang, kali ini ia mengeluarkan segala kemampuan bela diri yang pernah diajarkan oleh guru bela dirinya yang sangat terkenal. Brakk.. Crystal mendang keras wajah pria oriental hingga menimbulkan bunyi krak.. krak.. Bunyi itu terdengar lagi kala Crystal memelintir tangan priaoriental itu. Brakk... Terakhir Crystal memberikan sebuah tendangan yang mengakibatkan pria oriental itu terpental ke dinding dan selanjtunya pria itu tidak mampu bangkit lagi. Setelahnya Crystal beralih pada pria berwajah tambun yang baru saja bangkit dari posisi terjerembabnya. Hanya dengan dua pukulan di perut dan kepala pria itu sudah tumbang.

"Well, kau sangat hebat, Crystal. Mereka adalah orang-orang terbaikku dan kau bisa membuat mereka tak bernyawa. Sekarang kau bisa masuk ke dalam ruangan tempat dimana Ibumu dan aku berada. Kau hanya bisa masuk sendirian tanpa senjata, jika kau melanggar maka ibumu akan tewas." Molly bersuara lagi dari pengeras suara. Didepan pintu tempat Sellya di sekap ada dua penjaga bersenjata lengkap. Penjaga itu bersiap ketika Crystal mendekati mereka.

"Buang seluruh senjata yang anda miliki !" perintah satu diantara penjaga itu. Crystal melepaskan jaket kulitnya yang berisikan senjata miliknya. Para penjaga itu memeriksa tubuh Crystal.
"Masuk," mereka memperbolehkan Crystal masuk saat mereka sudah memastikan kalau Crystal tidak memiliki senjata lagi.

Cklek,, tanpa ragu Crystal masuk ke dalam ruangan itu. "Mommy," Crystal tertegun melihat Sellya, pancaran mata Sellya menyiratkan rasa takut yang besar. Sellya mencoba bersuara untuk memberitahu Crystal agar segera pergi dari sana.

"Well, kita berjumpa lagi, Anak haram," cklek,, pintu itu terkunci, dibelakang Crystal ada Molly yang sudah menodongkan pistolnya ke kepala Crystal.

"Ah nenek Molly, ternyata dugaanku benar. jadi kau orang gila yang sudah menjadikan anaknya sendiri sebagai sandera." Crystal tersenyum kecut. Ternyata dugaannya benar, Crystal tak habis pikir bagaimana bisa Molly melakukan itu pada anaknya sendiri.

"Aku akan melakukan apapun agar kau datang kesini termasuk mengorbankan anakku sendiri." Molly mendorong tubuh Crystal untuk melangkah maju.

"Emhh.. emhmmmmm.." Sellya memberontak dari kursinya namun sayang ikatan di tangan dan kakinya sangat kencang.
Crystal melangkah mengikuti arah dorongan Molly, ia harus berhati-hati menghadapi Molly. "Kenapa kau melakukan ini padaku, huh ! harusnya aku yang melakukan ini padamu mengingat kau sudah menghancurkan hidupku!" sebenarnya Crystal tak peduli pada alasan dibalik kebencian Molly, ia hanya ingin membuat Molly lengah.

"Kau tidak perlu tahu alasan dibalik kebencianmu, kau akan mati menyusul Ibumu dan juga Nenekmu,"
Crystal mengerutkan keningnya, "Ah aku tahu, kau pasti memiliki masalah dengan nenekku, bukan ?? tch ! rupanya dendam masa lalu," bugh..

"Akhh!!!" Crystal meringis kala ujung pistol yang Molly pegang menghentak kepalanya dengan keras. Di tempat duduknya Sellya menangis makin deras. Ia terus berdoa agar ada seseorang yang menolong anaknya.

"Kenapa marah, Nek ?? tebakanku benar, huh??" Crystal mengejek Molly. "Jangan panggil aku nenek karena aku bukan nenekmu!!" sinis Molly.

"Ah baiklah, baiklah. Asal kau tahu aku juga tidak sudi punya nenek sepertimu," bugh.. lagi-lagi kepala Crystal terkena pukulan Molly. "Brengsek," Crystal mengumpat marah, detik selanjutnya ia memelintir tangan Molly dan membanting wanita tua itu ke lantai, pistol yang ada ditangan Molly terlepas dan terpental jauh. Dengan cepat Molly bangkit "Maju selangkah maka nyawa Sellya melayang." Molly menodongkan pisau yang entah ia dapat dari mana ke leher Sellya.

Crystal yang ingin meraih pistol mengurungkan langkahnya, "Kau tak akan menyakiti putrimu sendiri," Crystal bersuara hati-hati.

"Kata siapa ?? aku tak akan segan membunuhnya, aku tidak masalah kehilangan anakku asalkan kau mati," Sellya tersentak, ibunya sudah benar-benar gila. "Mau bukti?" slashh,, "Emmhhhhhhhhhhh,," Sellya menggeram kesakitan saat pisau tajam Molly menggores wajah cantiknya.

"Tidak,, hentikan !!" Crystal diam ditempatnya, ia tidak bisa bergerak karena jika ia bergerak maka Molly akan melukai ibunya lagi.

"Emillio!" Molly memanggil seseorang.

"Cepat ikat dia !!" Molly memberi perintah pada Emillio yang baru saja masuk.

"Baik, Nyonya," Emillo segera menjalankan perintah nyonya-nya. Molly melangkah mendekati Crystal yang sudah terikat.

"Aku tidak akan membunuhmu dengan pistol karena senjata itu terlalu cepat membunuhmu, aku akan memberikanmu sebuah kematian yang manis sama seperti kematian Ibumu."

Crystal mencerna kembali ucapan Molly. "Ya, pikiranmu benar. Akulah yang sudah melenyapkan Alea. Akulah orang dibalik kecelakaan yang Alea alami," wajah Crystal mengeras.

"Jalang sialan!! kau akan menyesali semua perbuatanmu, Molly !! aku pastikan itu," geram Crystal murka.

"Ah benarkah ?!" Molly tersenyum mengejek. "Lakukan jika kau bisa," Crystal mencoba memberontak tapi tangannya sudah terikat.

Molly tertawa menggelegar mengejek Crystal yang coba untuk melepaskan ikatan pada tangannya dan kakinya.

Pisau tajam yang Molly pegang bermain di wajah cantik, "Ashhh," Crystal meringis kala pisau tajam Molly melukai kulit mulusnya.

"Jangan bergerak, Crystal. Kau melukai dirimu sendiri," Molly bersuara menyeramkan.

Di tempatnya terikat Sellya berusaha membebaskan dirinya, ia tak bisa biarkan putrinya meninggal karena kegilaan ibunya.

"Ah sudahlah, aku malas bermain-main denganmu," Molly mulai bosan dengan mainannya. "Kita percepat saja kematianmu," Molly sudah mengayunkan pisaunya.

"Tidak..." cratt... Pisau itu sudah tertancap tapi bukan ke perut Crystal.

"All.. Sayang, sayang. Tidak,," pisau itu tertanam dalam di perut All.

Sekuat tenaganya All melepaskan ikatan di tangan Crystal, darah segar sudah membasahi kaos yang dia pakai. Molly yang tadi terjungkal kini sudah bangkit, ia melangkah mendekati pistol. Namun sayangnya pistol sudah lebih dulu diraih oleh Sellya.

"Sellya ! Berikan senjata itu padaku !!" Molly memerintah Sellya. Mata Sellya tertuju pada Crystal yang sedang memeluk All. Luka di perut All membuat pria tampan itu tak bisa bangkit.

"Sayang, aku mohon bertahanlah. Bertahan, Sayang, aku mohon jangan buat calon anak kita tidak bisa merasakan kasih

sayang ayahnya. Hiks,," Crystal menangis. Crystal menggenggam erat tangan All tanpa berniat melepaskannya.

"Calon anak ??" All berseru lemah.

"Ya, Sayang, aku sedang mengandung anak kita. Aku mohon bertahanlah," pikiran Crystal kosong, ia terfokus pada All yang semakin pucat.

"Sellya !! Berikan senjata itu padaku !!" Molly meraih senjata yang Sellya pegang.

"Aku tidak akan membiarkan Mommy membunuh putri dan calon cucuku !!" terjadi rebutan antara Sellya dan Molly.

"Anak tidak tahu diri!" desis Molly. "Anak tidak berguna!" Molly memaki lagi.

"Aku harusnya memang tak lahir dari rahim wanita seperti Mommy!! Andai aku bisa memilih aku tidak akan mau punya ibu seperti Mommy!!" Sellya membalas ucapan Molly sama tajamnya.

"Dasar anak sialan !!" dorr... Acara rebutan senjata itu terhenti ketika satu peluru sudah terlepas.

"K-kau !!" Molly meringis memegangi perutnya yang berdarah.

"M-mommy," Sellya mundur satu langkah.

Jason masuk ke dalam ruangan itu setelah ia berhasil melumpuhkan satu penjaga yang menghadangnya saat ingin masuk ke dalam ruangan.

"Jason, tolong selamatkan All. Kita harus bawa dia ke rumah sakit." Jason bergerak dengan cepat, ia mencabut pisau yang menancap dipisau All, ia segera menutup luka All dengan baju kemeja yang ia pakai.

Crystal tak memiliki waktu untuk mengkhawatirkan Sellya, ia melangkah tergesa-gesa bersama dengan Jason yang membopong All.

"Sayang, bertahanlah. Aku mohon," meski sayup All bisa mendengar ucapan Crystal. All ingin menenangkan wanitanya tapi ia terlalu lemah untuk membuka mulutnya. Ia bahkan tak bisa memeluk Crystal untuk mengungkapkan

kebahagiaanya tentang fakta bahwa wanita yang ia cintai tengah mengandung anaknya.

Sepanjang perjalanan Crystal tak henti-hentinya menangis karena All sudah tidak sadarkan diri. "Tenanglah, Nona, tuan All akan baik-baik saja," Jason mencoba menenangkan Crystal. Jason sudah melajukan mobilnya dengan cepat. Hanya 10 menit dia sudah sampai di rumah sakit terdekat. All segera di larikan ke ICU.

Crystal tidak punya tenaga lagi untuk mondar-mandir, ia duduk di kursi yang ada di depan ruang ICU dengan tangannya yang saling meremas. Tak lama dari sana datang orangtua All.

"Bagaimana keadaan All?" Renata bertanya pada Crystal.

"All, dia berdarah," Crystal hanya mengatakan itu membuat Renata dan Alex makin kalut.

Waktu terus berjalan, pintu ruang UGD terbuka. "Siapa yang bernama nona Crystal??" seorang suster keluar dari sana. Crystal langsung mendekat ke suster itu.

"Saya, suster," serunya cepat.

"Mari masuk," Crystal langsung masuk ke dalam ruang ICU bersama dengan suster itu.

"Ada apa dengannya, dokter ??" Crystal berseru takut saat melihat dokter dengan wajah berduka.

"Maafkan kami, Nona, kami tidak bisa menyelamatkan calon suami anda tadi ia sempat sadar namun hanya beberapa detik," deg,, jantung Crystal seakan berhenti berdetak kakinya terasa sangat lemas, hingga ia tidak bisa berdiri dengan baik lagi. ia terduduk lemas dilantai.

"Tidak,, ini tidak mungkin terjadi," suara itu terdengar sangat pilu.

"Dia tidak bisa meninggalkan aku dan calon anak kami," Crystal bersuara getir. Airmatanya bahkan tak bisa menunjukan seberapa ia sakit sekarang.

Dokter yang melihat Crystal hanya diam, mereka turut berduka untuk Crystal. sekali lagi Crystal kehilangan sumber kebahagiaannya..

Epilog

Crystal tengah berdiri di sebuah pemakaman,, matanya menatap nanar gundukan tanah itu.

"Semoga kau tenang di neraka nenek Molly. Aku harap Tuhan menyambutmu dengan baik," ia berdoa pada Tuhan. Di depannya ada Aksell, Sellya dan Aurel yang berdiri didekat makam Molly.

"Isitrahatlah, Mom, maafkan aku yang sudah membuatmu bertemu dengan Tuhan," Sellya tidak menyesali kematian Molly, ia memang merasa bersalah namun kejadian itu tidak pernah ia sengaja, ia bahkan tidak pernah berpikir untuk membunuh ibunya sendiri.

"Sayang, ayo kita pulang," pria di sebelah Crystal memegangi pundak Crystal."

"Hm," Crystal melangkah mendekati Sellya.

"Mommy, aku pulang dulu. Jangan terlalu lama di sini," ujar Crystal sambil memegangi bahu Sellya.

"Iya, Sayang, Mommy tidak akan berlama-lama." Crystal mengecup puncak kepala Sellya.

"Aurel, Daddy aku pulang," Crystal pamit pada Aksel dan Aurel.

"Ya Sayang, hati-hati dijalan," sahut Aksell.

"Jangan pikirkan nenekmu lagi, dia memang pantas mati," pria di sebelah Crystal menasehati Crystal.

"Diam, jangan menasehatiku. Aku masih marah padamu," kesal Crystal.

"Oh ayolah, Sayang, ini sudah tiga hari berlalu. Katanya kamu tidak mau kehilanganku."

"Tutup mulutmu, All. Kamu hampir membuatku kena serangan jantung." disebelah Crystal, All tersenyum gemas.

"Maafkan aku, Sayang, aku hanya bercanda." All memasang wajah menyesalnya.

"Bercanda ? hah ! lucu sekali." ejek Crystal.

Flashback on

Crystal masih terduduk dilantai, ia tak bisa berdiri karena kakinya yang terasa sangat lemas, ia bahkan tak mampu melihat wajah All yang pucat. "Nona, bersabarlahm" dokter mencoba untuk menguatkan Crystal. mulut Crystal bungkam seribu bahasa, ia hanya diam dan menangis. Percuma juga ia mengatakan sesuatu jika orang disekitarnya tak bisa merasakan apa yang ia rasakan.
Perlahan dokter dan suster keluar dari ruangan itu meninggalkan Crystal dan All yang terbaring kaku di ranjang.

"Bagaimana aku bisa menjalani hidupku tanpamu, All ??" Crystal mulai bersuara. "Aku tidak bisa kehilanganmu, aku mencintaimu," Crystal menangkup wajahnya yang basah dengan kedua tangannya. Perlahan Crystal mencoba untuk bangkit, ia berdiri disebelah banker All, menggenggam tangan All yang terasa dingin bagi Crystal. Mata sayu nya menatap wajah All yang pucat. Kepalanya mulai terasa pening.

Hap,, tubuh Crystal ambruk namun ia tidak terhempas ke lantai karena ada yang menahannya. "Sayang, hey.. hey buka matamu," suara itu sayup-sayup terdengar oleh Crystal namun detik selanjutnya Crystal tak sadarkan diri.

"Ah Ya Tuhan." All menyesali permainan kekanakannya, niatnya All ingin mempermainkan Crystal namun sekarang malah ia yang dilanda cemas karena Crystal tak sadarkan diri.

All segera menekan tombol untuk memanggil dokter.

Dan kini Crystal yang terbaring di atas ranjang rumah sakit. Sebenarnya luka yang All terima memang dalam tapi tidak fatal karena organ tubuh All tidak ada yang rusak, beruntung Jason cepat membawanya kerumah sakit jadi ia segera cepat ditolong.

"Sayang, buka matamu," gantian All yang memegangi tangan Crystal, harusnya All masih dirawat tapi karena ia ingin menjaga Crystal jadilah dokter berjaga didepan ruangan Crystal untuk memantau kondisi All yang masih lemah. Perlahan bulu mata lentik Crystal terbuka.

"Sayang, kamu sudah sadar," All berdiri dari duduknya, ia menggenggam kedua tangan Crystal. Crystal langsung bangkit dari ranjangnya dan memeluk All erat. Crystal tak mengatakan apapun ia hanya memeluk All tanpa mau melepaskannya. Beberapa menit berlalu dan Crystal baru menyadari sesuatu "Dimana ini ?? rasanya neraka tidak mungkin seperti ini ?" All tertawa mendengar ucapan polos Crystal.

"Oh Sayang, jangan mengada-ngada mana mungkin kita ada di neraka, saat ini kita sedang ada di syurga," All menyahuti ucapan Crystal.

"Syurga ?? rasanya syurga tidak seperti ini ?? ah aku tahu mungkin arwahku masih di rumah sakit," semakin menggelegarlah tawa All.

Pelukan Crystal sudah terlepas, tak lama dari situ dokter beserta perawat masuk ke dalam sana. “Nona Crystal sudah siuman. Maaf, Pak, kami periksa kondisi nona Crystal dulu," Crystal mengerutkan keningnya.

"Kalian bisa melihat kami ??" tanyanya bingung.

"Maksud anda ??" tanya dokter itu sam atak mengertinya dengan Crystal.

"Oh Sayang, dokter ini juga sudah meninggal jadi dia bisa melihat kita." All masih bersikap kekanankan, ia suka sekali mempermainkan Crystal. Dan dokter itu mengerti apa maksud ucapan Crystal. Crystal mulai merasa janggal, mana mungkin di syurga ada dokter. Ia memegangi dadanya, jantungnya masih berdetak dan itu artinya dia masih hidup. Crystal menarik tangan All untuk medekat padanya. Mata Crystal menatap All tajam, ia mengingat suara yang ia dengar sebelum ia tak sadarkan diri.

"Nanti saja aku jelaskan, sekarang biarkan dokter memeriksamu," seru All.

"Keluar kalian dari sini !!" Crystal mengusir tim medis.

"Hey, kenapa ?? biarkan mereka mengecek kondisimu," seru All.

"Aku bilang, KELUAR !!" team dokter melirik All, All menganggukan kepalanya dan team dokter segera keluar dari ruangan itu.

"Apa maksud semua ini??" pertanyaan Crystal terdengar pelan tapi mengandung kemarahan yang tak terduga. All tersenyum.

"Aku tidak meninggal sayang, aku hanya ingin memberimu kejutan," ucap All tanpa dosa.

"Kejutan !!" Crystal menatap All semakin tajam. "Kejutanmu sangat mengejutkanku, All !! kau keterlaluan !! kau mempermainkan aku !! kau tidak tahu hah rasanya mendengar kabar kematianmu itu seperti apa ?!" Crystal sangat marah sampai-sampai airmatanya menetes karena kemarahannya.

"Maafkan aku," All sudah merengkuh tubuh Crystal. "Aku tahu aku keterlaluan, Maafkan aku, Sayang." tubuh Crystal bergetar dalam pelukan All. Ia ingin berteriak memaki All namun ia tak bisa melakukannya karena terlalu marah.

"Kau keterlaluan,, sangat keterlaluan," isak Crystal. All hanya menarik nafasnya, ia tak menyangka jika kejadiannya akan berakhir seperti ini.

Flashback off.

♥♥♥

Hari demi hari sudah berlalu, All dan Crystal sudah menikah, saat ini usia kandungan Crystal sudah memasuki bulan ke 9. Hanya tinggal menghitung hari lagi ia akan segera melahirkan anak pertamanya. Sudah banyak luka yang ia lalui dan berkat All ia dapatkan kembali kebahagiaanya. Ayah dan ibunya tetap bercerai, sebenarnya Aksell tidak mau meneruskan perceraian itu tapi Sellya bersikeras ingin bercerai. Sellya ingin sendirian, ia ingin menenangkan pikirannya. Semua kenyataan yang ia hadapi tak sanggup ia terima dengan cepat.

Sedangkan Michelle dan Rex mereka juga sudah menikah dan sudah memiliki seorang anak yang berjenis kelamin laki-laki yang biasa dipanggil Redmillo. Orang kepercayaan Crystal Jason menjalin hubungan dengan adik Crystal, sejak awal Jason memang sudah menyukai Aurel tapi selalu Jason tahan karena Aurel adalah adik nona-nya, ia tidak mau berangan terlalu tinggi tapi saat Aurel mengatakan kalau dia menyukai dirinya maka Jason tak punya pilihan lain, mungkin untuk yang satu ini ia tidak akan mengataka 'baiklah nona' jika Crystal menginginkan dirinya untuk tidak berhubungan dengan Aurel.

Hari-hari yang Crystal lalui selalu ditemani oleh All, pria possesive itu bahkan tak membiarkan Crystal keluar rumah sendirian. Kemanapun ada Crystal disana ada All, kadang Michelle sering menyebut All sebagai pshycopath. Dan tentu saja All tidak terima, sampai detik ini Michelle dan All tidak bisa akur. Mereka akan bertengkar di setiap pertemuan tapi All sangat menyukai Millo anak Michelle dan Rex. Kadang All suka mengejek Michelle bagaimana mungkin seorang wanita seperti Michelle memiliki anak semenggemaskan Millo.

"Akhh," kilasan masalalu yang Crystal bayangkan buyar begitu saja saat ia merasakan perutnya sangat sakit.

"Sayang,, sayangg,," Crystal memanggil All. Dengan cepat All berlari ke Crystal.

"Ada apa, Sayang??" tanya All cemas.

"A-aku sepertinya, akhh," Crystal memegangi perutnya yang buncit.

"Air ketubanmu pecah, kamu mau melahirkan," panik All makin bertambah. "Apa yang harus aku lakukan, ya Tuhan."

"Ada apa ini ??" Kania mendekati Crystal dan All. "Idiot, Alltair Callsthenes. Istirmu mau melahirkan dan kau memasang tampang idiotmu," Kania memegangi keningnya, ia tak mengerti kenapa Al jadi idiot.

"Zepano!!" Kania memanggil kekasihnya.

"Ya, Sayang." Zepano datang. "Siapkan mobil. Crystal mau melahirkan." dengan cepat Zepano menyiapkan mobil.

"Tunggu apalagi, Idiot !! bawa istrimu ke rumah sakit," maki Kania kesal. "Ya Tuhan," Kania mengelus dadanya. Sadar dengan ucapan Kania All segera membawa Crystal ke rumah sakit.

Sepanjang perjalanan kerumah sakit All tidak berhenti menarik dan mengeluarkan nafasnya seolah dia yang ingin melahirkan, Zepano yang melihat All hanya bisa menggelengkan kepalanya. Crystal terlihat sudah tenang karena sesaat sakit diperutnya menghilang.

Team medis sudah berjaga didepan pintu rumah sakit untuk menyambut Crystal, bisa berbahaya bagi mereka jika mereka keduluan oleh All.

♥♥♥

Crystal sudah didalam ruang operasi, All dan Zepano menunggu di luar ruangan, sejak tadi yang All lakukan hanya mondar-mandir. Keluarga Crystal dan keluarga All sudah datang kerumah sakit, termasuk Michelle dan Rex beserta Millo.

"Oekk.. Oekk.." suara tangisan bayi terdengar.

"Sudah lahir," ujar All girang, rasa cemasnya meluap begitu saja. Tak lama dari sana dokter keluar.

"Keluarga nyonya Crystal," seru dokter. Semuanya mendekati dokter itu. "Bagaimana keadaan anak dan istri saya?" tanya All.

"Anak anda sehat, dia berjenis kelamin laki-laki. Dan istri anda,," dokter itu menggantung.

"Ada apa dengan istri saya ??" tanya All.

"Istri anda --" All tak memperdulikan ucapan dokter itu, ia segera menerobos masuk ke dalam ruangan itu.

"Tidak,, Sayang buka matamu," All memeluk Crystal dengan erat. "Aku mohon, jangan tinggalkan aku. Kita sudah punya anak. Sayang, kamu sudah berjanji padaku untuk tetap hidup," All bersuara dengan nada bergetar. Ia menangis.

Suster yang ada disana hanya tersenyum melihat All. "Sayang, lepas aku tidak bisa bernafas," itu suara Crystal. "Berhentilah bersikap seolah aku mati!! All, lepas, aku tidak bisa nafas," Crystal mendorong tubuh All.

"Sayang, kamu tidak--" All kembali memeluk Crystal kali ini lebih erat. "Jangan tinggalkan aku, aku mohon," permohonan itu lagi, Crystal menghela nafasnya, setiap hari All melakukan permohonan itu.

"Sayang, aku tidak akan meninggalkanmu tapi jika kamu memelukku seperti ini terus maka yakinlah aku benar-benar akan mati," All langsung melepaskan pelukannya. Suster yang sedang sibuk dengan bayi All dan Crystal tersenyum melihat tingkah gila All.

"Kenapa kamu berpikir aku meninggal ?? aku tidak meminta dokter untuk berbohong padamu seperti waktu itu," tanya Crystal. "Tadi dokternya mengatakan, istri anda -" Ujar All.

"Hanya itu ??" All mengangguk. "Idiot, harusnya kamu dengarkan dulu penjelasan dokter sampai selesai," sembur Crystal.

"Tapi tadi kamu menutup matamu," seru All.

"Aku ngantuk bodoh, semalaman aku tidak bisa tidur karena kamu yang tidak berhenti membuat permohonan. Menyebalkan," sebal Crystal.

All tersenyum bodoh, "Maafkan aku, Sayang, aku hanya tidak mau kehilanganmu," Crystal memutar bola matanya.

Kehidupan All dan Crystal sudah sempurna, mereka memiliki putra yang sudah mereka berikan nama Angelo Kevin Callsthenes, malaikat tampan yang Tuhan kirimkan untuk melengkapi kebahagiaan Crystal dan All.

Pertemuan mereka berawal dari sebuah kebencian namun berakhir pada sesuatu yang bernama Cinta. Bagi Crystal Alejandro adalah cinta pertamanya sedang All adalah cinta terakhirnya, pemilik dari kehidupannya.

●●●ঌ The End ২●●●

All story on wattpad

- One Sided Love
- Last Love
- Heartstrings
- Calynn Love Story
- Story About Beryl
- **Angel Of The Death**
- Black And Red Romance
- My Sexy “Devil”
- Harmoni cinta “Oris”
- Ketika Cinta Bicara
- Sad Wedding
- Theatrichal Love
- Tentang Rasa
- Dark Shadows
- Heartbeat
- Sayap-Sayap Patah
- Luka dan Cinta
- Relova – Cinderella abad ini
- The Possession
- Queen Alexine
- Pasangan Hati
- Love Me If You Dare
- Cinta Tanpa Syarat
- Miracle Of Love
- Its love, Cara
- King Of Achilles